Sintya TF

Best Wife

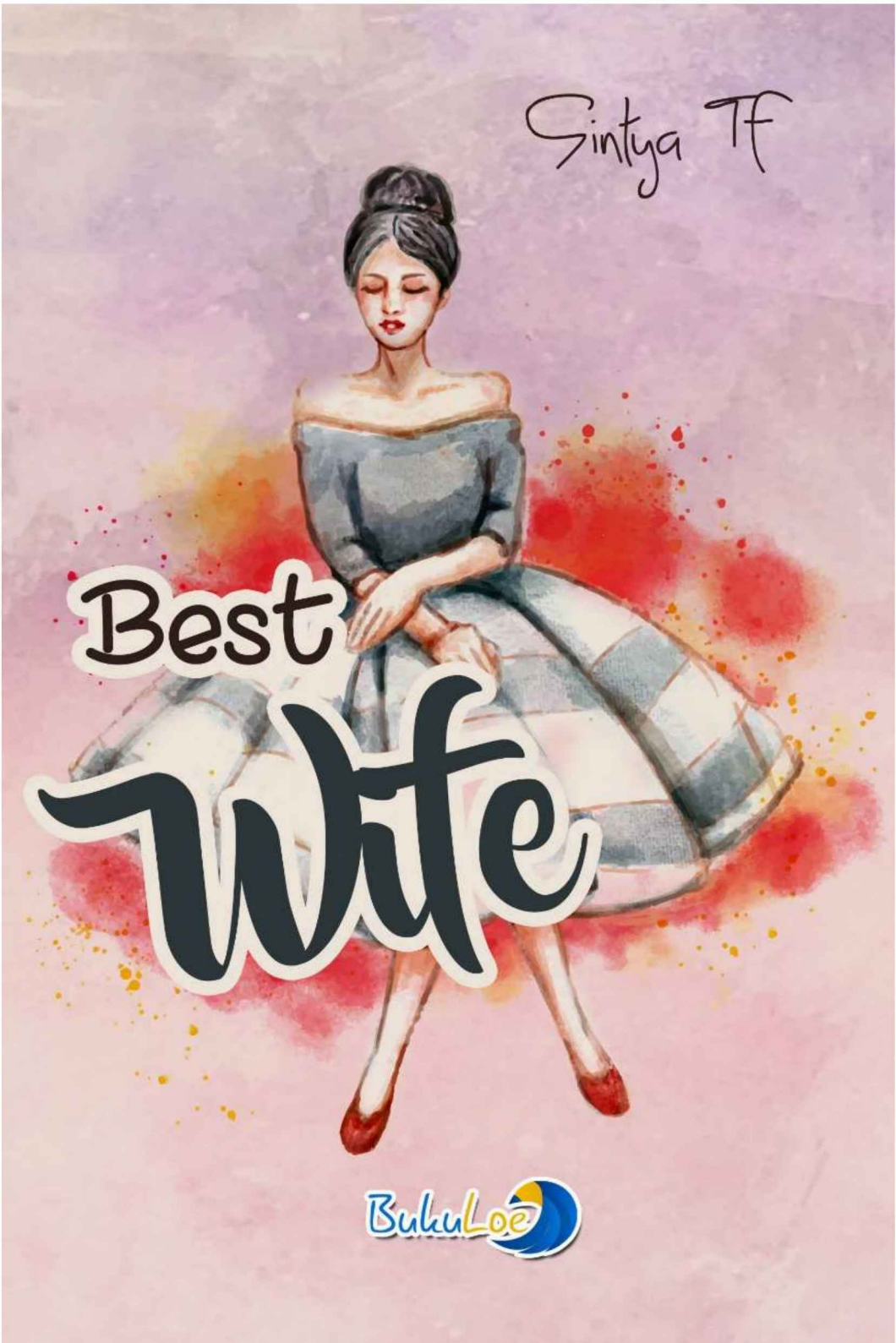

BukuLoe

Best Wife

Penulis : Sintya TF
Layout : Bukuloe
Cover : Bukuloe
ISBN : 978-602-403-022-3

Diterbitkan oleh:

BukuLoe

Support Us on:
FB : Bukuloe Publisher
Twitter : @buku_loe
Instagram : Bukuloe

Email:
kirimnaskah@bukuloe.com
pesanbuku@bukuloe.com
loebuku@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Daftar Isi

Prolog ... **4**
Chapter 1 ... **8**
Chapter 2 ... **13**
Chapter 3 ... **20**
Chapter 4 ... **27**
Chapter 5 ... **31**
Chapter 6 ... **43**
Chapter 7 ... **50**
Chapter 8 ... **55**
Chapter 9 ... **68**
Chapter 10 ... **76**
Chapter 11 ... **83**
Chapter 12 ... **93**
Chapter 13 ... **106**
Chapter 14 ... **114**
Chapter 15 ... **128**
Chapter 16 ... **138**
Chapter 17 ... **146**
Chapter 18 ... **148**
Chapter 19 ... **157**
Chapter 20 ... **170**
Chapter 21 ... **180**
Chapter 22 ... **193**
Chapter 23 ... **199**
Chapter 24 ... **205**

Chapter 25 ... **225**
Chapter 26 ... **238**
Chapter 27 ... **247**
Chapter 28 ... **260**
Chapter 29 ... **272**
Chapter 30 ... **287**
Chapter 31 ... **296**
Chapter 32 ... **306**
Chapter 33 ... **314**
Chapter 34 ... **327**
End of Epilog ... **341**

Prolog

"Aku ngefans sama Aliando."

Gadis itu menyengir lebar ke arah Mama dan Papanya yang saat ini menepuk jidat masing-masing. Mama dan Papanya itu tidak habis pikir dengan jawabannya yang selalu sama ketika ditanya. Gadis itu memegangi koper di tangan kanannya, secepatnya akan pergi ke Bandung untuk memenuhi tugas dari kantor tempatnya bekerja. Selain itu, ia juga ingin melihat konser idolanya yang diadakan di kota tersebut.

Dan ketika Mamanya kembali bertanya, "Kenapa kamu mau datang ke konser Aliando?" Gadis itu menjawab hal serupa, "Karena aku ngefans sama Aliando."

Kali ini Papanya pun bicara, "Tapi di Bandung kamu mau kerja, kamu kan disuruh Bos kamu lihat kondisi cabang perusahaannya di sana, emangnya punya waktu nonton konser Aliando?"

"Papa, aku kan bisa atur jadwal sebisa mungkin," jawabnya.

"Lihat tuh Pa kelakuan anak kamu, umur 24 tapi kelakuan kayak anak remaja sampai segitunya ngefans sama Aliando," cibir Mamanya.

"Yee Mama sirik ya?"

"Bukannya sirik Prilly sayang, kamu itu udah dewasa, cobalah fokus sama karir kamu, jangan pikirin Aliando terus."

"Hmm, Oke! Mama sama Papa gak usah khawatir. Di sana aku akan fokus sama kerjaan aku kok! Aku pasti berusaha bekerja dengan baik dan selesaikan tugas tepat waktu," Ia tersenyum. Mama dan Papanya saling pandang merasa senang. "...tapi habis itu nonton konser Aliando," sambungnya sambil menyengir membuat Mama dan Papanya menghela napas bersamaan.

"Andai aja Mama kenal sama Ibunya Aliando, kira-kira ada perjodohan gak ya? Kali aja bisa jadi istri Aliando di masa depan," Ia tertawa.

"Udah ya Ma, Pa, pesawat aku bentar lagi *take off*. Aku berangkat! Dadaah!" Kemudian ia mencium pipi Mama dan Papanya.

"Dasar penggila Aliando," cibir Mama. Tapi diam-diam ia tersenyum mendengar perkataan Prilly.

"*Safe flight* sayang," kata Papa ikut tersenyum.

Prilly tertawa kecil lalu pergi menuju Bandara diantarkan supir pribadinya.

Di Bandara, ia bertemu dengan sahabatnya bernama Gritte. Sahabatnya itu akan pergi ke luar kota, sama sepertinya. Ia dengannya sama-sama bekerja satu perusahaan. Gritte dapat tugas ke Jakarta sementara dirinya dapat di Bandung. Faktanya sekarang Gritte tengah merengut karena iri tidak dapat tugas di Bandung.

"Senyum mulu lo dari tadi, tahu deh yang bentar lagi nonton konser Aliando." Begitu katanya. Prilly pun mengusap-usap punggung Gritte, "Sabar ya, nanti juga lo bisa ketemu Aliando."

"Kapan? Aliando kan lagi di Bandung. Coba aja dia di Jakarta, gue kali yang ketemu sama dia bukan lo."

"Habis dari Bandung, dia pasti pulang ke Jakarta kok. Giliran lo deh yang bisa lihat dia langsung."

"Tapi kalo tugas gue di Jakarta keburu selesai gimana? Masa gue langsung balik ke Ambon tanpa lihat dia dulu."

"Ya itu sih derita lo."

"Ck, sialan deh lo."

Prilly tertawa, "Udah sih jangan sedih gitu, lain waktu lo bisa lihat Aliando kok," hiburnya.

"Semoga deh," balas Gritte lesu. Bersamaan dengan itu pengumuman untuk penumpang yang memberitahukan pesawat menuju Bandung sudah siap hingga mereka memutuskan obrolan.

"Gue duluan ya, Te. Nanti kalo sempat gue salamin ke Aliando deh."

"Seriusan lo?" Pekik Gritte.

"Gak janji sih," Prilly tertawa.

"Yee nyebelin lo!" kata Gritte. Mereka langsung berpelukan lalu berpisah di Bandara tersebut.

Siapa sangka kehidupan kedua gadis itu bermula dari tugas itu.

Chapter 1

Tiba di Bandung. Prilly menarik kopernya keluar Bandara. Malam-malam seperti ini ia ingin segera mencari hotel. Namun, ia teringat pesan Bosnya yang menyuruhnya langsung ke lokasi perusahaan yang sudah beliau berikan alamatnya. Berdiri di depan Bandara seorang diri menunggu taksi. Itulah yang Prilly lakukan saat ini. Tak lama ia pun melihat sebuah mobil audi hitam berhenti di depannya. Orang di dalamnya keluar begitu saja memakai kacamata. Orang itu tersenyum pada Prilly tetapi Prilly tidak mengenalinya.

"Jemputan datang!" Kata lelaki itu sambil membuka kacamata beningnya. Butuh waktu bagi Prilly untuk mengenalinya, namun sejurus kemudian Prilly memekik lalu hambur ke pelukan lelaki itu.

"Arbani!!! Aaaa *miss youuu*!!!" Katanya dengan senang.

"Aduh! Lo gak berubah ya dari dulu!" Sungut lelaki itu merasa sesak dipeluk erat oleh Prilly.

Arbani Aryasiz, sahabat Prilly sejak SMP bahkan kisah persahabatan mereka terbawa hingga SMA. Dia, Prilly dan Gritte adalah sahabat yang selalu bersama dan tak terpisahkan. Namun, sepertinya kata itu tidak berlaku lagi mengingat ketiganya sudah sibuk dengan urusan masing-masing. Sejak Arbani memutuskan kuliah di Bandung mereka tidak pernah bertemu lagi. Mungkin Prilly lebih

sering bertemu dengan Gritte dibandingkan dengan Arbani. Lelaki yang memiliki perasaan lain terhadap Prilly namun sama sekali tak disadari Prilly. "Ini beneran lo kan?" Tanya Prilly seraya melepaskan pelukannya lalu menatap Arbani dengan teliti.

"Iya ini gue lah siapa lagi?" Jawab Arbani.

"Lo ngejemput gue? Ayo deh antar gue ke kantor yuk!" Kata Prilly.

"Ke kantor? Malam-malam gini?"

"Iya nih, ayoo cepat! Eh *btw* lo udah kerja? Kerja di mana, Ban? Mobil lo keren juga yaaa, pasti mahal ya? Tante Lina gimana kabarnya? Nyokap lo itu pasti tambah cantik deh. Ishh Banii!" Prilly yang terus mengoceh terhentikan ketika Arbani langsung mendorongnya untuk masuk ke dalam mobilnya. Lelaki itu memasukkan koper besar Prilly ke dalam bagasi mobil. Lalu masuk kedalam duduk di bangku stir.

"Kebiasaan nanyanya kayak rel kereta!" Cibir Arbani sambil menyalakan mesin mobilnya, mereka pun pergi meninggalkan bandara.

Di tengah perjalanan...

"Sekarang gue jawab pertanyaan lo. Gue kerja di perusahaan om gue, ini mobil keren dikasih sama Bokap. Nyokap gue gimana kabarnya? Dia baikkk, Alhamdulillah seperti yang lo bilang dia tambah cantik," tutur Arbani sesekali menoleh ke arah Prilly yang mulai mengantuk. Arbani menginjak rem mobilnya ketika melihat lampu merah di depan jalan, namun tiba-tiba...

Ciiiittttttt!!! Brukkk!!!

"Astaga!! Kenapa?!" Pekik Prilly.

"Argh sialan tuh orang!" Umpat Arbani lalu keluar dari mobilnya.

"Bani lo mau ke mana?" Tanya Prilly melihat Arbani yang terlihat marah sekali.

Arbani nampaknya tak mengindahkan perkataan Prilly. Dia berjalan ke belakang mobilnya dan terkejut melihat bemper mobilnya penyok serta banyak goresan. Lelaki itu marah sekali pada orang yang menabraknya. Dia menghampiri mobil BMW sport hitam yang berhenti tepat di belakang mobilnya. "Woy keluar lo!" Suruh Arbani dengan marah sambil mengetuk kaca mobil pengendara itu.

Perlahan kaca itu terbuka menampilkan wajah yang sangat familiar. Arbani hanya diam tak bisa berkata apa pun. "Kenapa? Bemper mobil lo rusak? Gue gak sengaja, butuh uang berapa buat ganti itu semua?" Kata orang itu datar. Raut wajah Arbani mendadak mengeras. Ternyata orang yang menjadi idola sahabatnya itu sombong sekali. "Gue minta lo tanggung jawab. Lo baru belajar mobil heh? Gak lihat di depan lampu merah?" Balas Arbani. Orang itu malah tersenyum mengejek.

"*Sorry*. Gue gak lihat saking asiknya ngebut, lo nya aja gak mau minggir dari jalan gue. Nih, uang buat perbaiki bemper mobil lo," kata orang itu sambil memberikan beberapa lembar uang ratusan ribu.

Saat itu juga lampu lalu lintas berganti hijau. Mobil sport orang itu bergerak menjauhi mobil Arbani.

"Sialan lo!" Geram Arbani. Ia berbalik ingin masuk ke dalam mobilnya. Namun, ia melihat Prilly yang sudah di luar mobil dengan wajah marahnya. "Itu Aliando kan?" Tanya Prilly.

"Aliando? Bukanlah ngaco dah lo," jawab Arbani terlihat gugup.

"Gue lihat kok itu Aliando! Gue tahu mobilnya!!!" Teriak Prilly.

"Maaf Pril, gue gak bermaksud—,"

"Lo kan tahu gue pengin banget ketemu sama dia! Lo lupa? Gue penggemar dia!"

"Penggemar? Lo ngefans sama orang sombong kayak dia? Lihat mobil gue lecet gara-gara dia! Dia cuma orang yang gak ada gunanya. Ngapain coba dia malam-malam ugal-ugalan pake mobil sport gitu!"

Prilly terbelalak mendengarnya. Arbani benar-benar kelewatan akan perkataannya itu. Prilly pun segera membuka bagasi mobil Arbani lalu mengambil kopernya. "Pril, lo mau kemana?" Cegah Arbani. Untung saja mobilnya di tepi jalan saat berhenti tadi, jadi tidak membuat kemacetan di jalan. "Lo gak perlu antar gue! Gue bisa pergi sendiri," jawab Prilly ketus.

"Ini udah malam lo bisa kenapa-napa!"

"Gue gak peduli!" Balas Prilly sengit. Ia berjalan meninggalkan Arbani, begitu ia mendapatkan taksi ia langsung masuk ke dalamnya lalu pergi.

Arbani mengacak rambutnya kesal, Prilly pasti sangat marah padanya. Harusnya tadi langsung ia beritahu Prilly kalau orang itu adalah Aliando, idolanya.

***

Prilly membayar ongkos taksi yang sudah mengantarnya ke hotel. Sambil menjawab telepon dari Bosnya, Prilly menarik kopernya masuk ke dalam hotel menghampiri bagian *receptionist*. Ia memberitahu pada Bosnya kalau ia sudah sampai di hotel, fakta baru ketika ia mendengar Bosnya mengatakan kalau Arbani adalah keponakannya itu mengapa Arbani menjemputnya di Bandara tadi. Pantas saja. Pikirnya sambil mengakhiri panggilan itu.

Prilly segera memesan kamar pada wanita yang sudah menunggunya sejak menelepon tadi. Ia melemparkan senyuman manis lalu memberikan kartu

kreditnya membayar biaya penginapan. "Selamat malam Mbak, mari saya antar ke kamar pesanan Anda," ucap seorang wanita dengan sopan. "Oh gak perlu Mbak saya bisa sendiri, kamar 202 kan?" Tolak Prilly halus.

"Benar Mbak. Yasudah kalau begitu saya permisi," balas wanita itu. "Iya, terima kasih." sahut Prilly. Ia pun pergi menuju kamarnya. Prilly berjalan dengan tergesa-gesa, tanpa sadar dari arah berlawanan ada seorang lelaki yang nampaknya tertunduk karena terlalu fokus dengan gadget di tangannya. Hingga akhirnya mereka pun saling bertabrakan begitu keras, tepatnya lelaki itu lah yang lebih dulu menabrak Prilly. Tubuh mungil Prilly tidak bisa menyeimbang. Kakinya yang dibalutkan *high heels* tertekuk hingga membuatnya terkilir. Prilly pikir tubuhnya siap mendarat di lantai licin itu, namun ternyata salah, tangan kekar lelaki itu melingkar begitu saja di pinggangnya menyelamatkan dirinya. "Aw sakitt!" Prilly merintih saat berusaha berdiri tegak terlepas dari tangan lelaki itu.

"Eh? Kaki lo terkilir?" Tanya lelaki di hadapannya yang belum Prilly lihat wajahnya sama sekali.

"Kayaknya sih, aduuh!" Ringis Prilly. Saat tubuhnya hampir jatuh lagi, lelaki itu kembali menyelamatkannya.

Dia mengamati wajah imut Prilly, sepertinya dia merasa gemas dengan pipi berisi milik Prilly.

"Lo si jalan gak lihat-lihat!" Ucapnya sedikit membentak Prilly. Prilly yang kesal akhirnya mengalihkan pandangannya dari kakinya kemudian menatap wajah lelaki itu.

"Apaa?! Kan yang nabrak du--- Aliando???" Pekik Prilly sesaat mengenali wajah di depannya.

Chapter 2

"Lo kenal gue?" Satu kata yang terdengar terkesan bodoh dari lelaki yang kerap disapa Ali itu.

Prilly tersenyum lebar, "Siapa yang gak kenal kamu? Aku termasuk salah satu *fans* kamu, Ali."

"Oh," jawab Ali singkat. Kalau ada yang berpikir dia jutek dengan penggemarnya, itu salah. Aliando sangat ramah terhadap siapa pun termasuk penggemarnya sendiri. Saat ini perasaannya sedang tidak baik, hingga tersenyum saja sangat malas untuk dilakukan.

"Kamu nginap di hotel ini?" Tanya Prilly basa-basi. Demi apa pun perasaannya sangat senang. Bisa bertemu langsung dengan idolanya dan bisa melihat wajah aslinya yang ternyata, ganteng banget!

"Iyalah ngapain lagi," jawab Ali datar.

Prilly tersenyum kecil. Ia baru tahu sekarang kalau Aliando sangat jutek, meskipun begitu ia suka. Aliando tetaplah idola kesayangannya. "Aku senang banget ketemu langsung sama kamu," ucap Prilly mengungkapkan kebahagiannya. Ali hanya diam tak menanggapi, ponsel lelaki itu yang tadi terjatuh di lantai berdering. Dia mengambil ponselnya mengangkat panggilan dari seseorang kemudian berjalan menjauh.

Prilly membungkuk mengurut kakinya yang terkilir sambil menatap punggung Aliando. Ia tak hentinya tersenyum, Aliando terlihat tinggi dan berisi. Bahkan ia

merasa Aliando sangat berbeda jika hanya dilihat di foto. Aslinya dia empat kali lipat lebih tampan. Kalau Gritte tahu hal ini, sahabatnya itu pasti tambah iri dengannya.

Setelah menelepon seseorang, Ali kembali ke hadapan Prilly. Dia terlihat berbeda dari sebelumnya. Kalau tadi dia sangat jutek, kini ia menunjukkan senyum manisnya. Yang jelas membuat Prilly ingin meleleh karena senyuman itu. "Lo mau bantuin gue?" Tanya Ali.

"Bantuin apa?" Prilly balik bertanya seraya merintih kecil dan berpegangan pada tembok di sampingnya. Ali yang melihat itu langsung berjongkok di hadapan Prilly. "Lo tahan sebentar," ucap lelaki itu sambil menyentuh kaki Prilly. "Kamu mau ngapain? Berdiri gak!" Kata Prilly merasa tidak enak.

"Eh, siapa itu?" Ali mengalihkan perhatian Prilly hingga Prilly menoleh ke segala arah namun tak melihat siapa pun, dan tanpa sepengetahuannya, Ali menyentak kakinya membuatnya menjerit kesakitan.

"Aaaaaaa sakittttt!!!"

Ali berdiri melihat ekspresi Prilly yang jengkel, "Cuma gitu caranya biar kaki lo sembuh!" Katanya.

Prilly menggerak-gerakkan kakinya. Memang awalnya terasa ngilu tapi tak lama kemudian kakinya tak terasa sakit lagi. Ia pun menatap Ali kagum, "Wah... selain hebat jadi pemain film kamu juga hebat jadi tukang urut."

Ali melotot mendengar perkataan Prilly. Ia menggigit bibir bawahnya kesal, "Lo tuh ya! Gue nggak ngurut kaki lo! Udah gue tolongin malah bikin gue kesal!" Ucapnya marah.

"Ada yang salah ya sama omongan aku? Kaki aku udah gak sakit loh, makasih ya," ucap Prilly dengan tulus.

Ali hanya mengangguk mengiyakan.

"Oh ya, katanya tadi mau minta bantuan," kata Prilly karena tiba-tiba teringat hal itu.

"Ekhemm begini. Gue tanya dulu sama lo. Lo beneran ngefans sama gue kan?" Ali membuka obrolan seriusnya. "Iya aku ngefans banget sama kamu, aku gak bohong kok. Kamu tahu gak kenapa aku bisa ngefans sama kamu? Itu karena—,"

"Stop! Gue gak butuh alasan lo kenapa ngefans sama gue!" Sanggah Ali, mau tak mau membuat Prilly mencembikkan bibirnya. Salah tidak sih kalau seorang penggemar mau menjelaskan alasan sukanya pada sang idola? Batin Prilly.

"Pokoknya lo harus bantu gue, sekarang lo ikut gue!" Sambung Ali.

"Kok kamu maksa?" Protes Prilly.

"Gue udah ngobatin kaki lo tadi, jadi boleh dong gue minta balas budi lo," sahut Ali.

"Tanpa ngobatin, aku juga mau kok bantu kamu," kata Prilly. "Bagus! Ayo cepat ikut gue! Lama lo!" Ali menarik tangan Prilly begitu saja padahal gadis itu membawa koper di tangan kirinya.

"Mau kemana sih?" Tanya Prilly sedikit jengkel. Tapi genggaman Ali di tangannya telah membuat darahnya berdesir merasakan sesuatu yang aneh. "Nanti gue jelasin di mobil," jawab Ali. Sampai di luar, Ali menerima kunci mobilnya yang tadi ia titipkan pada satpam. Lalu mengambil mobilnya di parkiran dan menghampiri Prilly yang menunggu di lobi hotel, "Ayo cepat masuk!" Kata Ali setelah membuka kaca mobilnya melihat Prilly.

Yang romantis dikit dong ganteng, bukain pintu mobilnya kek! Batin Prilly berharap.

"Lo mau diam aja di situ?" Tambah Ali kesal. Lelaki itu berdecak lalu keluar dari mobilnya. Ia merebut koper dari tangan Prilly lalu memasukkannya ke dalam bagasi. Setelah itu, dia membukakan pintu di sebelah kemudi untuk Prilly. "Cepetan masuk!" Paksa Ali.

Ya ampun dia ngertiin gue banget!!! Ternyata dia bisa baca pikiran gue, asiiikk dibukain pintu berasa apa gituuu. Batin Prilly lagi. Prilly pun masuk ke dalam mobil keren Ali dengan anggun. Ali yang melihatnya hanya bisa geleng-geleng kepala.

Dasar cewek aneh. Kalo lo gak cantik mana mau gue minta bantuan sama lo! Batin Ali. Ia menutup pintunya lalu memutar jalan kembali ke kursi kemudi.

Sepanjang perjalanan Prilly tak hentinya tersenyum. Tangannya meraba kaca mobil Ali. Mobil yang tadi menabrak mobil Arbani sekarang ia tumpangi. "Sekarang lo dengerin gue," ujar Ali memecah keheningan pahit yang sedari tadi terjadi.

Prilly menoleh melirik Ali sebentar. Telinganya ia pasang baik-baik mendengarkan lelaki itu.

"Gue butuh bantuan lo. Besok Bunda gue ngajak teman-temannya buat nemuin gue. Mereka bawa anak-anak gadisnya buat dikenalin sama gue. Ada proses seleksi gitu, gue diharuskan pilih salah satu dari mereka buat jadi istri gue, dan gue gak mau!" Tutur Ali. Prilly yang sempat terkejut tiba-tiba tersenyum karena lelaki itu tidak mau.

"Kalo lo emang penggemar gue, lo pasti gak bakal sebar info ini ke publik. Gue segera menikah, tapi gue mau merahasiakan ini dari publik. Kalo sampai bocor, orang yang pertama gue salahin itu lo. Gue bisa lakuin apapun buat ngancurin hidup lo," ancam Ali serius.

"Aku bisa jaga rahasia kok, tapi—,"

"Dengerin gue dulu baru lo ngomong." Lagi-lagi Ali memotong perkataan Prilly. Gadis itu pun menghela napas pasrah. "Gue cuma cinta sama seseorang, lo pasti tahu kan siapa pacar gue?" Tanya Ali.

Prilly hanya mengangguk. Ia tahu kalau idolanya memiliki hubungan khusus dengan aktris cantik Cassandra Sherylia Lee. Ada perasaan cemburu dalam hati Prilly.

"Ini wasiat almarhum Ayah gue. Gue harus menikah di usia yang udah beliau tentukan," Lanjut Ali menatap lurus ke jalan raya, "Gue sebenarnya belum siap. Tapi, gue gak mau kehilangan Bunda gue. Malam ini dia berencana bunuh diri, tadi yang nelfon itu Bunda gue! Beliau ngancam kalau gue gak kembali ke Villa malam ini juga, dia akan gantung diri. Awalnya gue ragu sama rencana Bunda, gue yakin banget ini cuma akal-akalan Bunda nyuruh gue pulang. Tapi di satu sisi gue juga takut, karena Bunda gue itu termasuk orang yang nekat, amit-amit kalau Bunda beneran gantung diri." Tambah Ali panjang lebar. Prilly terbelalak tidak percaya.

"Jadi, kamu minta bantuan aku buat bujuk Bunda kamu supaya gak bunuh diri?" Tebak Prilly sekiranya benar.

"Bukan. Lo tenang aja si, Bunda gue gak bakal ngelakuin itu," jawab Ali datar.

"Dari tadi kamu cuma ngejelasin tentang Bunda Resi. Terus aku ngebantuin kamu di bagian mananya?" Tanya Prilly penasaran. Ia menyebut nama Ibunda Ali. Sebagai penggemar, ia tahu silsilah keluarga Ali meskipun tidak tahu lebih dalam.

Ali melihat Prilly sebentar kemudian kembali fokus menyetir.

"Tadi gue udah bilang kan gue mau menikah?" Tanya Ali setengah bergumam.

Prilly mengangguk, "Oh jadi kamu minta aku batalin rencana pertemuan besok?" Tebaknya lagi.

Ali mengerutkan keningnya nampak berpikir. Lelaki itu menghentikan mobilnya di sisi jalan.

"Tebakan lo nyerempet dikit," kata Ali. "Gue gak mau nikah sama anak-anak teman nyokap, gue cuma mau Cassandra jadi istri gue," sambung Ali sontak membuat Prilly terdiam. Meskipun hanya sebagai penggemar, Prilly menaruh perasaan lebih pada Ali apalagi setelah

bertemunya langsung. Ia bukan seperti bertemu idola, melainkan bertemu dengan seorang lelaki pujaannya.

"Terus apa yang harus aku bantu?" Tanya Prilly tersenyum getir. Kelopak matanya mulai berair.

"Gue mau lo nikah sama gue," ucap Ali. Kata-kata yang terlontar dari mulutnya membuat Prilly terkejut bukan main. Dia menatap Ali tak percaya.

Dalam hati, Prilly merasa senang jika itu memang terjadi. Menjadi istri Aliando adalah salah satu impiannya. Benarkah apa yang dikatakan Ali barusan? Apa ia sedang bermimpi sekarang? Ya Tuhan, pipi Prilly bersemu merah. "Gue mau lo nikah sama gue, jadi istri gue." Ali mengulang perkataannya untuk meyakinkan Prilly.

Hati Prilly berbunga-bunga. Kalau dibolehkan ia ingin menjerit saking senangnya. Berteriak sekencang mungkin mengeluarkan suara dahsyatnya beroktav-oktav.

"Ck, pipi lo kenapa merah gitu?" Tanya Ali malah membuat Prilly malu. Dia tertunduk karena Ali menangkap basah pipinya saat sedang merona. "Jangan ke-GR an dulu kali. Lo jadi istri gue cuma sementara doang," kata Ali lantas membuat Prilly tersentak. Senyuman gadis itu memudar seketika.

"Sementara?" Prily mengulang kata kedua terakhir yang Ali ucapkan.

"Iyalah. Cuma jadi bukti aja buat nyokap gue. Abis itu gue ngelepas lo karena nantinya gue menikah sama Cassandra," jawab lelaki itu tersenyum senang. Tidak tahu kalau perempuan di sampingnya merasakan sakit teramat sangat.

Prilly menelan saliva sulit, lidahnya mendadak kelu melihat Ali yang terlihat bahagia membayangkan Cassandra. Setelah selang beberapa menit ia pun mulai membuka suara, "Kamu pikir bisa main-main terhadap pernikahan? Kamu juga pasti tahu, pernikahan itu hubungan yang sakral. Hubungan suci untuk membina

rumah tangga yang sakinah. Aku bisa aja bantu kamu kalo mau batalin rencana pernikahan kamu itu. Tapi, untuk yang ini aku gak bisa bantu jadi istri kamu apalagi cuma sementara. Bukannya aku kepedean atau sombong bisa jadi istri kamu, jujur aku senang banget malah. Ini bukan permainan yang bisa dimainkan semau kamu. Kamu tahu aku juga perempuan, punya perasaan! Kalau kamu tetap ngotot punya istri sementara, jangan aku. Cari orang lain aja ya Li. Makasih." Tutur Prilly dengan air mata yang sudah tidak bisa dikontrol lagi. Ia menangis dalam diam.

Ali tertegun mendengar penuturan Prilly yang menurutnya sangat benar itu.

"Aku turun di sini aja deh mau balik ke hotel," sambung Prilly mulai terisak. Ali melihatnya tidak tega, ia telah salah orang, sekarang ia malah membuat orang itu menangis.

"Gue minta maaf. Gue emang butuh banget bantuan lo. Ke siapa lagi gue minta bantuan selain sama lo yang udah tahu semua privasi gue? Oke, lo gak perlu jadi istri gue, tapi *please* lakuin apa pun biar Bunda gue gak maksa milih perempuan-perempuan itu. Dan *please*, jangan nangis," kata Ali lembut lalu mengusap air mata Prilly dengan jemarinya. Hal itu membuat tubuh Prily menegang karena reaksinya.

Prilly nampak berpikir sebentar. Salahnya juga sudah mau menerima jika Ali meminta bantuan. Mau tidak mau ia harus membantu lelaki itu, "Oke aku mau bantu kamu kalo soal ini," kata Prilly akhirnya.

Mata Ali berbinar bahagia, "Serius? Makasih yaaa lo tuh emang penggemar gue yang paling baiiikkk." Tidak sadar dia memeluk Prilly di sampingnya dengan erat.

"Eh, sori sori kelepasan gue. Lupain pelukan tadi," ucap Ali saat baru menyadarinya.

Prilly tersenyum. *Gak apa-apa kok, Li. Aku senang dipeluk sama kamu.* Batinnya.

Chapter 3

Ali berjalan bersama Prilly beriringan. Jika mereka saling bergandengan tangan mungkin terlihat lebih layaknya pasangan kekasih. Namun, itu tidaklah berlaku bagi mereka. Sesuai dengan permintaan Ali untuk membantu membatalkan perjodohan itu. Ali telah menjemput Prilly di depan kamar hotel saat matahari belum terbit, masih bersembunyi. Semalam mereka tidak melanjutkan perjalanan ke Puncak dan lebih memilih kembali ke hotel untuk beristirahat.

Setelah beberapa jam di perjalanan, mereka sudah di puncak sekarang. Pagi ini sangat cerah ditambah udara dingin di bukit yang menyejukkan. Ali jalan lebih dulu dari Prilly. Dia tidak sabar untuk sampai di Villa menemui Bundanya.

"Ali, jangan cepat-cepat dong jalannya," kata Prilly sebal.

"Lo kali yang kelamaan," sahut Ali acuh. Prilly berhenti berjalan lalu melipat tangan memeluk badannya. Udara yang begitu dingin membuatnya menggigil, dan dengan bodohnya ia lupa memakai jaket. Prily mengumpat dalam hati. Lelaki itu benar-benar cuek tak peduli padanya sama sekali.

Ali yang terus berjalan tak merasakan ada langkah kaki di belakang yang mengikutinya. Ia pun berhenti dan menoleh melihat Prilly yang tertinggal cukup jauh. Gadis

itu memeluk tubuhnya karena kedinginan, terlihat jelas badannya menggigil. Merasa kasihan ia pun menghampiri Prilly kemudian melepas jaketnya dan menaruhnya di pundak gadis itu.

Prilly yang sedang melamun dikagetkan dengan jaket yang ada di pundaknya.

"Lo aneh, udah tahu di puncak so-so-an gak pake jaket! Gak usah pake baju aja sekalian!" Celetuk Ali.

Prilly hanya tersenyum saat ia merasakan kehangatan melalui jaket abu-abu milik Ali. Ia merasa dipeluk jika begini, wangi harum badan Ali begitu tercium. "Oy *fans*! Lo denger gak? Oh iya nama lo siapa si? Kayaknya gak adil deh kalo lo tahu nama gue sementara gue nggak tau nama lo," kata Ali kesal sambil melambaikan tangannya di depan wajah Prilly. Prilly yang sedari tadi terdiam kini melihat tepat ke manik Ali hingga mereka saling terkunci. Kalau soal nama, Ali memang belum mengetahui nama Prilly. Sejak semalam, ia hanya memanggilnya dengan sebutan 'Fans/penggemar'.

"Prilly Kaila Latuconsina," gumam Prilly menyebut nama terangnya.

Ali berdecak, "Yaelah gak perlu nama panjang juga kali. Nama kecil lo aja! Terus gue mesti panggil lo apa nih? Prilly? Terlalu bagus dah. Kaila? Ini langka, Latuconsina? Kepanjangan, atau gue panggil Ily? Tapi kependekkan kayaknya," tutur Ali menyebut beberapa panggilan untuk Prilly, sontak membuat Prilly malah tertawa geli. "Ngapain lo ketawa?" Dengus Ali.

"Abis kamu lucu. Kamu cerewet juga ya kayak bebek," kata Prilly.

Eh?! Ali menggeram kecil. Dalam hati ia kesal, setelah menyebutnya tukang urut sekarang Prilly menyamai dirinya dengan bebek! Astoge Bebek!

"Ngomong-ngomong kalo yang terakhir itu panggilan kesayangan Mama aku." Tambah Prilly.

Ali mengernyit, "Maksud lo Ily?"

Prilly segera mengangguk, "Iya, itu panggilan kesayangan Mama. Tapi kamu juga boleh panggil aku Ily kok," katanya tersenyum.

"Nggak! Ntar lo kepedean kalo gue sayang sama lo," cibir Ali sambil mengedikkan bahunya. Prilly malah terkekeh.

"Tuh kamu sendiri yang bilang sayang sama aku."

"Apa si? Salah denger kali lo. Lo jadi cewek GR banget si." Gerutu Ali.

"Kamu sendiri yang bilang tadi. Kalo aku sempat rekam mungkin sekarang ada buktinya," kata Prilly.

"Ngaco banget dah lo! Cantik cantik tapi stress. Udah ayo cepat ke Villa mati beku gue kalo lama-lama di sini," balas Ali tak lama mendengar pekikkan Prilly.

"Aaaaa makasihhhh!!!"

Ali menaikkan satu alisnya, "Buat apa?"

"Udah bilang aku cantik," kata Prilly malu-malu. Gadis itu berlari meninggalkan Ali ke Villa yang sudah mulai terlihat.

Ali menghela napas, "Gue salah ngomong lagi kan."

"Woyyy tungguin gue!!!" Teriaknya menyusul langkah Prilly sampai mereka berjalan sejajar masuk ke pekarangan Villa.

Ali melihat Bundanya yang sedang duduk santai sambil menikmati teh hangat menghadap perkebunan. Sebelum ia dan Prilly menemui Bunda, pertama mereka membuat perencanaan. "Itu nyokap gue. Lo harus turuti apa kata gue, nanti pas udah nemuin dia lo ngaku aja anak dari temannya. Bilang kalo lo udah lama dekat sama gue bahkan sebelum gue kenal sama Cassandra." Tutur Ali. Prilly hanya mengiyakan saja. Penurut. Itulah kata yang pas untuknya sebagai penggemar.

"Ayo kita ke sana!" Ajak Ali langsung menarik tangan Prilly untuk menghampiri Bundanya.

"Assalamualaikum. Selamat pagi Bunda!" Sapa Ali. Bunda menoleh menatapnya, Ali pun melemparkan senyuman.

"Kamu dari mana aja???" Tanya Bunda penuh penekanan.

"Main-main Bunda hehe. Bunda kok gak jadi gantung diri?" Balas Ali memojokkan Bundanya langsung.

"Nggak!" Jawab Bunda yang sukses membuat Ali tertawa. Benar bukan? Itu hanya akal-akalan Bundanya saja agar dia pulang. "Bunda gak jadi bunuh diri, karena Bunda yakin kamu pasti pulang, untung aja kamu gak telat bentar lagi mereka datang!" Sambung Bunda kesal.

"Kamu bikin Bunda marah lagi tahu gak Li! Kabur gitu aja! Eh--- siapa ini?" Suara Bundanya mendadak melembut ketika baru menyadari ada gadis yang sembunyi di belakang Ali.

"Pagi Tante," sapa Prilly menunjukkan dirinya. Bunda Resi pun tersenyum ramah ketika melihat Prilly yang berparas cantik.

"Pagi, kamu siapa yah?" Balas Bunda langsung bertanya.

"Pacar Ali Bun, namanya Prilly." Sanggah Ali tak membiarkan Prilly bicara.

"Pacar? Bukannya pacar kamu Cassandra?" Cibir Bunda.

"Ali udah putus Bun sama dia." *Bohong! Mampus dah gue kalo Cassandra tau hal ini.* Lanjutnya dalam hati.

"Oh bagus lah Bunda gak suka sejak kamu berhubungan sama dia," kata Bunda senang.

"Jadi nama kamu Prilly? sini nak!" Sambung Bunda sambil menarik tangan Prilly menyuruhnya duduk di sebelahnya. Prilly pun menurut dan duduk di sana. Melihat hal itu Ali jengkel, dulu saat mengenali Cassandra sikap Bundanya biasa aja. Tapi pada Prilly sikapnya malah ada manis-manisnya, seperti air mineral saja.

"Salam kenal Tante, Aku Prilly Kaila Latuconsina," kata Prilly sesekali melirik Ali yang memberikan isyarat untuk mengatakan kalau dia adalah anak dari teman Bundanya.

"Sudah lama kenal sama Ali?" Tanya Bunda Resi menyentuh pipi Prilly.

"Hmm," Prilly melihat Ali.

"Tante bertanya sama kamu sayang. Kok malah lihatin Ali terus?"

"Eh, i-iya tante. Aku udah lama kenal sama Ali. Kenal sejak SMA sebelum Ali pacaran sama Cassandra," jawab Prilly berbohong. Maafin Prilly ya Allah...

"Wah lama juga ya, kamu kok gak bilang-bilang Bunda Li punya pacar secantik Prilly." Bunda melihat ke arah Ali yang tersenyum senang.

Tadi, lelaki itu habis mengacungkan jempolnya untuk Prilly. Namun ketika Bunda melihatnya buru-buru ia turunkan tangannya sembari tersenyum lebar menatap Bunda.

"Iya dong Bun, kan biar *surprise*." Sahut Ali.

"Oh ya Tante kebetulan aku juga anak dari teman Tante," ucap Prilly tiba-tiba.

"Beneran??? Wahh Alhamdulillah kalo gitu. Dengar Li dia termasuk salah satu calon istri kamu loh." Pekik Bunda senang.

"Nama Ibu kamu siapa sayang? Atau kalo gak nama Ayah kamu?" Tanya Bunda. Setelah dipikir-pikir ia baru tahu kalau ada temannya yang memiliki anak bernama Prilly.

Ali yang mendengar pertanyaan Bunda kali ini membulatkan matanya. Bodohnya ia tidak memikirkan hal ini sebelumnya. Kalau Prilly menyebut nama orang tuanya dan dia ketahuan bukan anak teman Bunda bagaimana nasibnya nanti?

Kening Prilly berkeringat, ia gerogi sekaligus takut ingin menjawabnya. Lalu, ia melihat Ali yang terdiam mematung tak memberikan isyarat apa pun yang mesti ia jawab. "Ri--Rizal Latuconsina. Itu nama Papa aku Tante," kata Prilly dengan terbata. Ali terlihat memijat keningnya yang tak pusing.

"Rizal? Kok Tante baru dengar yah, perasaan Almarhum Papanya Ali gak punya teman namanya Rizal Latuconsina," ucap Bunda kebingungan. Prilly menggigit bibir bawahnya.

"Oh atau gini aja sayang. Nama Ibu kamu siapa? Ya siapa tau aja ada dari salah satu teman Tante." Lanjut Bunda Resi yang malah membuat Prilly menegang. Ali memutar badan hendak pergi, namun ia berhenti ketika mendengar suara Prilly, "Ully djulita," kata gadis itu sukses membuat Ali tertunduk lemas. Bunda pasti akan memarahinya lagi.

"Siapa? Ully Djulita? Ya Ampun Mama kamu sahabat kecil Tante!! Kita satu TK, SD, SMP, bahkan SMA dulu. Tapi pas kelas 3 SMA Mama kamu malah pindah sekolah ke Ambon," tutur Bunda Resi membuat kedua orang yang berencana bohong itu terbelalak sempurna. Ali yang tadinya memunggungi Bunda kini berbalik menatap Bunda yang sedang berbinar bahagia. "Bunda seriusan??? Ibunya Prilly sahabat Bunda??" Kata Ali hampir berteriak.

"Iya Li. Kenapa dunia sesempit ini ya, kamu pacarnya Prilly ternyata Mamanya sahabat Bunda. Waahh Bunda gak nyangka kamu udah ada pilihan sendiri," jawab bunda senang.

"Ma-maksud Bunda??" Kata Ali panik.

"Pakai nanya lagi, ya tinggal ke KUA," kata Bunda.

"Apa??!" Pekik Ali dan Prilly bersamaan. Mendengar itu membuat mereka ingin pingsan saja.

"Kalau udah ada ngapain repot-repot Li. Bunda mau batalin aja pertemuan sama teman-teman bunda pagi ini.

Bunda bilang sama mereka kamu udah ada calonnya, senang deh akhirnya kamu ngejalanin wasiat Almarhum Papa," tutur Bunda kemudian beranjak bangun, ia memeluk Ali sebentar yang terpaku di tempatnya. Lalu, beliau pergi masuk ke dalam Villa untuk mengambil ponselnya mengabari teman-temannya.

Chapter 4

Ali menarik Prilly dari kerumunan perempuan-perempuan anak sahabat Bundanya. Para sahabat Bundanya itu tetap saja datang meskipun Bundanya bilang ingin membatalkan pertemuannya. Sekarang Ali bersama Prilly ada di taman belakang dekat danau. Mereka berdua duduk di atas batu besar menghadap arah danau yang memperlihatkan pemandangan cukup menarik mata.

"Gimana perasaan lo? Senang kan bisa dapet perhatian nyokap gue?" Tanya Ali ketus, ia tidak mau berbasa-basi. Prilly melihat raut wajah Ali dari samping. Kelihatan sekali kalau Ali tidak suka. "Aku tuh senangnya Bunda kamu sahabatan sama Mama aku. Gak nyangka banget," jawabnya. Ali terlihat menekuk sebelah lututnya. Lelaki itu melemparkan batu-batu kecil ke arah danau tanpa meliriknya sedikit pun yang berjarak satu meter di dekatnya.

"Iya lo senang gue nggak!" sahut Ali.

"Lho, kenapa?"

"Pakai nanya lagi, itu berarti kita menikah!"

Prilly diam menatap danau lurus-lurus, sama seperti yang Ali lakukan. "Belum tentu lho. Bunda kamu bilang masih bisa milih kok," kata Prilly. Ali kini menoleh ke arahnya dengan tatapan tidak suka, "Bisa? Kalo boleh milih gue lebih memilih Cassandra dibandingkan mereka!" Sungut Ali langsung memalingkan wajahnya. Bundanya

sempat bilang padanya di hadapan para sahabatnya kalau ia masih bisa memilih anak dari mereka. Prilly kembali terdiam, ia fokus pada ponsel di tangannya. Membuka email yang diamanahkan oleh Bosnya untuk mengunduh beberapa berkas pekerjaannya yang tertunda.

"Nanti kita pikirin lagi deh, pernikahan itu gak akan terjadi. Percaya deh. Itu pun terjadi kalo Cassandra yang jadi pengantinnya," ucap Prilly sambil beranjak bangun, "Aku pergi dulu ya Li. Aku senang banget bisa ketemu kamu langsung. Entah gimana caranya ngungkapin rasa senang aku, aku ngerasa sebagai penggemar rendahan yang beruntung banget." Lanjut Prilly.

Ali beringsut berdiri mendekati Prilly. "Pergi? Lo mau ke mana? Ah bodo deh! Kemanapun lo pergi gue gak peduli." Prilly terkekeh mendengarnya. Menurut Ali, Prilly sudah tidak waras karena ia sendiri merasa tidak ada yang lucu apa yang ia katakan barusan. "Aku mau ke kantor, aku jauh-jauh dari Ambon karena urusan pekerjaan," kata Prilly.

"Gue gak tanya alasannya!" Balas Ali.

"Cuma ngasih tahu kok," balas Prilly lembut. Sekali lagi Prilly pamit pergi. Tak lupa dia menitipkan salam pada Bunda Resi yang tidak sempat ia temui lagi karena takut mengganggu beliau yang sedang reuni dengan sahabat-sahabatnya. Saat Prilly melangkah pergi tiba-tiba suara Ali menahannya, mau tak mau membuatnya berbalik badan menatap lelaki itu yang memasang wajah datar.

Ali mengeluarkan ponselnya dari saku celana dan menyerahkannya pada Prilly. Kening Prilly mengernyit, tatapan matanya seolah berkata, *"Apa?"*

"Gue minta nomor hp lo. Tapi jangan keGRan lo ya, ini buat Bunda gue," kata Ali keki.

"Tapi kan Bunda kamu gak minta."

Ali nampak menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Prilly benar juga sih. Bego lo Li! Pikirnya. "Yaudah si apa

susahnya tinggal ketik nomor lo?! Biar gue bisa hubungin lo nanti kalo Bunda nyariin lo!" Kata Ali dengan alasan klisenya.

Jemari Prilly pun beradu di ponsel milik Ali mencatat nomornya. Bibir manisnya tak hentinya tersenyum.

"Gak usah senyum-senyum gitu! GR banget! Udah sana pergi, telat lo!" Protes Ali langsung merebut ponselnya setelah Prilly selesai mencatat. "Yaudah aku pergi dulu ya," pamit Prilly. Ali hanya berdeham mengiyakan. "Eh, tunggu!" Cegah Ali lagi. Prilly menengok ke belakang menatap Ali dengan wajah cemberutnya.

"Apa lagi?" Tanya Prilly mulai kesal.

"Gue cuma mau bilang, makasih udah mau nolongin gue," ucap Ali tulus, tetapi nada bicaranya tidak berubah. Begitukah cara berterima kasih yang benar menurutnya?

"Aku kan belum ngelakuin apa pun, ngapain bilang makasih?"

"Ck, udah deh lo tinggal bilang 'sama-sama' doang susah baget!"

Prilly tersenyum lebar, "Iya Li, sama-sama."

"Udah sana pergi." Lagi-lagi dengan usirannya itu, Prilly melangkah menjauh. Namun, sepertinya ia masih bisa dijangkau oleh Ali. "Prill???" Teriak Ali.

Prilly berbalik kaku layaknya prajurit yang dipanggil pemimpinnya, "Apa lagi sih? Kalo kamu masih mau ngobrol sama aku ya bilang!" Sahut Prilly merasa sangat jengkel dengan Ali yang selalu mencegahnya pergi. Kalau seperti ini terus kapan ia sampai di kantor?

"Yaudah si biasa aja!" Prilly terlihat menghela napas di depan sana. Ali bisa melihatnya, senang juga bisa mengerjai gadis itu. Pikirnya. "Aku biasa aja deh, perasaan kamu yang ngomongnya gak biasa! Marah-marah terus!" Balas Prilly.

Ali mengangkat satu alisnya menatap Prilly cukup lama.

"Mau ngomong apa lagi?" Tanya Prilly berteriak kecil.

"Gue cuma mau ngomong, errr... hati-hati di jalan," ucap Ali, ada jeda dalam kalimatnya itu pun karena ia ragu saat mengatakannya. "Makasih ya," balas Prilly tersenyum lembut. Gadis itu pergi begitu saja. Ali hanya bisa menatap punggungnya yang semakin menjauh. "Oyyy fans!! Jangan lupa itu jaket gue lo cuci dan balikin!!!" Teriak Ali ketika teringat jaket abu-abu miliknya yang masih dikenakan oleh Prilly.

Prilly yang mendengar hal itu pun mempercepat langkahnya dan tidak mau menengok ke belakang untuk kesekian kalinya.

Melihat itu Ali tersenyum tanpa ia sadari, ia melirik arloji di tangannya, sudah 15 menit terlewati bersama Prilly. Sebelum ke tempat ini, ia memberitahu anak-anak sahabat Bundanya menunggu selama 15 menit sebelum datang menghampirinya. Sepertinya mereka akan segera datang. Dan benar saja, ketika ia berbalik hendak meninggalkan tempat itu, mereka datang sambil meneriaki namanya berlebihan.

"Ayang bep Ayi, aku cariin ternyata kamu di sini. Lho kemana cewek so kecakepan itu?" Maksudnya adalah Prilly. Sejak mereka datang ke Villanya, mereka menunjukkan rasa tidak suka mereka pada Prilly terang-terangan. "Yank bepp yuhuuuu kok diam aja sih ganteng?" Sahut yang lainnya. Ali berdecak, menahan rasa kesal yang sudah siap meledak. Ia melihat ke arah di mana Prilly pergi meninggalkannya. Sayang sekali, gadis itu sudah tidak terlihat lagi. Kalau seperti ini bagaimana dia mendapat pertolongan?

Siapa pun, tolong Ali.

Chapter 5

Prilly tiba di kantor, ia turun membayar argo taksi yang sudah ditumpanginya. Kemudian, mengecek kembali alamatnya. Setelah mencocokkannya dan alamat tersebut sudah benar, ia pun masuk ke dalam kantor dan langsung bertemu dengan Arbani yang baru keluar dari *lift*.

"Prilly?" Arbani berlari kecil menghampirinya. "Ternyata benar lo keponakannya Pak Bos," kata Prilly saat mereka sudah berdiri berhadap-hadapan. "Iya, hmm... Pril soal semalam gue minta maaf ya," ucap Arbani kikuk mengalihkan pembicaraan. "Iya gak apa-apa, guenya aja kayak anak kecil," balas Prilly.

"Serius nih? Lo nginep di hotel mana?"

"Iya. Gak jauh dari sini kok, kalo gue kasih tahu nanti lo macem-macem lagi!"

"Yaelah nggak lah. Yaudah yuk gue anter ke ruangan lo!" Ajak Arbani menggenggam tangan Prilly. Prilly yang merasa tidak enak dilihat para karyawan kantor pun segera melepaskannya.

"Biasa aja Ban, gak enak tuh sama orang-orang," bisik Prilly.

"Oh? Sorry."

Prilly sampai di ruangannya diantar Arbani. Lelaki itu memberikan semangat sebelum akhirnya pergi meninggalkan Prilly sendiri di ruangan itu. Prilly menduduki kursi di hadapan meja besar, kemudian membuka

laptopnya dan mulai sibuk dengan pekerjaan barunya itu. Namun, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Sebuah pesan singkat masuk dari nomor asing.

0812xxxxxxxx: Dimana lo cewek aneh? Udah di kantor?

Prilly mengerutkan keningnya, ujung bibirnya pun tertarik, dalam sekejap ia tahu siapa pemilik nomor asing itu. Segera ia ketikkan sesuatu untuk membalasnya.

Prilly: Ali yah? Aku baru sampai di kantor :) kenapa?

0812xxxxxxxx: Pinter! Jangan GR ya gue sms lo bukan kangen, tapi nyokap nyariin lo.

Prilly: Lha, aku kan gak bilang gitu. Bilang sama Bunda kamu, nanti aku ke sana lagi.

Beberapa menit tidak ada balasan. Prilly mengetuk-ngetuk layar ponselnya tak sabar. Sambil menunggu balasan dari Ali ia pun menyimpan nomor lelaki itu. Dengan tidak mencantumkan nama aslinya, tetapi dengan nama karangannya sendiri agar orang-orang tidak menaruh curiga terhadapnya.

Diam-diam suka aku: Pulang jam berapa?

Prilly menggigit bibir bawahnya. *Beruntung banget sih gue!* Batinnya menjerit. Selain dapat rizky berkenalan dengan Ibunda Ali, ia juga bisa berkomunikasi dengan mudah bersama Ali.

Prilly: Mungkin siang, sore atau malam.

Diam-diam suka aku: Gak nanya -_- gue nanya jam berapa?

Prilly: Gak tahu

Diam-diam suka aku: Huh! Gue telen juga lo!

Prilly tertawa membacanya. Bisa ia bayangkan bagaimana wajah kesal Ali, karena setiap berbicara dengannya lelaki itu tidak pernah tersenyum, dingin-dingin cuek dan justru membuatnya gemas. Ia pun tidak membalas pesannya lagi, dibukanya akun twitter untuk

membuat suatu kicauan. Namun, alangkah terkejutnya ia ketika melihat notifnya penuh berisi tentang Aliando semua.

From @Dinff: Lo udah ketemu Aliando? Kok Aliando bisa sih ngetweet tentang lo? Ada hubungan apa lo sama dia?

Prilly terbelalak membaca salah satu mention entah dari siapa, ia tidak kenal dengan orang itu. Ia pun menyegarkan notifnya, dan betapa kagetnya ia saat melihat akun kedua Aliando mengikutinya.

"Whatt???!!" Pekik Prilly.

From @AgathaGritte_: Anjiirrr Prilly, ada di tweet Aliando!!

@PrillyLtc_ RT @AgathaGritte_ maksud lo apa deh Te?

@AgathaGritte_ Baca tweet Aliando pagi ini deh Pril!!

Penasaran dengan itu Prilly segera membuka profil Aliando. Lagi-lagi ia dibuat kaget oleh lelaki itu, setelah mengikutinya, dia juga membuat kicauan mencantumkan namanya.

*@alysyarieff: Ini bukan permainan yang bisa dimainkan semau kamu. Iya aku taulah kamu perempuan, punya perasaan! @PrillyLtc_*

Tanpa pikir panjang buru-buru Prilly mengirimi Ali pesan. Benar-benar menyebalkan lelaki itu, sekarang dia jadi bahan *bully*-an oleh banyak orang hanya karena kicauannya, kicauan itu seakan menunjukkan kalau mereka memiliki hubungan.

Tweet Ali dikutip dari kata-kata Prilly semalam. Hanya saja ada yang sedikit diubah oleh Ali, Prilly benar-benar geram sekarang.

Prilly: Ali kamu ngapain nge-tweet gitu? Kan aku jadi di-bully, kamu tega bgt sih.

Diam-diam suka aku: Udah lihat? Haha seneng aja ngerjain lo, ngomong-ngomong berterima kasih

dong sama gue, kan udah ngefollow lo balik plus bikin lo mendadak ngehitzz.

Prilly: Nyebelin bgtt sih! Yaudah makasih!

Diam-diam suka aku: Dih kayak gak ikhlas haha... ulangi!

Prilly: Males!

Diam-diam suka aku: Lho? Marah?

Prilly: Enggak kok, seneng bgttt malah!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!

Diam-diam suka aku: Seneng sih tanda serunya banyak bgt -_-

Beberapa menit kemudian...

Diam-diam suka aku: Pril?

Diam-diam suka aku: Yaelah gak dibales -_-

Diam-diam suka aku: cepetan pulang ☹

Prilly tertawa membacanya. Kalau ia melihat wajah merengek Ali pasti menggemaskan.

BRUK!!

"Aaaaa!!! Bani lo ngagetin gue aja!" Teriak Prilly seraya mengusap dadanya kaget.

"Buset dah Pril ini di kantor, jangan teriak-teriak gitu napa!" Sahut Arbani kesal. Lelaki itu memang datang begitu saja karena tahu pintu ruangan Prilly tak terkunci.

"Ngapain lo ke sini? Gangguin aja," ketus Prilly.

"Gue ke sini mau lihat lo baik-baik aja apa nggak? Jangan salah Pril, ruangan gue ada di sebelah ruangan lo. Gue ngerasa terganggu ngedenger tawa lo terus, kenapa si? Mulai sinting ya lo?" Tutur Arbani yang malah mendapatkan lemparan pulpen oleh Prilly. "Rese lo!"

"Lo kerja apa nggak sih? Maen hp muluk."

"Kerja kok, udah selesai Bos Bani tuh coba liat aja!"

Mungkin itu alasan kenapa Prilly belum membalas pesan Ali, karena dia sendiri sambil menyelesaikan pekerjaannya. Arbani yang tidak percaya akhirnya menghampiri Prilly lalu melihat laptopnya. Mata lelaki itu

berbinar takjub, "Widiihh keren! Kalo begini mah lo bisa balik ke Ambon cepet!" Ujar Arbani. Prilly pun mengangkat dagunya sombong, ia terkekeh kecil melihat ekspresi Arbani yang takjub pada hasil kerjanya. "Gue gak mau cepet-cepet balik, masih betah di Bandung." Karena ada Aliando. Sambung Prilly dalam hati. "Mau kangen-kangenan sama gue dulu ya?" Kata Arbani menaik-turunkan alisnya. "Iyuuh PD gila lo!" cibir Prilly. Arbani lantas menekuk wajahnya keluar dari ruangan Prilly. "Baniiii lo mau ke mana? Gue pulang jam berapa ini?"

"Ish Baniii!!" Gerutu Prilly karena Arbani tidak menoleh sedikitpun. Lelaki itu seolah-olah sengaja menulikan telinganya pergi menjauh, "Terserah deh Ban, mending gue telfonan sama Gritte," gumam Prilly kembali pada ponselnya. Baru saja ingin mendial Gritte, ponselnya malah berbunyi lebih dulu. Ia pikir itu dari Gritte, namun ternyata bukan.

Diam-diam suka aku called...

Lho? Ali yang telepon. Prilly sempat tidak percaya, ia sampai melototi ponselnya seakan ada yang salah dari penglihatannya. Jelas-jelas nama itu ada di layar, ia pun segera mengangkatnya.

"Halo?"

"LAMA BANGET ANGKATNYA! LAIN KALI KALO GUE TELEPON SEBELUM DERINGAN KETIGA HARUS LO ANGKAT!!"

Prilly menjauhkan ponsel dari telinganya. Ia menggelengkan kepala tak habis pikir.

"FANS!! KENAPA DIAM AJA LO??"

Prilly kembali mendekatkan ponselnya di telinga, "Kamu lagi haid? Kok marah-marah muluk?" Tanya Prilly konyol. Ia bisa mendengar helaan napas Ali di seberang sana.

"Iya nih, hari pertama."

"DASAR IDOLA PE'A!!!!!"

Kali ini gantian Prilly yang berteriak dongkol. Pakai dibawa serius lagi omongannya itu! salahnya juga sih sebut-sebut keistimewaan wanita.

"Yang Pe'a sebenarnya siapa sih? Lagian segala ngomong begitu! Emang orang yang marah-marah selalu ada hubungan sama menstruasi?" Prilly menggeram gemas mendengarnya.

"Terserah deh terserah!" Sungutnya.

"Kapan balik ke sini?"

"Kangen ya? Cieee." Ledek Prilly.

"Amit-amit. Balik buruan lo, mau sampai kapan gue kejebak cabe-cabean di sini?? Bentar lagi gue disuruh pilih salah satu dari mereka!"

"Tinggal pilih apa susahnya," gumam Prilly.

Hening. Tidak terdengar suara Ali.

"Ali, kamu masih di sana kan?" Sapa Prilly.

Tidak ada sahutan. "Tinggal pilih Li, abis itu selesai urusan kamu." Tambah Prilly.

"Gue pilih Lo!" Prilly tertegun. Ia ingat kata-kata Ali semalam yang memintanya jadi istri sementara. Sungguh, Prilly tidak mau melakukan itu.

"Jangan besar kepala dulu, gue pilih lo karena yang benar cuma lo doang di antara anak-anak sahabat nyokap gue." Tawa Prilly pun pecah seketika. "Emang menurut kamu mereka semua gak bener?" Tanyanya.

"Iyalah! Ngeliatnya aja Zibang. Mukanya tua-tua, gak kayak lo!"

"Jangan Zizi zizi Abaaang ntar suka haha. Gak kayak aku? Emangnya aku kayak gimana? Imut-imut gitu kannnn maksud kamu?"

"Eh... jangan GR lo!" Kata Ali bersamaan menjeda kalimatnya, *"...emang bener sih."*

HAHAHA... Mereka tertawa bersamaan. Mungkin yang di seberang sana tidak sadar dengan kedekatan mereka. Yang jelas mereka merasa nyaman satu sama lain.

Ali pun berdehem keras mendadak canggung. Prilly mendengar lelaki itu menghentikan tawanya.

"GUE CUMA BECANDA, LO GAK IMUT!" Kata Ali menekan tiap kata yang diucapkannya.

"AKU BENCI KAMU NDOOO!" Teriak Prilly mematikan ponselnya jengkel. Tapi, senyumannya tak pernah luntur dari wajah manisnya. Sesaat kemudian bunyi pesan masuk pun terdengar.

Diam-diam suka aku: Gak sopan kamu yah mutusin gitu aja!

Hah? Butuh waktu bagi Prilly memahami isi pesan itu. Ambigu sekali, kata-kata itu justru lebih cocok saat seorang cowok diputusi oleh pacarnya.

Prilly: Maafin aku, huhu.

Ali: Baper lo -_-

Prilly memutar bola matanya, lantas meletakkan ponselnya begitu saja ke atas meja. Kalau ia tanggapi sms dari Ali lagi, pembicaraan mereka akan semakin ngawur. Tapi justru Ali terus mengiriminya pesan singkat.

Diam-diam suka aku: Gak dibales -_____-

Prilly: Bisa gak ngomongin yang lebih penting? Lagian kamu kayak gak ada kerjaan aja sms'an sama aku.

Diam-diam suka aku: Kan udah gue bilang, gue males bgt nanggapin cabe-cabean di sini.

Prilly: Yaudah ngomongin yang lebih penting aja.

Berasal dari goa hantu: Oke, ngomongin yang penting ya? Lo udah makan?

Prily iseng mengganti nama Ali di kontaknya.

Prilly: -_- Kenapa nanya gitu?

Berasal dari goa hantu: Kata lo mau ngomongin yang penting!!!

Prilly: Aku udah makan atau belum itu gak penting.

Berasal dari goa hantu: Tapi menurut gue kesehatan lo lebih penting!!!!!!!

Berasal dari goa hantu: Typo, maksud gue kesehatan lebih penting dari segalanya.

Prilly: Wkwk kalo mau perhatian gak usah malu-malu lah Li.

Berasal dari goa hantu: Gue perhatian sama lo? Just in your dream fans!!

Prilly: Dasar Pe'a!

***

"Sekarang giliran aku Ali, nama aku Divana—,"

"Udah tahu," Sanggah Ali cepat. "Benerannn??? Aaa senang banget kamu udah tahu nama aku." Pekik perempuan itu kesenangan. "Biasa aja kali, nyokap lo paling dekat sama nyokap gue!" Desis Ali, perempuan bernama Divana itu pun menekuk wajahnya cemberut. Lanjut. Begitu seterusnya Ali mendengarkan perkataan Divana dan perempuan lainnya sampai ia merasa bosan. Ia menunduk memainkan ponsel, sebenarnya ia tidak fokus mendengarkan mereka semua, ia hanya fokus pada pesan-pesan Prilly.

Ali: Cepetan pulang fans!

Pesan terkirim.

Lama tidak ada balasan. Ali yang kesal mengetuk layar ponselnya berulang kali, nyaris membuat layarnya tergores.

Fans seksihh: Otw pak!

Ali: Lama lo!!!

Fans seksihh: Sabar!

Senyuman kecil terlihat di wajahnya membaca balasan dari Prilly. Ia tidak menyadari hal itu. Seperti itulah nama Prilly di kontak ponselnya. Awalnya Prilly sendiri mencatat nomornya dengan nama 'Prilly K. Latuconsina'

tetapi ia ganti menjadi 'Fans Seksihh'. Menurutnya itu lucu. Ada pesan lain yang masuk, sebenarnya pesan itu sudah ada sebelum Ali sms-an dengan Prilly. Sederet pesan panjang dari seseorang membuat Ali terbelalak membacanya satu persatu.

My Cassie: Kamu di mana sih yank kok gak pernah bls sms aku? Tadi aku tlp kamu tapi kamunya sibuk, Bunda kamu udah sembuh?

Cassandra mengirimnya pesan seperti itu karena sebelumnya ia beralasan Bundanya sakit.

My Cassie: Aku mohon balas sms aku Ali. Apa kamu udah gak peduli lagi sama aku? Apa bagi kamu aku ini gak penting? Sebenernya Bunda kamu sakit atau nggak? Seenggaknya kasih aku kabar.

My Cassie: Ali maaf aku baru kasih tahu kamu, Verrel ngelamar aku Li tapi aku belum menerimanya karena aku cuma cinta sama kamu.

My Cassie: Aku rasa hubungan kita berakhir aja Li, kamu gak juga ngasih aku kabar. Aku udah nerima Verrel dan tanggal pernikahan kami udah ditentukan. Makasih udah pernah jadi bagian penting dalam hidup aku ya Li, makasih atas kebahagiaan selama ini.

Ali mengusap wajahnya gusar. Ia telah melupakan Cassandra begitu saja. Dan sekarang gadis itu sudah memutuskan hubungannya dengan menerima lamaran lelaki lain. Tentunya ada perasaan tidak rela di dalam hatinya.

***

Ali melihat Prilly sedang asik mengobrol dengan Bunda di tengah pesta *barbecue* para gadis—anak dari sahabat Bundanya. Prilly datang beberapa menit yang lalu dari kantornya. Gadis itu bahkan tak menyapanya sama

sekali tapi hanya memberikan senyumannya ketika baru datang.

Hari pun semakin sore, semua orang sibuk memberesi halaman Villa setelah pesta itu selesai. Meskipun pesta selesai, Prilly masih mengobrol dengan Bunda Resi. Dan para gadis di sana berpulangan karena Bunda Resi sudah menentukan calon istri untuk Ali. Tanpa sepengetahuan Ali dan juga Prilly, Bunda Resi sudah mengumumkan hal itu pada sahabat-sahabatnya.

Saking serunya mengobrol dan menceritakan masa kecil Ali yang lucu, Bunda Resi sampai terbatuk-batuk akibat tawanya yang baru saja meledak.

"Tante aku ambilin minum dulu ya," kata Prilly seraya beranjak berdiri. "Jangan sayang, Tante cuma batuk," cegah Bunda Resi menahannya. "Gak apa-apa kok Tante, aku haus juga soalnya," balas Prilly kemudian pergi mengambilkan jus yang ada di meja dekat pintu Villa.

"Uli???!!!" Prilly mengernyit mendengar teriakkan Bunda Resi.

"Uli? Uli apaan? Uli bakar atau Uli goreng nih? Tante Resi ada-ada aja sih," gumam Prilly mengedikkan bahunya. Ia tertawa. Namun, sesaat kemudian ia menyadari sesuatu, "Ehhh jangan-jangan Uli... Mama?" Buru-buru Prilly memutar badannya. Matanya menangkap dua ibu sedang berpelukan layaknya teletabis.

"Aku kangen kamu... akhirnya sekian lama nunggu berjam-jam kamu sampai juga! Udah bertahun-tahun loh Ul!" Pekik Bunda Resi girang. Prilly masih tak percaya melihat adegan yang tak jauh dari posisinya. Ia juga melihat semua orang terpusat pada dua wanita yang sedang berpelukan itu, terlebih lagi Ali terlihat terkejut sekali.

Prilly dan Ali sama-sama melangkah mendekati dua sejoli yang sudah lama berpisah itu. "Mama." "Bunda." Gumam mereka bersamaan. Mereka saling pandang

sejenak lalu kembali menatap Ibu mereka masing-masing. "Ily sayang!!" Pekik Mamanya berhambur memeluk Prilly. Prilly menegang, perlu waktu untuk mengenali jelas wanita yang memeluknya. Hingga sesaat kemudian, nyata! Yang di depannya ini memang Mamanya! "Mama kok bisa di sini? Mama ngapain di sini?" Tanya Prilly membuat Mamanya melepas pelukannya sambil cemberut marah.

"Kamu ini gimana sih? Harusnya kamu tanya gimana perjalanan Mama menuju ke sini! Lancar Ma? Gitu dong!" Protes Mama ngambek. "Bu-bukan gitu maksud aku, Ma. Aku kaget aja tiba-tiba Mama di sini. Jadi ini alasan kenapa Mama gak mau jawab telfon aku dari pagi?"

"Iya sayang, Mama sibuk *packing* tadi pagi habis dapat kabar dari sahabat Mama ini. Terus Mama langsung berangkat deh ke sini. Lumayan pantat Mama sakit duduk berjam-jam di pesawat," tutur Mama.

"Aduh ngejelasin ke Prillynya nanti aja Ul, ayo masuk dulu ke dalam kita omongin persiapan semuanya." Sambung Bunda Resi segera membawakan koper milik sahabatnya. "Tapi setelah diskusi sama suamiku, dia bilang nikahnya di Ambon aja soalnya kalo di KUA bisa-bisa ada paparazi yang bocorin ke publik Res." Sahut Mama Ully. Ali mengernyit bingung, terutama Prilly. Gadis itu berusaha mencerna kata-kata Mamanya. "Emang siapa yang mau nikah? Anak Mama kan aku, oh jangan-jangan yang mau menikah itu..." kata Prilly mencegah jalan Mama yang ingin masuk ke Villa. "Siapa lagi sayang? Ya pernikahan kamu sama idola kamu itu. Muhammad Ali Gonzalez," kata Mama.

"Ali Assyarief, Ma!" Protes Ali. Lelaki itu terbelalak menutup mulutnya. Apa? Mama? Emangnya dia itu emak lo Li? Batinnya. Prilly menatap Ali tajam. Mama Ully pun mendapat sikutan dari Bunda Resi.

"Anakku Ali Assyarief, bukan Gonzales Ul," kata Bunda Resi lantas tertawa. "Oh iya aku lupa Res hahaha,"

balas Mama ully seraya menepuk jidatnya, "Tunggu deh, duuuh kayaknya tadi ada yang manggil aku Mama." Tambah Mama Ully melirik Ali menggoda. "Itu tadi Ali mau nerusin Tante, eh tiba-tiba ada tawon lewat depan mulut Ali. Makanya buru-buru Ali tutup daripada bikin bibir seksi Ali bengkak, coba bayangin kalo Ali jontor?" Kata Ali dengan lancar, begitu mudah ia mendapatkan alasan yang sangat konyol itu. Ia terlihat garuk-garuk kepala salah tingkah.

"Alasan kamu Li, Li." Bunda menggelengkan kepalanya. Jelas ia tahu betul bagaimana sikap Ali. "Dukung Ali kek bun," gumam Ali pelan. Prilly yang mendengarnya menahan tawa.

"Belum apa-apa udah ada yang manggil Mama, duhh gak sabar pengin dipanggil Bunda juga sama Prilly." Sahut Bunda Resi tersenyum-senyum. Mereka pun sama-sama masuk ke dalam Villa. Sementara perempuan yang lainnya bingung harus melakukan apa.

Chapter 6

Prilly duduk sambil curi-curi pandang karena rasa penasarannya terhadap ponsel Ali. Sedari tadi lelaki itu sibuk berkutat di sana tanpa mengajaknya berbicara. Lain halnya dengan ibu mereka yang sedang asik tertawa membicarakan hal apapun yang menurut mereka seru. Prilly pun merasa jenuh terus diabaikan, diliriknya lagi ponsel Ali yang menampilkan log panggilan. Kening Prilly mengernyit ketika ibu jari Ali memencet tombol biru di nomor itu.

Menghubungi Fans seksihh...

Siapa yang Ali hubungi? Tiba-tiba Prilly dikagetkan oleh ponselnya yang berdering, buru-buru ia mengambilnya dari saku jaket Ali yang masih ia pakai.

Berasal dari goa hantu called...

"Nah loh, ketahuan kan lo! Lo pasti namain kontak gue aneh-aneh!" Omel Ali yang kini menatap ke arah Prilly. Prilly tersenyum lebar namun sejenak ia menatap Ali kesal, "Fans seksihh? Itu aku? Kok diganti sih namanya!" Protes Prilly. "Iyalah siapa lagi? Bodo terserah gue," sahut Ali sengit.

"Yaudah terserah aku juga." Tandas Prilly. Ali memutar bola matanya, "Ini hp lo gak lowbatt! Kok sms gue gak lo bales si tadi?! Jalan sama cowok ya lo? Takut ketahuan sama gue kan?" Tuduh Ali merebut ponsel dari tangan Prilly. Ia tidak sadar akan kata-katanya itu.

Bundanya angkat bicara, "Ali, kamu kok nuduh Prilly gitu? Kalo cemburu jangan sampe segitunya juga!"

"Cemburu?" Ali terkekeh meremehkan, "Siapa yang cemburu si Bun?? Bunda ngaco deh, ngapain si cemburu sama cewek aneh kayak dia?" Tambahnya keki. Bunda Resi menggelengkan kepalanya, berkali-kali beliau menghela napas berat karena tingkah Ali yang seperti itu. "Kamu kenapa marah-marah terus sama Prilly? Kamu bilang *fans* itu udah kayak keluarga buat kamu, katanya sayang banget sama *fans* tapi kok Prilly malah kamu marahin? Dia juga kan termasuk *fans* kamu Li. Sekarang Bunda ralat ya, Prilly calon istri kamu. Jaga sikap kamu!" Tandas Bunda. "Gak mau Ali Bun," kata Ali mengangkat bahunya seolah-olah jijik. Bunda pun menatapnya geram. Prilly yang sedari tadi diam kini beranjak berdiri lalu pergi meninggalkan mereka di dalam ruangan itu.

"Prilly, mau kemana sayang?" Teriak Mama Ully. Tapi Prilly pura-pura tidak mendengar.

"Bunda kecewa sama kamu Li! Ngapain kamu diam aja di situ? Minta maaf sana sama Prilly!" Kata Bunda Resi marah, terlihat jelas matanya melototi Ali. "Apa sih Bun? Nggak penting banget," balas Ali acuh dan pergi begitu saja. Mama Ully menahan Bunda Resi yang hendak mengejar Ali. Mereka kembali duduk bersama berusaha untuk tenang. "Sabar, Res. Aku yakin mereka bisa nyelesain masalah mereka sendiri. Biar waktu yang membuat mereka semakin dekat. Percaya sama aku, Ali seperti itu mungkin karena sedang ada masalah," tutur Mama Ully dengan bijak. "Maafin sikap anakku ya, Ul. Aku gak habis pikir sama dia. Datang kenalin Prilly ke aku bilangnya pacaran, tapi kok malah berantem kaya gitu. Aneh," kata Bunda Resi merasa tidak enak dengan sahabatnya itu. "Pacaran?" Mama Ully terlihat keheranan. "Iya, mereka pacaran kan?"

"Masa sih? Aku malah baru tahu," balas Mama Ully tidak percaya.

Mereka berdua pun sibuk dengan pikiran masing-masing.

Malam-malam seperti ini Prilly duduk di atas batu menghadap danau. Sama seperti apa yang ia lakukan tadi pagi bersama Ali. Melempari batu-batu kecil ke danau sibuk memikirkan banyak hal. Penerangannya sangat minim, tapi Prilly berani duduk di sana. Hanya deorang diri yang hanya ditemani hembusan angin malam dan suara jangkrik.

Tiba-tiba sebuah kunang-kunang melintas di depannya. Prilly menghela napas frustrasi karena tidak bisa menangkap serangga kecil bersayap itu. Padahal, ia butuh sekali penerangan. Namun, mendadak di sekitarnya menjadi terang oleh puluhan kunang-kunang. Prilly pun mendongak merasa ada tangan seseorang di atas kepalanya. "Lo nangis ya? Cengeng banget si," kata orang itu saat mata mereka bertemu. Prilly tertunduk lemas, ketahuan sudah kalau dia memang sedang menangis dalam diam.

Orang itu duduk di samping Prilly, siapa lagi kalau bukan Ali? Lelaki itulah yang sudah membawakan kunang-kunang dengan membuka tutup toplesnya di atas kepala Prilly. "Pril," gumam Ali. Prilly hanya diam mengusap bulir bening yang sudah membasahi pipinya.

Tidak mendapatkan jawaban, Ali pun mendecakkan lidahnya, "Pril, kok lo malah nangis?" Tanya Ali menatap Prilly sekilas lalu menangkap kunang-kunang dalam genggamannya. "Ck, baper lo ah!" Kata Ali.

"Tersinggung ya lo?" Tambah Ali lagi, kesal karena tidak dapat respon dari Prilly. "Yaudah gue minta maaf deh," kata Ali akhirnya.

"Gue tadi lagi emosi sebenernya," lanjutnya.

Prilly membuka suaranya, "Kamu emang selalu emosi kalo lagi ngomong sama aku."

"Ya, *sorry*..." jawab Ali.

"Harusnya kamu bersyukur ada yang peduli dan mau bantuin kamu," kata Prilly tanpa melirik Ali sedikit pun.

Hening.

"Diam aja lo Pril, segitu marahnya lo sama gue? Katanya suka kok marahnya lama?" Sambung Ali. Prilly membulatkan matanya, dari mana Ali tahu? "Lo ngefans banget ya sama gue? Fanatik banget sampai lo gak rela gue jadian sama Cassandra."

Prilly menyembunyikan wajahnya malu. Ali pasti tahu dari media sosialnya. Tak lama Prilly mendengar helaan napas Ali.

"Tadi gue emosi banget, karena gue abis diputusin Cassandra."

Prilly terkesiap, benarkah itu? "Saking sibuknya gue mainin hp, sebenernya lagi berdebat sama dia. Dia mutusin gue gitu aja, dengan alasan gue gak ada kabar," lanjut Ali dengan pahit. Lelaki itu terlihat terluka.

"Gue cinta banget sama Cassandra."

"Gue sayang dia..."

Cukup, Li! Batin Prilly tidak tahan. Ia sendiri terluka mendengar pengakuan Ali secara langsung.

"Tiba-tiba gue ngelupain dia gitu aja karena lo, dia marah banget sama gue." Tambah Ali semakin membuat Prilly merasakan sakit di dadanya. "Kalo emang jodoh kalian pasti dipersatukan lagi ko," kata Prilly dengan suara bergetar, "Kalo emang cintanya Cassandra tulus sama kamu, dia pasti mikir dua kali buat ngejauh dari kamu. Kalian pasti sama-sama lagi ko, percaya deh," sambung Prilly seraya tersenyum yang dibuat-buat.

Hening. Kali ini hening yang cukup lama, hanya semilir angin yang melingkupi tubuh mereka bersuara.

"Pril,"

"Iya Li?"

"Gimana sama lo? Masih mau nolong gue buat jadi istri sementara?" Tanya Ali penasaran. Prilly memilih diam tidak tahu harus menjawab apa. "Harusnya lo senang gue marah-marah sama lo. Dengan begitu kita gak jadi nikah, Bunda pasti ngira hubungan kita gak baik. Kan lo sendiri yang bilang, pernikahan itu gak bisa dimainkan layaknya kita main game," sambungnya.

"Iyaaa." Prilly tertunduk.

"Boleh gue tahu perasaan lo sama gue?"

Prilly mendongak menatap Ali, "Aku gak tahu seperti apa perasaan aku ke kamu, tapi aku yakin rasa suka aku ke kamu gak cuma sekedar suka, apa lagi setelah ketemu kamu langsung dan orang tua kita saling mengenal," ia menjawab sejujurnya apa yang ia rasakan selama ini.

Ali memahaminya. "Cinta?"

"Uhm, mungkin." Ali terkekeh. "Hubungan seperti apa yang lo impikan?"

"Setiap wanita pasti memimpikan hidup bahagia bersama pasangannya, cuma mau menikah sekali dalam seumur hidup dan gak ada yang namanya sementara apa lagi perceraian," ucap Prilly seraya tersenyum getir.

"Jadi, lo mau kita nikah dan punya hubungan selamanya?" Tebak Ali.

"Menurut kamu?" Ali menatap Prilly tanpa berkedip.

"Kalo gitu nikah sama gue, gue janji gak akan ada yang namanya sementara." Prilly terkejut mendengar perkataan Ali itu.

"Kamu—,"

"Cassandra putus sama gue karena Verrel. Mereka segera menikah." Prilly merasa sesak, ternyata Cassandra alasannya dan ia hanya dijadikan pelarian.

"Gimana bisa kita menikah tapi kamu masih memikirkan Cassandra? Kamu masih mencintai Cassandra kan?" Tanya Prilly lembut.

Ali pun terdiam.

"Ali, jangan paksain diri kamu. Bunda kamu mau kamu bahagia sama pasangannya. Coba kamu pikir, di dalam hubungan pasti ada cinta, dengan adanya cinta pasangan akan merasa bahagia."

"Tapi gimana kalo cinta itu rencana?" Kata Ali.

"Maksud kamu?"

"Kalo gue berencana cinta sama lo gimana? Maksud gue, apa salahnya kita buat sebuah hubungan tapi cintanya menyusul?" Prilly hampir saja tertawa kalau ia tidak bisa mengontrol dirinya, "Gimana bisa?"

"Bisa," kata Ali sangat yakin. Prilly menatap Ali yang terlihat serius sekali.

"Lo bisa buat gue jatuh cinta sama lo kan?" Prilly membulatkan matanya.

"Pril, lo pasti tahu, cinta itu gak bisa langsung disadari. Mungkin aja gue udah jatuh cinta sama lo tapi gue gak sadar. Lagi pula gue ngerasa nyaman kok sama lo."

Prilly mendadak tidak bisa berkata.

"Gue janji, selama lo jadi istri gue, gue akan berusaha buat bahagiain lo, sampai lo benar-benar terikat sama gue, begitu juga sebaliknya."

"Kamu serius Li?"

Ali tersenyum, "Lo mau kan nikah sama gue?"

Mata Prilly berkaca-kaca. Apakah impiannya segera terwujud? Menjadi istri Ali dan hidup bahagia bersamanya?

"Gak romantis banget ya?" Ali terkekeh.

"Ali, kamu serius?" Tanya Prilly lagi untuk meyakinkan hatinya.

"Serius," jawab Ali seraya mencubit hidung Prilly.

"Apa kamu mau rahasiain pernikahan kamu seperti yang kamu bilang waktu itu?"

"Nggak lah, gue mau terbuka sama publik aja, biar orang-orang tahu kalo seorang Ali yang ganteng ini udah ada yang punya." Prilly dibuat terkejut lagi.

"Ka--kamu serius?" Ali mendengus.

"Gimana caranya ya buat lo percaya sama gue?"

Prilly tidak mengatakan apa-apa, ia langsung memeluk Ali sontak Ali pun membalas pelukkannya.

"Aku janji Ali, aku akan berusaha jadi istri yang baik buat kamu."

"Gue juga janji akan berusaha jadi suami yang baik buat lo."

Prilly melepaskan pelukkannya kemudian menghapus air matanya. Ia tersenyum malu karena terus meneteskan air matanya di depan Ali.

Ali pun menghapus sisa air mata di pipi Prilly, "Lo mau pulang gak? Apa mau tidur di sini?"

"Masa tidur di atas batu." Prilly mengerucutkan bibirnya.

"Gak enak ya? Tenang, nanti juga lo tidur di atas gue."

"Apa?" Ali tertawa. "Lupain."

"Yaudah aku mau pulang." Prilly segera berdiri diikuti Ali.

"Gue antar lo sama nyokap lo sampai hotel."

"Gak usah, aku gak mau ngerepotin. Aku sama Mama naik taksi aja." Ali menggeleng tak setuju, "Gue calon suami lo kan? Mana mungkin gue ngebiarin lo sama calon Ibu mertua gue pulang naik taksi. Gue pasti antar kalian sampai hotel dengan selamat."

"Tapi kamu—,"

"Gue antar!" Celah Ali tak bisa dibantah. Prilly pun menganggukkan kepalanya dan mereka pergi meninggalkan tempat itu.

Chapter 7

Ali benar mengantarkan Prilly dan Mamanya sampai hotel dengan selamat. Setelah itu lelaki itu pun pamit untuk kembali ke Villa menemani Bundanya yang hanya bersama pembantunya.

Prilly dan Mamanya berjalan beriringan menuju kamar hotel. Sampai di kamar, Prilly segera membuka pintu kamarnya membiarkan Mama masuk.

"Senang gak ketemu sama idola langsung?" Tanya Mama.

"Senang banget, Ma. Gak nyangka juga," jawab Prilly sambil menuangkan segelas air dari teko alumunium di atas meja kemudian memberikannya pada Mama.

"Kamu itu beruntung banget sayang, akhirnya impian kamu segera terwujud. Idola kamu akan menjadi suami kamu." Prilly hanya tersenyum. "Sebelumnya Mama sama Papa udah mendiskusikan ini. Kalau kamunya emang mau, kita terserah kamu sayang," kata Mama lagi. Prilly duduk di pinggir kasur melepas sepatu dan jaketnya, tunggu... jaket Ali belum ia kembalikan.

"Mama gak pernah bilang sama aku kalau Mama itu sahabat kecilnya Tante Resi, Ibu dari idola anak Mama sejak kecil," kata Prilly sedikit bergumam.

"Maafin Mama ya sayang. Sebenarnya Mama mau ngasih tahu kamu. Tapi lama-lama kamu tahu sendiri kan? Mama bersyukur, semuanya gak direncanakan baik itu dari

pihak Mama ataupun sahabat Mama. Semuanya terjadi begitu aja, apa lagi kalau bukan jodoh?" Terang Mama sambil meneguk segelas air yang diberikan Prilly. "Mama mau tanya, kamu mau serius gak sama Ali?" Tambah Mama memberikan pertanyaan aneh pada Prilly. Padahal Mama pasti sudah tahu jawabannya. "Mama kok tanya aku sih? Perempuan mana yang menolak menikah sama laki-laki seperti Ali, Ma? Apalagi Mama tahu banget kan aku ngefans banget sama dia. Tapi aku merasa sesuatu yang beda, lebih dari sekedar suka." Tutur Prilly.

"Kok jadi Mama yang baper ya," gumam Mama menghembuskan napasnya. Prilly pun melirik Mamanya kemudian terkekeh kecil. Harusnya kan yang *baper* dirinya, bukan Mama.

"Kamu pasti kepikiran sama Cassandra kan?" Tebak Mama. Prilly tidak bisa mengelak, karena memang tebakkan Mamanya sangat benar. Ia masih memikirkan perkataan Ali. Entah apa yang ada dalam benak lelaki itu sampai memutuskan ingin menikahinya dan berjanji akan membahagiakannya. Namun, bagaimana dengan perasaan dia sendiri yang masih memikirkan Cassandra--gadis pujaannya itu? Prilly sendiri tidak mau bersikap egois, itu akan melukai dirinya sendiri jika menikah dengan Ali yang kenyataannya tidak mencintainya.

"Kamu yakin Ali benar cinta sama Cassandra?" Tanya Mama melihat Prilly yang malah melamun. Bicara soal cinta, ia sangat yakin Prilly memahaminya. Apalagi putrinya itu kini sudah dewasa.

"Aku gak tahu, Ma. Cuma Ali yang bisa tahu apa cinta dia benar-benar ada buat Cassandra atau malah sebaliknya," kata Prilly menerka-nerka.

"Tapi kalo menurut Mama nih Ali gak benar cinta sama Cassandra deh. Dia cuma telat menyadarinya aja. Kalo emang dia cinta sama Cassandra kenapa dia gak bisa jaga perasaan gadis itu dan malah mengakui kamu

pacarnya di depan Bundanya?" Tutur Mama beranjak berdiri lalu mengetuk-ngetuk dagunya seolah berpikir keras.

Prilly tidak membalas perkataan Mamanya itu, ia tidak mau membicarakan Cassandra. "Aku ngantuk Ma, ngomongin soal itu nanti lagi ya. Oh ya, Mama kalo laper langsung pesan aja ya." Prilly bergerak naik ke kasurnya lalu menarik selimut sampai menutupi kepala.

"Kamu gak mandi dulu??? Jorok banget sih," kata Mama sambil menarik selimut Prilly. Kemudian menarik paksa tangan Prilly untuk bangun. Prilly merasa tubuhnya sangat lengket karena aktivitas sehariannya. Ia pun beranjak malas dan masuk ke dalam kamar mandi. "Jangan lama-lama mandinya. Mama pesan makanan dulu, kita makan bareng nanti," kata Mama sampai melihat Prilly menutup pintu kamar mandinya sambil cemberut.

"Anak ini gak pernah berubah. Selalu malas mandi," gumam Mama seraya geleng-geleng kepala. Terakhir kali ia ingat Prilly tak mandi pagi. Kalau sudah ada tayangan Aliando di TV, anaknya itu pasti mengulur waktu untuk membersihkan badannya. Selalu Aliando yang diprioritaskan dari pada dirinya sendiri.

***

Ali sampai di Villa setelah sebelumnya mengirimkan pesan pada Leo untuk datang menemaninya. Leo pun tidak keberatan sama sekali karena lelaki itu akan mengurus konsernya yang akan berlangsung beberapa hari lagi.

Leo sudah dianggap apa saja oleh Ali, dia bukan sekedar *manager* tetapi sahabatnya sendiri. Bahkan sebelum Leo menjadi *manager*, mereka sudah kenal sejak kecil, sejak Ali membangun karirnya. Selain itu, Leo sudah seperti kakak sendiri bagi Ali, dan juga lebih dari seorang asisten. Ali memiliki seorang asisten, tapi dibandingkan

asistennya, Leo lebih sering bersamanya. Menurut Ali, Leo itu paket komplit dan Ali merasa sangat bersyukur mengenal Leo walaupun dia konyol, kocak, tapi jika sedang serius dia menyeramkan. Seperti itu lah Leo.

Sudah lama Ali menunggu kedatangan Leo, tapi Leo belum juga datang, Ali pun mengiriminya pesan lagi.

Ali: Where r u my Leo? I need u now :*

Leo: Njs

Ali: Lama banget lo. Nyasar ke Bandung doang?

Leo: Sabar, bentar lg nyampe Ayang

Ali: Palamu peyang!

Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu rumah. Ali segera membukakan pintunya dan melihat Leo berdiri sambil memanyun-manyunkan bibirnya. "Ayang Ayi, Mwah!" Ali mengibas-ngibasi tangannya menatap Leo kesal, "Masuk!" Leo pun masuk bersamanya.

"Gue bilang bentar lagi kan, nih sekarang gue udah di sini, di samping lo!" Leo menghempaskan pantatnya di sofa, "Cassandra gimana Bro? Hubungan lo kandas ya? Kasian..." Ali berdecih dan duduk di sisi sofa lain sebelah Leo.

"Dia nerima lamaran Verrel. Mereka sebentar lagi menikah," kata Ali.

"Gak usah sedih gitu lah Li."

"Ngapain gue sedih? Gue juga mau menikah kali." Leo terkesiap, "Serius lo, Man?"

"Namanya Prilly, anak sahabat nyokap gue."

"Wow! Cantik gak?"

"Cantik? Hm, iyalah cantik."

"Lo udah siap semuanya emang Li? Pernikahan itu akhir dari hubungan main-main. Kalo lo udah mengambil keputusan menikah itu artinya lo mengakhiri masa lajang lo dan berhubungan serius."

"Gue udah pikirin matang-matang. Ini wasiat. Umur gue udah cukup buat menikah kan?"

"Lumayan lah, umur lo 24, muka lo ganteng, karir lo bagus, anak orang kaya lagi lo. Tapi ada yang kurang," kata Leo. "Apaan yang kurang?"

"Juned lo udah siap belum?"

"Siap? Kalo udah nikah ya siap aja." Ali tertawa.

"Jangan langsung jebolin lah Li." Ali menonjok bahu Leo. "Gila lo!"

"Huh!" Leo menghela napas, "Gue dilangkahin nih? Gue kan tuaan dari lo masa lo nikah duluan."

Ali terkekeh, "Makanya cari cewek dong, jangan so sibuk."

"Gak usah dicari lah cewek mah, nanti juga datang sendiri ke gue." Ali geleng-geleng kepala, "Ada ya? Tanpa dicari datang sendiri? Ini cewek Man, bukan semut yang datang sendiri karena tahu keberadaan gula."

"Anggap aja gitu lah, gue gulanya. Pasti cewek-cewek ngerubungin gue nanti."

"Terserah lo dah." Leo tertawa.

"Oh ya Mamase mana?" Leo melirik-lirik ruangan itu mencari Bunda Resi.

"Nyokap gue udah tidur lah di kamarnya."

"Oh gitu. Yaudah gue tidur di mana nih?"

"Di sebelah kamar gue ada kamar kosong, lo tidur di sana aja."

"Oke!" Leo segera bangkit dan pergi bersama Ali untuk beristirahat di kamar. Tapi sebelum masuk kamar, Leo mengatakan sesuatu pada Ali, "Bro, gue ikut bahagia, semoga bisa jadi keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah."

"Gue belum nikah kali."

"Gak apa-apa kan gue cuma do'ain lo aja." Ali tersenyum, "Thanks Le." Leo mengangguk kemudian masuk ke dalam kamar yang ada di sebelah kamar Ali.

Chapter 8

Sore hari, Ali bersama Bunda Resi dan Leo menikmati teh hangat di halaman Villa. Mereka bertiga dilingkupi obrolan hangat membuat suasana cukup harmonis. "Jadi, gimana persiapan konser kamu yang berlangsung dua hari lagi itu?" Tanya Bunda pada Ali.

Ali menyesap teh hangatnya terakhir kali sebelum meletakkannya ke meja, "Sejauh ini udah 85% Bun," jawabnya.

Leo pun menimpali, "Pokoknya lancar Mamase, segala properti udah siap, tinggal Alinya aja."

"Bagus! Jaga suara kamu ya Li. Jangan sampai habis pas manggung nanti," pesan Bunda.

"Suara seorang Aliando habis? Petir 7 hari 7 malam gak berhenti, Mamase." Leo terkekeh.

"Lebay lo!" Ali melempari Leo makanan ringan. Ia menatap Bundanya, "Do'ain Ali aja ya Bunda, semoga ke depannya berjalan lacar dan semua orang terhibur sama penampilan Ali."

"Iya, Amiin. Bunda selalu berdo'a buat kamu, intinya kamu harus fokus dan cari cara gimana fans kamu makin sayang sama kamu, termasuk Prilly."

"Lho kok Prilly dibawa-bawa?"

"Kamu ini gimana sih? Prilly kan termasuk fans kamu juga."

"Tuh Li dengerin! Calon istri lo juga," sambung Leo. Dia tahu Prilly adalah penggemar Ali karena tadi pagi mendengarkan perkataan Bunda Resi yang antusias sekali saat menceritakan calon menantunya secara detail.

Ali mendecakkan lidahnya. Ia terdiam memikirkan pengakuan cinta dari Prilly di danau pada malam itu. Meskipun Prilly tidak mengatakannya dengan jelas namun Ali mengerti perasaannya. Ali pun memikirkan keputusan besarnya yang akan menikahi gadis itu sementara ia tidak mencintainya. Apa keputusan yang diambilnya sudah benar? Bagaimana dengan perasaannya? Apakah ia akan menerima Prilly untuk masuk ke dalam kehidupannya? Dan apakah Prilly sendiri siap masuk ke dalam hidupnya yang dipenuhi oleh gemerlap dunia, penggemar, berita yang diliput hampir setiap hari, cacian para hatters, apakah gadis itu siap menerimanya?

"Kalo dipikir-pikir sih, Prilly emang gak buruk buat dipertimbangin jadi istri gue," gumam Ali tanpa sadar.

"Ekhem," dehem Leo dan Bunda Resi bersamaan. "Idola nikahin penggemar sendiri emang salah? Gak kok," kata Bunda. Ali tersenyum kikuk. Tiba-tiba ponselnya berdering, di layarnya tertera nama Prilly menghubunginya. "Siapa yang nelfon? Kok gak diangkat?" Tanya Bunda.

"Telfon dari Prilly," jawab Ali.

Leo tersenyum jahil, "Cie baru juga diomongin, panjang leher deh buat Prilly."

"Heh panjang umur!" Sahut Bunda Resi kemudian. "Angkat cepat Li siapa tahu penting," katanya memaksa Ali.

"Yaudah," Ali pun mengusap layar ponselnya lalu menempelkannya di telinga.

"Halo,"

"A...li,"

Ali mengernyit. Kenapa suara Prilly terdengar aneh?

"Lo kenapa?"

"Aku... boleh minta tolong sama kamu?"

"Apa? Bilang aja," jawab Ali.

"Ali, aku kecelakaan,"

"Apa?" Ali berdiri dari kursinya, "Jangan bercanda, gak lucu."

"A...ku serius, tolong aku," suara isak tangis Prilly terdengar.

"Ya...yaudah, lo di mana sekarang?" Tanya Ali begitu panik. Prilly langsung memberitahu alamatnya. Ali segera memutuskan panggilan lalu pergi mengeluarkan mobilnya.

"Ali, kamu mau ke mana? Prilly kenapa?" Tanya Bunda sebelum Ali menyalakan mesin mobilnya.

"Nemuin Prilly, Bunda. Prilly kecelakaan," jawabnya.

"Kecelakaan? Bunda ikut kamu."

"Nggak, Bunda. Bunda di sini aja sama Leo biar nanti aku kabarin ke Bunda gimana kondisi Prilly."

"Yaudah Bunda nanti nyusul sama Leo."

"Cepat kabarin gue Li!" kata Leo.

"Oke," Ali melajukan mobilnya meninggalkan halaman Villa. Sepanjang perjalanan ia mengeluarkan sumpah serapah kalau sampai terjadi sesuatu sama Prilly. Entah kenapa ia mengkhawatirkan gadis itu.

Tidak butuh waktu lama Ali tiba di lokasi yang diberitahu Prilly. Jalanan itu sangat sepi membuat Ali mengendarai mobilnya perlahan memastikan keadaan aman untuknya. Ia melirik ke sana-sini mencari Prilly. Sampai ia berhasil menemukan mobil taksi di jurang kecil yang terjepit pohon besar. Ia pun segera keluar dari mobilnya menghampiri mobil taksi itu.

"Prilly!" Ali melihat Prilly di dalam mobil taksi yang sudah copot pintunya. Prilly terlihat sedang berusaha melepaskan kaki kanannya dari jepitan antara pintu dan batang pohon.

"Ali... bantuin aku keluar dari sini," suara Prilly terdengar lemah. Ali melihat kening Prilly mengeluarkan darah.

"Oke lo tahan sebentar, gue mau geser batang pohon ini," kata Ali. Ia melirik bagian depan taksi, "Ini supir taksinya ke mana?"

"Supir taksinya pergi cari bantuan Li," balas Prilly.

Bagian depan mobil terlihat rusak namun tak terlalu buruk, pasti supir taksi hanya mengalami luka kecil sementara bagian samping mobil cukup parah.

"Ali, sakit!" Rintih Prilly saat Ali berusaha mengeluarkan kakinya yang terjepit. Jarak kepala mereka sangat dekat membuat Ali bisa menatap mata indah Prilly. Untuk sejenak ia terdiam tetapi ia ingat untuk membantu Prilly keluar dari mobil itu.

"Lo jangan diam aja dong, lo juga berusaha keluar," kata Ali kikuk. Ia terlihat salah tingkah.

"Iya ini lagi usaha," balas Prilly.

Ali mengangkat kayu besar itu sekuat tenaga.

"Ahhh sakit!" Prilly mengaduh.

Ali menatap Prilly sebentar, "Berisik, kayak lagi diapain aja lo."

"Pelan-pelan makanya!" Ali melongo.

"Eh kok lo kayak orang lagi diperkosa si?"

"Hah?" Kali ini giliran Prilly yang melongo.

"Pelan-pelan apa maksud lo? Gue maunya sekaligus biar gak lama," kata Ali. Ia berusaha lagi memindahkan kayu itu.

Prilly dibuat melongo lagi, "Ambigu banget," gumamnya memikirkan kata-kata Ali itu.

Ali terlihat berkeringat. Lelaki itu mengerahkan seluruh tenaganya berusaha mengeluarkan kaki Prilly. Melihat Ali yang perhatian seperti itu membuat jantung Prilly berdebar. Mungkinkah perasaannya terhadap Ali

benar-benar berbeda? Kenapa pula ia begitu yakin menyatakan cinta pada Ali semalam?

Pertemuan pertama kali itu, di hotel, apa bisa disebut jatuh cinta pada pandangan pertama? Berawal dari suka terhadap idolanya sendiri dan berubah menjadi cinta? Ntahlah. Mungkin saja. Pikir Prilly.

"Ali...ngh...makasih ya kamu udah peduli sama aku," ujarnya membuat Ali menghentikan kegiatannya lalu menatapnya.

"Hmm, oke," balas Ali. Ia berhasil melepaskan kaki Prilly yang terjepit dan membantunya keluar dari mobil.

"Bisa jalan?" Ali melingkarkan tangannya di pinggang Prilly jelas membuat Prilly menatapnya tidak percaya. Detak jantungnya lebih cepat dari biasanya.

"Bi-bisa," jawabnya gugup, namun ketika ia melepaskan diri dari Ali ia terjatuh di rerumputan, hal itu membuat Ali memutar kedua bola matanya dan membantunya berdiri.

"Lo itu emang tukang ngerepotin ya," desis Ali kemudian menggendong Prilly menuju mobilnya.

Prilly lagi-lagi dibuat tak percaya. Mendapat kesempatan itu, ia pun menyandarkan kepalanya di dada Ali sampai rasa pusing di kepalanya merenggut kesadarannya.

***

Prilly sedang duduk di ranjangnya. Ali membawanya ke rumah sakit. Sekarang, seorang suster sedang membalut luka di kepala Prilly dengan perban putih. Bunda Resi, Mama Ully, dan Leo belum lama tiba di sana setelah dihubungi oleh Ali. Dan mereka tengah menatap Prilly begitu cemas.

"Cerita sama Mama kenapa kamu bisa kayak gini?" Buru Mamanya tidak sabar.

"Iya Prilly, kamu kenapa bisa kecelakaan gitu?" Susul Bunda Resi.

"Aku mau pergi meeting di luar sama klien, tapi ban mobil taksinya tergelincir," Prilly mulai bercerita namun tiba-tiba, "Aaaaaa aduh aduh sakitttt ish blo'on banget!" Pekik Prilly saat Ali tak sengaja memukul pelan kaki Prilly yang dibalut oleh perban. Lho? Tidak sengaja? Jelas-jelas lelaki itu membuka selimutnya untuk melihat kondisi kakinya yang masih utuh atau tidak seiring dengan cerita yang mengalir dari mulutnya bagaimana kecelakaan itu bisa terjadi. Tapi, lelaki itu malah memukul kakinya yang nyatanya masih ada sepasang, dan dia melakukan itu hanya untuk memastikan lukanya parah atau tidak? Ali benar-benar menyebalkan! Pikir Prilly.

"Apalagi? Setelah Pe'a terus blo'on, sekalian aja blush on!" Protes Ali tidak terima.

"Jangan ngambek dong Li, lagian kamu kenapa sih pukul kaki aku, sakit tauk!" Balas Prilly.

"Itu hukuman buat lo. Pergi meeting naik taksi, emangnya di kantor lo gak ada mobil khusus karyawan apa? Dan kalo emang gak ada, lo kan bisa hubungin gue, biar gue yang antar lo ke sa—,"

"Eh, apaan sih." Ali menggelengkan kepalanya, "Jangan GR dulu lo!" Kata Ali yang tiba-tiba menggantungkan kalimatnya karena tidak sadar apa yang ia katakan barusan dan secara langsung membuat pipi Prilly bersemu mendapatkan perhatian seperti itu. Tapi, ngomong-ngomong, apa Ali tidak ingat perkataannya dengan Prilly malam itu di danau? Sudah mengajaknya menikah tapi tetap saja jutek. "Kebiasaan deh lo mulai GR. Siapa juga sih yang mau ngantar lo ke sana." Lanjut Ali yang melihat Prilly kembali tersenyum, senyumnya itu... rrr tidak, Ali mengalihkan pandangannya sejenak untuk mengontrol perasaannya.

"Ya deh iya terserah kamu cinta," balas Prilly.

"Njir gue baper." Celah Leo langsung mendapatkan pelototan dari Ali. Sementara itu Ali merasakan hal yang aneh, tentunya tidak bisa ia perkirakan sejauh ini. Ia merasa seperti ada yang berdesir di kedalaman sana saat Prilly memanggilnya cinta.

"♪Cin...ta...ku klepek klepek sama dia (Ahay) sa...yangku klepek klepek sama dia (Ayey)...."

Bunda Resi bernyanyi pelan yang kemudian dapat sahutan dari Leo. Mereka bersenandung ria menggoda Ali dan Prilly. "Bunda mah senang banget lihat kalian kayak gini. Tetap pacaran ya jangan sampe putus, kan bentar lagi putusinnya di KUA. Kalian tuh kalo berantem bikin Bunda gemeees." Tutur Bunda menunjukkan kegemasannya sambil menangkup pipi berisi Prilly dan memainkannya.

"Emang siapa yang pacaran sih Bunda?" Kata Ali setengah bergumam, rupanya ia telah lupa sesuatu.

"Lho kan kamu yang kenalin Prilly ke Bunda. Kamu bilang Prilly pacar kamu Li," kata Bunda mengingatkan.

"Ooo.... iya Bun, Prilly pacar aku," balas Ali akhirnya. Memang itu rencana awalnya. Mau tak mau ia harus terima.

"Aseeekk udahlah Mamase kawinin aja cepet-cepet, Leo pastiin nih ya Mam, di tahun pertama nikah, mereka bakal punya anak kembar 12, identik semua lagi. Hahahaha." Timpal Leo.

Seakan baru menyadari sesuatu, Prilly bergumam menatap Leo, "Dia siapa?"

Ali langsung menjawab, "Orang gila," katanya lantas mendapat jitakan dari Leo.

"Sembarangan orang ganteng dibilang gila," Dengus Leo. Ia menatap Prilly, "Gue belum kenalan ya?" Ia meniup-niup telapak tangannya kemudian mengulurkannya.

"Kenalin, nama gue...ngh...nama gue siapa ya...nama gue...nghh,"

"Lama deh," sela Prilly.

"Nama gue, Leonardo Dicaprio, hehe," gurau Leo.

"Ck, gak mirip ah," balas Prilly kemudian menjabat tangan Leo sebentar.

"Emang nggak sayang." Ali langsung menatap Leo tajam, "Nama gue Muhamad Leo, panggil aja Leo, gue menejer tapi rasa asisten, asisten rasa sahabat, sahabat rasa kakak buat Ali." Prilly tertawa.

"Komplit ya, senang kenal sama kamu Leo."

"Eh jangan aku-kamu, pake lo-gue aja biar akrab."

"Oke."

Leo menaik turunkan alisnya melihat Ali mencibir. "Cantik ya Li, kayak bidadari," katanya.

"Bidadari dari hongkong," balas Ali cuek. "Kejauhan njir, dari Ambon, eh iya kan dari Ambon?"

Prilly membenarkan kata Leo. "Berarti banyak pisang dong?" Leo tersenyum penuh maksud.

"Hmm," Prilly melirik Ali. "Lo jangan lihat gue, emang gue pisangnya," kata Ali.

"Yah lo gimana si Li? Prilly lihat lo gak salah kali, kan, lo punya," Leo tertawa garing. Semua orang menatapnya datar. "Lho? Kok pada gak ketawa si? Kita lagi bahas Juned ini! Spektah coy!" Lagi-lagi Leo tertawa sendirian, yang lain bermuka dingin.

"Oke gak lucu," Leo berhenti tertawa. "Who's Juned?" Tanya Prilly.

Ali dan Leo langsung bungkam.

"Juned—,"

"Bukan siapa-siapa!" Ali mencegah Leo saat ingin memberitahu siapa Juned.

Tiba-tiba suster masuk membawakan bunga untuk Prilly, "Permisi, nona Prilly, ada titipan dari seseorang," kata suster itu langsung memberikan bunganya pada Prilly. "Dari siapa suster?" Suster itu mengatakan tidak tahu kemudian pergi.

"Orang yang ngirim bunga itu tahu kamu suka bunga anggrek," kata Mamanya.

"Iya, Ma. Tapi siapa orangnya?"

"Pacar lo kali," kata Ali setengah bergumam. Mama Ully yang mendengar perkataan Ali terkesan jutek hanya tersenyum memaklumi kalau Ali sedang cemburu dengan putrinya. "Pacar aku kan kamu, berarti dari kamu ya?" Balas Prilly.

"Bukan dari gue kok," balas Ali. "Emang di situ gak ada petunjuk apa-apa gitu? Siapa tahu aja ada suratnya." Tambah Ali. Matanya memperhatikan bunga yang ada di tangan Prilly. Fakta yang baru ia ketahui dari Prilly karena selain dia lebay, dia juga menyukai bunga indah itu. Ternyata tidak semua perempuan menyukai bunga mawar. "Benar juga," Prilly pun mengecek buket bunganya. Seketika ia melihat gulungan kertas yang warnanya sama dengan bunga itu namun yang membedakan adalah gulungan itu diikat di batang bunga dengan pita berwarna pink. Dibukanya gulungan itu secara perlahan. Tulisannya terlihat sangat rapi meskipun hanya sebaris kalimat.

'Cepet sembuh :) I miss you dear...' ~By: M💙

Prilly membacanya dengan lisan membuat Mama Ully dan Bunda Resi saling pandang. "M? Siapa M?" Gumam Prilly bingung. Ia mencoba mengingat siapa teman dekatnya atau seseorang yang berinisial seperti di dalam surat.

"Aduhh kayaknya bakal ada yang ngamuk nih, Ul ayok kita keluar dulu sebentar," kata Bunda Resi buru-buru menarik Mama Ully ke luar ruangan setelah melihat ekspresi Ali yang mengernyitkan dahinya menatap Prilly.

"Gue juga mau keluar ah ngikutin emak-emak seksi daripada gue di sini kena radiasi bom Nagasaki." Sambung Leo beranjak dari duduknya ikut pergi ke luar ruangan. Sementara Ali hanya mencibir. Memangnya kenapa? Apa ia harus cemburu karena Prilly mendapatkan bunga dari

seseorang yang merindukannya? Oh itu tidak mungkin. Batinnya membela.

Ali berdiri mendekati Prilly di ranjangnya. Tangannya merebut surat kecil itu dari Prilly dan membacanya langsung. "Lo punya pacar ya? Kok gak bilang gue?" Tanya Ali sambil mengembalikan suratnya pada Prilly.

"Aku gak punya pacar kok. Mungkin itu dari teman aku," jawab Prilly menebak-nebak.

"Nggak mungkin. Teman kok pake i miss you segala, *signature*-nya juga pake inisial terus ada lope lopenya lagi!" Kata Ali tak percaya. "Siapa pacar lo?" Tanyanya lagi dengan penasaran. "Serius deh Li aku gak punya pacar," jawab Prilly sejujur-jujurnya.

"Bo'ong banget." Tukas Ali. "Kamu gak percayaan banget sih."

"Ya terus M siapa?? Mahfud?"

"MAYAT!" Kata Prilly sebal.

"Hh, lucu banget sih lo!" Balas Ali sengit.

"Udah ahh. Cemburu boleh Li tapi jangan sampai segitunya." Ali mendadak salah tingkah, "Apaan si!" Elaknya. "Serius Pril, itu siapa? Gue gak mau ya kalo ada seseorang yang nunggu lo di luar sana sementara lo mau nikah sama gue." Tambah Ali.

"Aku serius Ali. Emang siapa yang nunggu aku? Supir bajai?" Balas Prilly dengan candaan.

"Gue lagi gak pengin bercanda," gumam Ali. Prilly langsung memikirkan sesuatu. Cukup lama ia memperhatikan bunga di tangannya. Tiba-tiba ia teringat dengan seseorang yang berinisial M itu, seseorang yang sangat dekat dengannya sejak kecil bahkan sebelum ia mengenal Gritte.

"Helllooo kok malah ngelamun si lo? Jadi siapa M? Kalo bukan pacar lo terus siapa? Teman? Sahabat?"

"Keluarga," jawab Prilly sambil menghentikan tangan Ali yang melambai di depan wajahnya.

"Hah? Keluarga? Namanya siapa? Mahfud? Marimas? Markonah? Ma'ijah? Madonana madoni? Atau Malangnya nasibnya?" Kata Ali menebak tiap nama yang kemungkinan cocok dengan si pengirim bunga. Prilly nampak memutar bola matanya. Ali tidak mau bercanda tetapi memulainya lebih dulu. Apalagi tuh Malangnya nasibnya? Dasar Ali menggemaskan. "Kepo kamu say," balas Prilly dengan cengiran khasnya.

"Ya kepo lah, sebagai calon suami lo gue mesti tahu siapa aja keluarga atau teman dekat lo," balas Ali sengit sambil bersedekap menyandarkan punggungnya di dinding. Pipi Prilly pun merona malu. "Iya iya nanti aku sebutin keluarga aku bahkan eyang eyang aku yang udah meninggal," kata Prilly seraya tersenyum. "Eh eh gak jadi, banyak bener." Cegah Ali bergidik ngeri. Bisa selesai kapan Prilly jika menyebutkan keluarganya yang pasti sangat banyak sampai menyebut buyutnya yang sudah meninggal? Belum paman dan bibinya, rrr.

"Yaudah," Prilly terkekeh kecil melihat ekspresi Ali. Tapi kemudian ia merintih karena rasa ngilu di tangannya, "Awh!"

"Lo kenapa?"

"Gak kenapa-kenapa kok."

Hening.

"Lo istirahat aja deh, gue pergi dulu ada urusan sebentar," kata Ali membuka suaranya. Prilly hanya diam.

"Lo kenapa si? Kepala lo sakit? Atau kaki lo yang sakit?" Tanya Ali memberi perhatian setelah melihat Prilly memperbaiki posisinya dilanjutkan berbaring. "Gak apa-apa, Li." Prilly tersenyum lagi.

"Biar gue panggilin dokter, oke?"

"Nggak perlu Li, aku gak apa-apa," balas Prilly *kekeuh*.

"Yaudah terserah, gue perhatiin salah," kata Ali akhirnya. "Tapi beneran gak apa-apa?" Tanyanya lagi.

"Aku gak apa-apa ya ampun." Prilly tersenyum lebar.

"Yaudah gue pergi dulu ya. Setelah lima hari gue ke sini lagi." Prilly membulatkan matanya, "Lima hari?"

"Katanya penggemar gue, tapi lo gak tahu kalo gue ada konser besar di kota ini?"

"Aku tahu, malah aku udah punya tiket *gold*-nya. Tapi kenapa lima hari? Bukannya konsernya cuma tiga hari?"

"Sisanya gue nyelesain urusan gue di Jakarta."

"Oh gitu." Prilly memanggut-manggut, "Aku mau nonton konser kamu."

"Apa? Lo gak sadar sama keadaan lo sekarang?"

"Sayang tiketnya." Prilly mengerucutkan bibirnya, "Aku kan ke kota ini selain karena tugas pekerjaan ya karena konser kamu." Ali pun terkekeh, "Ketemu gue di konser tiga hari, lebih enak mana ketemu gue setiap hari di dalam satu rumah?"

"Dua-duanya enak."

"Dasar maruk," Ali mencibir, "Pokoknya lo gak boleh ke mana-mana, kondisi lo harus pulih. Gue janji pasti balik lagi ke sini, apa lo ngira gue ini PHP?" Prilly langsung menggeleng. "Bagus, gue kalo udah punya janji gak pernah main-main. Gue pergi dulu ya, jaga diri lo baik-baik, kalo ada apa-apa kabarin gue, gak usah ngerasa gak enakkan." Prilly mengangguk, Ali pun pergi dari ruang rawat Prilly. Setelah dipastikan Ali benar-benar pergi, Prilly menggigit bibirnya kuat, kalau dibolehkan ia pasti berteriak di rumah sakit itu sekencang-kencangnya, tapi ia akan terlihat memalukan. Akhirnya ia lampiaskan rasa bahagianya itu dengan memukul-mukul bantal dan menciumi buket bunganya. Dan tak lama kemudian si pengirim bunga itu mengirimkannya email.

M: Hai Pril! Apa kabar? Gue sedih dengar lo kecelakaan, tapi gue belum bisa jengukkin lo karena gue baru sampai di Ambon masih nunggu

Bryan. Maaf ya ☺ Tapi lo tenang aja ya beberapa hari lagi gue ke sana kok sama Bryan. Btw, bunga dari gue udah sampai kan? Gue gak lupa kok sama bunga kesukaan lo dari kecil. Oh ya, selamat ya, ciee bentar lagi married sama pangeran impiannya, gue pikir gak ada salahnya kita nikah di tanggal yang sama wkwk itu juga kalo lo mau.

Prilly tersenyum. Tidak ada salahnya juga menikah di waktu bersamaan.

Chapter 9

Selama beberapa hari ini Ali sibuk dengan aktivitas hiburannya dan tidak bertemu dengan Prilly. Ada rasa rindu tersendiri pada gadis yang akan menjadi istrinya itu. Sepertinya keputusan untuk menikahinya tidak lah salah. Prilly sangat perhatian padanya. Gadis itu tidak pernah lupa sedikit pun mengingatkannya makan dan beristirahat di sela kesibukkannya.

Saat ini Ali sedang ada di dalam mobil memperhatikan buket anggrek-yang baru saja dibelinya- di atas *dashboard* mobil. Tanpa Ali sadari, Leo yang duduk di bangku stir tersenyum jahil dan mengambil bunga itu. "Ya ampun Aa baik banget sih beliin aku bunga, bunganya cantik banget A makasih ya." Ali mendecakkan lidahnya dan merebut bunga itu dari Leo, "Bukan buat lo!"

"Iya gue tahu buat bidadari Prilly." Leo mendengus.

"Yaudah tunggu apa lagi, jalan!" Leo pun menyalakan mesin mobilnya dan melaju meninggalkan halaman depan toko bunga.

Di sisi lain Prilly terlihat sedih sekali. Sudah lima hari Prilly tidak melihat Ali. Ia sangat merindukan lelaki itu. Bahkan sampai sore ini Ali belum juga datang dan sejak pagi lelaki itu tidak membalas pesan-pesannya, tentu membuatnya khawatir. Ia takut kalau Ali mengubah keputusannya. Kalau memang Ali tidak mau menikah dengannya, ia tidak masalah, tapi Ali harus segera

memberitahunya, tidak melarikan diri begitu saja. Tapi dalam sesaat ia pun teringat perkataan Ali, kalau sudah berjanji dia tidak pernah main-main. Dan Prilly yakin Ali pasti menepati janjinya itu.

Tiba-tiba saja pintu kamar rawatnya ada yang mengetuk, Arbani berdiri di ambang pintu dengan raut wajah cemasnya, "Gue minta maaf, harusnya lo pergi sama gue waktu itu. Lo pasti gak mengalami kecelakaan." Prilly tersenyum, "Masuk dulu Bani." Arbani menghela napas dan melangkah masuk mendekati Prilly. "Maaf gue baru jenguk lo Pril, gue baru pulang dari Singapura," ucap Arbani menyadari kesalahannya sebagai seorang sahabat. Bukannya menemani Prilly selama sakit, ia malah pergi ke Singapura menemui *klien*.

"Gak apa-apa, Ban. Gimana? Klien setuju buat kerjasama sama perusahaan kita?"

"Iya, setuju." Raut wajah Arbani berubah senang, "Hmm, Pril?"

"Gue tahu lo pasti bisa buat dapat kepercayaan itu dari klien," balas Prilly namun ia terdiam ketika melihat buket bunga mawar di hadapannya. Entah kapan Arbani mendapatkan mawar itu, atau memang lelaki itu membawanya sejak ia datang, Prilly tidak menyadarinya. "Cepat sembuh ya. Gue gak mau bahas soal kerjaan dulu sama lo," kata Arbani tersenyum senang.

"Yang penting perusahaan aman-aman aja," Prilly terkekeh, "Bawa bunga segala." Ia menerima bunga itu. "Gitu aja respon lo?" Arbani menatap Prilly dalam. Prilly nampak mengernyitkan keningnya, "Maksudnya?"

"Lo tahu arti bunga mawar merah kan?" Prilly tertunduk menatap bunga di tangannya.

"Artinya—,"

"Gue cinta sama lo." Prilly tersentak menatap Arbani tak percaya, "Bani, lo—,"

"Gue sayang banget sama lo Pril."

"Lo ngomong apa sih? Gak lucu tahu. Kita cuma sahabatan doang kok." Arbani merasa sedih mendengar balasan Prilly yang seperti itu. "Iya gue tahu kita cuma sahabatan. Tapi gue ngomong gini serius. Gue cinta sama lo sejak SMA. Gue berusaha nyatain cinta gue sejak dulu tapi emang guenya aja yang pengecut karena lo terus anggap gue sahabat sampai gak berani bilang kalo gue serius cinta sama lo bahkan sampai detik ini."

"Tapi setelah itu kita kan pisah selama bertahun-tahun Bani, mana mungkin cinta itu tetap ada? Lagi pula zaman SMA zamannya cinta monyet kan?"

"Mungkin bagi lo gitu, tapi bagi gue gak ada yang namanya cinta monyet, semakin gue jauh sama lo gue semakin tersiksa Pril. Dan lo tahu gimana perasaan gue saat kita ketemu? Gue sangat bahagia dan cinta yang berusaha gue lupain justru malah tumbuh semakin besar."

Prilly mengalihkan tatapannya dari Arbani. Ia tidak ingin melihat lagi tatapan penuh cinta di mata Arbani. "Gue juga sayang sama lo Bani, kita beda satu tahun dan gue udah anggap lo sebagai kakak gue dan rasa sayang gue itu gak lebih dari rasa sayang ke sahabat atau pun kakak."

Arbani terlihat kecewa. "Jadi selama ini perasaan lo ke gue cuma gitu?"

"Cuma? Gue benar sayang sama lo Bani tapi ingat hubungan persahabatan kita yang udah kita jalin selama bertahun-tahun."

"Apa jatuh cinta sama sahabat sendiri ada larangannya?"

"Nggak Bani, tapi maaf banget, bukannya gue gak menghargai perasaan lo, tapi gue terlanjur cinta sama orang lain dan gue akan menikah sama orang itu. Jadi, sebelum perasaan lo ke gue lebih dalam lagi, gue mohon lo lupain aja, gue yakin lo pasti bisa menemukan perempuan yang lebih baik dari gue, yang bisa mencintai lo sebesar cinta yang lo miliki."

Arbani tidak percaya hal itu. Prilly mencintai lelaki lain dan akan segera menikahinya? "Apa? Menikah?" Prilly mengangguk pelan.

"Apa orang itu bisa jagain lo dengan baik?"

"Gue yakin sama dia."

"Siapa orang itu?"

"Aliando." Arbani tertawa. "Apa Pril? Aliando? Idola lo itu? Gue gak salah dengar kan?" Prilly menatap Arbani tidak suka. Tiba-tiba saja dua orang wanita masuk ke dalam ruangan, salah satunya memekik senang sambil merentangkan tangannya, "Bani!!! Prilly!!! Gue kangennn."

Prilly menatap Gritte tak percaya, apa lagi menatap wanita yang berdiri di sebelah Gritte. Gritte nampak memeluk Arbani dan mencubit gemas pipinya sementara wanita yang tadi di sebelah Gritte datang mendekati Prilly.

"Hai," sapanya. Mata Prilly berkaca-kaca dan langsung memeluk wanita itu yang tak lain adalah saudari kembarnya sendiri. "Mil, kangennn," ucap Prilly. Milly Kaila Latuconsina nama lengkapnya, wanita yang menjadi sahabat Prilly ketika berada di dalam rahim ibunya. Wajah Milly sangat mirip dengan Prilly, bahkan saat mereka saling menatap seperti sedang becermin. Mereka kembar identik, cara mengenali mereka cukup melihat sedikit perbedaan dari rambutnya, rambut Milly cenderung berwarna kemerahan sementara Prilly hitam pekat. Tinggal di luar negeri sejak lulus SMA membuat Milly mengubah gaya hidupnya, pakaiannya pun sangat glamour dan lebih feminim dibandingkan Prilly yang cuek terhadap penampilannya yang lebih sering memakai pakaian kantornya.

"Gue kangen banget sama lo Pril," balas Milly saraya melepaskan pelukannya dan mencubit hidung Prilly.

Milly yang lahir lebih dulu tentu seperti kakak buat Prilly meskipun mereka lahir ke dunia di tanggal yang sama. "Lo banyak hutang cerita sama gue selama lo tinggal

di Jerman," kata Prilly. Milly pun tertawa kecil, "Iya nanti gue ceritain kalo sempat ya."

"Oke. Oh ya, tunangan lo mana?"

"Bryan? Dia ngecek cabang perusahaannya dulu yang ada di dekat sini." Prilly mengangguk mengerti. Bryan Lavinio adalah anak dari pebisnis terkenal di Jerman. Lelaki itu memiliki banyak cabang perusahaan di Indonesia. Milly mengenalnya saat Milly melanjutkan pendidikkannya di negara Bryan lalu mereka pun bertunangan dan akan segera menikah. Prilly merasa bahagia mendengar cerita Milly dulu kalau Bryan sangat mencintainya.

"Lo gimana sama Ali?" Tanya Milly membuat Prilly melirik Arbani sebentar. Untung saja saudarinya dan Gritte datang, jadi ia dan Arbani tidak mengatakan banyak hal. Ia sedikit kesal karena tadi Arbani sempat menertawainya.

"Parah lo Pril, punya calon suami idola sendiri gak cerita sama gue!" Kata Gritte, "Untung Milly cerita sama gue," sambungnya.

"Gue gak ada maksud gak cerita sama lo. Maaf ya Te," ucap Prilly menyesal.

"Gak apa-apa. Gue senang malah, gue kan jadi bisa fotbar, minta ttd Ali dari lo." Prilly memutar bola matanya. "Oh ya Pril, kalo lo di rawat di sini, berarti lo gak nonton konser Ali dong?"

"Iya Te."

"Yah sayang banget tuh tiket lo." Prilly terkekeh, "Gak apa-apa, yang penting gue ketemu dia langsung, gak cuma lihat dia di atas panggung."

"Bukan sekali, tapi nanti lo tiap hari ketemu sama dia. Sumpah lo beruntung banget!" Prilly tersenyum tipis. "Btw, lo udah sembuh kan?" Prilly mendengus, "Gak kebalik? Lo nanyain keadaan gue belakangan." Gritte pun menyengir, "Ya maaf, saking senangnya dengar kabar sahabat gue mau nikah sama idola gue sampe lupa, hehe."

"Iya Te, gue bisa maklumin. Gue udah sembuh kok, cuma kakinya aja masih sakit," balas Prilly.

"Syukur dah Pril, semoga lo cepat keluar deh dari tempat ini," ucap Gritte seraya memeluk Prilly sebentar. "Iya gue udah gak betah juga di sini."

Ponsel Milly berdering, gadis itu menatap Prilly sebentar, "Bentar ya ada telfon dari Bryan." Prilly mengangguk dan Milly menjauh untuk mengangkat telepon dari tunangannya.

"Jadi lo benar mau menikah sama idola lo itu?" Arbani membuka suaranya setelah cukup lama terdiam.

"Lo gak percaya sama sahabat sendiri Ban? Gila!" Celah Gritte.

"Bukannya gak percaya, gue juga gak nyangka sama kayak lo," balas Arbani. Ia tidak mau kalau Gritte sampai tahu tentang perasaanya terhadap Prilly, "Kalo gitu selamat buat lo ya Pril, semoga hubungan lo langgeng sampai tua."

"Makasih Bani," balas Prilly canggung.

"Oh iya gue baru ingat sesuatu!" Seru Gritte tiba-tiba. "Apa?" Tanya Prilly langsung.

"Pril, lo cuti atau apa sih? Gue ada di kota ini karena tugas lo dialihin ke gue, jadi mulai besok dan seterusnya gue yang bantu Arbani."

"Cuti mungkin," kata Prilly mengangkat bahunya. "Kok mungkin?"

"Ya gue gak tahu Te, keadaan gue aja lagi gini."

"Yaudah, kalo lo balik kerja lagi kabarin gue aja ya." Prilly mengangguk pasti.

Arbani melirik jam tangannya, "Gue ada urusan sebentar di luar, gue pergi dulu ya," pamitnya.

"Iya hati-hati Ban," balas Prilly diikuti Gritte. Arbani pun melangkah mundur sambil menatap Prilly dengan tatapan yang sulit diartikan. "Lo cepat sembuh Pril," ucapnya sebelum pergi. Ia tertunduk sebentar dan membalikkan badannya, namun langkahnya berhenti

melihat seseorang berdiri di ambang pintu, kalau ia tidak sempat mendongak saat itu, mungkin sudah bertabrakkan dengan lelaki yang saat ini membawa bunga di tangannya.

"Bro, jaga dia ya," ucap Arbani seperti berbisik. Orang itu adalah Ali yang saat ini menatap Arbani bingung. Baru ingat kalau lelaki yang ada di hadapannya adalah orang yang mobilnya sempat ia tabrak pada suatu malam.

Ali tidak tahu harus mengatakan apa. Jika ia mengatakan sesuatu pun rasanya tidak mungkin karena lelaki yang baru saja bicara dengannya langsung pergi melewatinya.

"Ali?" Suara lembut itu terdengar begitu saja. Ali menatap Prilly yang duduk di atas ranjang sambil menatap ke arahnya dengan mata yang berkaca-kaca. Ali pun melangkah mendekat dan memberikan buket anggrek putih pada Prilly, "Bunga yang cantik untuk orang yang cantik," katanya sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Aliando? Omegattt," ucap Gritte tertahankan. Ia tak menyangka melihat idolanya sedekat ini.

"Hai," Ali tersenyum manis pada Gritte membuat Gritte ingin pingsan saja. "Hai juga Ali, gue Gritte," balasnya sambil melambai-lambaikan tangan setelah itu gigit jari. Ali terkekeh melihat tingkahnya itu kemudian beralih menatap Prilly lagi dan mengambil kursi untuk duduk di sebelahnya.

Ali tidak langsung mengatakan apa yang mau ia katakan. Ia lebih memilih menatap Prilly dalam dengan mata meneduhkannya. Entah kenapa ia merasa lega bisa melihat wajah Prilly lagi, ia tak mengerti perasaan apa yang sebenarnya menyarang di dadanya.

"Kamu apa kabar?" Tanya Prilly akhirnya memulai pembicaraan lebih dulu.

Ali tidak menjawab, dia malah meletakkan kepalan tangannya di pipi untuk menyangga kepalanya saat menatap mata indah Prilly.

"Ali?" Panggil Prilly.

"Hm?" Ali mengangkat alisnya.

"Aku nanya sama kamu. Kenapa gak dijawab?" Ali menyunggingkan senyumnya, "Kenapa ya? Nanti ah!"

Prilly mengernyit. Ali terus menatapnya seakan-akan tidak ada yang menarik di sekitarnya untuk dilihat.

"Ali?" Ali pun menegakkan duduknya, "Ya?"

"Konser kamu gimana? Lancar?" Ali juga tidak menjawab membuat Prilly bingung, namun tiba-tiba saja Ali mengeluarkan sesuatu dari saku celananya, ia menunjukkan sebuah kotak beludru berwarna merah dan membukanya di hadapan Prilly sambil berkata, "Marry with me, right?"

Chapter 10

Prilly tidak menyangka Ali melakukan ini. Bahkan ia masih tidak percaya kalau Ali tidak mengubah keputusannya sedikit pun untuk menikahinya. Sekarang lelaki itu mengeluarkan cincin dari kotak itu dan memasangkannya di jari manisnya.

"Aku udah bilang sama kamu kalo aku gak pernah main-main sama janji," ucap Ali tentunya sangat mengejutkan Prilly karena gaya bicaranya yang berubah. "Kita jadi nikah kan?" Prilly diam tak tahu harus berkata apa.

"Prilly Kaila Latuconsina." Prilly meneteskan air matanya. "Kok malah nangis si?" Ali terkekeh sambil menghapus air mata Prilly.

"Kamu gak ngerubah keputusan kamu?" Tanya Prilly dengan suara bergetar.

"Nggak, aku serius." Prilly memejamkan matanya sesaat, "Gimana sama perasaan kamu Li? Kamu gak akan hidup bahagia sama aku karena kamu sendiri gak ada perasaan apa-apa sama aku." Ali menggeleng tak setuju, "Aku sayang kamu." Prilly terkesiap mendengar hal itu. Hari ini dua lelaki telah mengatakan sayang padanya.

Ali terlihat tersenyum sambil menggenggam tangan Prilly lalu menatap cincin yang sangat pas di jari Prilly, "Rasa sayang pasti cukup buat mewujudkan pernikahan ini, yang terpenting ada kemauan kan? Kamu udah janji

sama aku buat bikin aku jatuh cinta sama kamu. Kamu juga janji akan jadi istri yang baik buat aku, begitu juga aku."

Melihat Prilly diam saja, Ali lanjut berkata, "Yang kamu takutin gak akan terjadi, gak ada kata sementara dalam hubungan kita nanti," Ali menatap Prilly serius, "Jadi, kamu mau kan menikah sama aku?"

"Aaaaaaa mau!" Bukan Prilly yang menjawab melainkan Gritte. Prilly tersenyum malu ke arah sahabatnya itu, ia hampir lupa kalau di ruangannya masih ada Gritte dan juga Milly yang masih sibuk menelepon.

"Pril?" Prilly menatap Ali lagi, ia pun mengangguk pelan, "Iya aku mau." Dengan malu-malu ia mencium bunga pemberian Ali dan secara tiba-tiba Ali pun memeluknya. "Bunda bilang kamu baik, aku yakin kamu emang yang terbaik buat aku." Ali merasa bahagia sekali. Entah rasa bahagia yang didasari apa.

Prilly tersenyum memejamkan matanya merasa hangat berada dipelukkan Ali. Kedua kalinya ia dipeluk Ali. Ia bahkan mencium parfum yang sangat wangi dari dada Ali dan ia sangat menyukai aromanya yang sangat langka itu. Sambil mendongak ia pun berkata, "Aku harap semoga kamu gak menyesal dan gak pernah bilang menyesal di depan aku."

"Itu gak akan," balas Ali dengan yakin seraya melepaskan pelukkannya, "Well, kayaknya harus siap-siap berangkat ke Ambon nih."

"Lho? Ke Ambon?" Prilly mengernyitkan keningnya bingung. "Papa sama Mama kamu mau kita menikah di sana. Bunda juga udah setuju," jawab Ali.

"Kamu kok tahu?"

"Tahu dong, sebelum ke sini mereka kasih tahu aku. Sekarang mereka lagi sibuk siapin pernikahan kita, malah Bunda udah berangkat ke Ambon sama Mama kamu."

"Secepat itu?"

"Emangnya kamu mau nunda pernikahan kita?"

"Kok kayaknya kamu yang gak sabar nikah?" Ledek Prilly.

"Yang gak sabar itu orang tua kita."

"Kamu kali."

"Nggak lah, aku biasa aja."

"Oh biasa aja." Prilly ngambek.

"Kok ngambek si?" Ali menyentuh pipi Prilly. "Gak ngambek," balas Prilly.

"Ini cemberut, senyumnya mana?" Prilly tersenyum dibuat-buat. Ali pun menarik kedua pipi Prilly agar ia tersenyum lebar. "Ali, sakit!" Prilly mengusap pipinya ketika Ali melepaskannya. Ali nampak tertawa puas dan menghembuskan napasnya sampai terdengar. "Kamu kapan keluar dari sini? Infusan udah dicabut, luka juga udah mudar, terus muka udah gak pucat. Mau jadi pasien selamanya di rumah sakit?"

"Ya ampun amit-amit, gak mau. Kaki aku kan masih sakit, tapi kata dokter gak lama lagi sembuh." Prilly melihat perban yang masih melilit kakinya. "Mau pulang?" Tawar Ali tiba-tiba. Prilly langsung mengangguk cepat, "Mauuu."

"Aku idzin sama dokter dulu." Ali segera pergi meminta idzin pada dokter sekaligus ingin membawa dokternya ke kamar rawat Prilly untuk mengeceknya terakhir kali.

"Oemji gue masih gak percaya!" Kata Gritte sambil menepuk-nepuk pipinya. Ia sedari tadi menyimak menyaksikan Ali dan Prilly yang terlihat sangat serasi.

"Please baby makanya kamu cepat ke sini!" Suara Milly yang keras itu membuat Prilly dan Gritte menoleh menatapnya. Entah apa yang membuat Milly mengobrol dengan tunangannya selama itu. Namun bagi Prilly dan Gritte itu wajar untuk pasangan yang saling mencintai.

"Okay! Love you too." Milly mengakhiri panggilannya dan mendekati Prilly. Melihat bunga anggrek di tangan

Prilly membuat Milly tak tahan untuk bertanya, "Dari siapa?"

Gritte mencibir. "Saking sibuknya lo sama calon suami lo sampai gak tahu siapa yang datang ke sini kasih Prilly bunga."

"Ada yang datang? Ya ampun gue gak nyadar. Siapa yang datang?"

"Siapa lagi kalo bukan calon suami Prilly." Gritte menaruh dua telapak tangannya di pipi.

"Ali? Yah sayang banget gue gak lihat dia," kata Milly.

"Kasian deh lo. Ahh Ali kalo dilihat langsung ternyata lebih ganteng ya."

"No prob sih, nanti juga setelah dia nikah sama Prilly gue bisa lihat dia terus."

"Iya iya, gue juga hahaha," balas Gritte.

***

Ali kembali bersama dokter dan satu orang suster. Tiba-tiba saja ia terpaku di dekat pintu karena melihat seseorang di sebelah Prilly. "Apa-apaan ini?" Gumamnya, "Prilly kenapa ada dua?" Ali menatap Gritte meminta penjelasan. Ditatapnya dua wanita yang berpakaian berbeda itu sekali lagi. Wajah yang mirip sekali bahkan postur tubuhnya.

"Dia Milly, kembarannya Prilly," kata Gritte. "Kembaran?" Ali menatap Milly yang berambut kemerahan itu, setidaknya ia bisa membedakannya. "Gila! Mirip banget." Prilly pun tersenyum lebar. "Milly kakak aku, dia lahir lima menit sebelum aku," kata Prilly.

"Kamu gak pernah bilang kalo kamu punya kembaran," balas Ali.

"Maaf ya, aku pikir nanti kamu tahu sendiri." Prilly menyesal karena tidak langsung memberitahu Ali. "Oh ya, Milly yang udah ngirim bunga beberapa hari yang lalu, jadi

M itu bukan Mahfud apa lagi Madonana Madoni." Ali terkekeh. "Iya iya, senang kenal sama lo Mil," ucapnya menatap ke arah Milly.

"Iya Li gue juga senang," balas Milly tersenyum lebar.

"Milly juga ngefans sama kamu lho, Li." "Iya? Syukurlah." Ali mensyukuri itu jika memang benar.

Dokter yang sempat terpaku seperti Ali akhirnya memeriksa keadaan Prilly sampai dokter itu mengidzinkan Prilly pulang kemudian bersama susternya pergi dari ruangan itu.

Ali membantu Prilly untuk bersiap-siap, saat ia membantu Prilly berdiri tiba-tiba saja terdengar suara menghebohkan.

"Oh my!!! Bidadari ada dua???!!! Gila, ini mata gue jereng apa gimana?!" Ali langsung mendengus mendengar suara yang sangat dikenalinya itu. Ia pun berbalik melihat Leo yang masuk begitu saja dan berdiri di hadapan Milly.

Leo menatap Milly tanpa berkedip. Lelaki itu bahkan meneliti Milly dari atas ke bawah kemudian beralih menatap Prilly yang berpegangan pada Ali. Sambil menyengir dia berkata, "Yang ini buat gue boleh gak?"

"Milly udah tunangan Leo," kata Prilly seraya terkekeh.

"Bohong!" Leo tak percaya. "Tunggu deh namanya siapa tadi?"

"Gue Milly." Leo tersenyum so ganteng. "Hai Milly, kenalin nama gue Leonardo dicaprio." Leo mengulurkan tangannya langsung dijabat oleh Milly.

"Mulai dah," cibir Ali.

"Ralat, nama gue M. Leo."

"M nya apa?"

"Milly," Leo tertawa, "Gak lucu ya?" Ia langsung diam karena tidak ada satu pun yang tertawa.

"Dikirain gue bakal punya pasangan yang kembaran sama Ali. Tapi malah ada cincin di jari lo," ucap Leo sedih. "Sabar ya Leo," kata Prilly. Leo menyadari ada orang lain di ruangan itu, dia menatap ke arah gadis berambut sebahu yang sedang bersedekap. "Kayaknya gue pernah lihat lo dah," katanya sambil menyipitkan mata.

Gritte mengernyit sambil melangkah mundur ketika Leo mendekatinya. "Lo kenal sama gue?" Tanya Gritte tapi Leo hanya menggeleng. "Muka lo familiar banget," kata Leo. Gritte merasa tak nyaman karena terus diperhatikan. Saat ini Leo sudah berdiri di hadapan Gritte bahkan sampai memajukan kepalanya seolah wajah Gritte tidak terlihat jelas karena lupa memakai kacamata.

"O iya! Gue emang pernah lihat lo!" Seru Leo tiba-tiba. Ia langsung menatap Gritte tegas, "Lo tukang nasi uduk kuningan kan?" Gritte melotot, "APA???" Teriaknya membuat Leo langsung menjauh. "Buset, lo teriak?"

"Dzikir!" Sahut Gritte ketus.

"Bener kan tukang nasi uduk?"

"Tukang terong!!!"

"Lo punya terong?" Leo beralih menatap Ali, "Li, ternyata dia cewek jadi-jadian, masa dia punya Juned. Dijual lagi! Emejing banget!"

"Ngomong apa sih lo?!" Omel Gritte.

"Emosian banget sih lo jadi cewek?" Leo mulai kesal.

"Siapa suruh bilang gue tukang nasi uduk?!"

"Lah lo bilang tukang terong."

"Ngeselin ya lo. Siapa si lo?"

"Mau tahu gue banget ya?"

"Lo emang bener-bener ngeselin tahu gak?!"

"Lo juga ngeselin! Gak nyadar?"

Melihat Leo dan Gritte terus bertengkar membuat Ali tidak tahan untuk menghentikannya, "Lo berdua kenapa si? Ini rumah sakit bukan lapangan, dari pada berantem mending lo berdua kawin."

"Ogah gue kawin sama dia!" Ceplos Gritte.

"Siapa juga yang mau kawin sama lo!" Leo bersungut-sungut.

"Kalian berdua baru ketemu langsung berantem gitu. Kenapa gak pedekate aja?" Kata Prilly.

"Nah, pedekate aja lah. Lo berdua cocok kok," timpal Milly membuat Gritte merengut.

"Lo cemberut gitu cantik dah," gombal Leo langsung mendapatkan tatapan tajam dari Gritte.

"Gue emang cantik!"

"Najis pd banget lo jadi cewek."

Gritte memalingkan wajahnya. Tepat saat itu Bryan datang. Lelaki bule keturunan Jerman-Thailand itu menjemput Milly sekaligus menjenguk saudarinya. Setelah berkenalan dengan Ali dan bercakap-cakap sebentar ia pun pamit pulang bersama Milly. Dan Ali segera membawa Prilly pulang. Dalam sekejap ruangan itu sepi, meninggalkan Gritte dan Leo yang masih ada di sana dan tidak menyadari kepergian sahabat-sahabatnya.

Chapter 11

Ali menikmati harinya di kota Prilly. Menghabiskan waktu bersama gadis itu. Sementara keluarganya sibuk mengurus persiapan pernikahannya yang akan berlangsung beberapa hari lagi. Setidaknya di waktu sebelum pernikahan, Ali bisa lebih dekat dengan Prilly. Dan semakin lama Ali tidak bisa mengerti perasaannya sendiri. Ia merasa sakit jika terjadi sesuatu dengan Prilly, merasa sedih jika Prilly menangis, dan merasa bahagia jika melihat Prilly tersenyum ataupun tertawa. Ali tidak tahu sesuatu apa yang belakangan ini menyarang di dadanya. Ia tidak pernah merasakan hal itu sebelumnya pada gadis mana pun termasuk Cassandra.

"Ali?" Suara lembut itu terdengar begitu saja saat Ali sedang melamun. Teori sistem osilasi di fisika menyatakan bahwa ada beberapa suara khusus yang meningkatkan laju detak jantung. Dan bagi Ali suara khusus itu adalah suara Prilly. Jika Prilly memanggil namanya, ia langsung merasakan detak jantungnya yang berdegup lebih cepat dari biasanya. Bisa dipastikan darah dalam tubuhnya mengalir lebih cepat.

"Kamu ngapain di sini? Tadi ngelamun. Mikirin apa sih?" Ali hanya tersenyum dan menatap sekitarnya tidak ada orang lain. "Ali, kok diam aja?"

"Hmm itu, aku lagi lihatin bunga anggrek kamu. Coba lihat deh kayak ada yang mati."

"Mati?" Prilly melihat ke arah kebun bunganya dengan shok. Posisinya dari kebun bunga yang tak jauh membuatnya langsung berlari mendekati bunga-bunga itu.

"Apa selama aku di Bandung gak ada yang rawat bunga ini?" Prilly bergumam sendiri sambil kerepotan memeriksa jajaran bunga anggreknya. Tiba-tiba tangannya ada yang meraih dan ketika ia menoleh ia melihat Ali yang sedang menyeringai. "Gak ada yang mati bunganya."

"Jadi kamu ngerjain aku?" Prilly melepaskan tangan Ali.

"Ternyata segitu sayangnya ya kamu sama bunga anggrek," kata Ali. Prilly terlihat mengalihkan tatapannnya dan meneteskan air mata. "Eh kok nangis?" Ali terkejut langsung menghapus air mata Prilly. "Aku minta maaf, oke?" Air mata Prilly tumpah semakin banyak. "Dari kecil aku suka banget sama bunga anggrek," katanya dengan terisak.

"Iya aku tahu, kamu suka banget sama bunga anggrek sampai gak rela kalo bunganya mati," Ali menyentuh kedua pipi Prilly, "Udah jangan nangis lagi ya?" Prilly pun mengangguk dan Ali menyingkirkan sisa air mata di pipinya.

Ali merasa lega melihat Prilly tersenyum lagi, "Gimana keadaan kaki kamu? Masih sakit kalo jalan?" Tanyanya kemudian. Prilly menggeleng lalu menunduk sebentar melihat kakinya, "Udah baikkan."

"Udah bisa lari dong," balas Ali.

"Bisa, kamu mau ngajak aku lari?"

"Iya, lari sama aku menuju masa depan." Prilly tersenyum geli. "Terus?"

"Terus apa? Ya kita menikah."

"Iya sebentar lagi kita menikah kok."

"Sebentar lagi dua pernikahan sekaligus berlangsung." Ya. Prilly dan Milly akan menikah di hari yang sama.

"Semoga semuanya lancar ya," ujar Prilly. Ali mengangguk yakin, "Amiin. Semua pasti lancar."

Prilly menghela napas, "Semua orang sibuk sementara kita diam-diam aja."

"Kita kan pengantinnya."

"Iya sih tapi masa kita gak bantuin mereka?" Ali menyelipkan rambut Prilly ke balik telinganya, "Aku udah nyuruh banyak orang. Kamu tenang aja ya."

"Milly sama Bryan aja kelihatan sibuk banget, mereka sekarang aja sibuk coba busana pengantin."

"Kamu gak perlu coba gaun pengantin kamu, aku udah pesan lima gaun, pasti salah satunya cocok sama kamu." "Gaun yang kamu pesan itu terlalu mewah menurut aku." Ali mengernyit, "Kamu gak suka?"

"Suka, tapi—,"

"Kalo gitu ikut aku buat cari gaun yang lain." Ali menarik tangan Prilly namun Prilly menahannya. "Gak perlu Ali, aku suka kok gaunnya." Bagaimana Prilly tidak suka kalau gaun yang diberikan Ali adalah gaun rancangan *designer* Prancis? Gaun yang begitu indah seperti gaun seorang ratu dari kerajaan.

Ali pun tersenyum, "Kamu dengar ya, hanya ada satu pernikahan dalam hidup aku dan aku mau buat kesan yang bagus buat pernikahan nanti sampai kamu gak lupa sama hari bersejarah itu."

"Apa nanti ada banyak kamera?" Ali mengangguk pasti. "Kenapa kamu mikirin kamera? Semua kamera akan menyorot kita dan menunjukkan pada semua orang di dunia kalo pasangan yang saat itu menikah adalah pasangan yang saling mencintai dan merasa bahagia." Prilly menatap Ali tanpa berkedip. Apa Ali bilang? "Saling mencintai?" Gumam Prilly membuat Ali langsung mengalihkan tatapannya. "Hmm, iya kan?" Ali terlihat salah tingkah. "Aku..." Ali mengatur napasnya.

"Prilly, Ali, ke sini sebentar, lihat apa yang Bunda punya buat kalian!" Teriak Bunda Resi dari dalam rumah.

"Iya Bun sebentar!" Sahut Ali segera.

"Bunda kamu udah manggil tuh, yuk!" Ajak Prilly kemudian.

Ali pun menahan tangan Prilly dan menggenggamnya, "Aku cinta kamu." Prilly langsung terkejut.

"Ya. Aku cinta kamu. Aku gak tahu gimana cara menyampaikannya. Cinta itu tersirat kan?" Prilly menatap Ali tak percaya, tangannya gemetaran meskipun digenggam Ali.

"Ketika kamu jatuh cinta pada seseorang, semua yang terwujud ada di hadapan kamu tapi kamu gak melihatnya, yang kamu lihat cuma orang yang kamu cintai. Orang yang kamu cintai ada di mana-mana karena dia selalu terbayang-bayang dalam benak kamu. Apa mabuk cinta kamu seperti itu? Apa aku ada dalam bayangan kamu?" Tanya Prilly hati-hati. Ali tertunduk sebentar lalu menatap Prilly lagi dengan tatapannya yang selalu meneduhkan. Ia mengangguk perlahan dengan senyuman lebarnya, "Aku punya bayangan hidup bahagia sama kamu di masa depan. Bersama anak-anak sampai kita menua."

Prilly meneteskan air matanya, air mata kebahagiaannya. Akhirnya yang ia inginkan terjadi, Ali menyatakan perasaannya walau hanya dengan kata sederhana namun berhasil menyentuh hatinya yang paling dalam.

"Mungkin aku emang cinta sama kamu, sejak kemarin aku terus menebak-nebak perasaan aku ke kamu dan saat aku mengatakannya sekarang, aku merasa lega, seolah cinta ini bukan cuma aku yang merasakannya tapi kamu juga." Prilly memeluk Ali tersenyum bahagia, "Makasih Ali."

"Apa kamu bilang? Makasih?" Ali melonggarkan pelukkannya. "Ada ya orang nyatain cinta dibalas makasih?"

"Ada, aku yang bilang sekarang." Prilly terkekeh. "Aku terharu kamu bisa jatuh cinta sama perempuan kayak aku, yang gak punya keistimewaan apa pun atau kepopuleran. Dibandingkan dengan perempuan lain aku cuma perempuan yang gak ada apa-apanya."

"Setiap perempuan punya keistimewaan masing-masing. Aku lihat keistimewaan dalam diri kamu, kamu yang terbaik di antara banyak perempuan dan akan menjadi istri yang paling terbaik yang membuat para suami di dunia ini iri sama aku." Ali mencubit hidung Prilly, "Jangan bandingin diri kamu sama perempuan lain. Kamu ya tetap kamu, jadi diri kamu sendiri meskipun gak punya apa-apa atau pun punya segalanya. Tetap jadi Prilly dengan kerendahan hatinya, kebaikan hatinya, dan kesabaran hatinya. Perempuan seperti kamu itu mudah banget dicintai siapa pun. Kalau suatu saat nanti ada orang yang mencintai kamu lebih dari aku, sekuat apa pun aku pasti akan mempertahankan kamu untuk terus berada di samping aku. Karena kamu milik aku." Ali mengecup tangan Prilly, "You are mine."

"Sosweet bangettt." Suara Bunda Resi yang tiba-tiba itu membuat Ali terkejut begitu juga dengan Prilly. Bunda terlihat menangkupkan tangannya di pipi kanannya sambil menatap kagum ke arah Ali.

"Bunda ngagetin aja," kata Ali sedikit kesal. Rusak sudah suasana romantisnya. "Waduh Bunda ganggu ya? Maaf deh," ucap Bunda menyesal.

"Nggak Tante. Tante gak ganggu sama sekali," Prilly langsung menghampiri calon Ibu mertuanya itu.

"Panggil Bunda aja sayang, kan udah dikasih tahu sebelumnya." Bunda mengelus pipi Prilly. "Iya, Bunda,"

kata Prilly akhirnya. "O ya tadi Bunda manggil, Bunda perlu bantuan?" Tanya Prilly saat baru teringat.

"Bunda punya sesuatu buat kalian berdua. Ayo ikut Bunda!" Bunda langsung pergi membuat Prilly menarik tangan Ali untuk mengikuti Bundanya.

"Tara!!!" Bunda menunjukkan dua baju tidur kembar.

"Baju tidur, Bun?" Ali tertawa kecil, "Masa Ali pakai baju tidur doraemon?" Ali melihat gambar kucing besar berwarna biru itu di tengah-tengah bajunya.

"Gak apa-apa, orang ganteng mah cocok pakai apa aja," balas Bunda sambil memberikan baju tidurnya pada Ali. "Semoga cocok!" Lalu Bunda memberikan satunya lagi pada Prilly. "Setelah menikah kalian pakai ya bajunya, biar tidurnya makin nyenyak." Bunda pun mengedipkan sebelah matanya pada Prilly. "Udah, Bunda mau ke belakang dulu. Kalian selamat senang-senang, dan siapin mental sebelum malam pertama."

Baik Ali maupun Prilly sama-sama terdiam dan tertunduk malu. Bunda merasa puas melihat wajah malu keduanya yang terlihat menggemaskan lalu ia pun pergi meninggalkan mereka berdua untuk membantu yang lainnya mempersiapkan pernikahan.

"Kamu pasti lucu pakai itu," kata Prilly.

"Iya lucu, jadi bahan tawaan nanti."

"Kan yang lihat kamu pakai baju itu cuma aku."

"Iya juga," Ali pun menyeringai. "Yaudah nanti aku pakai. Kamu masuk kamar sana, langsung mandi kamu bau tahu gak?" Prilly terbelalak, "Apa? Aku bau?"

"Iya bau," Ali pura-pura menangkup hidung dan mulutnya.

"Oh ya? Bau ya?" Prilly tidak percaya begitu saja. Ia pun melangkah mendekati Ali membuat Ali mundur hati-hati. "Eh? Mau ngapain?"

"Ngapain ya?" Prilly tertawa melihat wajah Ali yang terlihat panik. "Aku ... mau ... kasih ketek aku!" Pekik Prilly

membuat Ali berlari dan ia langsung mengejarnya. "Kamu bilang aku bau, coba dicium dulu ketek akunya. Sini dong ganteng, ayo sini!" Mendadak Prilly terlihat menyeramkan menurut Ali. Mereka jadi kejar-kejaran di ruang tengah rumah itu. Saat Prilly berhasil menoel pipi Ali dan berpura-pura bahwa tangannya baru saja menyentuh keteknya, Ali balik mengejarnya. Tawa mereka berdua mendominasi ruangan membuat semua orang yang sibuk sampai memperhatikan dan geleng-geleng kepala.

"Ternyata kamu emang udah bisa lari ya? Cepet banget larinya!" Dengus Ali. Ia berhenti sebentar sebelum mengejar Prilly lagi. Sudah dipastikan kaki Prilly benar-benar sembuh. Prilly juga berhenti, ia mengambil bantal dari sofa kemudian melemparkannya ke arah Ali namun Ali segera menangkapnya.

Ali tertawa melihat Prilly menjulurkan lidahnya. Ia pun lanjut mengejarnya lagi sampai mereka berputar-putar di sofa. Tingkah mereka berdua terlihat seperti anak kecil tapi mereka tidak peduli jika ada orang yang berkata seperti itu.

"Gak kena, gak kena, wle," Prilly meledek Ali membuat Ali ingin sekali menangkapnya.

Prilly begitu gesit menghindari Ali bahkan sampai melompati sofa dan saat kakinya mendarat di karpet ia terpeleset namun Ali berhasil menangkap tubuhnya sehingga tak terjatuh.

"Kena, wle," Ali balas meledek Prilly.

Dengan posisi tangan yang melingkar di perut Prilly, membuat Ali tak mau melepaskannya, ia menatapi Prilly yang ada di bawahnya. "Aduh duh sakit!" Tiba-tiba saja Prilly mengaduh. "Kenapa?" Tanya Ali panik. "Aduh kaki aku sakit banget." Ali segera mengangkat tubuh Prilly lalu memindahkannya ke sofa. Ia berlutut di hadapan Prilly untuk memeriksa kakinya. "Sebelah mana yang sakit?" Ia menyentuh kaki kanan Prilly hati-hati.

"Gak ada yang sakit," kata Prilly. "Lho?"

"Dibo'ongin, wle." Ali mendengus, "Gak lucu." Ali bangkit dari sana. Tidakkah Prilly tahu seberapa paniknya ia tadi?

"Aku cuma bercanda." Prilly mengejar Ali yang pergi begitu saja. Ia langsung merentangkan tangannya menghalangi jalan Ali. "Marah?" "Iya marah," jawab Ali jutek.

"Maaf." Prilly memelas sambil meraih tangan Ali. "Ali, maafin aku. Aku bercanda tadi, maaf ya."

"Jangan diam aja. Aku nangis nih."

"Nangis aja," balas Ali pura-pura tak peduli. Saat itu juga Prilly menumpahkan air matanya membuat Ali terkejut. "Beneran nangis?" Ali langsung menghapus air mata Prilly, "Aku gak marah."

"Bohong! Aku didiemin."

"Iya iya ini gak aku diemin."

"Maafin aku," lirih Prilly. "Iya aku maafin sayang."

"Kamu bilang apa?"

"Samyang." Prilly mengerucutkan bibirnya tentunya membuat Ali merasa gemas. "Sayang," bisik Ali lembut, "Aku gak marah. Jangan nangis oke?" Prilly pun tersenyum merekah, "Aku gak nangis kok."

"Kalo gak nangis ini apa?" Ali menyeka air mata Prilly di sudut matanya yang hampir jatuh.

"Buang air," jawab Prilly.

"E'e?"

"Ish Ali!!!" Ali tertawa. Seolah baru teringat sesuatu ia pun menarik tangan Prilly dan menjepit kepalanya di ketek. "Nih rasain bau ketek aku sama kayak bau e'e."

"Hmppphh, Ali jorok ih. Eh? Kok ketek kamu wangi?" Ali tersenyum bangga, "Iya lah emangnya ketek kamu?"

"Ih ketek aku juga wangi!" Prilly terus menempel di dada Ali menciumi keteknya.

"Ekhem!" Tiba-tiba ada yang berdehem kuat membuat Prilly segera menjauhi Ali.

"Udah gak tahan apa gimana?" Ternyata yang bicara itu Mama Ully. Prilly pun tertunduk malu dan segera berlari ke kamarnya. Mamanya tertawa melihat tingkahnya itu. "Jangan lupa mandi sayang!"

Ali menatap calon mertuanya dan bingung ingin mengatakan apa. "Tadi itu—,"

"Gak apa-apa, Prilly emang suka banget nyium ketek, apa lagi nyium ketek Papanya," kata Mama Ully. Ali terkekeh. "Maaf Tante."

"Kamu kan bentar lagi jadi menantu Tante, tapi kok kayaknya takut banget ngomong sama Tante doang?"

"Bukan takut Tante, gak enak aja."

"Gak usah merasa gitu, kamu udah Tante anggap anak sendiri apa lagi kamu nanti yang gantiin Om jaga Prilly. Jangan ragu kalo mau ngomong sesuatu ya."

"Iya Tante," Ali tersenyum lebar.

"Yaudah Tante tinggal ya." Ali mengangguk sampai calon mertuanya sudah tidak lagi berdiri di depannya.

Ali masih berdiri di ruangan itu, tak lama ia mendengar suara dari belakangnya. Saat ia berbalik ia melihat Leo dan Gritte jalan bersama.

"Bagus kan bunga rangkaian gue?" Ucap Gritte.

"Jelek, bagusan juga rangkaian gue," Balas Leo membuat Gritte mendengus.

Ali tersenyum jahil. Setelah beberapa hari akhirnya ia bisa mendekatkan Leo dengan Gritte meski pun terkadang ada saja yang mereka peributkan. "Lo berdua dari mana?" Tanyanya.

"Nah, kebetulan ada Ali, bilang Li rangkaian bunga siapa yang paling bagus buat pernikahan lo nanti?" Tanya Leo. Ali memperhatikan buket mawar putih rangkaian Leo dan rangkaian Gritte bergantian. "Dua-duanya bagus."

"Yah gak bisa gitu dong Li, harus pilih salah satu buat pernikahan lo nanti," kata Gritte.

"Lo berdua simpan aja ya bunganya, buat pernikahan kalian," kata Ali jahil.

"Apa?!" Gritte menatap Leo tetapi langsung buang muka.

"Yaudah buat Prilly sama Milly aja biar adil, gimana?" Usul Ali.

Leo pun mengangguk setuju, "Oke lah, bunga rangkaian gue buat calon istri gagal gue aja, Milly Kaila Latuconsina," ucapnya membuat Gritte mencibir. "Cemburu?" Goda Leo.

Gritte mendelik tajam, "Siapa yang cemburu?"

"Lo cemburu kan kalo bunga ini mau gue kasih Milly?" Gritte tertawa meremehkan. "Gue cemburu? Cemburu sama tukang adonan cilok kayak lo?"

"Sial banget nih cewek," dengus Leo.

"Apa lo bilang?"

"Dasar kang terong!" Umpat Leo keras-keras.

"Lo tuh kang terong!" Balas Gritte sengit.

Ali geleng-geleng kepala. "Ribut mulu lo berdua, giliran di ranjang mah ena ena."

"APA!!!" Pekik Leo dan Gritte bersamaan. Ali pun tertawa puas.

"Dari pada ribut mending kasih aja bunga itu ke orangnya masing-masing, btw thanks udah mau repot-repot ngurusin pernikahan gue sama Prilly, gue janji kalo kalian menikah gue pasti bantu," ucap Ali tulus kemudian ia pergi dari ruangan itu meninggalkan Leo dan Gritte yang terdiam seribu bahasa.

Chapter 12

Hari itu tiba, hari bersejarah untuk dua pasangan yang saling mencintai. Meski hari masih sangat pagi tapi rumah itu sudah terlihat ramai sekali. Orang-orang nampaknya sudah tidak sabar menantikan masing-masing pasangan mengikat janji suci.

Di salah satu kamar, Prilly sedang merias diri dibantu oleh Mamanya dan penata rias pengantin yang handal. Wajahnya di-*make-up* sedemikian rupa hingga terlihat semakin cantik, rambutnya dibuat kepangan khas dan membiarkan anak rambutnya menjuntai ke bawah menyentuh bahunya.

Prilly memegangi sisi gaunnya lalu memutar badan di hadapan cermin, sedikit terharu dengan gaun yang dibelikan Ali, ia temukan gaun yang paling indah di antara empat gaun lainnya.

"Cantik banget kamu sayang, pantas aja artis sampai kepincut, Mama yakin teman-teman Ali ngelirik kamu berulang kali, gak bakalan bosan!" Ucap Mamanya membuat Prilly tersenyum malu.

"Nggak, Ma. Aku kan bukan dari kalangan mereka jadi mana mungkin mereka ngelirik aku."

"Siapa sangka sayang, semuanya sama kok mereka para artis berawal dari kita orang biasa saja. Mungkin nanti banyak job nyamperin kamu biar sama-sama terkenal sama suami sendiri." Mama terkekeh, "Udah yuk turun ke

bawah banyak tamu yang udah berdatangan loh pengin lihat kamu."

"Ali udah turun emangnya, Ma?" Tanya Prilly.

"Hmm belum kayaknya, tapi bentar Mama cek dulu di kamarnya, tadi sih lagi sama Bundanya." Mama pun pergi keluar sebentar menuju kamar Ali yang berada di seberang tangga.

Prilly membiarkan Mamanya mengecek, lagi pula ia belum siap untuk turun ke bawah. Rasanya sangat malu sekali bertemu teman-teman Ali. Belum lagi sudah banyak wartawan di luar rumahnya, ya ampun dirinya pasti akan menjadi sorotan publik. Entah Prilly harus senang atau apa, yang ia pikirkan adalah bagaimana reaksi para penggemar Ali nantinya kalau tahu dia siapa? Apakah mereka akan menghinanya atau malah mendukungnya? Semua pemikiran itu membuat Prilly pusing.

"Prilly, Ali udah gak di kamarnya mungkin udah turun duluan." Mama terlihat berdiri di ambang pintu, Prilly hanya mengangguk pelan. "Mama mau lihat Milly dulu ya sayang." "Iya, Ma." Mamanya pergi lagi.

"Mana anak Papa yang cantik? Udah siap digandeng Papa sayang? Oh woww kamu cantik banget!" Ucap pria paruh baya yang tak lain adalah Papa Rizal. Prilly tersenyum malu atas pujian pahlawan supernya itu.

Papa Rizal masuk kemudian berdiri di samping Prilly menunjukkan lengan kekarnya siap untuk dikaitkan. Sambil tersenyum manis Prilly menggandeng tangan Papanya lalu keluar menuju lantai dasar. Di hadapan Prilly, Mamanya mengiringi langkah Milly, Prilly hampir tak percaya melihat saudari kembarnya yang cantik sekali, ia bahkan seperti sedang memuji diri sendiri. Beruntung gaun yang mereka kenakan berbeda, jadi sangat mudah untuk membedakan. Mamanya nampak berjalan menghampiri kemudian menyerahkan Milly pada Papa Rizal hingga Papanya menggandeng dua putrinya sekaligus.

Papa Rizal sendiri mengenakan setelan jas hitam dan terlihat sangat tampan dengan rambut yang disisir ke belakang. Beliau membusungkan dada saat menuruni anak tangga bersama dua putri kesayangannya yang akan menikah. Belum sampai di anak tangga terakhir, suara merdu dari dua orang lelaki tiba-tiba terdengar.

♪ ...I'm gonna marry your princess
And make her my queen
She'll be the most beautiful bride that I've ever seen
Can't wait to smile
When she walks down the isle
On the arm of her father
On the day that I marry your daughter

Lagu Brian McKnight yang berjudul Marry Your Daughter itu mengiringi langkah mereka. Prilly dan Milly tersenyum haru karena mengenali suara calon suami mereka yang berduet harmoni. Dengan rasa penasaran, mereka melirik ke sana-sini mencari dua lelaki itu namun tak menemukannya.

"Suara Ali sama Bryan cocok juga digabung," ucap Papa Rizal, Prilly dan Milly mengangguk setuju. Sampai mereka berada di anak tangga terakhir matanya kembali mencari setiap sudut ruangan namun tetap saja tidak menemukan dua lelaki itu, lalu lagu itu pun berhenti membuat mereka kecewa.

Para *cameraman* memotret Prilly dan Milly, tak tinggal diam mereka mengeluarkan suara sampai ruangan terdengar bising hanya memuji kecantikkan keduanya.

"Ali emang gak tanggung-tanggung milih istri."

"Bro, yang mau jadi istri Ali yang mana nih? Mukanya sama."

"Gak salah tuh Ali nikahin dua-duanya?"

"Yang satu nikah sama orang Jerman."

"Yang kanan tuh namanya Prilly Kaila Latuconsina, calon istri Ali."

"Cantik banget. Cocok jadi model."

"Dipikir-pikir kalo ngebedainnya sama mantan Ali jauh banget ya, ini lebih cantik."

"Untung mantannya udah nikah sama Verrel."

"Badaii! Arab nyatu sama Ambon gue yakin anaknya cakep-cakep."

Sedikit geli mendengarkan mereka, Prilly hanya diam membiarkan mereka terus memotret dirinya. Papanya pergi menemui para tamu undangan, tinggal lah ia bersama Milly menunggu kedatangan calon suami masing-masing.

"Duh, Ali ke mana si?" Gumam Prilly kesal. Sementara Milly tersenyum merekah melihat Bryan dengan tampannya datang menghampirinya. "Gue sama Bryan duluan ya, duluan nikah maksudnya," ucap Milly seraya tersenyum geli sambil menerima uluran tangan Bryan. "Kan emang lo yang nikah duluan Mil," balas Prilly. Milly pun melambaikan tangannya kemudian pergi bersama Bryan.

"Ali ngumpet di mana coba," gerutu Prilly.

"Anda mencari saya nona?" Suara familiar yang berbisik dari belakang itu membuat Prilly berjengkit kaget. Ia pun menoleh mendapati Ali yang tersenyum luar biasa tampannya.

Prilly mengamati penampilan Ali dari atas ke bawah, dimulai dari jambul khatulistiwa miliknya yang hitam mengkilat, wajah yang natural cukup dipoles bedak tipis, bibir merah yang alami, tubuh atletisnya yang dibalut kemeja dan jas kaku, dan sepatu hitam pilihannya. Tidak perlu diherankan penampilan Ali memang luar biasa. Jas putihnya seakan dijahit khusus untuknya, benar-benar pesonanya tidak bisa diragukan oleh siapapun.

Setelah kedatangan Ali itu semakin menambah heboh para wartawan yang membidik kamera dengan pas membuat *candid* Prilly bersama Ali. Tak lama lagi pasti dunia maya akan heboh dengan foto mereka berdua.

"Kamu dari mana aja? Tadi nyanyi kenapa sembunyi-sembunyi? Aku kan pengin lihat." Prilly mengerucutkan bibirnya. Ali selalu gemas melihatnya. "Eh kamu cantik banget ya," kata Ali mengalihkan pembicaraannya.

"Ih Ali aku lagi nanya!"

Ali menaikkan alisnya, "Aku dari taman, nemuin teman-teman aku habis kamu dandannya lama banget jadi aku sama mereka dulu."

"Oh ... terus yang tadi nyanyi itu kamu kan?"

Ali mengernyit, "Bukan."

"Siapa?"

"Pengantin laki-laki yang mau nikah di sini." Ali tertawa kecil menggigit bibir bawahnya, membuat Prilly tidak tahan menatapnya. Ali seksi. Pikirnya. "Dasar! Kan kamu pengantinnya!"

"Aku? Bukannya Leo?" Goda Ali.

"Yaudah yaudah aku nikah sama Leo aja deh!" Kata Prilly pura-pura kesal. Saat ia ingin pergi, Ali menahan tangannya kemudian memainkan pipinya tanpa memikirkan make-up yang sudah ia pakai. "Ali! Nanti make-up nya kehapus ih!" "Gak apa-apa tetap cantik kok." Puji Ali membuat pipi Prilly merona.

Ali segera membawa Prilly dari tempat itu. Menyaksikan Ijab qabul Bryan dan Milly yang dilaksanakan lebih dulu.

"Deg degan gak Li?" Suara Leo mengagetkan Ali.

"Deg degan lah, tapi semalam gue udah latihan si," balas Ali.

"Good luck ya Bro, malam pertamanya ajak-ajak gue." Ali mendorong Leo kesal tapi Leo malah tertawa.

Tak lama Ijab qabul Bryan selesai. Ali pun mengajak Prilly duduk di kursi yang menghadap Papa Rizal. Papa Rizal lah yang akan menikahi mereka dibimbing penghulu. Seperti sebelumnya, pembacaan Ijab qabul Ali juga lancar, Ali menjawab qabul dengan tenang sampai ia berhasil menjadikan Prilly istrinya kemudian mengecup kening Prilly lembut dan menerima selamat dari semua tamu.

Ali tidak merencanakan pernikahan yang mewah, hanya saja tamu yang datang banyak sekali bahkan sampai ada banyak tamu yang datang dari luar kota. Yang dari kota asalnya saja berdatangan. Setelah ini pun Ali tidak akan membuat resepsi di Jakarta karena permintaan Prilly.

Seharian itu Ali terus diliput oleh wartawan, sampai ia meminta pengawalan ketat agar tidak terjadi sesuatu yang diinginkan.

Ali memejamkan matanya ketika Prilly menghapus keringat di keningnya menggunakan sapu tangan. Kemudian ia diberi minuman segar oleh wanitanya itu.

"Mereka kapan pulang ya?" Gumam Ali sambil menatap Prilly penuh arti.

"Kok gitu? Mereka jauh-jauh datang lho, kita harus menghargai mereka."

"Iya, tapi ini tuh udah malam. Mereka gak ngerti apa kalo aku gak sabar jebolin gawang?"

Prilly mengernyit, "Maksud kamu?"

"Nggak," Ali mengelak.

Akhirnya tamu pun berpulangan, dan Ali segera mengajak Prilly untuk beristirahat di kamar. Namun mereka dihalangi Leo. "Udah gak nahan ya Li?" Leo menarik-turunkan alisnya. Ali pun bersedekap. "Gue capek, ngantuk, awas!"

"Iya gue tahu lo udah gak tahan."

"Gak tahan apa sih?" Celah Prilly.

"Gak tahan anu," Leo menyeringai menatap Prilly, "Lo gak mau ngajak gue Li?"

"Ngapain ngajak lo? Makanya nikahin Gritte buruan," jawab Ali.

"Lagi usaha, do'ain gue aja," Leo terkekeh.

"Itu pasti. Yaudah awas minggir!" Ali menggandeng tangan Prilly.

Leo pun mencibir. "Pasangan cem apaan tuh, lo lihat nanti siapa yang gue gendong bridal style ke kamar!" Seru Leo menggebu-gebu.

Ali tak mendengar suara Leo lagi. Ia masuk ke dalam kamar Prilly dan beristirahat sejenak. Kemudian ia melihat Prilly berdiri di depan cermin dan terlihat kesulitan membuka resleting gaunnya. Ali pun mendekat dan membantunya. Saat jarinya menyentuh punggung polos Prilly, Prilly menegang.

"Udah sah kan?" Bisik Ali di telinga Prilly. Prilly merasa sensasi aneh saat Ali menghirup dalam lehernya.

"Ternyata punya istri gini ya rasanya, kalo malam ada yang bisa dipeluk." Ali melingkarkan tangannya di pinggang Prilly, menyandarkan dagunya di bahu polos Prilly menatap refleksi mereka berdua di cermin.

"Ali, kamu tahu gak gimana perasaan aku setelah jadi istri kamu?" Prilly membuka suaranya.

"Bahagia kan?" Tebak Ali.

"Iya aku bahagia dan aku merasa satu-satunya perempuan yang paling beruntung bisa dimiliki kamu."

"Bunda gak pernah salah dalam memilih yang terbaik buat anaknya. Aku bahagia punya kamu. Gak tahu apa jadinya kalo aku gak ketemu kamu di hotel malam itu, mungkin aku menikah sama anak sahabat Bunda yang umurnya lebih tua dari aku."

"Emangnya kenapa kalo umurnya lebih tua dari kamu? Bukannya disebut wanita dewasa ya?"

Ali tersenyum lalu semakin merapatkan tubuhnya dengan Prilly, "Kamu kan tahu kedewasaan gak diukur dari umur seseorang."

"Kalo seandainya kita gak ketemu malam itu, apa kamu tetap mau menikahi salah satu dari mereka?"

"Perlu waktu lama buat aku menerima."

"Kayak kamu yang perlu waktu buat menerima aku ya?" Ali mengangguk pelan, kemudian berkata, "Syukurlah aku bisa menyadari perasaan aku ke kamu, yaa meskipun mikir keras dulu sebelum menyatakannya." Ia terkekeh.

"Semoga kamu mau menerima segala kekurangan aku ya Li, mau sabar sama sikap aku yang manja, sama apa pun kelakuan aku yang buat kamu gak nyaman. Jangan ragu buat tegur aku atau marahi aku kalo aku berbuat salah," ucap Prilly lembut.

"Kamu juga ya sayang, terima segala kekurangan aku, sabar sama sikap aku yang konyol, sedikit mesum. Kalo aku bentak kamu atau marahi kamu tanpa alasan yang jelas, pukul aja, aku siap dipukulin kamu asal jangan Juned yang dipukul."

"Sebenarnya Juned siapa sih? Kamu sama Leo selalu bahas itu."

Ali terkekeh karena kepolosan Prilly, "Siapa ya? Pokoknya dia itu istimewa." Prilly mengerucutkan bibirnya.

"Penasaran sayang?" Prilly mengangguk. "Nanti kamu tahu sendiri."

"Ih kasih tahu!" Paksa Prilly. Ali mendadak bingung, masa iya ia jelaskan secara gamblang pada Prilly?

"Nanti kamu juga tahu sayang." "Aku mau tahu sekarang!"

"Yaudah iya." Ali menghela napas, "Juned itu... hmm... burung," ucapnya lalu menggigit bibir bawahnya.

"Oh," balas Prilly sontak membuat Ali terbelalak. "Udah tahu kan?"

Prilly mengangguk senang, "Kamu kok gak bilang kalo kamu pelihara burung di rumah? Dan kenapa aku gak tahu ya? Padahal aku kan stalker kamu." Ali hampir melongo mendengarnya.

"Ngapain juga aku kasih tahu burung aku ke media?" Ucap Ali.

"Iya juga ya." Tawa Ali hampir meledak saat itu juga.

"Lagian ini burung yang spesial kok."

"Kamu sayang banget ya?" "Iyaaa."

"Kita jadi punya kesayangan ya, aku sayang sama bunga anggrek putih dan kamu sayang sama burung kamu. Oh ya, emangnya burung peliharaan kamu itu burung apa? Kakaktua? Kenari? Jangan-jangan merpati?"

"Burung Kakakmuda," jawab Ali.

"Kakaktua Ali, mana ada Kakakmuda." Koreksi Prilly.

Susah payah Ali menahan tawanya, "Aku anggap Burung Kakakmuda, kan burung aku emang masih muda."

"Oh masih anak-anak ya?"

"Hah? Iyaaa."

"Burung Kakaktua kan, eh maksud aku Kakakmuda punya bulu yang bagus, yang kamu punya polos atau warna-warni bulunya?" Cukup sudah Ali sudah tidak bisa menahan tawanya lagi. Ia langsung tertawa dan menyembunyikan wajahnya di bahu Prilly.

"Kok ketawa sih? Aku lagi nanya juga!" Ucap Prilly kesal. Ali mengangkat kepalanya menatap wajah kesal Prilly di cermin. "Tadi kamu bilang apa? Bulu?" Prilly mengangguk cepat. "Bulunya polos sayang cuma satu warna aja." Ali harap Prilly tak menanyakan warnanya apa.

"Oh gitu, padahal yang warna-warni kan lucu," balas Prilly.

"Kamu gak suka yang polos?"

"Eh? Suka kok, gimana pun juga itu kan burung kamu."

Ali menahan tawanya agar Prilly tak merasa tersinggung. Tiba-tiba ia teringat Leo. Kalau Leo tahu hal ini, sahabatnya itu pasti akan menanggapi perkataan Prilly lebih jauh lagi bahkan sampai terbongkar Juned aslinya.

"Apa yang kamu suka, aku juga harus suka." Ali menggeleng tak setuju. "Nggak bisa gitu sayang, kamu gak bisa suka sama apa yang disukai orang lain kalo dasarnya kamu emang udah gak suka. Jangan ragu buat bilang kalo kamu gak suka dari pada buat orang lain bahagia karena alasan suka yang terpaksa."

"Aku gak terpaksa kok. Gak ada salahnya kan aku sukai apa yang suami aku suka?"

Ali pun mengangguk, "Kalo kamu emang benar suka kenapa nggak? Tapi jangan yang terpaksa ya. Aku pasti ngertiin kamu kok."

"Iya. Dengar kamu bahas Juned terus sama Leo, aku jadi suka sama Juned."

Ternyata masih Juned yang disinggung. Batin Ali. "Selamat Juned, penggemarmu bertambah," gumamnya pelan.

"Kamu istirahat sana, ganti baju kamu dulu!" titah Prilly.

"Nanti aja." Ali menolak untuk melepaskan tangannya dari pinggang Prilly karena itu lah yang Prilly inginkan dengan alasan yang menyuruhnya istirahat.

Ali menghirup dalam aroma parfum dari leher Prilly, ia pun mengecupnya pelan membuat Prilly memejamkan matanya. "I love you." Ia memberikan warna pada leher Prilly.

Prilly meremas gaunnya saat Ali membalikkan badannya. Ia tertunduk malu. Ali menyentuh dagunya, kemudian menyatukan keningnya. Hidung mereka pun bersentuhan. Tak lama Ali memiringkan kepalanya mencium bibir Prilly lembut. Tak ada pergerakkan sama sekali memberikan kesempatan pada Prilly untuk menolak namun karena Prilly hanya diam saja Ali pun melumat bibirnya perlahan, semakin lama ciumannya semakin dalam. Ali meraih tengkuk Prilly hingga Prilly mendongakkan kepalanya. Ali mengangkat tubuh Prilly

namun tak melepaskan ciumannya. Prilly bertopang pada bahu Ali. Ali pun membaringkannya di kasur dan melepaskan ciumannya dengan terengah. Pipi Prilly terlihat merona sekali, Ali senang melihatnya hingga ia pun mencium pipinya itu. "Maaf," bisiknya. Prilly hanya mengangguk pelan.

Sebenarnya Ali juga merasa malu, yang sudah terjadi tadi sangat baru baginya. Ia pun sudah dikuasai api gairah namun karena ia ragu ia tidak akan melakukan lebih jauh sebelum dirinya sendiri siap, begitu juga dengan Prilly. Ali pun memberikan senyumannya pada Prilly lalu berkata, "Aku mau mandi." Prilly membalasnya dengan anggukan lagi. Dan Ali pun segera masuk ke dalam kamar mandi yang ada di kamar itu.

Di dalam kamar mandi Ali becermin. Ia mendengus mengatai dirinya payah karena tidak berani hanya melakukan itu saja. Prilly sudah sah. Kenapa tidak ia lakukan saja? Batinnya bertanya pada dirinya sendiri. Ali pun melepas kancing kemejanya satu persatu, dada polosnya terlihat di pantulan cermin. Ia merasa gerah, bukan gerah karena seharian beraktivitas namun karena sesuatu yang mendorongnya untuk melahap Prilly malam ini juga, tapi ia tak berani, bagaimana kalau Prilly terluka? Untuk ke sekian kalinya Ali mendengus kemudian menyalakan shower di atas kepalanya. Air hangat langsung mengalir dari kepalanya sampai seluruh tubuhnya. Ia mengerang merasakan ototnya tidak menegang seperti sebelumnya. Ternyata pengaruh Prilly begitu kuat. Ia bisa gila karena tubuh seksi Prilly. Ia menyentuh bibirnya yang terasa hangat, bayangan wajah Prilly saat memejamkan matanya hadir dalam benaknya. Apa wanitanya juga menyukai ciumannya?

Tak ingin memikirkan hal itu terus, Ali pun menyelesaikan mandinya lalu memakai handuk baju berwarna biru kemudian keluar. Ia sibuk menyingkirkan air

di rambutnya dengan mengacak-ngacaknya sampai terlihat berantakkan. Saat ia melirik kasur ternyata kasur itu kosong, tidak ada Prilly. Ia melirik pintu yang setengah terbuka. Pasti wanitanya itu pergi ke kamar lain. Syukurlah. Setidaknya ia bisa menyingkirkan ketegangan dirinya. Jika saja saat ini ada Prilly di hadapannya, atau wanita itu sedang melepaskan gaunnya, maka ia tidak bisa menahan diri lagi. Beruntung itu terjadi, jadi ia bisa bersiap diri sebelum akhirnya ia dan Prilly bersatu seutuhnya.

Ali mengambil baju tidur yang diberikan Bundanya. Baju itu setelan dengan celananya. Ia tersenyum geli saat memakai baju tidurnya yang berbentuk kemeja itu. Doraemon besar ada di tengah-tengah perutnya. Ia terlihat seperti anak kecil. Bundanya itu ada-ada saja. Tak lama ia melihat pantulan Prilly di cermin. Ternyata Prilly juga sudah memakainya. Wanitanya itu lucu sekali. Dia terlihat menggemaskan memakai sandal doraemon berbulu.

Prilly melangkah mendekati Ali, ia tertawa melihat penampilan Ali dari dekat, "Aku udah bilang kan kamu pasti lucu pakai itu," ucapnya. "Gemesin banget." Tambahnya.

"Kamu kali yang gemesin," balas Ali. Kemudian melirik cangkir di tangan Prilly.

"Itu apa?" Prilly langsung menunduk menatap cangkirnya. "Susu vanila. Mau?"

"Boleh." Ali mengambil cangkir itu dari Prilly lalu meneguknya. Prilly terkejut, tadinya jika Ali mau ia akan membuatkannya namun Ali malah minum dari cangkirnya. Prilly merasa kupu-kupu dalam perutnya beterbangan karena pinggir cangkir itu bekas bibirnya, dan Ali meminumnya dari sana. Itu sama saja berciuman secara tidak langsung bukan? Memikirkan itu membuat Prilly teringat saat Ali mencium bibirnya beberapa saat yang lalu, bahkan bibirnya masih terasa panas sekarang, ia bahagia karena ciuman pertamanya direnggut suaminya sendiri.

"Enak banget," Ali menghabiskannya, "Eh? Lupa, malah aku habisin," Ia tersenyum tanpa dosa.

"Gak apa-apa, aku udah minum tadi," balas Prilly.

"Makasih ya," ucap Ali lembut. Prilly mengangguk dan tersenyum.

Mendadak suasana jadi canggung. Ali tidak tahu harus melakukan apa, begitu juga dengan Prilly. Sampai akhirnya Prilly bergerak meletakkan cangkir kosongnya di meja yang ada di dekatnya sementara Ali diam seperti patung.

"Ali, kok diam aja? Gak mau tidur?" Suara Prilly menyadarkan lamunan Ali, seperti biasa kalau Prilly sudah memanggil namanya seperti itu jantungnya langsung berdegup kencang.

"Iya kamu tidur duluan aja," balas Ali akhirnya. Prilly pun pergi menghampiri kasurnya dan berbaring.

"Selamat tidur sayang." Suara Prilly terdengar lembut sekali membuat perasaan Ali menghangat. Selain itu ia juga merasa bahagia mendengar Prilly memanggilnya sayang.

"Kamu juga sayang." Ali pun memperhatikan Prilly hingga wanitanya itu benar-benar terlelap. Setelah itu, ia pergi menyusulnya, berbaring di sebelahnya hingga terlelap.

Chapter 13

Pagi harinya, Ali terbangun merasakan sesuatu yang menindih perutnya. Saat melirik perutnya ternyata ada tangan Prilly yang memeluknya erat. "Pagi," sapa wanitanya itu. "Pagi sayang," balas Ali kemudian. Ali membalas memeluk Prilly dengan memiringkan tubuhnya. "O senangnya pagiku berubah, biasanya guling yang aku peluk tapi mulai sekarang istriku yang akan selalu aku peluk tiap pagi."

"Lebay." Ali mengernyit mendengar balasan Prilly seperti itu. "Kok lebay?" Ali protes.

"Aku juga senang sih, hehe," kata Prilly cengegesan.

"Hmm ... aku ada sesuatu buat kamu," Ali menundukkan kepalanya menatap Prilly.

"Apa?" Tanya Prilly penasaran.

"Sekarang mandi dulu, nanti aku kasih tahu." Ali tak mau langsung memberitahu begitu saja kalau ia sudah menyiapkan sesuatu untuk Prilly.

"Kenapa gak sekarang aja?"

"Nanti sayang, sabar ya." Prilly mengerucutkan bibirnya.

Ali segera beranjak kemudian mandi lebih dulu dari Prilly sampai ia benar-benar rapi memakai setelan pakaian santai, setelah itu giliran Prilly yang bersiap-siap. Tak lama Prilly terlihat sedang menyisir rambut panjangnya di depan cermin, Ali yang sedang melihat-lihat majalah akhirnya

mengalihkan perhatiannya pada Prilly. "Aku boleh minta tolong sama kamu?" Tanya Ali.

"Boleh. Apa?" Prilly balik bertanya.

"Di dekat lemari ada koper aku, tapi baju-baju aku udah gak di sana. Di dalam koper itu ada catatan penting, aku butuh itu sekarang. Bisa kamu ambilin?" Prilly mengangguk kemudian menghampiri koper besar Ali yang terletak di dekat lemarinya.

Saat Prilly membuka koper itu, ia melihat sebuah buku ukuran sedang dengan tulisan 'Enjoy Travel' di bagian *cover*. Ia melirik Ali yang sibuk dengan ponselnya.

"Travel? Kamu mau pergi ke mana?" Tanya Prilly. Ali tersenyum tanpa menatapnya.

"Coba dibuka sayang, tolong bacain," Ali tak menjawab pertanyaannya. Permintaannya itu tentu membuat Prilly bingung. Prilly pun membuka buku itu perlahan dan membaca tulisan di halaman pertamanya, "Honeymoon Trip To Japan," Prilly langsung melihat Ali yang masih sibuk dengan ponselnya, "Honeymoon?" Ali mengangguk-angguk kemudian menggoyang-goyangkan ponselnya seolah ingin menunjukkan Prilly sesuatu. "Coba kamu ke sini," kata Ali. Prilly segera mendekatinya dan duduk di sebelahnya.

"Aku udah atur semuanya buat liburan pernikahan kita," Ali menunjukkan ponselnya pada Prilly, "Tiket pesawat udah siap," Rupanya ia memesan tiket pesawat *online*, "Minggu depan kita berangkat sayang."

Prilly tak mengatakan apa pun membuat Ali mengernyitkan keningnya. "Kamu ... gak mau pergi sama aku? O atau kamu gak suka tempatnya? Harusnya aku tanya dulu ya ke kamu maunya pergi ke mana." Ali mengambil buku dari tangan Prilly dan memperlihatkan isinya, "Bukannya tempat ini bagus sayang? Kebetulan bulan ini musim semi di sana lho," Prilly memperhatikan taman yang ditunjukkan oleh Ali. Ali menatap Prilly

bingung, "Sayang?" Ali mengelus pipi Prilly membuat Prilly langsung mengerjap, "Ah iya?"

"Kamu ngelamun." Prilly tersenyum malu. "Kamu suka tempatnya gak? Kalo kamu mau kamu bisa pilih negara lain."

Prilly membalas, "Maaf, bukannya nyinggung kamu sayang, tapi kan di negara kita juga banyak destinasi terbaik, kayak Raja Ampat, Bali, Gili trawangan, dan masih banyak yang lainnya tapi kenapa kamu pilih luar negeri?"

"Ya gak kenapa-napa si, lagi mau liburan ke Jepang aja," jawab Ali. "Tapi, kalo kamu emang gak mau ke sana kita bisa ubah rencananya."

Prilly menggeleng, "Kamu udah book tiket pesawat, kan sayang. Lagi pula aku mau kok ke Jepang, aku mau beli boneka doraemon yang banyak." Ali terkekeh, "Yaudah kita jadi ke Jepang ya?" Prilly mengangguk antusias.

"Udah jam 8, turun yuk kita sarapan!" Ujar Ali.

"Iya, keluarga kita pasti udah nunggu." Balas Prilly.

Mereka pun meninggalkan kamar itu. Saat mereka tiba di ruang makan, mereka melihat Gritte dan Leo sedang sarapan, entah ke mana keluarganya yang lain.

"Pelan-pelan dong sayang makannya, nanti keselek lho," kata Leo membuat Ali dan Prilly saling pandang dan tertawa.

"Woho udah ada yang sayang-sayangan nih," ujar Ali lalu duduk di sebelah Leo. Sementara Prilly duduk di sebelah Gritte.

"Gue doang yang manggil dia sayang, tapi dia so jual mahal," balas Leo. Gritte melemparkan tatapan tajam kemudian memakan roti lapisnya kasar seolah roti itu adalah Leo.

"Terus kapan kalian nikah?" *Uhuk!* Gritte tersedak makanannya mendengar Ali bertanya seperti itu.

"Gue nikah sama tukang gemblong kek dia? Haha, *impossible*!" Ucap Gritte menggebu-gebu.

"Dalam hati mah mau tuh," celetuk Leo. Gritte mengangkat bahunya menatap ke arah lain.

"Te, gak boleh gitu, kalo lo jatuh cinta sama Leo gimana?" Prilly mengusap punggung tangan sahabatnya itu. Leo nampak senang merasa dibela oleh Prilly. "Tau tuh, lagian cowok kek gue gampang banget kok dicintai. Apa sih yang gak gue punya? Juned punya, ceplok telor punya, pabrik sempak punya, BH apa lagi. Apa yang kurang dari gue? Gue jamin lo gak bakal miskin kalo nikah sama gue." Mendengar ucapan Leo itu membuat Prilly dan Ali terbahak sementara Gritte menatap Leo datar.

"Lo mau tahu kekurangan lo apa?" Tanya Gritte kesal. "Apa?" Balas Leo.

"Lo itu gak bisa jaga omongan lo!" Tandas Gritte namun tak membuat Leo tersinggung.

"Ya, ini gue apa adanya, daripada so jaim di depan tapi di belakang sikapnya buruk, lebih baik blak-blakkan biar lo langsung tahu sikap asli gue." Gritte terdiam.

Ali menyunggingkan senyumnya menatap Gritte kemudian ia berkata, "Meskipun Leo gak bisa ngontrol omongannya tapi dia ini orang yang baik, gue kenal dia sejak kecil. Dia punya waktu buat bercanda dan serius. Gue bukannya bagus-bagusin Leo di depan lo, gue ngomong berdasarkan fakta, emang si dia ini suka gak jelas, mesum, ngeselin lah tapi semua orang gak akan mengira kalo lihat Leo lagi serius. Gue rasa lo juga berpikiran yang sama, belakangan ini kan lo sama Leo terus, gue yakin lo ngerasain perbedaannya."

Gritte masih saja terdiam, dalam hati ia membenarkan perkataan Ali. Leo itu lelaki humoris, dan ia suka. Pertama kenal saat di rumah sakit, Leo mengantarnya pulang ke apartemen saat yang lainnya malah meninggalkan mereka berdua, bahkan sebelum itu Leo mentraktirnya makan, banyak kejadian manis yang baru Gritte sadari. Semengesalkannya Leo, lelaki itu

tetaplah lelaki yang baik hati, penuh perhatian yang membuat perutnya tergelitik. Setelah kejadian itu masih banyak kejadian manis lainnya, mempersiapkan pernikahan Prilly dan Ali membuat Gritte hampir tiap hari bepergian dengan Leo. Ada saja yang mereka peributkan karena perbedaan yang mereka miliki, tapi di balik itu ada senyum bahagia yang Gritte sadari. Ia bisa merasakan perbedaan dalam diri Leo, terkadang melucu terkadang juga serius saat bekerjasama dengannya sampai pernikahan sahabat mereka berjalan lancar.

"Nih cewek pasti bayangi ena ena sama gue," ucap Leo memperhatikan Gritte yang sedang melamun sambil senyam-senyum.

"Gritte!" Prilly menepuk punggung tangan Gritte sontak membuat Gritte terkejut lalu menatap Leo. "Kenapa lo lihatin gue gitu?" Protes Gritte pada Leo. Leo menatap Gritte serius sekali.

"Lo mau gak nikah sama gue?" Gritte membelalakkan matanya.

"Gue gak main-main sama lo Gritte, gue punya perasaan sama lo," tambah Leo.

"Gak lucu candaan lo," balas Gritte.

"Gue serius! Gue bahkan tahu perasaan lo ke gue. Di mata lo ada cinta dan juga benci buat gue, lo bisa nurutin kemauan gue dan lo bisa nuntut gue buat nurutin kemauan lo, bukannya itu sepadan? Please, gue lagi gak bercanda. Gue selalu punya pikiran gue akan menemukan perempuan yang cocok buat gue dan gue udah menemukannya, perempuan itu lo."

"Lo salah orang Leo," nada bicara Gritte sedikit melembut. "Kita itu ibarat Pulau Sumatra dan Pulau Papua. Jauh," ucapnya.

"Sumatra dan Papua," gumam Leo sambil menatap Gritte sendu, "Dua pulau itu emang jauh perbedaannya, seperti yang kita tahu gaya hidup masyarakatnya berbeda,

bahasa, budaya, wisata, kuliner, dan masih banyak lagi. Tapi mereka satu dalam sebuah negara kan? Sama seperti kita berdua Gritte, meskipun memiliki banyak perbedaan, kita tetap satu dalam cinta. Perbedaan jika disatukan itu lebih baik, terbentuk hubungan yang saling melengkapi. Perbedaan bukan berarti gak memiliki persamaan kan? Di antara kita berdua pasti memiliki persamaan sekali pun itu gak terlihat. Lagi pula ini hubungan yang gue mau, dengan adanya perbedaan itu hidup gue gak monoton dan gue bisa merasakan nano-nano kehidupan baru sama orang yang gue cintai," ucap Leo tulus membuat Gritte terpana menatapnya.

Ali sendiri merasa kagum dengan Leo. Tidak diherankan lagi jika sahabatnya itu sudah serius bicara akan membuat semua orang kagum padanya dan tak menyangka kalau Leo yang selama ini konyol, penuh candaan tak bermutu ternyata bisa bicara seperti itu.

"Ya ampun, Leo sweet banget sih," gumam Prilly tak sadar namun gumamannya itu terdengar oleh Ali. Ali membulatkan matanya sambil menatap ke arah Prilly.

"Apa tadi kamu bilang?" Tanya Ali mengalihkan perhatian Prilly dari Leo.

"Apa?" Prilly malah balik bertanya, "Emangnya tadi aku bilang apa?"

"Kamu bilang Leo sweet banget, terus aku?" Ali memutuskan kontak matanya dengan Prilly. Ia memainkan ponselnya.

"Iya Leo sweet banget, aku gak nyangka." Ali mendengus karena Prilly tak menjawab pertanyaannya.

"Yaudah terserah kamu." Prilly mengernyit mendapat balasan seperti itu.

"Cemburu sayang?" Tanya Prilly lembut menatap Ali di seberangnya. "Sayang, kamu gak dengar aku?"

"Sayang? Ya ampun maafin aku." Ali tak bergeming membuat Prilly gemas dan berdiri dari kursinya. Prilly berjalan menghampiri Ali dan duduk di sebelahnya. "Ali?"

"Hm," Ali sibuk sekali dengan ponselnya. Tak tahan didiami membuat Prilly merebut ponsel itu.

"Sayang kamu apa-apaan?" Ali tak terima ponselnya disembunyikan dibalik punggung Prilly.

"Cuekkin aku?"

"Nggak sayang, aku gak cuekkin kamu."

"Dari tadi main hp terus." Ali tersenyum menggigit bibir bawahnya. Ia pun membisikkan Prilly sesuatu.

"Yang benar kamu?" Pekik Prilly setelah Ali memberitahu rencananya.

"Ssstt, benar sayang." Ali mengedipkan sebelah matanya.

"Lo berdua bisik-bisik apaan?" Tanya Leo tiba-tiba.

"Kepo," balas Ali. Leo pun mendecakkan lidahnya kemudian kembali menatap Gritte yang sedari tadi terdiam.

"Gritte?" Gritte tetap tak mengatakan sesuatu.

"Gue gak maksa lo Gritte, hubungan yang dipaksa gak baik juga."

Gritte menghembuskan napasnya sampai terdengar, "Kasih gue waktu dua hari."

"Keburu gue balik ke Jakarta," kata Leo. Gritte menatapnya tajam. "Oke, dua hari ya gak boleh lebih dari itu. Kabari keputusan lo secepatnya, gue pasti nerima apa pun keputusan lo itu," kata Leo akhirnya.

"Makasih," balas Gritte menyunggingkan senyum kecilnya yang jarang sekali Leo lihat tentu membuat jantung Leo berdebar kencang. "Sama-sama." Leo balas tersenyum.

"Ck, kelamaan dua hari, kasihan Juned bisa beku," celetuk Ali.

"Gritte, Leo. Ali punya sesuatu lho buat kalian," ujar Prilly.

"Halah, palingan biji bekel," balas Leo menyebut mainan anak-anak.

"Biji bekel Junedmu Mas," Ali mendengus. "Gimana kalo sesuatu itu tiket pesawat?"

Leo terkekeh, "Gue udah sering pergi-pergian sama lo Li, lo mau konser musik di mana lagi? Di Madagaskar biar para monyet sampai kecebong pada goyang dumang?" Prilly dan Gritte tertawa sementara Ali menatap Leo datar.

"Iya Le, sekalian mau gue bikin mereka goyang patah-patah," balas Ali kesal.

"Krik krik," Leo tertawa.

"Kalo lo sama Gritte beneran nikah, kita double honeymoon ke Jepang."

"Eh, Apa?!" Ali tersenyum puas melihat wajah kaget Leo.

"Double honeymoon ke Jepang." Ali mengulang kalimatnya.

"Bercanda lu, Man?" Leo tak percaya.

"Gue serius Le, tanya aja Prilly." Leo beralih menatap Prilly, "Kamu serius Bep?" Ali terkejut langsung memelototi Leo. "Maksudnya, lo serius Pril?" Ralat Leo sambil nyengir. Prilly mengangguk meyakinkan.

Leo pun langsung menatap Gritte. "Hayu atuh Ayang kita kawin." Gritte memutar bola matanya.

"Nanti kita anu di Jepang, kan keren."

"Anu anu mulu," balas Gritte.

Ali geleng-geleng kepala melihat perubahan sikap Leo, ia pun memakan sarapannya dan bersuapan dengan Prilly, mereka tak mau mengganggu Leo dan Gritte lebih jauh lagi. Mereka ingin memberikan kesempatan pada Leo dan Gritte untuk mengerti satu sama lain dan memikirkan keputusan besar itu untuk memiliki sebuah hubungan baru.

Chapter 14

Prilly sudah tinggal di Jakarta sejak enam hari yang lalu, tinggal di rumah Ali, menempati kamarnya bersama membuatnya masih tak percaya dengan statusnya sebagai istri dari lelaki itu. Atas permintaan Ali, Prilly memilih *resign* dari perusahaannya dan ia juga sudah memberitahu Gritte. Mempercayai Ali sudah tentu menjadi tugasnya, selain itu ia harus melayaninya dengan baik, menuruti kemauannya selagi itu semua masih mengarah pada hal yang positif. Prilly benar-benar berperan menjadi istri yang baik, mengurus Ali yang sejak dua hari lalu sibuk dengan pekerjaan mendadaknya. Memberikan perhatian dalam bentuk apapun hingga ia dihujani cinta begitu banyak oleh Ali. Prilly sangat mensyukuri kehidupan barunya. Pindah ke Jakarta membuat Prilly harus rela berpisah dengan orang tuanya, memang sudah sepantasnya seorang istri ikut dengan suami dan rela jauh dari orang tua, namun Prilly tak mempermasalahkan dirinya, ia sering menghubungi orang tuanya dan berencana akan selalu mengunjungi mereka. Lagi pula di rumah suaminya ia juga memiliki seorang Bunda, ia mendapatkan kasih sayang yang sama seperti yang orang tuanya berikan. Prilly sangat bahagia.

Kebahagiaan Prilly bertambah, karena sejak dua hari yang Gritte minta untuk mengambil keputusan akhirnya sahabatnya itu menerima Leo dan menikah tepat satu hari keputusannya. Tentunya Prilly dan Ali membantu

pernikahan mereka membalas kebaikan mereka yang sudah membantu pernikahannya sebelumnya. Pernikahan Gritte dan Leo berlangsung lancar dan tiba saatnya mereka mempersiapkan keberangkatan bulan madu bersama.

Saat ini Prilly sedang mempersiapkan kebutuhannya selama di Jepang, membawa pakaiannya dan pakaian Ali, obat-obatan dan lain sebagainya hingga semuanya telah siap. Ali pun sepertinya sibuk mengecek segala sesuatu yang dibutuhkannya di Jepang, mengecek kembali hotel penginapannya di negara itu serta daftar tempat wisata yang akan mereka kunjugi tiap harinya. Semenjak kepulangannya dari pekerjaannya, Ali begitu gelisah, entah apa yang dicarinya sejak tadi sambil berjalan ke sana kemari di kamarnya.

"Ali, kamu kenapa?" Tanya Prilly sambil duduk di tepi kasurnya.

"Jadwal travel kita hilang," jawab Ali dengan frustrasi.

"Hilang?"

"Iya hilang, kalo jadwal itu hilang gimana kita bisa jalan-jalan di sana?"

Prilly tersenyum lembut, "Jadi tanpa jadwal itu kita gak bisa jalan-jalan?" Ali mengangguk. "Apa liburan kamu dijadwal juga sayang? Ini liburan lho, kamu bebas ke mana aja di waktu kapan aja, lagi pula kalo hilang di sana ada pemandu wisatanya kan?"

Ali mendekati Prilly dan menggenggam tangannya, "Itu cuma jadwal biasa sayang. Hm ... makasih ya kamu udah ngingetin aku soal pemandu wisata. Kamu benar juga si, kita kan mau liburan jadi terserah kita mau ke mana aja. Gini, kalo ada jadwal kita bisa tahu tiap harinya mau pergi ke tempat apa, seenggaknya kita gak buang waktu kita di sana."

"Yaudah terserah kamu, aku pasti ikutin kamu kok," balas Prilly.

"Jangan terserah aku dong, ke manapun kamu mau, aku pasti nurutin kamu."

Prilly merasa haru lalu memeluk Ali. "Aku gak akan minta apa-apa sama kamu kalo kamu gak maksa aku buat minta sesuatu. Dan kalo pun aku mau pergi, berarti aku harus pergi sama kamu."

"Iya sayang kita pasti pergi sama-sama. Kamu itu istri aku dan akan selalu ada di samping aku. Kalo butuh sesuatu jangan ragu minta sama aku asal jangan minta aku jauh dari kamu ya?" Prilly hanya mengangguk masih memeluk Ali.

"Kamu tidur ya ini udah malam banget, besok kita berangkat pagi," ucap Ali lagi sambil mengecup pucuk kepala Prilly.

"Kamu juga tidur, kamu kan dari pagi kerja pasti capek," balas Prilly melepas pelukkannya.

"Capeknya langsung hilang kalo udah sama kamu."

"Gombal."

"Ngapain ngegombal sama istri sendiri? Udah sekarang kamu tidur ya." Ali langsung membantu Prilly berbaring kemudian menyelimutinya. "Selamat tidur sayang," Ali menundukkan kepalanya lalu mengecup bibir Prilly lembut.

"Kamu mau ke mana?" Prilly menahan tangan Ali saat Ali beranjak bangun.

"Aku gak ke mana-mana."

"Jangan pergi Ali, janji sama aku kamu gak akan ninggalin aku." Ali mengernyit mendengar Prilly bicara seperti itu. Ia pun kembali duduk di sebelahnya dan mengelusi pucuk kepalanya.

"Kenapa kamu ngomong gitu? Aku gak akan pergi ninggalin kamu, seperti yang kamu bilang, kalo aku pergi kamu harus ikut sama aku."

"Aku takut terjadi sesuatu sama hubungan kita disaat cinta aku sama kamu semakin besar. Boleh aku tanya sama

kamu apa yang kamu lakukan kalo kamu merasakan kejenuhan dalam hubungan kita nanti?"

Ali mengerti apa yang ada dalam benak Prilly saat ini. "Aku gak akan melakukan apa-apa," jawabnya tentu membuat Prilly terkejut. "Kenapa gitu? Apa kamu gak mau mempertahankan hubungan kita?"

"Bukan gitu sayang, aku emang gak akan melakukan apa-apa karena sebelum itu terjadi aku melakukan segala cara supaya kejenuhan gak pernah ada dalam hubungan kita," tutur Ali. Prilly memejamkan matanya sesaat lalu menatap Ali lagi.

"Tapi kalo ada orang lain masuk ke dalam hubungan kita gimana?"

"Sekuat apapun aku akan berusaha atau menahan orang itu."

Prilly tersenyum, "Aku percaya sama kamu Ali." Ali menunduk lagi kali ini mengecup kening Prilly lama.

"Tidur sayang, kamu harus istirahat buat besok," ucap Ali setelahnya.

"Kamu tidur sini, yang harus banyak istirahat itu kamu, kamu itu capek."

"Iya sayangku bawel yah."

"Biarin." Ali terkekeh. Ia pun merangkak naik dan berbaring di sebelah Prilly. Prilly memeluknya erat membuat Ali harus menahan juned yang keenam kalinya sejak malam pertama.

***

Jepang pada sore hari

Prilly terbangun dari tidur nyenyaknya setelah dua jam istirahat karena perjalanan jauhnya dari tanah air. Tidak ada yang tahu betapa bahagianya ia sekarang, pergi berlibur dengan Ali, suaminya sendiri. Dan sekarang

mereka berada di sebuah hotel yang sangat mewah. Saat Prilly menolehkan kepalanya, ia tidak melihat Ali di sampingnya, entah ke mana suaminya itu padahal tadi tidur di sebelahnya. Prilly pun beranjak bangun, berdiri menghadap tepi pantai yang disambut langsung oleh angin sepoi-sepoi. Pemandangannya sangat memanjakan matanya. Dari posisinya Prilly bisa melihat menara tokyo yang hampir mirip dengan menara *eiffel* di Paris. Ia juga disuguhi pemandangan *rainbow bridge* (Kalau malam hari akan terang penuh dengan warna pelangi). Prilly bisa melihat kapal pesiar yang besar-besar berlayar di Teluk Tokyo entah menuju ke mana, dari sini pun ia bisa melihat aktivitas kota yang sangat sibuk.

Tak pernah sedikit pun terpikir oleh Prilly kalau Ali memilih Hotel Hilton Tokyo Odaiba menjadi tempat liburannya. Lokasinya cukup strategis yang dapat ditempuh hanya beberapa menit dari daerah perbelanjaan, hiburan yang populer, maupun perdagangan utama. Hotel ini sangat mewah dan menjadi destinasi terbaik berbulan madu bagi para pasangan suami-istri. Dari Bandara Internasional Haneda mereka menempuh waktu 20 menit menggunakan transportasi bus. Keunggulan hotel patut diacungi jempol karena menyediakan layanan antar-jemput gratis ke Tokyo Disney Resort setiap hari. Selain itu, hotel juga menyediakan salon rambut, penawaran spa dan kolam renang yang suhunya dapat diatur. Tiap kamar memiliki balkon dan *bathtub outdoor* (bak mandi di luar ruangan) namun sangat privasi untuk para pasangan. Di lantai utama hotel pun terdapat pusat kebugaran memudahkan siapa saja yang ingin berolahraga.

Karena letaknya di tepi pantai teluk tokyo, para pasangan akan di manjakan dengan pemandangan yang luar biasa indahnya. Semua bisa melihat pemandangan cakrawala kota tokyo. Prilly dan Ali bisa saja pergi ke

bagian utara hotel untuk bermain-main di tepi pantai. Tapi mereka belum mau melakukan apa pun.

Prilly memejamkan mata seraya merentangkan tangannya menikmati hembusan angin, tiba-tiba saja ada yang memeluknya dari belakang membuatnya langsung membuka matanya. "Sayang," bisikkan lembut itu terdengar di telinganya, suara milik suaminya sendiri.

"Kamu habis dari mana Ali?" Prilly menunduk memegangi tangan Ali yang melingkar di perutnya.

"Aku keluar sebentar, maaf gak bangunin kamu tadi," ucap Ali. Prilly tersenyum mengerti, "Gak apa-apa."

"Tidur kamu nyenyak sayang?" Tanya Ali kemudian.

"Iya, Ali."

"Kamu suka hotelnya?" Prilly mengangguk.

"Kamu tahu apa yang aku tunggu?"

"Apa?"

"Malam." Ali menghirup aroma parfum di leher Prilly. Saat hidungnya menyentuh leher Prilly, Prilly memejamkan matanya. "Kenapa harus nunggu malam?" Ali menghentikan kegiatannya terkejut. "Kalo sekarang aku laper. Mau makan sayang? Aku udah pesan meja di restoran. Yuk!" Ajak Ali.

Prilly pun hanya mengangguk membiarkan tangannya di genggam oleh Ali dihela menuju salah satu restoran yang ada di lantai atas hotel.

Langit menunjukkan warna jingganya menandakan matahari akan segera terbenam. Sambil menunggu kedatangan Leo dan Gritte, Prilly duduk menunggu makanan yang dipesankan oleh Ali sambil menikmati pemandangan.

"Han, masih capek gak?" Tanya Ali sambil menggenggam tangan Prilly di atas meja.

"Han? Hantu?"

"Hani! Maksudnya, honey! Kamu gak ada romantisnya ya," Ali mengerucutkan bibirnya. *Ya ampun Ali seksi banget.* Batin Prilly.

"Oh, lagian manggilnya gitu berasa hantu aku. Nggak, udah gak capek kok Ban."

"Ban?" Ali mengernyit mendengar jawaban Prilly, "Ban apaan? Ban motor? Ban sedan? Ban tronton? Ban kopaja? Ban becak? Ban bajai? Atau BANdingin aku sama yang lain?"

"Saoloh berasa tukang ban gue," gumam Prilly. "Bukan," katanya sambil terkekeh geli.

"Maksudnya Bani, hmm ... i mean 'bunny'." Lanjut Prilly.

"Gak boleh panggil aku gitu!" Ali menggerak-gerakkan jari telunjuknya tanda tak setuju.

"Kenapa sih sayang? Kamu aja panggil aku Han, kan?"

"Sumpah *baby*, jangan panggil aku Ban Ban gitu, aku bukan ban bajai, mending deh kalo ban pesawat yang kerenan dikit. Panggil yang lain aja, lagian aku bukan Arbani karena kamu sering panggil Arbani, Bani kan?" Kali ini Ali terlihat serius tidak setuju. Prilly hanya bisa tersenyum menganggukan kepalanya.

"Nah gitu dong," Ali tersenyum puas.

Tak lama dua orang pramusaji datang membawakan makanan pesanan mereka lalu dihidangkan di atas meja. Berbagai macam menu tertata rapi membuat Prilly terdiam seketika.

"Sebanyak ini?" Tanya Prilly tak percaya.

"Iya. Aku laper banget," jawab Ali tersenyum lebar. Ia pun mengambil menu pembuka yang sangat menggiurkan itu.

Mereka menikmati makan malam romantis. Kenapa begitu? Karena banyak sekali pasangan yang memberikan kejutan terhadap pasangannya masing-masing di acara

makan tersebut. Ada yang menghias lagi meja pesanan mereka, ada yang sengaja memadamkan lampu dan menggantinya dengan lilin-lilin indah. Begitu bermacam-macam keromantisan dengan cara mereka sendiri. Berbeda dengan Ali dan Prilly yang hanya sederhana saja karena bagi mereka restoran yang menghadap pemandangan langsung saja sudah romantis, apalagi ada seorang pemain biola di dekat mereka dan ada penyanyinya yang menyanyikan sebuah lagu.

Mata Prilly berkaca-kaca menyimak lagu tersebut. Sama juga dengan Ali. Lelaki itu menyeka air di sudut matanya dengan tisu, dahinya berlipat-lipat, tatapannya berubah kesal menatap si penyanyi cantik berwajah jepang. Rasanya ingin sekali memanjat menara tokyo lalu melompat dari sana, atau memakan biola indah itu, atau bahkan ia ingin melahap mikrofon si penyanyi.

Sumpah!! ini lagu apa???????!!!!!!

Mati-matian Ali menahan dirinya untuk tidak menyuruh penyanyi itu berhenti bernyanyi. Ali takut dia tersinggung. Ali pikir penyanyi itu akan menyanyikan lagu inggris yang romantis. Biola udah oke, tapi mengapa lagunya..... hashxxdkscdjwk. Lagipula dia siapa? Punya hak apa menghentikan orang bernyanyi?

"Itsumo itsumo..." Penyanyi cantik itu lanjut menyanyikan lirik lagunya.

Apaan tuh itsumo? Gue cuma kenal Sumo yang badannya gede!

Ali berhenti makan. Ia mengernyit melihat Prilly yang sudah beruraian air mata sambil melihati penyanyinya. Lho? Memangnya dia mengerti?

"Ichiban boshi ni inoru.... ♪♪"

Ichiban apaan? Gue kenalnya duit ceban.

Ali terus saja menggerutu di dalam hatinya.

"Kinashimi nimo.... ♪♪"

Apa? Shimi? Oh ... game yang nanya terus itu ya? Terus, nimo? Apaan si? Finding nemo maksud lo? Please deh sekarang tuh zamannya finding dori.

"Arigatou..."

Nah, ini nih gue baru ngerti. Akhirnya dia bilang makasih juga.

Ali tidak tahu entah si penyanyi menyelesaikan lirik akhirnya atau memang dia berterima kasih pada pengunjung yang sudah mau mendengarkan. Penyanyi itu membungkukkan badannya langsung disambut riuh tepuk tangan oleh semua orang. Begitu juga dengan Prilly yang sangat histeris sambil mengusap air matanya.

"Ahh ya ampun, musiknya enak banget didengar," ucap Prilly.

"Berarti kamu sama kayak aku gak ngerti lagunya?" Tanya Ali.

Prilly dengan bangganya menjawab, "Yeee kata siapa? Aku ngerti lah."

"Ngerti bahasa jepang?"

"Iya, gini-gini juga aku penggemar manga. Gak cuma yang berbahasa indonesia aja yang aku baca, tapi bahasa jepangnya juga. Malah aku ngoleksi komik doremon asli berbahasa jepang."

"Hm, pantes. Gak ada gunanya juga aku nangis tadi," gumam Ali.

"Kamu nangis karena gak ngerti?" Prilly tertawa. Akhirnya Ali cuma bisa mengangguk polos saja.

"Itu lagu romantis banget, pokoknya kamu harus search di google." Seru Prilly.

"Males," balas Ali padahal Prilly baru mau memberitahu judul lagunya.

"Ish, dasar!" Prilly mencibir.

"Sekarang giliran aku." Ali terlihat berdiri sambil merapikan penampilannya.

"Lho? Mau ngapain? Makanannya belum dihabisin."

"Nanti juga disikat sama Leo." Ali berjalan menuju panggung rendah yang letaknya tak jauh dari mejanya.

Suara denging mikrofon yang dipegang Ali terdengar. Prilly tidak perlu cemas kalau Ali akan mempermalukan dirinya sendiri. Lelaki itu memiliki suara emas yang tidak bisa ditandingi. Apa yang akan dia lakukan Prilly hanya bisa berdo'a semoga saja Ali tidak menyanyikan lagu yang aneh-aneh.

Prilly kira Ali akan meminjam gitar unik yang ada di panggung sana, tapi ternyata Ali malah duduk berhadapan dengan piano putih yang senada dengan warna rompinya.

Oemji oemji karung goni mana? Gue mau bungkus Ali buruann! Jiwa penggemar dalam diri Prilly keluar.

"Goodnite everyone! I'm Aliando Syarief. Here, i want to sing a song for my beloved." Ali menunjukkan tangannya ke arah meja Prilly. Seluruh pasang mata akhirnya melihat ke meja Prilly yang duduk seorang diri. Prilly hanya mampu tersenyum manis pada semua orang. Beberapa diantaranya menatap Prilly terpana. Ada yang berbicara dengan bahasa jepang yang Prilly mengerti kalau mereka mengagumi kecantikkan Prilly. Tak hanya itu, wanita-wanita di sana juga mengagumi ketampanan Ali.

"Is he Aliando Syarief indonesian actor who recently go international?" Seorang anak perempuan dari pasangan suami istri asal Amerika itu memekik. *"I want to check my instagram."*

"Wow! unbelievable! You are Aliando Syarief actor Indonesia!!" Anak perempuan itu berteriak sambil berdiri. Saat semua orang masih memperhatikan Ali dan mencari tahu tentang Ali, dia sudah histeris dulu sambil bertepuk tangan. Sampai akhirnya semua orang ikut berdiri mengikuti tingkah anak kecil itu. Mereka baru sadar kalau yang berada di panggung itu adalah seorang aktor Indonesia yang belum lama ini menembus program internasional berkat lagu-lagu ciptaannya.

Seluruh pengunjung akhirnya duduk setelah diberikan intruksi oleh Ali. Sebelum Ali bernyanyi, Prilly mengetikkan sesuatu di ponselnya mengiriminya pesan.

Prilly: Kamu mau nyanyi lagu apa sayang? Jangan lagu Indonesia, mereka gak ngerti.

Suami seksiih: Tenang, Han. Aku gak nyanyi lagu yang mcm2 kok.

Prilly: Terus nyanyi lagu apa?

Suami seksiih: Lagunya Smash cenat-cenut

Prilly: B O D O A M A T!

Ali terlihat terkekeh membaca balasan Prilly.

Suami seksiih: Kalem, dengerin aja oke? Love you :*

Setelah itu jari-jari Ali menyentuh tuts piano dengan gemulai hingga menimbulkan nada intro yang enak didengar.

♪ Huuuu.... huuuu.....
From the way you smile
To the way you look
You capture me
unlike no other
From the first hello
Yeah, that's all it took
and certainly
We had each other
And i won't leave you
Always be true
One plus one, two... for life
Over and over again....
Over and over again....

Seluruh pengunjung ikut menyanyikan bagian *chorus* lagu mengiringi Ali. Hal itu membuat Prilly menangis haru. Tatapan Ali tak pernah lepas dari Prilly. Sedikit pun mata

hitam itu tak teralihkan. Tangan Ali terus memainkan piano karena sudah hafal nada-nada yang dimainkan.

So don't ever think i need more... ♪
I've got the one to live for...
no one else will do yeah i'm telling you.... just put your heart in my hands...
I promise it won't get broken
Will never forget this moment
It will stay brand new 'cause i'll LOVE YOU (Ali mengedipkan sebelah matanya pada Prilly)..
over and over again....
Huuuu.... huuuu

Tangan-tangan pengunjung melambai-lambai ke atas, tak sedikit dari mereka menikmati lagu sambil mengayunkan kepala ke kanan dan ke kiri.

Over and over again...

Ali terus melanjutkan liriknya. Sampai sebelum dibagian akhir lirik lagu, seorang pelayan menghampiri meja Prilly memberikan selembar notes berwarna merah muda. Notes tersebut bertuliskan bahasa jepang membuat Prilly mengernyit pada pelayan itu kebingungan.

Aishiteru yo ❤
(Aku mencintai kamu)

Prilly mendongak menatap Ali yang mengakhiri lagunya. Lelaki itu tersenyum penuh arti masih setia memainkan tuts piano sebagai nada penutup.

Kemudian, datang lagi seorang pelayan yang berbeda memberikan notes berwarna biru muda.

Itsumo taisetsu ni omotteruyo (Kamu selalu menjadi yang paling penting dalam hidupku)

Prilly tersenyum geli, pasti bukan Ali yang menulis. Suaminya itu tidak mengerti bahasa jepang pasti para pelayan itulah yang menulisnya. Entah sejak kapan Ali menyiapkan semua ini. Belum sempat Prilly merapikan notes yang baru saja ia baca, ada pelayan lain yang datang memberikan notes berwarna hijau muda.

Anata ga ireba nanimo iranai (Kalau ada kamu, aku gak butuh apapun)

Lalu datang lagi selembar notes, kali ini berwarna kuning.

Itsudemo anata wo omotteimasu. (Aku akan selalu memikirkanmu)

Sepertinya ini yang terakhir. Saat Prilly ingin beranjak seorang pelayan datang lagi.

Watashi no kokoro wa anata no mono
(Hatiku adalah milikmu)
Iku to watashi no tame ni mite, akachan
(Pergi dan carilah aku, sayang...)

Dahi Prilly mengerut membaca dua notes sekaligus dari pelayan wanita yang masih berdiri di hadapannya. Buru-buru ia melihat ke arah panggung dan terkesiap karena tidak melihat Ali di sana. Kemana dia? Mengapa tidak menghampiri mejanya lagi?

*"Tell me, please! Where's my husband?"*Tanya Prilly panik.

"I'm sorry, Mrs. Assyarief. I can't see you where's your husband, but, you can going to the beach and find him there," jawab pelayan wanita itu sambil tertawa kecil.

Prilly hanya menganggukkan kepalanya lalu pergi meninggalkan restoran. Ia turun ke lantai dasar menuju pintu keluar hotel. Ia menyusuri jalanan dan pergi ke tepi pantai. Saat dirinya berdiri di bebatuan ia pun melepaskan alas kaki. Melompat pelan dari atas batu hingga kaki telanjangnya menyentuh pasir lembut.

"Ali??" Prilly melihat seseorang membelakanginya. Ia mengira itu Ali. Penglihatannya tidak begitu jelas karena minimnya cahaya.

"Ali gak lucu deh kamu ninggalin aku gitu aja dari restoran. Seenggaknya kalo kamu mau pergi bilang dulu sama aku," katanya pura-pura marah.

"Ali? Ngomong ih!" Prilly mulai kesal karena orang yang ia anggap Ali itu diam saja.

Lelaki yang membelakanginya pun berbalik badan. Melihati Prilly dan berjalan mendekat.

Saat dia sudah berdiri di hadapan Prilly, barulah Prilly sadar dia bukanlah Ali.

"Who ... who are you?"

Lelaki bermata sipit itu tersenyum. Senyum yang membuat mata sipitnya seperti tertutup rapat. Dia semakin mendekati Prilly membuat Prilly berjalan mundur ketakutan. Dan tiba-tiba saja....

DUARRRRR!!!!!!

Chapter 15

Jantung Prilly berdetak sangat kencang. Udara yang ia hirup seakan lenyap begitu saja. Tubuhnya kehilangan keseimbangan, dan sebelum ia jatuh lelaki bermata sipit itu memegangi kedua bahunya membuat Prilly mengerjapkan mata berkali-kali.

"Apa yang terjadi?" Gumam Prilly lemas. Lelaki itu hanya tersenyum.

"Jangan pingsan dulu, coba lihat deh." Dia melepaskan tangannya dari bahu Prilly. Menunjuk ke atas langit tokyo yang dalam sekejap berubah sangat terang benderang oleh kembang api.

"Kamu beruntung punya suami yang sangat mencintai kamu."

Prilly tak mengindahkan perkataan lelaki di sampingnya. Mulutnya menganga takjub melihat pemandangan di depannya. Yang membuatnya berkaca-kaca adalah kembang api berbentuk hati di atas Rainbow Bridge. Jadi, suara kembang api itu 'lah berhasil membuat Prilly terkejut dan merasa lemas sekarang. Namun, semua itu tergantikan dengan pemandangan yang sangat indah seakan cahaya lampu itu menambah energi Prilly kembali.

"Bagus kan? Suami kamu yang mengatur semuanya lho."

Prilly mengernyit. Baru sadar kalau ada orang asing di dekatnya. Ia pun menoleh waspada melihat siluet lelaki yang sedang mendongak melihat langit malam itu.

"Kamu siapa? Kamu bisa bahasa indonesia?" Ini hal yang mengejutkan bagi Prilly.

"Saya belum memperkenalkan diri saya." Lelaki itu menoleh ke arah Prilly. "Saya Akiyama, saya memang bisa berbahasa indonesia karena saya keturunan Indonesia. Saya adalah pemandu wisata kalian berdua selama berlibur di sini." Kepala lelaki itu mengangguk sopan pada Prilly.

"Oh? Akiyama-san, maaf aku mengira kamu suamiku tadi, habis tinggi kalian sama." Prilly meringis. "Hmm... *Onii-san, di mana Ali sekarang?" Tanyanya. (*Onii-san = panggilan kakak laki-laki bukan kandung)

Prilly memanggilnya seperti itu karena merasa usia Akiyama lebih tua darinya.

"Dia sedang menyiapkan sesuatu untuk kamu. Oh ya, jangan panggil saya Onii-san, seperti suami kamu saja, panggil Yama-kun, oke?" Prilly tersenyum lalu mengangguk.

"Oke, Akiyama-kun. Terima kasih sudah mau menjadi pemandu wisata aku sama Ali."

"Sama-sama, Prilly." Akiyama tersenyum lebar.

Hening.

"Sebenarnya saya tidak sendiri, istri saya menjadi pemandu wisata kalian juga," kata Akiyama sacara tak langsung membuat Prilly senang. Untung saja sudah beristri. Batinnya.

"Oh ya? Wahh kalian bisa bekerjasama dengan baik."

"Tidak. Kami terpisah, istri saya menjadi pemandu wisata pasangan Leo-Agatha, sedangkan saya untuk pasangan Ali-Prilly." Akiyama pun terkekeh.

"Oh ... kalian sudah lama bekerja sebagai pemandu wisata?" Tanya Prilly.

"Cukup lama, sekitar dua tahunan. Saya dan istri saya yang dipesankan Ali langsung untuk mengajak kalian keliling Tokyo, jadwal kita besok sudah dimulai. Istri saya sangat senang sekali bisa melihat idolanya langsung."

Prilly hanya bisa mengangguk-angguk. Betapa romantisnya Ali sekarang, karena dirinya, ia bisa melihat pemandangan Tokyo malam hari di tepi pantai. Besok pun mereka akan jalan-jalan menikmati hari selama di Tokyo.

"Besok kita ke Taman Tokyo, di sana bunga sakura mekar sempurna. Selamat menikmati liburan kalian," ucap Akiyama dengan senyuman tulusnya.

"Yama-kun!" Teriak seseorang. Baik Prilly maupun Akiyama menoleh ke sana-sini mencari pemilik suara. Ali datang dengan kemeja putih yang terbuka dua kancing atasnya. Lelaki itu mengenakan jeans pendek. Entah kemana penampilannya yang tadi saat bermain piano di panggung restoran. Padahal sebelumnya ketampanannya berkali-kali lipat memakai rompi putih dengan bordiran khasnya. Tapi tetap saja yang namanya orang tampan memakai apapun akan tetap terlihat tampan, sekalipun hanya bertelanjang dada pakai celana boxer. Demi apapun, jika Ali yang berpenampilan seperti itu Prilly pasti sudah memperkosanya. Ali terlalu seksi menurutnya, makanya nama kontak di ponselnya 'Suami Seksiih'. Entah sejak kapan pikiran mesum ada di kepala Prilly.

"Kalian berdua ngapain? Romantis banget sambil lihatin Rainbow bridge," kata Ali setelah berdiri di samping Prilly.

"Wow! Ada kembang api segala? Musim semi kan belum berakhir. Tapi usaha lo keren juga Yama-kun! Pasangan lo pasti nangis terharu tuh." Seru Ali melihat ke arah langit yang masih dihias kembang api berbagai macam bentuk dan suaranya.

Orang Jepang biasanya merayakan pergantian musim dengan kembang api di malam hari. Mereka bisa

meledakkan kembang api di dekat menara tokyo, rainbow bridge, atau di tempat bagus lainnya.

Prilly menatap Ali sebal. Saat lelaki itu menggerakkan bola matanya untuk meliriknya, Prilly langsung memalingkan muka. Sementara itu, Ali tersenyum geli.

"Aku ninggalin kamu ya? Maaf deh," ucap Ali menyesal.

"Maaf? Kamu bilang maaf? Setelah ninggalin aku, kamu datang tiba-tiba, terus bilang aku sama Yama-kun romantis? Usaha Yama-kun keren? Pasangannya nangis haru? Kamu tuh gimana si! Kamu kemana aja? Bukannya nemenin aku lihat kembang api tapi malah nyuruh orang lain yang nemenin!" Prilly merasa panas, ya, dia marah dengan Ali. Wajahnya memerah, emosinya sedang tidak stabil sekarang.

"Aku pergi nyiap—,"

"Gak usah dijelasin! Aku gak mau tahu."

Ali memelankan suaranya bahkan saat kata terakhir suaranya menghilang, "...pin sesuatu buat kamu."

"Terserah!" Prilly melipat tangannya di depan perut. Ia melihat pantulan kembang api di lautan. Sambil berdecak ia segera pergi dari sana meninggalkan Ali untuk kembali ke hotel.

"Sayang, tunggu sayang!" Cegah Ali sebelum Prilly pergi menjauh.

"Aku ngantuk!" Teriak Prilly yang terus berjalan semakin menjauh.

Ali menatap punggung Prilly lalu mengusap wajahnya gusar.

"*Baby*, jangan ke hotel dulu. Kita bareng-bareng ke sana!!" Percuma Ali menambah volume suaranya. Prilly tidak berhenti dan justru berhasil masuk ke area hotel.

"Dia udah pergi aja tuh, kalo dia masuk kamar gimana? Ketahuan duluan dong gue?" Tanya Ali pada

Yama dengan kesal. Akiyama mengangkat bahunya. "Lo gak nyimpan cewek di kamar lo kan?"

"Ya nggaklah, Yam." Sahut Ali meyakinkan.

Akiyama-kun menatap Ali datar, "Saya bukan Ayam."

"Oke!! Yama-kun, Yam," Ali mendengus.

"Jangan sembarangan manggil nama orang. Sekarang, lebih baik lo susul istri lo sana, sebelum dia minta kunci cadangan kamar hotel."

"Iya juga. Yaudah gue cabut dulu. Omong-omong thanks ya udah bantuin gue." Ali menepuk-nepuk bahu Akiyama. Setelah mendapat anggukannya ia pun segera pergi menyusul Prilly.

***

"Saya butuh kunci cadangan kamar 402."

Benar saja. Ali melihat Prilly tengah meminta kunci cadangan di bagian *receptionist* hotel. Sebelum ada petugas hotel yang memberikan kunci pada Prilly, Ali langsung mencegahnya.

"Jangan berikan dia itu!" Teriak Ali sontak membuat Prilly menoleh menatapnya dengan ekspresi makin kesal.

Petugas yang hampir memberikan kunci cadangannya akhirnya pergi meninggalkan Prilly.

"Tunggu aku sayang, kunci ada sama aku, kita ke kamar bareng oke?" Ali menarik tangan Prilly. Setelah merasa pas dalam genggamannya ia pun menuntun Prilly menuju kamar hotelnya.

Mereka berjalan saling diam. Keduanya tak mau memulai bicara duluan. Setelah sampai di depan pintu kamar hotel, Ali segera mengeluarkan kunci dari saku celananya. Namun, sebuah suara dari kamar 403 membuat Ali tidak jadi membuka pintu kamarnya sendiri. Pintu kamar 403 itu terbuka, menampilkan sosok sahabatnya yang menggandeng istrinya.

"Gritte, Leo, kalian mau ke mana?" Tanya Prilly memandang Gritte dan Leo bergantian.

"Tadinya gue mau nyari lo ke luar. Tapi gak jadi, lo udah balik duluan ke sini." Gritte melirik Leo sekilas dan Leo pun mengangguk membenarkan.

"Mereka udah ada kan sayang? Ayo ah lanjutin yang tadi, kasian juned," kata Leo, tatapannya seakan meminta belas kasian dari istrinya.

"Apa sih kamu!" Tukas Gritte tajam.

Ali tertawa, "Udah berapa ronde cuy?" Ledeknya.

"Diem lo!" Balas Leo ketus. "Li, kita lihat juned milik siapa yang paling kuat sampai pagi." Leo berani bertaruh.

"Istimewanya si juned." Sahut Ali mendecakkan lidah. "So? Tunggu apa lagi?"

Leo tertawa kemudian menggendong Gritte ala bridal style kembali masuk ke kamarnya. Pintu kamar 403 itu langsung terkunci. Ali pun berjalan mendekati Prilly. Menyentuh pipi gadisnya agar menatap ke arahnya. "Masih marah sayang?"

"Aku gak marah, kesal doang."

Ali tersenyum menggigit bibir bawahnya. "Sini deh," ajaknya ke depan pintu kamarnya. Ali segera memutar kunci lalu dengan gerakan perlahan membuka pintu sampai benar-benar terbuka menunjukkan isi kamar yang sudah ia hias sedemikian rupa.

"Aku tadi nyiapin ini semua buat kamu, maaf, tapi beneran deh gak ada maksud ninggalin kamu," ucap Ali. Prilly hanya diam mengamati isi kamarnya. Kakinya melangkah masuk. Aroma bunga sakura langsung menyentuh indera penciumannya. Begitu harum dan kamarnya terlihat berbeda karena dipenuhi kelopak bunga sakura. Lantai yang Prilly injak pun penuh bunga sakura. Prilly melihat foto pernikahannya bersama Ali di atas meja. Di meja tersebut tersusun lilin bundar berwarna biru mengitari foto. Lampu kamar padam namun diterangi oleh

lilin-lilin cantik. Jendela kamarnya terbuka membiarkan angin berhembus dan membuat kelambu putih melambai-lambai. Di tengah kasur kelopak bunga sakura tersusun rapi membentuk hati. Prilly menghampiri meja mengusap fotonya dengan Ali, ia pun mengambil bunga sakura lalu mencium aromanya. Ia menoleh menatap Ali yang masih berdiri di luar pintu. Titik fokusnya memudar digantikan oleh air mata yang berlinangan. Prilly menangis dengan senyuman yang tercipta di bibirnya. Ali pasti tahu saat ini dirinya menangis karena bahagia.

"Bagus banget," ujar Prilly sambil melangkah ke arah ranjangnya. Bunga-bunga disekitarnya ia ambil menggunakan dua tangannya sekaligus, kemudian dilemparkan ke atas menciptakan hujan bunga sakura yang menyentuh kulit wajahnya. Prilly tidak menyadari langkah kaki yang mendekat. Ia juga tidak sadar Ali sudah ada di sebelahnya. Saat Prilly hendak bangun dari kasurnya, kepalanya bertabrakkan dengan dada Ali. Mereka berdua pun jatuh di atas kasur bersama, Ali yang berada di atas Prilly menatapnya sambil menyeringai.

Ibu jari Ali mengelus-elus pipi Prilly dan mengusap air matanya. Lelaki itu tersenyum dengan sangat manis membuat Prilly luluh seketika.

"Jangan marah lagi ya?" Pinta Ali memasang puppy eyes-nya.

Prilly pun membalas, "Aku bilang, aku gak marah, cuma kesal, lagian kamu sih ninggalin aku gitu aja."

"Aku pergi nyiapin ini, kan biar kejutan, aku sampai minta tolong sama orang-orang buat pasang kembang api di sana, untung aja pelayan di cafe tadi ngasih tahu kamunya gak telat. Kamu lihat kembang apinya kan? Coba bilang, apa lagi yang harus aku lakukan buat buktiin ke kamu kalau aku emang benar-benar cinta sama kamu?" Tanya Ali lembut.

"Jujur aja aku takut," lirih Prilly. "Kamu ngelakuin ini semua buat ngeyakinin aku kalau kamu benar cinta sama aku kan? Aku takut Li, aku terlanjur yakin sama cinta kamu bahkan tanpa kamu melakukan apapun buat aku."

Prilly menarik napasnya. "Aku takut disaat aku terlalu yakin, ada sesuatu yang mematahkan keyakinan itu. Aku percaya, kamu tulus cinta sama aku meskipun aku gak punya popularitas yang sama kayak kamu. Kamu anggap aku spesial, kamu mengutamakan aku, kamu juga gak naggapi komentar jelek dari fans kamu tentang hubungan kita tapi kamu selalu membuktikan pada mereka soal keseriusan kamu sama aku. Aku bahagia, dan kamu gak perlu melakukan apa pun untuk membuktikan cinta kamu sama aku, karena kepercayaan itu sudah hadir sejak awal kita menjalani hubungan."

Ali memejamkan matanya merasakan sentuhan tangan Prilly di pipinya. "Kalau mau kamu gitu, gak apa-apa. Tapi jangan halangi aku yang emang mau kamu bahagia. Apa pun akan aku lakukan buat kamu, apa yang kamu minta dari aku pasti aku kasih. Sekali yang kamu minta juned bertahan sampai pagi pun akan aku kasih! Juned kuat kok!"

"Juned?" Prilly memiringkan kepalanya.

"Apa kamu masih menganggap Juned itu burung peliharaan aku di rumah? Apa selama kamu tinggal di rumah aku, kamu lihat burung itu?"

"Nggak," Prilly menggeleng polos.

"Sayang, Juned itu sesuatu yang spesial."

"Iya spesial, tapi apa?" Ali mendekatkan bibirnya ke telinga Prilly dan memberitahu kebenaran Juned, namun tidak menyebutkan nama aslinya dan sepertinya Prilly langsung mengerti karena wanitanya itu membulatkan mata dan langsung mendorong tubuhnya.

"Jadi ... Juned ... emang peliharaan kamu? Maksudnya ... sesuatu yang ... ihhh Aliiiiiiiiii!!!" Prilly

memukul-mukul Ali. Marah dan malu ia rasakan saat ini namun rasa malu lah yang lebih besar.

Prilly pergi menjauhi Ali ke jendela. Ia bisa dengar suara tawa Ali yang menertawakannya. Ia malu sekali bahkan sampai menutup wajahnya dengan dua tangannya. Mendadak ia teringat percakapannya dengan Ali malam itu, ia menanyakan jenis burung apa lalu mengatakan warna bulunya dan ia bilang warna-warni terlihat lucu, setelah itu Ali tertawa tapi ia sama sekali tidak menyadari maksud dari tawanya. Mengingat itu semua membuat rasa malunya tambah besar. Ya Tuhan!

Ali datang mendekati Prilly kemudian membalikkan badan Prilly agar menghadapnya. "Buka sayang, ngapain kamu tutup gitu mukanya?"

"Maluu lah," jawab Prilly masih menutupi wajahnya.

"Malu kenapa sayang?" Ali terkekeh. "Ayo buka, masa muka cantik ditutupin?" Ali memegangi kedua pergelangan tangan Prilly sampai Prilly membuka tangannya. "Nah gitu dong, kan cantik."

"Aku jadi sebel sama Juned," gumam Prilly.

"Lho? Katanya suka?"

"Mana tahu kalo Juned itu ... ck, kenapa kamu gak kasih tahu aku dari awal sih?"

"Aku udah kasih tahu kamu jelas banget pas malam pertama pernikahan kita." Ali menyelipkan anak rambut ke telinga Prilly.

"Tapi kan kamu—,"

"Ssstt," Ali menempelkan telunjuknya di bibir Prilly, "Gak apa-apa kalo kamu gak suka Juned, tapi mulai malam ini aku pastiin kamu suka sama dia," Ali menyeringai sadis membuat Prilly melangkah mundur. "Mau ke mana sayang?"

"Aku ..." Prilly terkejut karena punggungnya membentur dinding. Ali menguncinya dan meraih

tengkuknya lembut. Tatapan Ali terlihat meredup, kemudian ia menyatukan keningnya dengan Prilly.

"Enam hari sayang, aku udah gak bisa menahan lagi," ujar Ali terdengar tersiksa.

Prilly memejamkan matanya gugup. "Kenapa kamu menahannya?"

"Aku gak berani, payah banget kan?"

"Kamu ragu sama aku?" Prilly menatap Ali sedih.

"Nggak sayang, jangan ngomong gitu. Aku cuma takut nyakitin kamu."

Prilly tersenyum lembut menyentuh pipi Ali, "Itu gak mungkin sayang."

"Kamu siap menjadi milik aku seutuhnya?" Tanya Ali lembut. Prilly hanya menganggukkan kepalanya.

"I love you," bisik Ali parau kemudian memiringkan kepalanya mencium bibir Prilly. Melumatnya penuh cinta dan semakin lama ciuman itu semakin panas membuat Ali tak tahan mengangkat tubuh Prilly dan membaringkannya di kasur dengan sangat hati-hati.

Ali melepaskan ciumannya menatap Prilly yang terengah di bawahnya karena menahan napas. Ia mengelusi pipi Prilly dan menciuminya dengan sentuhan seringaian bulu di setiap bagian sensitifnya. Prilly pun meremas rambut Ali saat lelaki itu menciumi lehernya. Tanpa sadar mereka saling melepaskan pakaian satu sama lain.

Malam itu, malam yang menjadi saksi bisu kisah cinta mereka berdua. Penyatuan pun terjadi dan Prilly telah menjadi milik Ali seutuhnya.

Chapter 16

Leo menyembulkan kepalanya dari balik pintu. Ia melihat seorang wanita keturunan Jepang berdiri di depan kamarnya dengan pakaiannya yang rapi.

"Akira-san? Lo udah nongol aja di sini, Yama-kun mana?" Tanyanya. Kemudian ia melirik kamar Ali yang masih terkunci, sudah dipastikan Juned miliknya yang kuat sampai pagi.

"Yama sudah menunggu di lobi, saya datang untuk mengingatkan kamu karena sudah saatnya kita pergi," jawab Akira.

"Pergi?" Leo memasang wajah sedih, "Kita? Lo aja deh, gue belum mau mati," ucapnya mulai ngawur.

Akira memutar bola matanya. Wanita ini adalah istri dari Akiyama yang seorang pemandu wisata juga. Leo bertemu dengannya saat ia sedang makan malam bersama Gritte.

"Saya tunggu 15 menit bersama Yama di lobi, permisi." Akira mengangguk sopan lalu pergi dari sana.

"Eh eh, apa? 15 menit, gileee gue sama bini gue belum mandi wajib! Woy! Akira!" Teriak Leo namun percuma saja karena Akira sudah hilang di balik dinding persimpangan jalan.

Leo berpikir, "kok jadi dia yang ngatur-ngatur?" Keningnya mengernyit tak suka, akhirnya ia menutup pintu kamarnya dengan bantingan yang cukup keras.

Di kamar lain, Ali sedang becermin membenarkan rambutnya. Seakan terbalik, justru Prilly sudah rapi lebih dulu dibandingkan dirinya. Istrinya itu sudah menunggu di dekat pintu sambil bersedekap. Ali malah tersenyum geli melihat pantulannya di cermin.

Kalau diteliti, lelaki itu memakai kaos putih dan kemeja denim berwarna biru gelap serta celana yang pas berwarna hitam. Tak lupa sepatu sneakers putih andalannya yang menunjukkan dirinya terlihat seperti anak muda, bahkan orang lain yang baru melihatnya tidak akan tahu kalau dia sudah beristri. Sementara Prilly lebih simple lagi, hanya celana jeans putih dan kemeja biru langit yang agak kebesaran dan sepatu yang sewarna dengan Ali. Rambut lurusnya dibuat bergelombang indah menyentuh bahunya. Tak lupa make-up natural versinya sendiri.

Prilly mulai kesal menunggu Ali, sebenarnya ia sudah melihat Ali berganti-ganti jaket, dan sekarang sepertinya Ali sudah klop dengan jaket denimnya, tetapi bukannya meninggalkan cermin itu, Ali malah memain-mainkan rambutnya seolah sengaja membuat mood Prilly memburuk karena terlalu lama menunggu.

"Jangan lupa pakai eyeshadow, terus lipstick warna ungu, blush on nya juga tuh pakai yang tebel, terus kasih hiasan sedikit di pinggiran mata kamu, kalau udah, pakein maskara deh biar tambah lentik, taburin kristal kecil-kecil ala Princess Syahrini. Kalau belum selesai juga dandannya, sulam bibir aja dulu bikin gambar lope-lope biar tambah seksi. Nah, mau kelihatan mengkilap gak? Pakein lip gloss bening aja, kan tadi udah ungu tuh ya, selesai deh. Eh, satu lagi, bajunya jangan lupa diganti, pakai baju sempit aja tapi yang pendek biar pusernya ke mana-mana terus pake rok super pendek juga. SELESAI. Tinggal berdiri dipinggir jalan nungguin dijemput sama om-om." Prilly mulai medumel seperti seorang ibu-ibu yang memarahi anaknya.

Ali terbahak mendengarnya, "Sarapannya jangan lupa dihabisin, dan jaketnya kamu pakai. Kurang itu aja," katanya tanpa merasa bersalah sedikit pun.

"Lama bangettt," Prilly mengerucutkan bibirnya. Ali pun meninggalkan cermin itu kemudian melingkarkan tangannya di pinggang Prilly dengan mesra.

"Maaf ya sayang, gak lagi deh. Tapi saran kamu boleh juga tuh," Ali masih saja tertawa sambil membawa Prilly pergi. Prilly menyikut perutnya dengan kesal.

Sampai di lantai dasar hotel mereka bertemu dengan Leo dan Gritte lalu sarapan bersama di restoran. Setelah itu mereka pergi menggunakan kendaraan pribadi yang sudah disediakan oleh Akiyama dan istrinya.

Tempat pertama yang mereka kunjungi adalah Omotenashi Kimono Experience, sebuah tempat untuk menyewa baju tradisional Jepang yang disebut sebagai kimono. Baik Prilly maupun Gritte terlihat sangat antusias mencoba pakaian tersebut. Begitu juga Ali dan Leo yang sedang mencoba kimono hitam bergaris-garis, mereka berdua terlihat seperti pasangan dengan warna dan motif kimono yang sama.

Prilly memakai kimono berwarna hitam yang berpadu dengan warna merah dan bermotif bunga-bunga, sementara Gritte berwarna pink pudar yang juga bermotif sama dengan Prilly. Kedua wanita itu kelihatan sangat cantik. Prilly menggulung rambutnya ke atas dan mengganti sepatunya dengan sandal. Setelah selesai, ia pun keluar dari ruang tempatnya bersalin. Di sana ia melihat Gritte yang juga baru saja keluar dari ruangannya.

"Tada!!!" Pekik Prilly sambil berputar-putar menunjukkan pakaiannya di hadapan Ali dan Leo.

Ali terpana. Iya dia terpana. Bibirnya setengah terbuka melihat penampilan Prilly dari atas ke bawah.

"Cantik banget kamu sayang," puji Ali membuat pipi Prilly merona.

Leo pun memuji Gritte yang tak kalah cantik.

Dua jam itu mereka habiskan jalan-jalan menggunakan kimono, tak lupa mengabadikan tiap momen yang sangat menyenangkan. Mereka pun mengembalikan kimono itu dan berpakaian seperti sebelumnya kemudian meninggalkan tempat itu untuk mengunjungi spot keren lainnya.

Mereka sampai di Taman Tokyo Chidorigafuchi Ryokudo.

Ali menggenggam tangan Prilly, menuntunnya untuk sampai di sungai lalu menaiki sebuah perahu.

Ali yang mendayung perahunya sementara Prilly hanya diam sambil memegang kamera untuk mengambil gambar pohon-pohon sakura. Sesekali ia memotret Ali yang hampir berkeringat karena mengerahkan tenaganya supaya perahu bergerak. Mereka pun berkeliling di tempat itu. Ali tidak tahu Leo ada di mana karena banyak sekali pengunjung di tempat itu dan terlihat bersama pasangannya masing-masing.

Ali beristirahat sejenak. Membiarkan air menggoyang-goyangkan perahunya karena gelombang yang diberikan perahu lain. Ia pun mengambil alih kamera dan memotreti Prilly terus-menerus sampai wanitanya itu berkata, "Kenapa aku terus yang difoto? Pemandangan indahnya gak difoto?"

"Objek yang terindah itu cuma kamu sayang, kameranya cuma fokus ke kamu, begitu juga dengan mata aku. Pemandangan bunga sakuranya cantik? Iya. Tapi, dia kalah sama kamu. Jangan salahin aku kalau kameranya nyaman fotoin kamu."

Ali tersenyum dengan sangat manis. Ia pikir Prilly akan tersipu dengan kata-katanya atau akan membalas perkataannya dengan pujian juga. Tapi ternyata dugaannya salah, wanitanya malah mencembikkan bibir di

hadapannya sambil memalingkan muka. "Gombal lu receh banget, Kang!"

Ali terbelalak, "Eh, aku serius."

Prilly tersenyum, "Serius ya? Yaudah makasih."

"Makasih? Gitu doang?" Ali mengerjap seakan tak percaya dengan balasan Prilly yang hanya itu saja.

"Terus aku harus gimana? Bilang 'Ihhh honey kamu sosweet banget seh' atau 'Ali, kamu ah... kan aku ji mayu' sambil tutup muka. Atau aku harus ngomong, 'Ya ampuuun kamu bisa aja, jadi pengin nabok' atau kamu mau aku bilang, 'Aku emang udah cantik keles dari dulu, makasih loh ya.' Oh? Atau mau aku ngomong gini, 'Romantis banget si Ban, ban becak, ban kopaja, ban metro mini, makasih loh pujiannya, aku jadi melayang tinggi nih ke angkasa' eleuuhh lebay-lebay." Ali hampir melongo mendengar penuturan Prilly.

"Kenapa lihatin aku gitu? Ali, kamu kan tau aku gak suka gombalan."

"Aku gak ngegombal, aku serius."

"Maaf deh sayang, aku serius ini bilang makasih sama kamu."

"Iya sama-sama," Ali pun tersenyum lebar. Ia lanjut berdayung setelah mengembalikan kameranya pada Prilly. Kemudian menepi dan turun dari perahu.

Mereka bertemu dengan Leo dan Gritte yang juga baru turun dari perahu, kemudian bersama-sama pergi mengunjungi tempat lainnya, menyempatkan waktu berfoto-foto di dekat Menara Tokyo. Setelahnya, mereka mengunjungi spot yang tak kalah keren dan tak lupa mampir ke restoran. Bahkan mereka mendatangi *Standing Sushi Bar*. Dimana mereka bisa berdiri di depan bar sambil menikmati makanan khas Jepang yang dibuatkan oleh chef ahli yang tentunya dibuat dari bahan-bahan halal.

Tak sadar hari mulai beranjak sore. Mereka masih menikmati hiburan di berbagai tempat yang terdapat

macam-macam festival, tak sedikit barang-barang yang dibeli Prilly dan Gritte untuk oleh-oleh.

Setelah merasa puas, mereka kembali ke taman sakura tetapi kali ini berbeda tempat. Mereka juga akan bermalam di hotel tradisional Jepang di dekat taman itu. Taman Taito, Tokyo.

Ali berjalan-jalan di sekitar taman bersama Prilly. Tiba-tiba mereka berpisah dari Leo dan Gritte. Sayang sekali, taman begitu luas hingga membuat Ali kesulitan mencari Leo. Saat dihubungi pun lelaki itu tak mengangkat teleponnya. Prilly sudah menghubungi Gritte dan sahabatnya itu juga tak membalas pesan-pesannya. Padahal sebentar lagi malam, dan mereka sudah harus menyewa hotel terdekat.

Terpaksa Ali dan Prilly berkeliling di area taman itu. Saat mereka sudah merasa sangat lelah, mereka pun memilih duduk di bawah pohon sakura dan bersandar di sana.

"Kemana lagi tuh tukang nasi uduk, gak tahu orang capek apa?!" Sungut Ali.

Bola mata Ali bergerak ke sana-sini melihat orang yang berlalu lalang, memastikan kalau ada Leo yang lewat. Namun tetap saja Leo dan istrinya tak menunjukkan batang hidungnya. Ali mendengus mendongakkan kepalanya. Saat ia melihat-lihat lagi, tiba-tiba matanya menangkap pasangan yang duduk memunggunginya. Posisi mereka tak jauh dari tempatnya duduk bersama Prilly.

"Dari jaketnya, kok kayak kenal ya?" Ali bergumam sambil menyipitkan matanya. Perlahan ia mendengar suara tawa, jelas-jelas itu tawa milik sahabat somplaknya yang sudah ia cari berjam-jam.

"Terong ajaib!" Ali mengumpat. Kalau saja ia berada di Indonesia, ia akan meminjam sandal bakyak siapapun

untuk menyambit lelaki yang sedang tertawa itu. Sayangnya, itu tidak ada di sini.

Prilly mengernyit mendengar Ali mengumpat, ia mengikuti arah pandang Ali melihat pasangan yang sedang asik tertawa.

"Lho? Itu bukannya Leo sama Gritte?" Gumam Prilly. Tidak salah lagi, pasangan itu memang Leo dan Gritte sedang duduk berdua-di atas karpet-di bawah pohon sakura yang bunganya sedang mekar sempurna.

"Dicari kemana-mana gak tahunya ada di sana udah kayak tai ayam gak ada yang bersihin, diem aja kerjaannya gak bangun-bangun." Ali medumel membuat Prilly di sampingnya tertawa geli.

"Emangnya tai ayam gitu ya?" Balas Prilly sambil mengusap air matanya. Cukup sudah seharian ini ia selalu dibuat tertawa.

Ali pun berdiri sambil menepuk-nepuk pantatnya membersihkan kotoran. Ia mengulurkan tangannya pada Prilly membantunya berdiri.

"Enak banget duduk di atas karpet sementara kita duduk tanpa alas."

"Yaudah gak apa-apa sayang, biarin mereka lagi bahagia." Sahut Prilly.

"Ya gak bisa gitu dong, masa iya Raja Ali dan Ratu Prilly duduk ngedeprok di tanah, sedangkan dia pakai alas di sana. Hukum harus ditegakkan!"

"Waduh kaisar Ali siap ngeluarin samurai nih!" Ledek Prilly tapi sama sekali tak merubah raut wajah Ali. Lelaki itu terlanjur kesal. "Samurainya gak ada sayang, kalau ada, aku langsung hukum Leo dengan sekali tebasan kepalanya langsung buntung." Ali tak mengalihkan pandangannya dari kepala Leo.

"Uluuu seyem aneud, Hayati takut Bang."

"Sama, Abang juga."

"Lha kamu yang mau ngebunuh."

"Gak jadi Neng, Abang sayang sama Leo."

"Yang iya mah, makin somplak ae, Pak."

Ali tertawa. Tanpa babibu lagi ia segera menarik tangan Prilly untuk menghampiri Leo.

"Ekhemm!!" Ali berdeham keras hingga Leo dan Gritte sama-sama menoleh ke arahnya.

"Eh Bro, kemana aja lo gue nungguin dari tadi, nyari lo udah kayak nyari duit cepean gambar monyet, susah banget," ucap Leo. Rasanya Ali ingin cakar mukanya itu. Bukankah ia dan Prilly yang mencari-cari Leo? Dan apa tadi? Cepean gambar monyet?

"Sialan lo! Emangnya masih ada apa cepean gambar monyet?" Bukannya memarahi Leo, Ali justru menimpali perkataannya membuat Prilly mendengus sambil menggelengkan kepalanya.

"Udah yuk pergi, kita nginap di hotel tradisional dekat sini!" Kata Ali. Tapi Leo menolaknya.

"Bentar dulu atuh A, dikit lagi malam, lo gak mau apa ngelihat bunga sakura malam-malam?" Tanya Leo. Ali pun hanya bisa mengangguk pasrah, lagi pula ia sudah terlalu lelah untuk berjalan lagi hingga ia perlu beristirahat sebentar dengan duduk-duduk di sana bersama Prilly.

Hari mulai malam dan lampu-lampu pun mulai menyala menghias taman tokyo tersebut. Dalam sekejap pemandangannya lebih indah daripada di siang hari.

Setelah cukup beristirahat mereka pun segera pergi dari sana, pergi ke hotel terdekat dan tidur di sana hanya satu malam karena selanjutnya mereka kembali ke hotel Hilton dan mengunjungi kota Jepang lainnya.

Chapter 17

Tak terasa mereka liburan sudah dua minggu. Karena pekerjaan, mereka memutuskan kembali ke tanah air secepatnya. Saat ini mereka sedang menunggu keberangkatan di Bandara.

Sambil menunggu pesawat *landing*, Prilly menyentuh tangan Ali lembut dan mengajaknya bicara.

"Makasih liburannya ya sayang," ujar Prilly manis.

"Jangan bilang Makasih sayang, aku suami kamu," balas Ali kemudian mengecup tangan Prilly.

"Maaf ya, karena kerjaan aku, kita jadi gak bisa lama-lama di sini."

Prilly tersenyum maklum, "Gak apa-apa sayang, dua minggu bagi aku cukup. Lain waktu semoga aja kita bisa ke sini lagi, tapi sama anak-anak kita."

"Anak-anak? Mau berapa anak emangnya? 10? Atau mau langsung lahir kembar 12?"

Prilly menarik hidung Ali gemas. Ia pun menjawab, "Ngaco! Mana bisa sampai segitu?"

"Bisa aja kalo Tuhan udah berkehendak," Ali menggigit bibir bawahnya sambil mengusap hidung bekas cubitan Prilly.

"Iya aku percaya," Prilly terkekeh pelan, "Tapi ...kalo emang bisa, pas lahir nanti apa kita gak kebingungan kasih nama?"

Ali menatap Prilly jahil sambil menoel-noel pipinya, "Ciee udah mikirin nama aja."

"Ihh lagi serius juga."

"Oh? Serius? Hmm..." Ali berpikir sambil mengetuk-ngetuk dagunya. Tak lama matanya membulat, wajahnya terlihat lebih cerah dari sebelumnya. Ia pun menjentikkan jarinya.

"Gampang kalau soal nama, 12 anak kita pisah aja jadi 2 bagian, jumlahnya jadi sama-sama 6 kan tuh. Nah, aku sama kamu masing-masing pegang 6, terus tinggal dikasih nama deh sesuai persepsi kita."

Prilly tertawa, "Apaan sih, kok kayak bagi-bagi kue."

"Kue kok hidup? Kamu yang ngaco, sayang."

"Kamu berkhayalnya tinggi banget, belum tentu beneran 12 anak. Lagian aku gak mau, segede apa perut aku nanti?"

"Segede gentong!"

Prilly berdecak sambil menatap Ali kesal, "Gak lucu!"

"Hahaha... bercanda." Lelaki itu tertawa dengan sangat geli. Lucu saja mereka sudah memikirkan anak bahkan berlebihan seperti ini. Tiba-tiba saja senyuman Ali memudar ketika Prilly berkata, "Udah ah jangan bayangin yang nggak-nggak. Lagi pula belum tentu juga aku hamil."

Ali tertegun.

"Aku gak suka kamu ngomong gitu. Ayo kita pulang, pesawat udah mau take-off."

Ali langsung menarik tangan Prilly dan kopernya.

"Maksud aku belum tentu aku hamil 12 anak gitu, apa lagi sampai segede gentong."

"Iya sayang aku ngerti. Jangan ngomong yang aneh-aneh ya. Kita pasti punya anak, satu gak masalah, dua Alhamdulillah."

Setelahnya, mereka pergi ke bagian pengantrian untuk masuk ke dalam burung besi yang akan membawa mereka pulang ke tanah air.

Chapter 18

Satu tahun sudah usia pernikahan mereka. Semuanya terlihat baik-baik saja. Prilly dan Gritte menjalani kehidupan rumah tangga masing-masing namun tak memutuskan hubungan persahabatan mereka. Seperti Gritte yang bahagia bersama suaminya, Prilly juga merasakan hal yang sama, tapi ada sebuah masalah dalam hubungannya dengan Ali. Entah Ali merasakan kejenuhan dengannya atau hadirnya orang ketiga dalam pernikahan mereka. Orang lain pasti menganggap hubungan mereka baik-baik saja namun Prilly merasa hubungannya dengan Ali tidak baik-baik saja.

Prilly sedang berada di dalam kamar mandi, ia memegangi alat berukuran kecil. Perasaannya berkecamuk karena sudah ketiga kalinya ia melihat alat itu namun tak kunjung menunjukkan dua garis merah. Pandangannya kosong ke arah wastafel, sedetik kemudian ia mengangkat wajahnya melihat bayangannya di cermin. Wajahnya sangat pucat dan matanya terlihat sembab. Ia menangis. Meski sudah satu tahun pernikahannya, ia belum juga di karuniai seorang anak. Hal yang membuatnya sedih adalah ketika Ali bertanya dengan sangat antusias dan ia memberikan jawaban yang sesuai dengan alat tes kehamilannya, negatif. Suaminya itu langsung kecewa.

Pintu diketuk dari luar. Prilly mendengar suara Ali yang menyuruhnya untuk cepat keluar dari kamar mandi.

"Buka pintunya sayang. Gimana hasilnya? Boleh aku tahu?"

Prilly memejamkan matanya menahan rasa perih yang menyarang di dadanya. Sebagai seorang wanita yang belum juga di karuniai seorang anak pasti berpikiran hal yang tidak-tidak. Prilly merasa takut, takut kalau ia tidak bisa menjadi istri yang sempurna karena tidak memberikan buah hati untuk suaminya. Selain itu yang ia takutkan, ia juga merasa sangat takut ... kalau Ali pergi meninggalkannya.

Buruknya, menceraikannya.

Ia merasa lemas, untuk berjalan pun kakinya terasa seperti tak memiliki tulang. Akhirnya ia memilih untuk tetap di dalam kamar mandi. Menenangkan diri terlebih dahulu sebelum memberitahu Ali yang sudah tak sabar menantinya keluar. Tubuhnya melorot ke lantai, duduk sambil menekukkan lutut kemudian menangis dalam diam.

"Gimana? Kamu udah gak mual-mual kan?"

Prilly mengusap perutnya perlahan. Ia memang sering merasa mual bahkan tak jarang muntah-muntah tetapi itu bukanlah tanda kehamilan untuknya, melainkan sakit perut yang sering kali ia alami sejak kecil. Rasa pusing yang ia rasakan membuatnya sampai berpikiran hamil lalu Bunda Resi dan Ali sangat semangat menyuruhnya mengetes kehamilan. Sayangnya, rasa semangat itu berulang kali menghilang ketika ia memberitahu dirinya belum juga hamil.

Prilly iri dengan Gritte. Sahabatnya itu sudah memiliki seorang putri kecil. Milea Agatha, masih bayi. Bayi mungil yang dipanggil 'Lea' itu membuat Prilly sangat tidak sabar memiliki seorang bayi dari Ali. Entah kapan. Ia pun tidak bisa berbuat apa-apa. Rasa irinya pun sangat tidak membantu dirinya dan tidak ada gunanya sama sekali.

Dilihatnya sekali lagi alat test pack di tangannya. Lalu ia segera membuangnya ke tempat sampah.

Dulu, setelah pulang dari Jepang yang berlibur hanya selama dua minggu, pada minggu pertama di bulan selanjutnya Prilly merasakan gejala-gejala seperti orang hamil. Itu pertama kalinya ia mencoba mengetes kehamilan dan pertama kalinya juga melihat binar-binar mata dari Ibu mertua dan suaminya. Hasilnya negatif, tapi Bunda dan Ali memakluminya karena kehamilan tidak mungkin secepat itu.

Tiga bulan setelahnya, Prilly merasakan gejala itu lagi. Kali ini cukup serius hingga Ali membawanya ke dokter. Tapi, dokter sama sekali tak memberitahu soal kehamilan, karena memang Prilly belum juga hamil. Ali dan Bundanya pun masih memaklumi. Padahal saat itu Prilly sedih karena Gritte sudah hamil lebih dulu.

Semenjak saat itu ia tidak pernah mengecek-ngecek kondisi perutnya apakah sudah terisi janin atau belum. Hingga satu tahun pun terlewatkan begitu saja. Dan pagi ini Prilly mencoba mengecek dengan alat tersebut, berharap ia benar hamil karena gejala yang selalu ditimbulkan dalam beberapa hari ini. Sayangnya, harapannya langsung menguap begitu saja karena tes tersebut menunjukkan satu garis yang artinya negatif hamil.

Sedih, iya.

Tidak sabar, sudah pasti.

Prilly tidak tahu bagaimana caranya memberitahu Ali. Apakah kali ini lelaki itu masih dapat memaklumi? Bagaimana kalau tidak?

Dahinya berkerut karena tidak mendengar suara Ali dari luar. Ia pun segera berdiri membuka pintu. Sudah tidak ada Ali di dalam kamarnya. Ia berpikir, Ali pasti sudah bisa menebak karena dirinya yang tak mau keluar dari kamar mandi. Pasti kali ini Ali akan memperlihatkan wajah kekecewaannya. Sebelum-sebelumnya suaminya itu tidak pernah menunjukkan wajah kekecewaannya, dia selalu

memeluknya lebih dulu sambil mengatakan, "Gak apa-apa, Allah belum berkenan menitipkan malaikat kecil untuk kita."

Mana tahu untuk kali ini. Mungkin saja Ali akan berkata sambil marah padanya, "Aku mau kita punya anak!! Kita selalu melakukannya saat kamu sedang dalam masa subur kan? Kenapa sampai sekarang kamu belum juga hamil???"

Dan setelah itu Ali pergi meninggalkannya.

Prilly beristighfar mengusap dadanya. Pemikiran itu membuat kepalanya pusing sekaligus hatinya makin terasa sakit. Ia langsung menampik. Ali tidak mungkin berkata seperti itu, Ali tidak akan mengatakan hal yang menyakitkan untuknya. Ali mencintainya dan Ali tidak akan pernah meninggalkannya. Prilly menyemangati dirinya sendiri.

"Pagi, sayang. Kok gak turun sarapan?" Suara Bunda menarik Prilly ke alam sadarnya. Prilly tengah mematung di pinggir kasurnya menatap Ibu mertuanya sedih yang balas menatapnya dari ambang pintu.

"Ali... Ali udah berangkat ya, Bun? Dia udah sarapan belum?" Prilly tidak menjawab pertanyaan Bunda, ia malah menanyakan Ali.

"Iya dia udah berangkat, sarapannya dibekali sih, kamu kenapa gak sarapan sayang?" Tanya Bunda lagi.

"Oh... Lagi gak pengin aja Bunda," jawab Prilly sambil memaksa senyumannya.

"Hari ini Ali berangkat ke studio mau ada siaran langsung di tv katanya," ucap Bunda meskipun Prilly sudah mengatahuinya.

"Iya Bunda." Prilly menundukkan kepalanya.

Bunda masuk menghampiri Prilly. Menyentuh pipi Prilly dengan lembut agar ia mendongak menatap Bunda. Tak lama Prilly mengeluarkan air matanya lalu memeluk Bunda sambil menggumamkan permohonan maaf.

"Aku minta maaf Bunda, aku minta maaf."

Bunda sepertinya mengerti maksud Prilly, tanpa bertanya pun ia tahu karena Prilly selalu seperti ini jika sudah menyangkut persoalan cucu yang belum dia berikan. Bunda tidak masalah, ia sangat menyayangi menantunya. Ia pun tidak menuntut cucu darinya karena ia yakin suatu saat nanti ia akan memiliki cucu yang menggemaskan.

"Bunda, aku, aku belum bisa memberikan Bunda cucu, maaf, ta-tadi aku udah periksa dan hasilnya masih negatif. Bunda boleh kecewa sama aku. Aku gak tahu harus gimana lagi, kayaknya Ali udah terlanjur kecewa banget sama aku, dia pergi tanpa pamit dulu."

Prilly melepaskan pelukannya. Bunda membantunya mengusap air matanya sambil tersenyum.

"Bunda gak suka kamu ngomong kayak gitu, Bunda gak kecewa, apalagi Ali. Dia tadi kelihatan buru-buru soalnya udah ditunggu managernya, jangan berpikiran negatif ya sayang. Bunda gak masalah dengan ada atau tidaknya seorang cucu, yang terpenting Bunda punya kamu. Kamu udah Bunda anggap anak perempuan kesayangan Bunda, Bunda gak kesepian di rumah ini sejak ada kamu."

Prilly malah semakin menangis mendengar penuturan Ibu mertuanya yang seperti itu.

"Ehh kok tambah nangis gini, cup cup cup," Bunda terkekeh memeluk Prilly.

"Makasih Bunda, aku sayang banget sama Bunda."

Bunda tersenyum sambil mengelusi rambut panjang Prilly.

"Bunda juga sayang banget sama kamu. Jangan sedih lagi ya? Cepat atau lambat pernikahan kalian pasti membuahkan anak yang lucu-lucu, asal kamu bersabar, banyak kok di luar sana yang menikah tidak langsung hamil." Prilly menganggukkan kepalanya.

"Aku takut Bunda, bagaimana kalau aku—,"

"Jangan bilang itu!" Bunda langsung memotong perkataannya. Prilly menarik napas dalam-dalam seraya mengeratkan pelukannya.

"Maaf, Bunda," ucap Prilly lirih.

"Hapus pikiran jelek kamu itu sayang, kamu gak boleh mengira yang nggak-nggak. Kamu harus yakini diri sendiri ya sayang?" Bunda menyentuh pipi Prilly dengan dua tangannya tapi tidak melepaskan pelukannya. Namun setelah cukup lama berpelukan akhirnya mereka saling melepaskan satu sama lain kemudian duduk di sisi kasur.

"Se...mangat! Se...mangat! Ayey! Semangaaaaat!" Bunda mengepalkan tangannya di udara membuat Prilly terkekeh. Bunda melanjutkan perkataannya sambil menyengir lucu, "...semangat bikin baby-nya maksud Bunda, semakin sering maka semakin cepat jadinya."

"Bunda..."

Bunda Resi tertawa sambil memegangi perutnya sementara Prilly merasa malu sekarang. Pipinya memerah bahkan sampai ke leher dan daun telinganya.

"Hmm, Bunda tinggal dulu ya sayang, Bunda belum nyiram kembang di depan nih, Bi Ijah lagi pergi ke pasar sama Sarimin. Jadi, Bunda deh gantinya."

Prilly langsung membalas dengan antusias, "Biar aku bantu ya, Bunda."

"Bunda gak mau dibantu, biar Bunda aja sendiri sayang. Kamu istirahat aja di sini, nanti biar Bunda bawain sarapan buat kamu, ingat kamu punya maag jangan sampai makin parah lagi sakitnya, oke?" Prilly menggeleng.

"Aku baik-baik aja Bunda, Bunda gak perlu bawain aku makanan. Oke aku turun sarapan aja deh, gak mau ngerepotin Bunda."

"Gak apa-apa kok, Ali aja sebelum menikah sama kamu sering banget Bunda bawain makanan ke kamar."

"Itu Ali bunda, beda sama aku."

Bunda pun tersenyum, "Yaudah kalo kamu maunya gitu, sarapannya turun aja ke bawah ya." Prilly langsung mengangguk. Setelah itu Bunda berdiri dan meninggalkan kamar Prilly.

Prilly melihat pintu kamarnya di tutup dari luar oleh Bunda. Ia pun menghela napas lalu menaruh kedua tangannya di atas paha sambil memperhatikan sesuatu yang tak terlihat di lantai.

Hatinya tetap saja tidak tenang, ia merasakan ada kejanggalan dalam hubungannya bersama Ali. Semakin lama lelaki itu menjauh, tak selucu dulu di setiap perkataannya.

Semenjak ada berita itu dua bulan yang lalu, Prilly merasa berita tersebut telah mengubah Ali. Biasanya Ali tidak langsung pergi seperti ini tanpa berpamitan dengannya. Sekalipun jika dia sedang terburu-buru lelaki itu akan menyempatkan diri untuk pamit atau sekedar memberikan ciuman sekilas dan senyuman manisnya.

Kenapa tidak untuk sekarang?

Dan dua bulan terakhir ini, Ali memang selalu memanggilnya dengan sebutan 'Sayang' atau 'Han' yang ia maksudkan untuknya. Tapi, setiap Prilly mengatakan 'Aku Mencintaimu', Ali tidak pernah mengulang perkataannya. Dia hanya membalas 'Iya' saja.

Prilly tidak tahu harus bagaimana. Sudah jelas Ali kecewa padanya karena belum memberikan keturunan untuknya dan juga karena berita itu.

Tiba-tiba saja ponsel Prilly berdering. Ali meneleponnya membuat mata Prilly membulat tak percaya saat mengambil benda itu dari atas nakas.

"Halo," sapa Prilly.

"Maaf sayang, aku gak pamitan dulu sama kamu tadi. Aku pikir kamu lagi sedih banget, ya? Aku tahu, masih belum. Gak apa-apa sayang kita emang belum dikasih kepercayaan sama Allah. Tapi kamu gak boleh sedih terus,

yakin suatu saat nanti kita bisa memiliki anak-anak yang lucu. Gak boleh sedih pokoknya! Oke??"

"Halo? Halo? Kamu masih di sana kan?" Prilly tidak bisa menahan senyumannya mendengar suara Ali. Tapi untuk kali ini senyuman miris.

"Iya, aku di sini."

Aku minta maaf. Prilly berkata di dalam hatinya.

"Hari ini schedule aku gak padat, kemungkinan aku bisa pulang cepat terus kita bisa ngobrol-ngobrol lama lagi kayak dulu. Maaf ya aku jarang banget pulang ke rumah, sekalinya pulang cuma ketemu sama ngobrol sebentar itu pun sebelum tidur. Aku kangen kamu, hmm pokoknya hari ini kamu gak boleh telat makan ya, minum obatnya, istirahat yang cukup. Bentar lagi aku ngelive kamu pasti nonton aku kan?"

"Haloooo istriku sayang? Masih bernapas?"

Prilly tertawa. Namun kesannya sangat hambar. Ia yakin Ali sedang berusaha melucu tapi entah mengapa dirinya merasa hal aneh.

Tidak seperti dulu.

"Iya, aku pasti nonton kamu kok terus ngelakuin apa yang kamu ingatkan tadi."

"Yaudah aku tutup telfonnya ya, aku sayang kamu."

"Aku mencintai kamu."

Panggilan terputus, bahkan sebelum ia mendapat balasan kalimat serupa.

Prilly pun hanya bisa mengerjapkan matanya saat penglihatannya mulai mengabur karena air mata sudah menggenang di pelupuk matanya. Ia segera siap-siap keluar kamar untuk sarapan di lantai bawah dan menemani Ibu mertuanya.

***

Ali memandangi ponsel di tangannya. Sebuah tepukkan di pundaknya-yang diberikan oleh seseorang-membuat Ali tersadar dari lamunannya. Ia pun pergi dari tempat mobilnya terparkir. Masuk ke dalam gedung mengikuti Leo yang baru saja menepuknya.

Acara stasiun televisi berlangsung di lantai teratas gedung. Selama perjalanan ke sana Ali tidak lepas dari ponselnya, itu karena ada yang mengiriminya pesan.

Dia: Ali?

Ali: Kenapa?

Dia: Kamu sibuk gak?

Ali: Sebentar lagi nge-live

Dia: Oh, maaf ganggu.

Ali: Gpp, knpa emangnya? Carel sakit lagi?

Dia: Demamnya udah turun :) Makasih ya kamu udah peduli sama Carel :)

Ali: Syukur deh kalo demamnya udah membaik. Iya sama-sama :)

Dia: Habis acara kamu sibuk gak? Mau mampir ke rumah gak? Ngelihat Carel. Carel udah bisa tengkurap masa 😄

Ali: Serius kamu? Wah, seru kayaknya main sama Carel. Yaudah nanti aku sempetin mampir.

Dia: Beneran nih?

Ali: Beneran.

Dia: Istri kamu gimana?

Ali tertegun.

Jemari Ali tak bergerak lagi di atas keyboard ponselnya.

Sebenarnya bersamaan dengan sibuknya ia mengobrol dengan seseorang. Ada beberapa pesan masuk sejak tadi. Hanya saja pesan tersebut ia abaikan, dan semua pesan itu berasal dari Prilly.

Chapter 19

Prilly: Sayang, semangat! Aku udah duduk manis sama Bunda di depan tv lho.

Prilly: Habis nge-live jangan lupa langsung pulang ya, kamu bilang schedule gak terlalu padat hari ini.

Prilly: Aku tunggu lho di rumah, aku udah masakin makanan kesukaan kamu.

Prilly: Ali, sebelum nge-live kamu harus banyak minum biar pas nyanyi nanti tenggorokan kamu berasa plong.

Prilly: Kamu ada di segmen berapa sih? Kok belum nongol juga di tv?

Prilly: Kamu gak mau balas sms aku?

Prilly: Lagi siap-siap ya, yaudah maaf ya aku ganggu :) Aku sayang kamu : semangatttttt :D*

Pesan-pesan tersebut hanyalah sebagian saja yang terbaca oleh Ali. Kalau tidak karena ada temannya yang mengirimi pesan, ia tidak mungkin membaca pesan dari Prilly. Ia baru saja menyelesaikan pekerjaannya dan sekarang sedang dalam perjalanan menuju ke rumah.

Rumah orang lain.

Sepanjang perjalanan itulah ia memandangi ponselnya membaca pesan Prilly satu persatu. Ekspresinya tak terbaca bahkan Leo yang di sebelahnya menatapnya heran.

"Li, sebaiknya lo langsung pulang aja deh. Kapan lagi lo bisa pulang siang kayak gini, terus bisa berlama-lama sama Prilly."

Suara Leo membuat Ali mengerjap. Ia melirik Leo sekilas kemudian tersenyum tipis, "Gue mau lihat Carel dulu, Le."

Leo menghela napas, seperti inilah sikap Ali semenjak adanya berita itu. "Sebenarnya lo tuh gak perlu kayak gini, lo siapa Carel emangnya? Kasihan Prilly, lo bilang lo udah jarang banget ngobrol berdua sama dia. Giliran ada waktu, lo malah nyia-nyiain."

Raut wajah Ali berubah kesal, "Gue gak nyia-nyiain. Apa salahnya sih gue cuma mampir sebentar di rumah Carel? Habis itu langsung pulang kok."

"Yaaaa gue harap lo gak ngulangin kesalahan lo lagi karena Carel. Gue sebagai orang terdekat Prilly dan dia adalah sahabat istri gue, gue pasti bakal laporin ke dia suatu saat nanti. Inget Li, kesabaran orang ada batasnya sekalipun lo yang minta gue rahasiain ini dari Prilly."

"Lo pasti ngerti gimana kalau ada di posisi gue, ini gak akan lama, gue cuma berperan sebagai ayahnya sementara."

"Gimana kalo sementara itu kayak hubungan lo sama Prilly? Rencananya sih sementara, tapi kalian masih bertahan kan? Nah, ini? Kalo Ayah sementara berubah jadi Ayah selamanya gimana?"

Perkataan Leo itu cukup menampar Ali dengan keras. Lelaki itu termangu lalu memalingkan wajahnya ke luar jendela. Namun, ia pun berkata, "Ya gak masalah buat gue."

Leo terbelalak dibuatnya. Ia menatap Ali tak percaya.

"Lo tuh benar-benar ya Li, gak ada rasa bersalahnya sama sekali. Hati dan pikiran lo tertutup karena Carel. Gue yakin lo bakal nyesel kalo Prilly tahu sikap lo di luar kaya

gini!" Setelah mengatakan itu dengan pedas, Leo menyuruh supir menghentikan mobilnya.

"Stop, Pak!" Ali mengernyit melihat Leo yang siap-siap untuk keluar dari mobilnya. Setelah mobil menepi Leo langsung keluar begitu saja tanpa bicara apapun padanya. Ia ingin meneriaki Leo tapi terlanjur melihat Leo sudah menghentikan mobil taksi kemudian pergi dengan taksi itu.

"Jalan, Pak!" Ali pun bersikap acuh. Ia menatap lurus jalanan dengan datar.

***

Prilly sedang menggendong Lea. Ia baru saja tiba di rumah Gritte setelah menonton televisi bersama Ibu mertuanya. Bayi mungil itu sangat pas di tangannya. Ketika dia menggeliat, Prilly hampir tertawa karena gemas. Lea benar-benar sangat lucu. Wajahnya diturunkan oleh Gritte dan Leo yang sama cantik dan tampan. Perpaduan yang hampir sempurna hingga lahirlah seorang anak perempuan secantik Lea.

Gritte datang dari arah belakang. Wanita itu mengelap peluh keringatnya lalu tersenyum lebar pada Prilly. Ia habis memasak. Pakaian memasaknya pun masih melekat di badannya. "Duh, sori banget ya Pril, lo jadi jagain Lea sedangkan gue masak di dapur."

"Gak apa-apa, Te. Lo udah selesai masaknya?" Tanya Prilly.

Gritte tersenyum sambil melepaskan celemek dari badannya. "Udah selesai nih. Pokoknya lo harus lama di sini ya, kita makan bareng tapi nunggu Leo sebentar gak apa-apa kan?"

Prilly memindahkan Lea ke box ranjangnya. Ia menolak ajakan Gritte, "Gue gak bisa lama-lama kayaknya, kalo gue makan di sini, nanti siapa yang nemenin Ali? Gue udah terlanjur masak banyak soalnya, maaf ya Te."

Gritte bisa memaklumi. Akhirnya ia hanya bisa menganggukkan kepalanya, "Yaudah deh, kalo ada waktu kita makan bareng ya sekalian sama Ali juga. Terus lo mau pulang sekarang nih?"

"Iya nih gue pulang sekarang aja ya? Semoga aja nanti kita double date kayak dulu lagi," jawab Prilly.

"Buru-buru banget deh, padahal Lea baru aja main sama onti kecenya," Gritte mengerucutkan bibirnya.

"Haha... rumah lo kan gak jauh juga dari rumah gue, udah sering banget gue main ke sini. Kapan-kapan lo yang main ke rumah gue ya?"

Prilly menyalami Gritte dengan berpelukan. Setelah itu Gritte malah mengamati wajah Prilly. Mata Prilly terlihat sembab dan Gritte sangat mengerti kesedihannya itu. Memang tidak semua wanita yang menikah langsung mendapatkan keturunan, tapi Gritte yakin suatu hari nanti Prilly akan segera memiliki seorang anak selucu anaknya.

Kalau sudah melihat keadaan Prilly yang seperti ini, Gritte jadi teringat Ali. Leo sudah menceritakan semua padanya. Suaminya itu berkata kalau sebenarnya hampir tiap hari Ali selalu menghabiskan waktunya di rumah orang lain sebelum pulang ke rumahnya. Gritte tidak bisa bayangkan kalau Prilly tahu hal itu, dia pasti akan sangat marah. Gritte ingin sekali memberitahu Prilly, tapi ia telah dilarang oleh Leo. Ia merasa dilema besar, jika saja ia memberitahu Prilly maka ia akan melihat Prilly yang terpuruk, namun jika ia terus merahasiakan ini, maka ia telah membiarkan sahabatnya sendiri dibohongi. Ia harus bagaimana?

"Te? Kenapa lo ngelihatin gue gitu?" Suara Prilly menyadarkan lamunan Gritte. Gritte langsung mengerjap kemudian mengusap-usap lehernya.

"Eh, apa? Nggak kenapa-napa sih. Elo... nangis lagi ya?" Tanya Gritte hati-hati. "Lo mau sampai kapan kayak gini terus, Pril?" Imbuhnya.

Prilly langsung menampik sembari terkekeh. "Apa sih Te, jangan ngaco deh."

"Gue sahabat lo, Prilly," Gritte menekan perkataannya, "Sahabat lo! Gue ngerti perasaan lo, rasa kesedihan lo ini bukan cuma karena...maaf...belum punya...oke gue gak mau bahas ini! Pasti lo sedih karena Ali kan?" Gritte langsung mengganti katanya karena takut Prilly merasa tersinggung.

Prilly sepertinya mengerti maksud Gritte. "Gak usah ngerasa gak enak gitu kali, Te. Iya gue emang sedih karena belum juga hamil. Tapi gue yakin kok, gue pasti bisa melahirkan seorang anak seperti lo yang melahirkan Lea."

Gritte tidak menyangka disaat seperti ini, Prilly malah menunjukkan senyuman cerianya. Ia sendiri tidak bisa menahan matanya untuk tidak berkaca-kaca menatap Prilly yang terlihat begitu tegar.

"Kita jangan bahas itu dulu ya. Pril, maksud gue, gimana hubungan lo sama Ali?"

"Kok nanya gitu? Hubungan gue sama Ali baik lah, dia kan cinta banget sama gue, dan gue juga cinta banget sama dia. Jadi, gak ada alasan kalo hubungan kita gak baik."

"Ada satu alasan kalian gak baik, berita itu Pril. Lo pasti juga mikir ke sana kan?"

Prilly terdiam menundukkan kepalanya.

"Pril, kalo Ali mulai berubah harusnya lo tegur dia. Tanya alasannya kenapa? Tanya dia selama ini kalo pulang syuting kemana dan mampir kemana?"

"Maksud lo?" Gritte langsung menutup rapat mulutnya. Ia mengumpat dalam hati karena telah kelepasan bicara.

Prilly malah tertawa melihat ekspresi Gritte seperti itu, "Lo tenang aja Te, gue percaya kok sama Ali. Berita itu gak akan membuat perasaan Ali berubah sama gue. Kalo soal pulang syuting dia mampir dulu, gue udah tahu."

"Apa???" Gritte membelalakkan matanya, "Jadi lo udah tahu??"

"Gak usah kaget gitu, iyalah gue tahu, artis kayak Ali mana mungkin langsung pulang ke rumahnya, dia sering mampir makan di luar, nginap di apartemennya, terkadang dia juga ketiduran di mobil sampai lupa pulang."

Gritte memijit keningnya yang tak pusing. Ia pikir Prilly tahu kalau Ali sering mampir ke rumah Carel. Ia sedih karena Prilly tidak mengetahuinya. Bagaimana kalau Prilly tahu? Bagaimana kalau ia beritahu saja? Ia yakin Prilly akan sangat kecewa dengan Ali. Tapi ia tidak sanggup melihat Prilly sedih.

"Iya juga sih, ya..." Gritte berkata demikian sambil terkekeh, "Lain kali lo harus omeli dia karena sering makan di luar!"

Prilly pun tertawa.

"Iya itu pasti, masa iya gue masak gak ada yang makan, kan mubazir. Eh udah ya gue pulang dulu," Prilly beralih menatap Lea di ranjangnya, "Dadah Lea sayang, onti illy pulang dulu, kapan-kapan kita main lagi," ucapnya senang. Sekali lagi ia pamit pada Gritte lalu pergi dari sana.

Gritte menatap punggung itu nanar. Andai dan andai... sepertinya kata pengandaian sudah memenuhi kepalanya. Ia tidak tahan ingin memberitahu Prilly bagaimana kelakuan Ali di luar sana. Tapi ia tidak bisa!

Di sini, setelah Prilly bermain bersama Lea, ia ingat untuk segera pulang ke rumahnya. Namun di tempat lain, ada Ali yang sedang bermain bersama seorang bayi bernama Carel hingga dia lupa terhadap waktu, lupa terhadap rumahnya sendiri.

Prilly tiba di rumah. Ia mendengar suara dari arah dapur, saat ia ke sana ia melihat Bunda Resi sedang menata piring-piring di atas meja makan.

"Akhirnya kamu udah pulang, sayang. Bunda tadinya mau masak, tapi pas lihat meja makan kok penuh gini ya,

ini semua kamu yang masak sendiri?" Tanya Bunda begitu ia menyadari kehadiran Prilly. Prilly terlihat melamun.

"Prilly?"

"Oh? Iya Bunda, tadi sebelum ke rumah Gritte aku sempat masak dulu," jawab Prilly sambil menaruh tasnya di kursi yang ada di dekatnya.

"Ah... Bunda jadi gak sabar makan nih, masakan kamu kan enak-enak." Tatapan Bunda berbinar menatap macam lauk pauk yang dibuat oleh menantu kesayangannya itu.

"Ali kok belum pulang ya? Padahal kan acara tv nya udah selesai sejak satu jam yang lalu." Bunda bertanya dengan dirinya sendiri. Prilly yang mendengarnya pun langsung menjawab, "Mungkin masih di jalan, Bunda."

Bunda tersenyum menatapnya, "Iya kali ya dia masih di jalan, atau schedule-nya padat lagi? Tapi bukannya dia bilang pulang cepat hari ini?"

"Ali juga bilang gitu sama aku, Bun. Kita tunggu aja ya Bun, sebentar lagi dia pasti pulang," ucap Prilly yakin.

Sayangnya, sore itu adalah sore yang tidak meyakinkan. Meskipun Prilly dan Bunda sudah menunggu di meja makan, Ali tak kunjung juga menunjukkan batang hidungnya. Hari hampir magrib, Prilly tidak menyentuh sedikit pun makanannya demi menunggu Ali, begitu juga dengan Bunda. Mereka hanya ingin makan bersama-sama karena momen ini jarang sekali terjadi. Magrib pun tiba, Prilly bangun dari kursinya dengan lesu kemudian menjalankan ibadah bersama Bundanya. Setelah itu mereka kembali lagi ke meja makan menunggu kepulangan Ali. Jarum jam terus saja berputar, menunjukkan pukul 09.00 malam. Makanan pun sudah mendingin, hingga Prilly berpikir ingin menyelamatkan semua makanan itu sebelum Ali pulang dengan kecewa.

"Bunda, aku hangatin makanannya dulu deh, biar pas Ali pulang nanti, dia makan masakan yang masih hangat."

Bunda terdiam mengamati Prilly yang membawa sepiring makanan untuk dimasak kembali. Kenapa sudah menunggu selama berjam-jam menantunya itu tetap saja tersenyum?

"Prilly sayang, kamu kalau mau marah, marah aja nak, Bunda juga gak suka dengan sikap Ali yang seperti ini. Kamu pasti sedih karena Ali gak menepati janjinya sama kamu, Bunda tahu seperti apa hubungan kalian belakangan ini. Bunda mau kamu tegur Ali, kamu berhak memarahi Ali. Apa yang dia lakukan sekarang ini, kita sampai gak makan makanan kita. Mana tahu dia udah makan di luar sana, dari tadi Bunda sms gak dibales, Bunda telepon juga gak di angkat-angkat, Bunda kesal sama Ali, Bunda kesal!"

Prilly tersenyum lembut mendekati Ibu mertuanya itu, "Bunda boleh kesal sama Ali, itu hak Bunda. Tapi kita harus percaya kalau Ali benaran sibuk di luar, kita kan gak tahu setelah syuting di acara tv Ali ada kesibukan apa lagi, mungkin aja dia ada pertemuan dengan pihak management, atau kejar syuting project lain misalnya," tutur Prilly. "Sekarang, aku mau hangatin makanan ini dulu, setelah ini Bunda makan ya meskipun Ali belum pulang, jangan nunggu Ali lagi, kesehatan Bunda jauh lebih penting."

Bunda terlihat menganggukkan kepalanya sambil mengelus tangan Prilly, "Kamu itu baiknya keterlaluan, Bunda kesal sama kamu," ucapnya dengan nada bercanda. Prilly terkekeh dibuatnya. "Bunda bantuin ya sayang, kita selamatin semua makanan-makanan ini. Biarin aja Ali pulang gak ada makanan satu pun yang tersisa!" Sambungnya kemudian berdiri membantu Prilly memberesi meja makan untuk memasak ulang semua makanan.

Setelah semua makanan itu diselamatkan, Prilly dan Bunda makan bersama. Mereka makan secukupnya saja dengan lauk seadanya, sisanya tak tersentuh sama sekali. Habis makan, mereka duduk santai sejenak di ruangan

makan tersebut dengan harapan Ali pulang saat itu juga. Tapi percuma saja menunggu lagi, Ali tidak menunjukkan dirinya juga hingga mereka pun memilih pergi ke kamar masing-masing.

Prilly masuk ke dalam kamarnya lalu menutup pintu. Dengan tangan yang masih memegangi knop pintu, punggungnya bersandar sambil menatapi langit-langit kamar. Tak lama matanya berkaca-kaca. Tetes demi tetes air mata beningnya berjatuhan. Ia merasa kecewa, benar-benar kecewa. Rasa kecewa dan khawatir menyatu mengubrak-abrik perasaannya. Apa dirinya di mata Ali? Sebenarnya ia dianggap sebagai apa? Istri? Tapi kenapa tidak menjawab semua pesan-pesannya? Kenapa tidak memberikan kabar padanya? Kenapa ia tidak diutamakan sementara orang lain lebih diutamakan? Kenapa harus anak Cassandra? Kenapa harus Carel yang Ali temui? Kenapa?! Apa yang sudah ia katakan pada Gritte itu semua bohong! Sebenarnya ia sangat tahu bagaimana kelakuan Ali di luar sana, ia memiliki teman dekat yang mengawasi Ali. Bukan karena ia pecemburu sampai menyuruh mata-mata, hanya saja ia ingin tahu bagaimana keadaan Ali selama beraktivitas di luar, apa dia sudah makan, istirahat cukup atau tidak, tapi bukannya informasi itu yang ia dapatkan, tetapi malah rahasia Ali yang sering pulang ke rumah perempuan lain. Selain itu, tadi saat ia mau mengunjungi rumah Gritte, ia mampir untuk membelikan Lea sesuatu dan ia tak sengaja melihat mobil Ali, ia pun mengikuti mobil Ali sampai Ali tiba di rumah Cassandra. Dari kejauhan ia melihat Ali mengendong Carel yang menyambut kedatangannya bersama Cassandra, melihat pemandangan itu membuat hatinya teriris, pemandangan itu seperti sebuah keluarga bahagia dengan kehadiran seorang anak. Ternyata selama ini ia dibohongi. Tadinya ia tidak mempercayai mata-matanya namun ternyata semua

benar. Berita itu sangat mempengaruhi hubungannya dengan Ali.

Prilly pun berjalan gontai ke arah kasurnya, ia menghempaskan tubuhnya di kasur. Rasa mual yang ia rasakan membuatnya berlari menuju wastafel. Ia terus muntah-muntah di sana. Kemudian kembali menangis. Matanya sudah lelah, apa Ali tidak mengerti keadaannya? Dimana suaminya itu sekarang? Kalaupun dia sibuk setidaknya beritahu kabar, walau sesingkat apapun Prilly akan tetap menghargainya.

Pintu kamarnya terbuka, lelaki yang ia tunggu-tunggu telah berdiri di ambang pintu. Prilly langsung tersenyum manis menatapnya, ia harap Ali tidak menyadari matanya yang membengkak karena habis menangis.

"Kamu kok belum tidur?" Tanya Ali tanpa rasa bersalah sedikit pun. Lelaki itu malah tersenyum lebar kemudian mendekati Prilly dan melingkarkan tangannya di punggung Prilly. Ia mengajak Prilly untuk duduk di tepi kasur.

"Gak bisa tidur lagi?" Prilly hanya menganggukkan kepalanya.

"Kamu baru pulang, Li," ucap Prilly setelahnya. "Kamu bilang pulang cepat hari ini, apa kamu tahu sekarang jam berapa?" Tanyanya selembut mungkin.

"Jam 10. Aku pulang cepat kan? Biasanya jam 2 pagi atau jam 4 pagi aku baru pulang lho," jawab lelaki itu sambil terkekeh pelan.

"Iya ya, hari ini kamu pulang cepat dari biasanya," Prilly pun mencoba untuk terus tersenyum, "Hp kamu kemana?" Tanyanya.

"Ada, sayang. Kamu kenapa sih?" Tanya Ali akhirnya, sepertinya ia mulai menyadari raut wajah Prilly.

"Powerbank gak pernah ditinggal, kan?"

"Selalu dibawa." Ali tersenyum.

"Lowbatt gak?"

"Nggak."

"Hp kamu dititip ke Leo atau kamu pegang sendiri tapi mode silent?"

"Dititip ke Leo."

Bohong.

Prilly tersenyum sambil memanggut-manggut.

"Oh, pantas. Leo mana berani balas sms-sms aku lewat hp kamu," Prilly terkekeh pelan, "Aku ngantuk, mau tidur," ucapnya bersiap-siap berbaring.

"Lho? Kamu gak mau ngobrol-ngobrol dulu sama aku?" Tanya Ali.

"Baru aja kita ngobrol, sayang," jawab Prilly sambil menyatukan dua telapak tangannya untuk dijadikan bantalan.

"Gitu aja? Aku kan mau ngobrolin hal lain," Protes Ali.

"Yaudah, kamu ngomong aja sama aku, aku pasti dengerin kamu sampai kamu mau jujur sama aku," kata Prilly lembut seraya menunjukkan senyuman manisnya.

"Maksud kamu?" Ali mengernyit, tapi sesaat kemudian ia memalingkan wajahnya. Prilly pun segera bangun lalu duduk bersandar pada kepala ranjang yang empuk. Ia menatapi Ali meskipun Ali enggan menatap ke arahnya.

"Kamu wangi bayi, aku suka wangi Carel dari badan kamu."

DEG.

Tubuh Ali langsung menegang mendengar Prilly berkata seperti itu.

"Aku gak marah kamu gak balas semua sms aku, karena aku ngerti kesibukan kamu, tapi apa kamu ngerti kalau aku khawatir sama kamu? Lain kali jangan diulangi lagi ya sayang, dibalas singkat juga gak apa-apa yang penting kamu nyempatkan waktu buat ngasih kabar ke aku," Prilly berusaha untuk tidak menangis lagi.

"Seenggaknya kamu ngasih tahu aku kalau mau menemui Carel. Aku gak akan marah, asal kamu jujur,"

Ali tetap diam mendengarkan.

"Acara live tv selesai jam 3 sore. Tadinya aku pikir kamu pulang setelah itu. Tapi ternyata....kamu ada kesibukan lain di sana," Prilly menghembuskan napasnya berusaha tetap sabar.

"Aku tahu kamu datangi Carel dengan maksud yang baik. Verrel pasti bahagia di atas sana karena Carel memiliki Ayah seperti kamu. Ayah angkatnya." Kali ini Ali tidak bisa untuk tidak menatap Prilly. Ia terkejut karena Prilly mengetahui hal itu semua.

"Sayang, aku—,"

"Aku belum selesai bicara," sela Prilly kemudian. Ia tersenyum semanis mungkin.

"Hmm... aku tahu kamu pasti udah makan di luar sana, iya kan? Aku cuma mengingatkan kamu, kasih aku kabar ya supaya aku gak masak banyak sampai mubazir karena gak ada yang makan,"

"Dan lain kali bilang kalau kamu nggak mau makan masakkan aku lagi, aku bisa berhenti kok dari pada harus buang-buang makanan terus."

Sebelum Ali membuka suaranya Prilly berkata lagi, "O iya satu lagi, jangan buat orang menunggu kalau kamu sendiri gak suka menunggu. Hargai waktu Bunda kamu, karena sebenarnya waktu bersama keluarga kandung adalah hal utama, harus lebih diprioritaskan, bukan orang lain." Setelah mengatakan hal yang cukup menyindir Ali, Prilly segera membaringkan tubuhnya memunggungi Ali. Ia langsung menangis dalam diam di balik selimutnya.

Ali mengulurkan tangannya ingin menyentuh Prilly, ia ingin sekali menjelaskan. Tapi sejenak kemudian, ia menarik kembali uluran tangannya. Ia mengerti saat ini belum tepat untuk berbicara apapun. Meski Prilly mengatakan semuanya dengan senyuman, ia yakin bahwa

sebenarnya hati perempuan itu sangat sedih. Ia pun tidak ingin menganggunya dulu.

Tadinya, ia ingin bertanya, "Aku boleh gak bawa Carel ke rumah ini?" Dan kalau saja kata itu keluar, hati Prilly pasti benar-benar sakit. Ia akan menjelaskan pada Prilly nanti.

Chapter 20

Pagi harinya, Prilly terbangun karena bunyi ponsel Ali yang berada di dekat bantal. Samar-samar ia mendengar suara keran air yang menandakan kalau lelaki itu sedang berada di dalam kamar mandi. Prilly pun segera mengambil ponsel itu lalu mengangkatnya tanpa melihat nama yang tertera di layar.

Yang ia dengar pertama kali adalah suara tangisan.

"Halo, Ali, kamu bisa cepat datang kesininya gak? Badan Carel panas banget, aku takut dia kenapa-napa."

Prilly mengernyit mendengar suara yang sangat familiar. Suara yang dibarengi dengan isakan tangis yang meluluhkan.

"Ali, kamu jangan diam aja dong. Katanya kamu mau ngantar aku ke rumah sakit."

Prilly belum mau membuka suaranya.

"Kamu gak percaya sama aku kalau Carel demam lagi? Aku rasa dia mau kamu dekat sama dia terus, kemarin aja pas ada kamu dia baik-baik aja. Ali, kamu mau kan nolongin aku, cuma temani ke rumah sakit aja."

Prilly tersenyum miris namun tetap enggan mengatakan apapun.

"Ali, aku tahu ini masih pagi banget. Kamu gak enak sama Prilly kan? Biar aku yang minta idzin sama dia deh."

Cukup! Prilly sudah tidak tahan.

"Cassandra?" Panggilnya pelan.

Tidak ada jawaban di seberang sana, mungkin dia terkejut karena yang dia dengar adalah suara Prilly langsung.

"Ada apa sama Carel? Carel sakit? Nanti aku minta Ali cepat datang ke rumah kamu ya," kata Prilly dengan mata yang mulai berkaca-kaca tapi senyumannya mengembang di wajahnya.

"Cassandra? Kok diam aja? Apa demam Carel tinggi? Kayaknya kamu langsung bawa Carel ke rumah sakit aja deh, kasihan Carel butuh obat secepatnya. Dari pada harus nunggu Ali, soalnya di sini Ali sibuk ngurus keluarganya."

Tidak ada sahutan dari Cassandra.

"Halo?"

"Iya, halo..."

"Pril, maaf gue kira, gue lagi ngomong sama Ali, tapi ternyata elo."

Prilly tersenyum maklum, kali ini senyuman tulus meskipun Cassandra tak melihat.

"Nggak apa-apa, Cassandra. Keadaan Carel gimana?"

"Carel demam lagi."

"Gue boleh minta tolong sama Ali kan? Nemani Carel ke rumah sakit."

Bukannya meminta idzin, Cassandra malah mengatakannya seperti hanya untuk memastikan saja. Dia pikir Prilly akan mengidzinkan begitu saja. Prilly pun menjawab, "Siapa yang bilang gak boleh, cantik? Cuma kamu salah karena minta tolongnya sama suami orang."

Hening.

"Cassandra, kamu gak harus minta tolong sama Ali. Minta tolong sama aku, kan bisa, aku siap bantu kamu kok," ucap Prilly dengan tulusnya.

"Tapi—,"

"Ali sayang banget sama Carel dan Ali udah anggap Carel sebagai anaknya sendiri. Makanya kamu minta

tolongnya sama Ali kan?" Sela Prilly dengan selembut mungkin.

Cassandra tidak menjawab, Prilly pun berkata lagi, "Jadi, kamu gak mau minta tolong sama aku nih? Yaudah aku idzinin Ali buat nemani kamu deh."

"Serius, Pril?" Suara Cassandra terdengar sangat antusias membuat Prilly merasa sangat cemburu.

"Iya, serius. Tapi, sebelumnya kamu harus pikirkan ini dulu. Carel di sana sakit kan ya? Apa kamu gak mikirin aku yang ada di sini lebih sakit?"

Cassandra kalah telak. Dia diam saja di sana.

"Ali di sini punya keluarga, aku, sama Bundanya. Ali punya kewajiban penting di sini, selain sebagai kepala keluarga dia juga punya kewajiban sebagai suami. Apa kamu mikirin perasaan aku? Aku di sini lebih butuh Ali, selama ini aku diam, kamu tahu gak? Aku baru tahu soal ini kemarin sore, tentang kedekatan kalian berdua. Aku pikir Ali gak akan macam-macam mendengar kabar keluarga kamu. Kehadiran Carel mempengaruhi Ali sampai dia gak peduli lagi sama aku."

"Cassandra, seandainya kamu yang ada di posisi aku, kamu pasti sedih tiba-tiba melihat artikel seorang suami jarang pulang ke rumah demi anak orang lain. Artikel itu tersebar di dunia maya dan aku yang terkena imbasnya. Kamu pasti marah kalau kamu yang ada di posisi aku. Kita sama-sama perempuan yang peka terhadap perasaan, perasaan yang sangat sensitif. Aku gak pernah marahi Ali, karena aku percaya sama dia. Jujur aja, selama kamu masih hubungi dia aku gak tenang, sebagai istri, aku memiliki rasa cemburu, apalagi aku belum memberikan Ali anak. Coba bayangkan gimana sakitnya aku di sini sementara kalian di sana tertawa bersama mengurus Carel? Kamu ngerti kan, Cassandra?"

Prilly tidak bisa menahan air matanya lagi. Cassandra diam saja tidak membalas perkataannya. Sesaat kemudian

pintu kamar mandi terbuka mengalihkan perhatian Prilly. Prilly melihat Ali di sana baru saja selesai mandi.

"Gue masih cinta sama Ali, gue sayang sama dia."

Prilly semakin menumpahkan air matanya mendengar pengakuan Cassandra secara tiba-tiba itu.

"Maksudnya, kamu mau ngambil kesempatan? Kamu mau manfaatkan keadaan kamu untuk ngerebut Ali dari aku, gitu?"

Ali diam memperhatikan Prilly yang berbicara di telepon-sambil menatap ke arahnya-beruraian air mata. Kening lelaki itu mengernyit menerka-nerka dengan siapa Prilly bicara sampai menangis seperti itu.

"Sadar, Cassandra. Cinta kamu itu hanya sebuah obsesi supaya Carel punya pengganti Ayahnya. Kalau kamu masih cinta sama Ali, nggak mungkin hadir Carrel dalam pernikahan kamu sama Verrel. Apa kamu gak mikir Verrel di sana merasa sedih kalau kamu kayak gini? Secara gak langsung kamu udah menghianati cinta dia."

Ali membulatkan matanya saat tahu Prilly sedang berbicara dengan siapa. Lelaki itu buru-buru menghampiri Prilly dan langsung merebut ponselnya darinya.

Ali menempelkan ponselnya di telinga. Ia mendengar suara tangisan Cassandra yang memilukan. Ia langsung mengatakan sesuatu di telepon yang membuat Prilly lemas seketika. "Cassandra, tolong maafin Prilly ya, maaf udah nyinggung soal Verrel sama kamu. Kamu tenang aja ya, aku tadi udah baca pesan kamu kok, aku segera ke sana nemenin kamu bawa Carel ke rumah sakit." Setelahnya panggilan diputuskan. Ali melempar ponselnya ke atas kasur kemudian menatap Prilly dengan marah.

Sementara Prilly membalas tatapan Ali dengan tidak menyangka.

"Kamu apa-apaan sih?! Kenapa nyinggung soal Verrel sama Cassandra? Dia itu selalu nangis kalau ingat sama Verrel, harusnya kamu ngertiin perasaan dia! Apa

bedanya kamu sama Cassandra kalau kehilangan suami? Kalau aku yang meninggal kamu pasti sama sedihnya kaya dia kan? Apalagi dia cuma sendirian ngurus Carel yang masih bayi! Harusnya kamu gak ngomong gitu!"

Ali memalingkan muka sambil mencoba mengatur napasnya.

Prilly mengerjapkan matanya. Ia tertawa, lebih kepada menertawakan dirinya sendiri yang mengalami hal seperti ini. Ada apa dengan Ali?

"Kamu bentak aku, Li?" Prilly menggelengkan kepala tidak percaya. Air matanya mengalir dengan deras, "Kamu marah sama aku cuma karena aku ngomong gitu sama Cassandra?" Tanyanya kemudian. Ali diam tidak menjawab.

"Aku pikir kamu sadar sama kesalahan kamu setelah aku coba ingatin kamu semalam, tapi ternyata...." Mendadak Prilly kehilangan suaranya, ia membekap mulutnya menahan isak tangisnya yang hampir keluar.

"Aku cuma ngomong gitu aja sama Cassandra tapi respon kamu berlebihan kayak gini? Sampai ngebentak aku? Apa jangan-jangan kamu masih ingat sama cinta lama kamu? Iya? Karena Verrel udah gak ada jadinya kamu mau gantiin posisi dia? Mau punya hak asuh Carel? Jawab aku Li, aku ini sebenarnya siapa kamu? Kenapa kamu lebih peduli sama Cassandra?"

Prilly sudah tidak bisa untuk tetap bicara lembut pada Ali. Ia meluapkan semua emosinya di hadapan lelaki itu. Disaat dirinya menangis seperti ini, kenapa Ali lebih mengkhawatirkan tangisan Cassandra di telepon?

"Kamu ngomong apa sih? Kamu itu istri aku. Jangan ungkit masa lalu karena aku cuma cinta sama kamu. Aku cuma mau bantu Cassandra, dia cuma sendiri ngurus Carel, kasihan dia."

Prilly mengusap air matanya dengan kasar lalu menatap Ali.

"Aku ngerti, Li. Kamu kasihan sama Cassandra, tapi rasa kasihan kamu itu yang udah ngerubah diri kamu sendiri. Kamu mulai bohong sama aku, kamu gak peduli lagi sama aku. Aku di sini sakit, aku lebih butuh kamu dibandingkan Cassandra. Saat aku muntah-muntah dan pusing apa kamu di sini sama aku? Nggak kan??! Kamu malah sama dia!! Seandainya kamu jujur sama aku dari awal, aku gak akan marah kayak gini sama kamu!!"

Hening.

Lalu Ali pun berkata, "Maafin aku, aku benar-benar minta maaf. Aku emang udah gak jujur sama kamu dari awal, sebenarnya semenjak berita meninggalnya Verrel, aku mulai sering ngunjungi rumah Cassandra. Aku gak bilang ke kamu karena aku takut kamu tersinggung, aku gak mau kamu makin sedih karena aku ngurus Carel apalagi karena keadaan kamu yang gak bisa hamil, kamu selalu sedih kalau lihat alat tes kehamilan menunjukkan hasil negatif, apa aku tega ngasih tahu kamu soal Carel? Nggak sayang, aku gak mau kamu sedih."

Prilly mendengarkan dengan baik sambil menatap ke arah lain. Hanya tiga kata yang nyangkut di kepalanya dari perkataan Ali barusan, "Apa kata kamu, Li? Nggak bisa hamil? Jadi, maksud kamu—,"

"Bukan gak bisa sayang, tapi belum." Celah Ali langsung.

"Kamu tadi bilang gak bisa!!!" Bentak Prilly kemudian sambil meremas selimut tebalnya. Lalu ia pun segera beranjak dari kasur untuk berdiri di depan Ali. "Bisa gak sih, sebelum kamu bilang apa pun sama aku, kamu pikirin dulu? Kata-kata kamu tadi itu benar-benar nyinggung aku, maksud kamu apa?? Aku gak bisa kasih kamu keturunan gitu? Aku gak normal gitu? Aku mandul gitu? Iya?"

Prilly menundukkan kepalanya mengusap air mata yang mulai berjatuhan lagi. Kemudian ia menatap Ali sambil terkekeh hambar, "Sekarang aku ngerti, kamu mikir

aku gak bisa kasih keturunan sejak awal makanya kamu mengurus anak orang lain, itu alasan kenapa kamu ngejauh sama aku selama beberapa bulan ini dan mencoba acuh sama aku. Sms, telfon, dan yang lainnya gak pernah kamu balas. Alasannya banyak! Dan semua bohong! Aku ngerti kok, mungkin bukan cuma sikap kamu yang berubah tapi perasaan kamu juga, harusnya aku sadar aku ini siapa, aku gak ada istimewanya di mata kamu."

Lalu Prilly menyatukan dua telapak tangannya di depan dada membuat Ali kaget, "Aku minta maaf banget sama kamu karena sampai sekarang belum bisa kasih anak selucu Carel, maaf karena gak bisa bahagiain kamu, gak bisa jadi istri yang baik selama ini, maafin aku bentak kamu tadi, aku kelepasan, maaf." Prilly menyunggingkan senyuman getir. Rasanya sangat sesak sekali. Tidak mungkin tadi Ali salah berbicara, jelas-jelas kata 'tidak' dan 'belum' itu mengandung arti yang berbeda. Sebagai seorang istri haruskah ia mendengar kata itu dari suami sendiri? Kenapa Ali tega mengatakan itu?

Perasaannya berkecamuk karena hal itu. Hatinya sudah hancur melebur di dalam sana, terkoyakkan oleh belati yang baru saja dipanaskan, lalu seakan tak ada habisnya ribuan jarum pun menyarang di sana setelah mendengar pernyataan itu langsung dari Ali.

Sambil menyusut air matanya Prilly pun berkata lagi, "Cassandra udah nunggu, kasihan Carel lagi sakit, dia butuh kamu di sana. Sekarang lebih baik kamu pergi ke sana sebelum terjadi apa-apa sama Carel."

Setelah mengatakannya, Prilly pun membalikkan badannya berlari ke kamar mandi. Di sana ia mengunci diri. Bukannya ia bersikap kekanak-kanakkan, hanya saja rasa mual yang ia rasakan membuatnya terpaksa mengurung diri di dalam dan ia tidak ingin membuat Ali merasa terganggu apalagi khawatir dengannya.

Dari luar Ali mengetuki pintu, memanggil namanya sambil meminta maaf berulang kali. Prilly pun mencoba untuk tidak peduli dengan tidak membukakan pintu kamar mandi tersebut untuknya.

Prilly merasa pusing di kepalanya. Gejala-gejala ini sangat mengganggu. Ditambah lagi masalahnya dengan Ali dan rasa sakit hatinya atas perkataan lelaki itu membuat tubuhnya menjadi lemas tak berdaya. Tangannya bertumpu pada pingggiran wastafel sambil tak henti-hentinya menangis. Saat rasa mual datang lagi ia langsung memuntahkan isi perutnya. Dengan gemetaran ia mengambil alat tes kehamilan, berharap kali ini ia mendapat kabar bahagia dari hasilnya. Mungkin saja dengan adanya seorang bayi akan membuat Alinya kembali. Ia harap seperti itu...

Prilly mengetes urinnya, ia menunggu dengan cemas saat alat itu ia celupkan pada wadah kecil berbentuk tabung. Tak lama ia mengangkat benda itu, setelah melihatnya, ia memejamkan matanya sambil menarik napas.

Sabar, Prilly. Batinnya menguatkan.

Hasilnya menunjukkan satu garis yang berarti negatif.

Prilly pun keluar dari kamar mandi dengan langkah lunglai. Ia sudah sedih karena hasilnya, lalu mengapa ditambah lagi dengan melihat kamarnya yang sudah kosong? Ali pergi.

Ternyata Ali lebih memilih orang lain daripada dirinya. Pikir Prilly.

Kenapa di saat seperti ini, orang yang selalu mendukungnya malah pergi?

"Kamu jahat, Li," ucap Prilly lirih.

"Aku gak percaya, ternyata orang yang selalu berusaha membuktikan cintanya sama aku, membuktikan juga bagaimana sakitnya ketika cinta itu dipatahkan," Prilly

memejamkan matanya merasakan sesak yang benar-benar nyata.

Lalu Prilly memandangi foto Ali di dinding dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kalau orang lain yang ada di posisi aku, entah apa yang akan mereka lakukan, aku sendiri gak tahu. Sampai sekarang aku memilih diam karena aku percaya sama kamu. Dan kamu tahu gak? Rasa percaya ini juga yang berhasil buat aku sakit hati. Semakin percaya, semakin menyakitkan. Hebat ya?"

Prilly menarik napasnya sambil mengepalkan tangannya demi menguatkan.

"Hari ini kamu mengukir luka di hati aku. Meskipun begitu, aku tetap cinta sama kamu kok, cinta ini gak berubah, masih sama seperti kemarin pagi, siang, sore, dan malam, di waktu yang terus berputar."

"Aneh, kenapa aku jadi puitis gini ya?" Prilly terkekeh di saat air matanya berhasil jatuh lagi dan lagi.

Begitu tegarnya Prilly.

"Tapi aku yakin lho, Li. Kesalahan kamu sendiri yang akan merubah kamu jadi lebih baik," imbuhnya sambil mengusap jejak air matanya buru-buru.

Sekali lagi ia pandangi foto Ali. "Aku sayang banget sama kamu, maaf untuk saat ini aku perlu waktu."

Seketika itu juga raut wajahnya berubah datar. Ia benar-benar kecewa. Percuma saja ia menumpahkan air matanya, karena nyatanya Ali sudah tidak peduli lagi dengannya.

Akhirnya ia memutuskan, sambil membuang alat yang ada di tangannya, ia bergegas membuka lemari pakaian dan mengeluarkan seluruh pakaiannya dari sana, buru-buru ia masukkan ke dalam koper besar.

Lalu, diam-diam ia pergi dari rumah. Pergi sejauh mungkin tanpa seorang pun yang tahu kemana ia pergi bahkan Ali sekalipun.

Dan tanpa disadari olehnya, bahwa sebenarnya satu garis lain muncul pada alat yang dibuangnya.

Chapter 21

Prilly melangkah lesu masuk ke halaman rumahnya. Tubuhnya basah kuyup dan menggigil kedinginan. Ia tiba di depan pintu besar dan segera memencet belnya. Seorang wanita yang dicintainya membukakan pintu, wanita itu menatapnya terkejut. Prilly hambur memeluknya sangat erat, berusaha menahan air mata yang hampir saja keluar di hadapan wanita yang adalah Mamanya sendiri.

"Dingin, Ma," gumam Prilly enggan melepaskan pelukannya.

"Sayang, kamu datang ke Ambon gak ngabarin Mama dulu. Ali mana?" Prilly diam memejamkan matanya.

Mama melirik koper di sebelah Prilly terkejut, "Apa terjadi sesuatu sayang?" Prilly menggeleng sebagai jawaban.

"Aku kangen Mama tahu," Prilly terkekeh namun terkesan hambar "Ali pergi ke luar kota jadi dia gak bisa nemenin aku ngunjungin Mama."

"Kamu kenapa hujan-hujanan gini?" Mama melepaskan pelukannya memegangi bahu Prilly.

"Taksi yang aku tumpangi mogok, Ma. Kebetulan jaraknya gak jauh dari sini, jadi aku jalan kaki deh, tapi hujan langsung turun gak sempat neduh juga."

Mama menyentuh pipi Prilly tersenyum lembut, "Yaudah ayo masuk yuk nanti kamu masuk angin lho."

Prilly mengangguk dan ikut masuk ke dalam rumah bersama Mamanya.

Prilly menatap keadaan rumahnya yang sudah berbulan-bulan tidak ia kunjungi. Rasanya ia ingin menempatinya lagi bahkan selamanya.

"Eh kok malah bengong sayang? Ayo cepat salin baju kamu." Prilly berdiri di ruang tengah seperti orang bodoh. Matanya berkaca-kaca menatap Mama membuat Mama heran melihatnya.

"Sayang?"

"Rumah Mama sepi," gumam Prilly dengan air mata yang tak bisa dikontrol lagi, "Maafin aku Ma, aku belum bisa buat rumah ini ramai oleh tangisan bayi, tawa riang anak-anak, dan—," Mama menaruh telunjuknya di depan bibir Prilly. Mama langsung memeluknya ikut menangis.

"Ma—," Suara Prilly tertelan di tenggorokan. Ia menangis terisak. "Mama..." Badannya gemetaran saat Mama mengeratkan pelukannya.

"Mama mengerti sayang. Kamu harus sabar, tenangin diri kamu ya." Suara Mama terdengar bergetar membuat Prilly semakin menangis.

"Kenapa ini terjadi sama aku, Ma? Kenapa?"

"Sstt, Prilly sayang dengar Mama," Mama menangkup wajah Prilly, "Gak semua wanita yang udah menikah langsung hamil begitu aja sayang, tunggu waktunya Mama yakin kamu pasti hamil. Pernikahan kamu sama Ali nanti diberkahi anak-anak yang lucu."

Prilly mengecup tangan Mama di pipinya. Ia terisak di tangan Mama, "Aku takut Ma."

Mamanya menggeleng, "Apa yang kamu takutin sayang? Kamu gak perlu takut. Kamu itu lagi dapat ujian, lebih bersabar lagi Mama yakin keluarga kita dengar kabar bahagia dari kamu nanti." Mama mengecup kening Prilly. "Hapus pikiran jelek kamu, jangan bilang sesuatu yang

buat Mama marah," Ingatkan Mama. "Kamu ngerti kan sayang?" Prilly mengangguk.

"Kamu salin baju kamu ya, istirahat di kamar kamu." Sekali lagi Prilly mengangguk dan pergi ke kamarnya.

Mama menatap punggung Prilly sedih. Ia yakin Prilly datang bukan karena rindu padanya namun karena sedang mengalami masalah. Dan apakah masalahnya itu dengan Ali? Apa lelaki itu sudah tidak mau menerima putrinya lagi hanya karena belum memberikannya anak? Pikiran buruk itu segera ia singkirkan. Ia tahu Ali tidak akan melakukan itu pada putrinya. Ia sudah memberikan kepercayaan pada Ali untuk selalu menjaga putrinya. Namun, mengapa hatinya tidak yakin soal Ali pergi ke luar kota tidak bisa menemani Prilly? Apa Prilly sedang berusaha menjauh dari Ali mengingat putrinya itu membawa koper besar? Terlalu banyak yang ia pikirkan membuat kepalanya pusing. Ia harap tidak terjadi masalah apapun dalam rumah tangga putrinya.

Berdiri di hadapan jendela kamar, itulah yang saat ini Prilly lakukan. Hujan yang disertai angin menampar kelas jendela. Tangannya meraba jendela tersebut yang terasa dingin. Tatapannya kosong menatap ke arah luar. Air hujan yang membentuk buliran air mata jatuh melewati jendela, seolah langit juga ikut merasakan kesedihan hatinya.

Andai saja langit bisa mengatakan sesuatu padanya tentang Ali. Ia ingin tahu apa yang sedang Ali lakukan di luar sana saat ini. Apakah Ali sudah mengetahui kepergiannya? Apakah Ali mencemaskannya? Pergi mencarinya? Atau malah memilih tidak peduli tetapi malah bersenang-senang dengan wanita lain yang memiliki bayi itu? Tidak. Ali tidak mungkin sejahat itu. Batinnya meyakinkan. Namun, ketika ia teringat kata-kata menyakitkan yang terlontar dari mulut Ali, keyakinan itu langsung menguap begitu saja digantikan oleh air mata yang kembali mengalir membasahi pipinya.

Kata-kata itu selalu terngiang-ngiang dalam pikirannya, nada bentakkan Ali begitu jelas seolah Ali sedang ada di depannya dan terus mengatakan hal yang sama berulang kali.

"Kamu apa-apaan sih?! Kenapa nyinggung soal Verrel sama Cassandra? Dia itu selalu nangis kalau ingat sama Verrel, harusnya kamu ngertiin perasaan dia! Apa bedanya kamu sama Cassandra kalau kehilangan suami? Kalau aku yang meninggal kamu pasti sama sedihnya kaya dia kan? Apalagi dia cuma sendirian ngurus Carel yang masih bayi! Harusnya kamu gak ngomong gitu!"

Prilly masih tak percaya Ali bisa mengatakan itu padanya. "Harusnya kamu yang gak ngomong gitu sama aku," lirihnya sambil mengusap air matanya yang jatuh lagi, "Kamu sadar gak sih sama kata-kata kamu? Jadi kamu mau ninggalin aku, gitu? Terus aku ngelakuin hal yang sama seperti Cassandra?"

"Aku gak bilang ke kamu karena aku takut kamu tersinggung, aku gak mau kamu makin sedih karena aku ngurus Carel apalagi karena keadaan kamu yang gak bisa hamil, kamu selalu sedih kalau lihat alat tes kehamilan menunjukkan hasil negatif, apa aku tega ngasih tahu kamu soal Carel? Nggak sayang, aku gak mau kamu sedih."

Kata-kata itu merupakan kata yang menyakitkan yang pernah Prilly dengar dari suaminya sendiri. Ali bisa mengatakan cinta, namun Ali juga bisa mengatakan hal yang begitu menyakiti perasaannya.

"Apa kamu pikir kalau kamu gak jujur sama aku, aku gak ngidzinin kamu?" Prilly tersenyum miris, "Bisa gak sih kamu tarik kata-kata kamu yang bilang aku gak bisa hamil?" Ia meremas ujung bajunya sendiri lalu menyandarkan kepalanya di jendela. Air matanya terus mengalir seakan tak ada habisnya. Sesak. Ia mau pukuli dadanya atau mencoba mengatur napasnya tetap saja rasa sesak itu begitu terasa.

"Kenapa kamu jahat Li? Apa kamu lupa semua momen indah kita?" Prilly terus bicara seolah ia sedang berbicara di depan Ali. "Kamu selalu melakukan sesuatu yang buat aku semakin percaya sama cinta kamu. Tapi kenapa kamu melakukan ini semua?! Kenapa???!!!" Jeritnya. Tangisannya terdengar sangat memilukan. Tubuhnya melorot di lantai. Ia meremas rambutnya kuat-kuat kemudian menopang badannya yang terasa lemas.

"Kenapa gak sekalian kamu jadi Ayahnya Carel, merawatnya sampai dewasa, dan kamu bahagia bersama Cassandra?" Ia beranjak bangun, melangkah lemas dan terjatuh di atas kasurnya. "Kalo memang kamu bahagia sama dia, aku akan pergi ninggalin kamu, aku pasti pergi selamanya. Aku janji gak akan ganggu kamu lagi,"

"Aku janji..." Suaranya tertelan oleh tangisannya. Ia menenggelamkan kepalanya di bantal. Seharian itu ia tak hentinya menangis bahkan sampai tertidur dengan sendirinya.

***

Sementara di sisi lain, Ali sedang berada di rumah Cassandra karena tadi pagi ia habis mengantarkan Carel berobat. Namun, sampai saat ini ia belum juga pulang ke rumah meski hari sudah sangat malam. Ia melihat Carel yang tidur di atas pangkuan Cassandra. Meskipun matanya terus melihati Carel, tapi pikirannya jauh dari Carel. Ia memikirkan Prilly di rumah, mengingat perkataan yang ia lontarkan dengan tak sengaja dan sudah dipastikan menyakiti perasaan Prilly. Tak ingin bergelung dengan pikirannya, ia pun segera bangkit dari sana menatap Cassandra sejenak.

"Aku harus pulang, Cassandra," ucapnya membuat perhatian Cassandra teralihkan dari Carel.

"Buru-buru banget," Cassandra mengerutkan keningnya.

"Aku udah seharian di rumah kamu."

"Tapi baru jam 8 lho, nanti kalo Carel bangun gak ada kamu gimana?" Ali mengangkat satu alisnya.

"Kamu kan Ibunya, kamu bisa urus dia kalo dia nangis."

Cassandra berdiri sambil menggendong Carel, "Tapi kamu tahu kan kalo Carel nangis pasti langsung diam pas digendong sama kamu?"

Ali menarik napasnya. "Cassandra, tolong. Jangan tarik aku lebih jauh lagi ke kehidupan kamu sama Carel."

"Maksud kamu apa Li? Kan kamu sendiri yang mau bantu aku urus Carel, lagipula istri kamu itu belum ngasih kamu anak kan?"

Ali terkejut dengan perkataan Cassandra yang keterlaluan itu, "Bisa jaga ucapan kamu gak?!" Ucapnya marah, "Iya emang istri aku belum ngasih aku anak, terus apa hubungannya sama Carel? Aku ngurus Carel itu karena Verrel!"

Cassandra mengabaikan kata-kata Ali. "Kamu bilang, kamu mau jadi Ayahnya Carel. Uhm, apa artinya masih ada harapan buat aku?"

Ali menggeleng, "Kamu sadar gak apa yang kamu bilang barusan?"

Cassandra tidak peduli dengan tatapan tajam Ali, ia memberikan senyuman termanisnya, "Gak ada yang salah kan? Lagipula aku masih cinta sama kamu kok, bukannya kamu juga masih cinta sama aku?"

Ali mengepalkan tangannya. Ia terlihat lebih emosi, "Kita berdua punya kehidupan masing-masing. Bagi aku kamu itu cuma masa lalu, Prilly adalah masa depan aku, jadi lebih baik kamu kubur harapan kamu itu karena aku cuma bisa jadi Ayah sementara Carel, bukan Ayah yang benar-benar punya hak asuh."

Cassandra nampak tak setuju, "Tapi Li, kamu sendiri yang bilang Carel itu udah kamu anggap anak kamu sendiri."

"Iya," Ali menghela napas, "Carel emang udah aku anggap anak aku sendiri, karena Verrel partner kerja yang paling dekat sama aku," "Kamu harusnya sadar, kamu udah manfaatin bayi gak berdosa seperti Carel buat narik aku terus sampai aku lupa sama keluarga aku sendiri. Tolong ngerti, aku sangat mencintai istri aku,"

"Aku gak manfaatin Carel!" Pekik Cassandra tak terima.

"Ya mungkin kamu benar, dan aku yang bodoh karena udah nyakitin istri sendiri," Ali tersenyum miris, "Maaf Cassandra, aku mau perbaiki hubungan aku sama Prilly. Ini terakhir kali aku ngunjungi rumah kamu. Jadi, mulai hari ini dan seterusnya jangan pernah hubungi aku lagi. Kalo terjadi sesuatu sama Carel, kamu bisa kunjungi keluarga kamu di Bali, aku yakin kamu bisa menemukan seseorang yang bisa menggantikan Verrel buat jadi Ayah Carel selain aku di sana." Setelah mengatakan itu Ali langsung pergi keluar rumah Cassandra meninggalkan Cassandra yang tertegun mendengarnya. Ali bahkan menulikan telinganya saat Cassandra terus memanggilnya dengan memohon.

Malam itu Ali terburu-buru masuk ke dalam rumahnya begitu ia sampai di sana. Saat ia menaiki tangga menuju kamar, ia melihat Bundanya berdiri di ujung tangga menghalangi jalannya.

"Masih ingat rumah ya Li?" Tanya Bundanya datar. "Masih ingat pulang? Masih ingat juga kalau kamu itu punya istri?"

"Bunda," Mendadak Ali tidak tahu harus bicara apa. Ia melihat tatapan kecewa yang terlihat jelas di mata Bundanya.

"Masih ingat kalau istri kamu lebih membutuhkan kamu daripada orang lain? Kenapa kamu melakukan ini Li? Kenapa kamu lebih peduli sama orang lain? Carel alasannya? Anak mantan kekasih kamu itu?" Bunda menuruni tangga mendekati Ali.

"Sebenarnya kamu itu gak perlu urus Carel! Cassandra punya banyak keluarga, bahkan tanpa kamu dia bisa urus anaknya sendiri!" Ucap Bundanya dengan tegas namun tiba-tiba saja matanya terlihat berkaca-kaca.

"Apa kamu pikir Bunda gak dengar pembicaraan kamu sama Prilly tadi pagi?" Ali terkejut. Ia menatap Bundanya ragu-ragu.

"Bunda dengar semua apa yang kamu katakan sama Prilly, tapi Bunda langsung pergi dari sana karena Bunda merasa sakit hati sama kamu." Air mata Bunda menetes di hadapan Ali membuat Ali merasa bersalah. Hari ini Ali telah berhasil menyakiti dua wanita kesayangannya sekaligus.

"Bunda selalu larang Prilly untuk gak mengatakan sesuatu yang buruk tentang dirinya. Tapi, kamu sendiri yang mengatakan itu sama Prilly. Secara gak langsung kamu juga nyakitin Bunda atas semua perkataan kamu, karena Bunda juga seorang wanita."

"Kemarin Prilly kelihatan bahagia karena dia pikir kamu pulang cepat dari biasanya, dia nunggu kamu sampai malam di meja makan, dia bahkan memasak ulang makanannya. Dia memikirkan kamu, takut kamu belum makan di luar sana tapi kamu gak pulang juga, kamu tahu gak Li istri kamu itu masih aja tersenyum, bahkan sampai pagi pun tersenyum seolah melupakan semua masalahnya, tapi kamu malah nyakitin perasaannya dengan omongan kamu itu!"

Bunda mencengkram kerah baju Ali, "Kamu itu laki-laki pengecut yang Bunda kenal! Sekarang Bunda tanya sama kamu, apa cinta kamu itu gak bisa buat kamu yakin sama istri kamu sendiri??? Apa kamu gak percaya kalau

suatu saat nanti Prilly memberikan kamu anak-anak yang lucu?! Jawab Ali, jawab!!!" Bunda melepaskan cengkramannya kasar.

Ali meneteskan air matanya. Untuk sejenak ia seperti disadarkan oleh kata-kata tajam Bundanya. Dadanya terasa sesak. Apa yang terjadi padanya? Dan apa yang sudah ia lakukan terhadap Prilly? Kenapa ia begitu bodoh menyakiti perasaan Prilly?

"Kamu gak bisa jawab kan?!!"

"Ali minta maaf Bunda," Hanya itu yang bisa Ali katakan seraya memejamkan matanya. "Ali gak ada maksud nyakitin Prilly sama Bunda. Kata-kata itu spontan dari mulut Ali."

Bunda menatap Ali skeptis.

"Ali gak ada pikiran buruk tentang Prilly sama sekali. Ali minta maaf, Ali akan perbaiki semuanya."

"Apa?" Celah Bunda menaikkan dagunya, "Apa yang mau diperbaiki? Gak ada gunanya juga kamu minta maaf karena semuanya udah terlambat!"

Ali menatap Bunda bingung, "Terlambat?"

Bunda terlihat sangat sedih, "Prilly pergi dari rumah," ucapnya membuat Ali benar-benar terkejut.

"A--apa?! Pergi...dari rumah? Bu--bunda pasti bercanda," Ali tertawa hambar, "Gak, Bunda pasti bercanda."

"Bercanda kamu bilang?!" Bunda mengguncang-guncang bahu Ali. "Bunda udah coba telepon kamu berkali-kali, sms, line, tapi gak dibalas sama kamu! Prilly pergi sejak pagi! Di kamar kamu gak ada barang-barang Prilly, Bunda cek di lemarinya juga gak ada pakaiannya sama sekali! Handphone kamu itu kemana?!!"

Tawa Ali langsung berhenti. Tangannya bergetar mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Matanya memanas melihat notif puluhan panggilan tak terjawab

dari Bunda dan pesan-pesan yang baru ia lihat. Bodohnya dering ponselnya mode *off*.

Ali memijit kepalanya yang tak pusing. Melihat tatapan Bundanya yang sangat serius itu membuatnya tidak tahu harus melakukan apa. Ia pun berlari melewati Bundanya pergi ke kamar. Sampai di kamar ia merasakan kesunyian. Suasana yang terasa berbeda. Ia sangat berharap yang dikatakan Bundanya tidak benar. Ia harap tidak benar.

"Prilly???" Ia memanggil Prilly di kamarnya itu. "Sayang, kamu masih di sini kan???" Ia pergi mengecek kamar mandi namun kamar mandi itu kosong lalu ia pergi membuka lemari pakaiannya. Di dalam lemarinya tidak ada baju-baju Prilly. Tangannya gemetaran ketika menutup kembali lemarinya. Ia melangkah mundur dan terduduk di kasur. "Gak, Prilly gak mungkin ninggalin gue!" Racaunya. "Prilly gak mungkin pergi!"

Ali meneliti tiap sudut kamarnya yang luas itu, "Sayang kamu pasti lagi ngerjain aku iya kan?" Ia harap Prilly sedang bersembunyi, "Ayolah sayang keluar, aku udah pulang," Nada suaranya bergetar.

"Aku mohon sayang, jangan bikin aku takut," Ia pun berdiri menyandarkan punggungnya di dinding. Tiba-tiba bayangan wajah sedih Prilly terlintas dalam benaknya. Ia sangat ingat, dengan air mata yang berderai wanitanya meluapkan kekecewaannya.

"Kamu bentak aku, Li? Kamu marah sama aku cuma karena aku ngomong gitu sama Cassandra?"

Ali meraba dada kirinya, ia merasa denyut jantungnya melemah. Bisa ia rasakan bagaimana sakitnya Prilly saat ia membentaknya, namun Prilly sama sekali tak marah, "Sayang, aku gak bermaksud bentak kamu."

Kata-kata Prilly terdengar lagi.

"Aku ngerti, kamu mikir aku gak bisa kasih keturunan sejak awal makanya kamu mengurus anak orang lain, itu

alasan kenapa kamu ngejauh sama aku selama beberapa bulan ini dan mencoba acuh sama aku. Sms, telpon, dan yang lainnya gak pernah kamu balas. Alasannya banyak! Dan semua bohong! Aku ngerti kok, mungkin bukan cuma sikap kamu aja yang berubah tapi perasaan kamu juga, harusnya aku sadar aku ini siapa, aku gak ada istimewanya di mata kamu."

Ali menggeleng cepat, "Perasaan aku tetap sama, kamu yang aku cintai. Aku gak pernah punya pikiran kalo kamu itu gak bisa kasih aku keturunan," Ia menatap Bundanya yang berdiri di ambang pintu. Matanya berkabut, tubuhnya terasa lemas menyadari kesalahannya yang sangat fatal.

"Aku gak pernah punya pikiran seperti itu sayang, gak pernah."

Bunda datang menghampirinya. Kali ini tatapan Bunda tidak terlihat semarah tadi meskipun beliau masih kecewa.

"Kalo kamu diam aja, kamu semakin susah menemukan Prilly. Apa kamu gak mau pergi cari dia?"

"Ali mau cari Prilly, Bunda." Ali menghapus air matanya kasar. Ia sudah mau pergi namun ditahan oleh Bundanya.

"Kamu harus cepat menemukan Prilly, bawa dia pulang karena dia sedang hamil anak kamu." Ali terkesiap, jantungnya berdebar kencang. Apa kata Bundanya tadi? Hamil? "Apa?"

Bunda nampak menghampiri laci meja di kamar Ali. Ia mengeluarkan sesuatu dari sana kemudian menunjukkannya pada Ali.

"Tadi pagi Bunda gak sengaja nemu benda ini di lantai. Sepertinya Prilly membuangnya. Cepat kamu cari Prilly, Bunda yakin dia gak tahu kalau dia itu hamil."

Ali meraba alat pembukti kehamilan dari Bundanya. Ia meneteskan air matanya haru. Meskipun ia tidak begitu

mengerti dengan benda itu, namun ia sering mendengar kalau dua garis itu berarti hamil. "Prilly hamil Bunda, dia hamil," katanya dengan perasaan membuncah. Ia pun meminta restunya pada Bunda untuk pergi mencari Prilly.

"Ali pergi dulu ya Bunda, Prilly pasti masih di Jakarta. Ali pasti bawa dia pulang," Bunda mengangguk dan Ali pergi dari sana secepat mungkin.

Ia terus mencari, bahkan seluruh Jakarta ia telusuri. Seakan tak ada lelahnya ia mencari Prilly. Ia sudah mencoba menghubungi Prilly namun ponselnya tidak aktif, ia juga menghubungi kerabat-kerabatnya berharap mereka tahu di mana Prilly berada namun tak satu pun dari mereka yang tahu. Ia sempat mendatangi rumah temannya satu per satu, tetap saja tidak menemukan Prilly. Pertama kali ia kunjungi rumah Leo dan Gritte, mereka tidak tahu di mana Prilly dan justru ia malah dimusuhi oleh sahabatnya sendiri.

Ia sangat menyesali perbuatannya bahkan ia terus menangisi kesalahan yang sudah ia lakukan. Tapi ia yakini dirinya sendiri, dimana pun Prilly berada ia pasti akan menemukannya. Ia sangat yakin.

Malam itu Jakarta hujan, seolah mengejek Ali yang begitu sedih ditinggal Prilly pergi. Atau mungkin langit mengerti kesedihannya. Ali mengendarai mobilnya perlahan sambil melirik ke sana-sini, ia bahkan sudah melewati jalanan itu berulang kali.

"Kamu di mana sayang? Aku mohon kasih aku petunjuk." Ali memijit pelipisnya yang terasa pening. Sudah berjam-jam ia mencari bahkan tengah malam terlewati. Tiba-tiba ia teringat sesuatu, ia pun mengambil ponselnya menelepon orang tua Prilly di Ambon namun tak ada satu pun yang mengangkat.

Ali mendesah frustrasi, ia tidak tahu harus kemana lagi selain ke Ambon. Ia harap wanitanya ada di sana dalam keadaan baik-baik saja. Ia pun pergi dari jalanan itu,

besok ia akan mengambil penerbangan pertama menuju Ambon. Tidak peduli kalau ia harus ke luar negeri jika memang Prilly berada di luar negeri. Kemanapun Prilly pergi, ia akan tetap mencarinya dan pasti akan menemukannya.

Ali menginjak pedal gasnya kuat-kuat. Jalanan yang licin tidak membuatnya ngeri saat mobilnya melaju sangat kencang. Masa bodoh dengan air hujan yang hampir menutupi pandangannya ke depan jalan. Ia tidak memikirkan dirinya tapi jutru terus kepikiran Prilly. Tiba-tiba saja datang cahaya lampu yang menyilaukan. Ia yang terkejut segera menginjak rem, namun ban mobilnya tergelincir, suara debuman keras menghantam mobilnya kencang dari sisi kiri. Mobilnya berguling-guling di jalanan. Entah bagaimana posisi mobilnya ketika berhenti berguling. Ia tahu keadaannya sedang tidak baik-baik saja. Ia merasakan nyeri di sekitar tubuhnya. Pandangannya mengabur, sesuatu yang terasa kental mengalir dari kepalanya, baunya begitu anyir menyengat ditambah sakitnya yang membuatnya tidak bisa bertahan lagi, cahaya itu terenggut begitu saja menelan kesadarannya.

Chapter 22

Prilly membekap mulutnya menatap seseorang yang terbaring tak berdaya di dalam ruangan. Mendengar berita menghebohkan tentang Ali di publik membuatnya langsung melakukan penerbangan ke Jakarta. Dalam sejenak ia melupakan masalahnya dengan Ali. Saat ini ia tengah melihat kondisi Ali yang mengenaskan dipenuhi alat-alat medis di seluruh tubuhnya. Kepalanya dililit perban, tangan kanannya di gips, dan ada perban juga di kakinya. Masker oksigen menempel di wajahnya, bahkan cairan infusan yang berupa darah mengalir di tangannya.

Prilly tak kuasa menahan tangisnya melihat keadaan suaminya yang seperti itu. Ia bahkan tak sanggup lagi berdiri mendengar suara lemah dari monitor pendeteksi detak jantung milik Ali.

Ali tidak akan pergi meninggalkannya. Kalimat itu mengisi hatinya demi menguatkan. Namun tetap saja ia merasakan takut yang mendalam. Dokter mengatakan tidak bisa berbuat apa lagi selain menyerahkannya pada Tuhan. Dan Prilly terus berdo'a agar Tuhan tidak mengambil Ali darinya.

"Aliii...." Di lantai itu Prilly menangis tertunduk. Mama dan Papanya yang berdiri di belakang tidak bisa melakukan apapun selain menatap iba Prilly. Kemudian Mama pun membantu Prilly berdiri. Prilly kembali menatap jendela

yang membatasinya dengan Ali. Berharap Ali bisa melewati masa kritisnya.

"Kamu gak akan pergi ninggalin aku Ali, gak akan," lirih Prilly sambil menyeka air matanya meskipun terus mengalir. Bunda Resi nampak mendekatinya kemudian memeluknya erat.

"Sayang kamu harus sabar ya, Ali pasti sembuh," ucap Bunda menenangkan meskipun ia sama sedihnya seperti Prilly. Bunda tidak bisa tidak menangis melihat putra satu-satunya dalam keadaan sekarat.

"Kenapa Ali ngalamin hal ini Bunda? Kenapa harus Ali?" Isak Prilly.

Bunda mengelus punggung Prilly, "Tenangin diri kamu sayang, Ali baik-baik aja. Kamu gak boleh stress karena itu bisa mempengaruhi kandungan kamu." Mendengar perkataannya membuat Prilly terkejut sambil melepaskan pelukannya. "Apa Bunda?"

Bunda mengangguk, ia melirik Mama dan Papa Prilly yang sama terkejutnya dengan Prilly, kemudian ia menangkup wajah Prilly menatapnya sungguh-sungguh, "Iya sayang, kamu hamil."

Prilly tidak percaya begitu saja, "Nggak, nggak mungkin Bunda, aku... aku udah cek terakhir kalinya, hasilnya nega...negatif jadi gimana mungkin aku..."

"Kamu hamil, Bunda gak sengaja lihat test pack milik kamu yang terbuang."

"Apa?"

"Kamu gak percaya sama Bunda? Sayang, keajaiban Tuhan itu pasti ada, mungkin aja satu garis lain muncul ketika kamu membuangnya."

"Tapi—,"

"Apa perlu kamu Bunda antar mengecek kandungan? Memastikan ada atau tidaknya malaikat yang tumbuh di rahim kamu?" Prilly refleks mengelus perutnya. Sekali lagi ia menatap ibu mertuanya yang terlihat serius sekali.

Pantas saja ia merasakan perbedaan dengan dirinya, rasa mual yang dirasakannya berbeda saat ia sakit maag. Ia tidak merasakan nyeri perut seperti maag biasanya.

"Aku... aku hamil." Prilly tersenyum haru. Air mata bahagia mengalir melewati pipinya saat menatap Mama dan Papanya. "Aku hamil," ucapnya ulang. "Mama, sebentar lagi Mama sama Papa punya cucu. Aku hamil." Ia terlihat begitu bahagia. Tidak menyangka kalau dirinya ternyata hamil, harusnya ia lebih teliti saat memeriksa kondisi badannya.

"Akhirnya kami dengar kabar bahagia itu saying," Mama memeluk Prilly erat. Prilly tidak bisa berkata lagi saat itu, ia hanya bisa menganggukkan kepalanya kemudian beralih memeluk Papa.

"Anak Papa sebentar lagi jadi ibu." Senyuman Prilly merekah. "Iya, Pa." Kemudian ia beralih menatap Bunda Resi dan memeluknya kembali. "Makasih Bunda udah kasih tahu aku." Bunda tersenyum bahagia.

"Kamu mau ngecek kehamilan kamu gak?" Prilly mengangguk.

"Nanti Bunda sama Mama temani ya?" Prilly mengangguk lagi. "Ali, Ali pasti—," Prilly melihat ke dalam ruangan Ali. Tiba-tiba senyumannya hilang dari wajahnya.

"...aku gak mau kamu makin sedih karena aku ngurus Carel apalagi karena keadaan kamu yang gak bisa hamil..."

"Ali pasti gak senang dengar kabar ini." Mata Prilly kembali berkaca-kaca. Ia melangkah mundur menjauhi ruangan itu namun Mama segera mencegahnya.

"Ali pasti senang sayang." Prilly menggeleng kuat. "Nggak, Ma."

Bunda Resi mendekatinya. "Sayang, Ali udah tahu kehamilan kamu, dia bahagia banget. Semalam dia pergi mencari kamu tapi dia mengalami kecelakaan."

"Tapi—,"

"Percaya sama Bunda sayang. Ali menyesali perkataannya. Dia gak bermaksud nyakitin kamu."

Mama Ully dan Papa Rizal memilih diam tak ingin ikut campur dengan masalah putrinya. Mereka tahu hubungan Prilly dengan Ali sedang tidak baik, itu pun mereka dengar tangisan Prilly saat berada di kamarnya seharian kemarin sambil mengatakan kalau Ali jahat padanya.

Prilly dihela Bunda dan Mamanya menuju ruang bagian kandungan. Dua Ibunya berusaha mengalihkan kesedihannya dengan mengecek kandungannya yang ternyata memang benar ada janin yang tumbuh dalam rahimnya. Seketika senyuman itu kembali meskipun tidak secerah sebelumnya karena terus terpikirkan perkataan Ali.

"Pril?" Merasa terpanggil Prilly menolehkan kepalanya ke arah pintu. Gritte datang dengan wajah cemasnya. "Pril lo harus sabar ya," kata sahabatnya itu.

Prilly memeluk Gritte erat.

"Pril, selamat ya, sebentar lagi lo jadi ibu. Akhirnya do'a-do'a lo terkabul juga kan?"

"Iya, Te. Berkat do'a lo juga."

"Lo harus tenang ya pikirin juga kondisi lo, jangan sampe kandungan lo kenapa-napa. Gue yakin Ali pasti sembuh kok." Prilly hanya bisa mengangguk kemudian melepaskan pelukkannya.

"Lo datang sendiri?" Melihat tidak ada seseorang di belakang Gritte membuat Prilly bertanya seperti itu. Gritte menggeleng. "Gue datang sama Leo, cuma dia lagi nahan banyak wartawan di luar. Lo tahu kan berita itu langsung tersebar ke mana-mana?"

"Gue gak mau di wawancara, Te," kata Prilly.

"Iya gue ngerti. Lo jangan keluar dulu untuk sementara ya, soalnya mereka emang nyariin lo sama Tante Resi. Gue di sini terus nemenin lo kok." Prilly mengangguk. "Makasih ya Te."

"Iya sama-sama." Gritte tersenyum lembut.

Prilly ditemani Gritte keluar dari ruangan itu disusul oleh dua ibunya yang habis bercakap-cakap dengan dokter kandungan.

Saat ini Prilly kembali berdiri di depan ruangan Ali. Menunggu dokter memperbolehkannya masuk ke ruangan itu agar bisa melihat Ali dari dekat. Dan ketika dokter sudah mengindzinkannya, maka orang pertama yang masuk adalah Prilly. Mengingat kondisi Ali yang sangat kritis membuat yang lainnya harus menunggu giliran.

Prilly pergi memakai baju terusan hijau dan masker di wajahnya. Ia masuk mendekati ranjang Ali dengan perasaan yang sulit sekali diartikan. Air matanya menetes saat ia berdiri tepat di samping ranjang Ali. Ia pun membuka maskernya mengecup perban kepala Ali cukup lama.

"Cepat sembuh sayang," bisiknya pelan dengan bibir bergetar. Tangannya meraih tangan kiri Ali dan menyentuh bagian yang tak tertutupi perban. "Kamu tidurnya jangan lama-lama ya, nanti aku kangen." Ia berlutut mengecup tangan Ali dan menaruhnya di pipinya.

"Mimpi apa si sayang? Mimpiin anak-anak kita ya? Kamu udah tahu aku hamil, kamu bahagia kan?" Ia menatap wajah Ali yang tertutupi maskernya. Wajahnya terlihat damai tak menunjukkan kesakitan sama sekali tentu membuat Prilly sangat takut terjadi sesuatu dengannya.

"Kenapa ini terjadi sama kamu?" Air mata Prilly terus mengalir. "Mana yang sakit sayang? Mau aku obatin gak?" Tangannya menyentuh bahu Ali, "Gimana aku bisa obatin kamu kalo kamu gak ngasih tahu aku mana yang sakit? Buka mata kamu sayang, aku mohon."

Prilly terus memohon agar Ali membuka matanya. Ia juga berdo'a semoga suaminya cepat disembuhkan. Ia belum beranjak dari sana, ia masih ingin ada di samping Ali menemaninya melewati masa kritis. Prilly benci

mendengar suara monitor jantung yang lambat sekali, biasanya ia selalu menyadarkan kepalanya di dada Ali mendengarkan detak jantungnya yang normal dan menenangkan. Tapi mendengar monitor itu, membuat hatinya tidak tenang. Apalagi melihat mata Ali yang begitu rapat tertutupi bulu mata lentiknya.

"Kamu tahu gak sih? Aku kecewa banget sama kamu. Semua orang yakinin aku kalo kamu gak sengaja bilang itu sama aku, tapi aku gak percaya, maaf, kamu sendiri yang buat aku mulai gak percaya lagi sama kamu." Prilly menarik napas dalam-dalam. "Kepercayaan aku, kamu yang patahkan, jadi cuma kamu yang bisa mengembalikan rasa percaya aku ke kamu. Aku cuma mau dengar penjelasan dari kamu, tolong buat aku yakin kalo kamu emang gak bermaksud nyakitin perasaan aku."

Dikecupnya kelopak mata Ali, "Cepat bangun sayang, aku pasti nunggu kamu datang, aku pasti akan dengarkan semua yang mau kamu jelasin ke aku." Dengan air mata yang terus mengalir, Prillly menjauhi ranjang Ali. Kemudian tanpa menoleh, ia pergi dari ruangan itu.

Di luar, Bunda Resi dan orang tuanya sudah menunggu giliran, ada Gritte dan Leo juga yang bergantian menjenguk Ali. Setelah semua selesai menjenguk, Prilly bersama orang tuanya langsung melakukan penerbangan kembali ke Ambon. Bunda Resi nampak tak melarangnya, sebab Bunda mengerti kalau Prilly perlu waktu.

Perlu waktu untuk menerima Ali kembali dan memaafkannya.

Chapter 23

Sudah hampir satu minggu Ali mengalami kritis. Ia belum juga sadarkan diri membuat Bundanya semakin tidak sabar menantinya siuman. Namun sepertinya penantian Bundanya berakhir, bulu mata lentik itu bergerak-gerak sampai memperlihatkan bola mata hitam pekat yang terlihat redup.

"Ali?"

"Bunda," gumam Ali lemah. Bunda terlihat bahagia sekali, buru-buru memencet tombol yang ada di samping ranjang memanggil dokter. Tak lama kemudian dokter datang langsung memeriksa kondisi Ali.

"Dokter, gimana kondisinya?" Tanya Bunda penasaran. Dokter itu menyudahi pemeriksaannya memberikan senyuman menenangkan bagi Bunda Resi. "Jauh lebih baik." Bunda mendesah lega. Ia merasa bersyukur Ali sudah siuman seperti yang ia lihat saat ini.

"Apa yang terjadi?" Tanya Ali membuat Bunda Resi memandangnya takut.

"Kamu gak ingat kalo kamu habis mengalami kecelakaan?" Ali mengerutkan keningnya, "Kecelakaan?"

"Iya kecelakaan." Ali menggeleng tak ingat apapun. Yang ia ingat ia mengendarai mobil malam-malam dengan kecepatan tinggi di bawah hujan setelah itu datang cahaya dan ia tidak ingat apa-apa lagi.

Dokter hanya tersenyum maklum.

"Ali perlu banyak istirahat, luka di kepalanya cukup parah, dia mengalami gegar otak, tapi beruntung tidak merusak sel penting otaknya yang membuatnya amnesia, dia hanya lupa apa yang terjadi sebelumnya saat mengalami kecelakaan." Dokter nampak mengecek lengan kanan Ali yang di gips.

"Tulang lengan kanan kamu patah, butuh waktu lama untuk memulihkannya, bisa berbulan-bulan."

"Berbulan-bulan Dokter?" Pekik Bunda Resi.

"Baru prediksi saja Bu, tergantung semangat Ali untuk sembuh bersamaan dengan pengobatan yang rajin."

Ali hanya mendengarkan perkataan Dokter tanpa mau membalasnya. Ia sendiri tidak peduli dengan kondisinya. Ia meringis memegangi kepalanya yang mendadak terasa sangat sakit. Ia sedang mencoba bangun namun ditahan oleh Dokter.

"Jangan banyak bergerak. Kamu bisa mual Ali."

"Saya harus pergi dokter, saya harus mencari istri saya."

Dokter memandang Bunda Resi sebentar.

"Kamu harus pulihkan kondisi badan kamu, Ali."

Ali nampak tak peduli, ia melepaskan masker oksigen di wajahnya. "Saya harus mencari istri saya," ucapnya keras kepala sambil bangkit duduk.

Dokter tidak tahu harus berkata apa lagi, ia pun permisi dari ruangan itu merasa tidak perlu ikut campur masalah keluarga orang lain.

"Kamu mau cari Prilly dengan kondisi kamu yang kayak gini?" Tanya Bunda, "Kamu harus sembuh dulu baru bisa cari Prilly."

"Tapi Bunda—,"

"Gak ada tapi-tapian, sembuhin diri kamu dulu baru sembuhin hati Prilly."

"Ali baik-baik aja, Bun. Cuma tangan aja yang patah," Ali *kekeuh* pada keputusannya yang ingin pergi mencari

Prilly. Ia merasa kecewa karena tidak melihat Prilly di sampingnya. Di mana sebenarnya wanitanya itu berada? Tapi ia ingat, ia memiliki rencana mau ke Ambon, mungkin saja wanitanya ada di sana bersama orang tuanya.

"Di mana Prilly, Bunda? Lagi apa dia sekarang? Apa dia baik-baik aja?" Ali menatap Bundanya sedih.

"Menyesal kan Li?" Ali mengalihkan tatapannya ke arah lain.

"Apa dia tahu keadaan Ali yang kayak gini Bunda?"

"Dia tahu." Ali menatap Bundanya kaget. "Dia tahu kamu kecelakaan. Dia bahkan sempat nemenin kamu di sini, dia sedih lihat kondisi kamu, dia terus menangis. Saat itu hatinya sedang gak sinkron, akhirnya dia memilih pergi setelah mendo'akan kesembuhan kamu."

"Prilly di sini? Nemenin Ali?"

"Iya, meskipun kecewa dia tetap peduli sama kamu."

"Tapi, kenapa dia pergi?"

"Harusnya kamu tanya sama diri kamu sendiri. Saatnya kamu memperjuangkan dia, kamu harus kembalikan kepercayaan dia sama kamu. Kamu harus dapetin maafnya gimana pun caranya." Mendengar perkataan itu, Ali merenung. Cukup lama ia terdiam membuat Bundanya pergi dari ruangannya. Selang beberapa menit Leo dan Gritte datang menjenguknya.

"Bagus dah kalo lo udah siuman," ucapan dingin yang terlontar dari mulut Leo itu mengalihkan perhatian Ali. Leo menatap Ali datar seolah dia masih marah.

"Gimana keadaan lo Li?" Gritte bertanya demi mencairnya suasana tegang di antara Ali dan suaminya. Meskipun ia juga sangat kecewa dengan Ali.

"Gue baik-baik aja, thanks Gritte," balas Ali.

"Apa yang lo alami sekarang, rasa sakit yang lo rasain sekarang, gak sebanding dengan perasaan seorang wanita yang dianggap gak bisa memberikan anak." Perkataan Leo itu adalah tamparan untuk Ali.

"Gue tahu gue salah." Ali menghela napas.

"Iya salah. Emang lo salah!" Leo menatap Ali tajam.

Gritte mengusap-usap lengan Leo memintanya untuk tidak emosi mengingat kondisi Ali yang baru membaik sekarang.

"Lo selalu bilang kalo lo itu cinta banget sama istri lo. Apa cinta yang lo punya itu gak ada unsur kepercayaan?" Leo tersenyum sinis, "Padahal lo tahu sebuah hubungan berjalan dengan baik dengan adanya kepercayaan masing-masing. Nah, karena lo gak percaya sama istri lo jadinya istri lo itu pergi! Gimana sama hubungan kalian nanti? Istri lo hamil, hamil anak lo, dia ngebuktiin kalo omongan lo itu salah yang anggap dia gak bisa hamil."

"Leo sumpah lo udah bahas ini sebelumnya. Lo belum puas juga ceramahin gue?" Ali tidak tahan dengan sikap Leo, "Gue nyesel Leo, gue nyesel! Gak ada niat sedikit pun buat gue nyakitin istri gue sendiri! Puas lo?"

"Terus sekarang lo mau diam aja gitu?" Ali mengepalkan tangan kirinya.

"Gue pasti cari Prilly, gue pasti bawa dia pulang ke rumah gue!"

Leo menarik napasnya. "Oke," ia tersenyum tipis. "Ubah cara pandang lo Li, gue itu kenal lo udah lama banget. Lo bukan Ali yang dulu, yang bebas ngomong apa aja dan ngelakuin apa aja sesuka hati. Lo itu punya istri, omongan lo, dan kelakuan lo harus berubah demi istri. Mungkin bagi lo omongan lo biasa aja, tapi ternyata nyakitin perasaan istri lo kan? Dan kelakuan lo itu juga harus berubah, peduli sama orang lain boleh tapi ada batasannya. Istri lo itu jauh lebih penting lo prioritasin daripada ngurus orang lain, parahnya lo ngurus seorang anak, secara langsung lo nyinggung perasaan istri lo yang saat itu belum memberikan lo keturunan."

Ali diam saja.

"Mungkin waktu itu lo belum sadar, betapa butuhnya istri lo saat lo malah sibuk sama orang lain. Tapi gak lama lo sadar sama kesalahan lo itu dan lo menyesal udah nyakitin perasaannya, parahnya pakai kata-kata yang gak mau didengar wanita manapun, tapi nyatanya istri lo tetap aja tersenyum."

Ali teringat senyuman Prilly saat itu, senyuman yang sebenarnya untuk menutupi kesedihannya.

"Lo lihat diri lo sekarang, anggap aja semua luka lo itu hukuman karena lo gak bisa jaga perasaan istri sendiri."

Leo benar. Ali menatap Leo sejenak. Ia memejamkan matanya teringat semua perlakuan Prilly padanya, padahal saat itu ia tengah membohonginya. Prilly selalu melayaninya meskipun ia pulang terlambat, memberikannya perhatian meskipun saat itu ia tengah memberikan perhatiannya pada seorang anak dari wanita lain. Hingga pada akhirnya Prilly mengetahui kebohongannya. Wanitanya itu meluapkan rasa kecewanya dengan senyuman. Bukannya memarahinya, wanitanya malah mengatakan suka wangi Carel dari badannya, bahkan tanpa niat menghilangkan senyuman yang mengembang di wajahnya, wanitanya mengingatkannya untuk jangan ragu mengatakan kalau ia sudah tidak suka lagi dengan masakannya. Ya Tuhan. Betapa jahatnya ia saat itu yang malah mengatakan apapun untuk menjelaskannya.

"Gue emang kecewa sama lo Li, tapi bukannya gue dukung Prilly, apalagi karena Prilly itu sahabat istri gue. Gue tahu Prilly meskipun gue kenal dia gak selama Gritte yang kenal dia dari kecil. Prilly itu baik, baik banget malah, gak seharusnya lo nyakitin orang sebaik dia. Sebagai laki-laki, gue gak nyangka lo ngomong gitu ke istri sendiri, seolah pernikahan lo itu gak bahagia kalo gak punya anak, padahal di luar sana banyak pasangan yang gak punya

atau mungkin belum, tapi mereka tetap bahagia." Leo mendekati Ali menepuk bahunya pelan.

"Zaman sekarang canggih, banyak cara atau program yang bisa dilakuin buat punya anak. Tapi itu gak berlaku buat lo sama Prilly. Dan kata-kata lo itu gak pantes buat Prilly karena nyatanya dia lagi hamil anak lo, ingat Li, hamil anak lo, jangan pernah lo ulangi lagi kesalahan lo itu. Pernikahan kalian udah bahagia karena sebentar lagi junior lo lahir ke dunia."

Ali menatap Leo. Mereka berpelukan saling menepuk punggung satu sama lain.

"Thanks, Bro! Lo sama nyokap gue udah nyadarin gue. Gue akan perbaiki hubungan gue sama Prilly, gue harus dapet maafnya dia gimanapun caranya." Hanya itu yang bisa Ali katakan. Ia kembali merenung, menemukan begitu banyak kesalahannya terhadap Prilly hingga ia memikirkan cara bagaimana agar Prilly bisa memaafkannya.

"Good luck, Bro! Dan lo harus sembuh!" Kali ini Leo menunjukkan senyuman lebarnya.

"Pasti, gue harus sembuh."

"Okelah," Leo menatap Gritte, "Kalo gitu, gue sama Gritte pulang dulu ya, kasihan Lea cuma ditemenin neneknya di rumah."

"Oke, lo berdua hati-hati." Balas Ali.

Melihat Gritte yang terlihat cemas, pasti istri sahabatnya itu memikirkan Lea sejak tadi. Hal itu membuatnya sangat tidak sabar menemui Prilly karena sebentar lagi ia juga merasakan apa yang Leo dan Gritte rasakan setelah memiliki anak. Ia sangat tidak sabar menantikan hari itu tiba.

Chapter 24

Ali merasakan nyeri di bagian lengan bawahnya saat dokter memasangkan Arm Sling (Penyangga lengan patah) yang digantungkan ke lehernya. Ia sedang bersiap-siap pulang. Sudah dua minggu ia di rawat di rumah sakit. Kini saatnya ia meninggalkan rumah sakit itu mengingat kondisi badannya yang sudah cukup pulih dan dokter pun sudah memperbolehkannya pulang. Ia sangat tidak sabar berangkat ke Ambon demi menemui Prilly. Jika sebelumnya ia hanya mengira Prilly ada di sana, maka sekarang tidak lagi, wanitanya memang benar ada di sana, di rumah orang tuanya. Bundanya sendiri yang memberitahunya beberapa hari yang lalu.

"Untuk sementara kamu gak bisa pakai tangan kanan kamu kalo mau melakukan sesuatu," kata Dokter membuat Ali tersenyum kecut.

"Iya Dok saya mengerti," Ali melihat tangan kirinya. Untuk sejenak ia merasa kesal karena tidak bisa melakukan apa pun hanya dengan tangan kiri.

"Sudah selesai. Obatnya jangan lupa sering diminum ya, sudah ada aturan minumnya," Pesan Dokter. Ali membalasnya dengan anggukan. Setelah itu ia pergi meninggalkan ruangannya, menghirup udara bebas ketika sudah di luar rumah sakit. Dengan pengawalan yang ketat ia berhasil masuk ke dalam mobilnya menghindari puluhan wartawan. Mobilnya yang disupiri oleh Leo langsung

melaju menuju Bandara. Ia memiliki banyak koneksi untuk memesan tiket pesawat dalam waktu yang singkat, semua barang-barangnya pun sudah siap di bagasi, ia jadi tidak perlu pulang ke rumah karena ia juga sudah pamit pada Bundanya saat Bunda datang menemaninya lagi di rumah sakit tadi pagi.

"Kalo Prilly ngusir gue gimana?" Gumamnya tanpa sadar. Leo bisa mendengarnya.

"Emang lo ayam pake diusir?"

Ali mendecakkan lidahnya melirik Leo.

"Yakin aja si, lo kan datang ke sana mau perbaiki hubungan lo, bukan nyolong ikan."

"Gitu ya?" Ali tersenyum sinis mendengar perkataan konyol Leo semakin menjadi.

"Gue takut orang tua Prilly tahu apa yang udah gue lakuin sama anaknya. Kalo mereka minta gue jauhin anaknya gimana?"

"Nggak lah, mereka gak mungkin ngelakuin itu sama lo, kan anaknya lagi mengandung anak lo. Cemen lo ah, gitu doang takut, kalo emang mereka minta lo ngejauh ya lo usaha lah gimana caranya biar mereka ngerti sama keadaan lo."

"Iya, gue gak mungkin diam aja. Tapi gue yakin mereka gak akan minta gue jauhin anaknya."

"Kalo lo yakin kenapa harus takut?" Leo mencibir.

Ali mengangkat bahunya lalu sibuk memainkan ponsel. Ia kesulitan mengetikkan pesan untuk Bundanya, mengetik satu kalimat saja terasa lama sekali karena hanya menggunakan tangan kiri saja tidak dengan kedua tangannya. Hingga akhirnya ia berhasil mengirim pesan tersebut.

Sampai di Bandara, Ali langsung di kawal beberapa orang yang memang mengikutinya dengan mobil lain. Ia hanya menyapa para penggemarnya di sana lalu masuk ke bagian pengantrian karena penerbangan sudah siap.

"Li, gue do'ain semoga berhasil!" Teriak Leo. Ali menganggukkan kepalanya.

Tinggal Leo yang harus menghadapi pertanyaan dari wartawan. Setelah melihat Ali dipastikan sudah pergi, ia pun pergi dari Bandara tersebut.

***

Tidak pernah Ali merasa gugup seperti sekarang saat berada di rumah mertuanya. Ia baru saja turun dari mobilnya namun masih setia berdiri di halaman rumah itu menatap ke arah pintu dengan ragu. Sampai ada pembantu wanita datang menghampirinya.

"Eh, Den Ali, mari masuk Den."

"Iya Bi," Ali melihat Bi Minah melebarkan pintu mempersilahkannya masuk. Sebelum masuk, Ali melihat anak buahnya dan menyuruh mereka untuk pergi saja ke hotel.

"Non Illy sama Ibu lagi pergi belanja, Den," ucap Bi Minah meskipun Ali belum bertanya. Pantas saja ketika Ali masuk suasananya sepi seperti tidak ada orang.

"Kalo Papa kerja ya Bi?"

"Iya Den."

"Kira-kira Prilly sama Mama pulangnya kapan?"

"Aduh Bibi gak tahu Den, soalnya mereka belum lama perginya."

Ali manggut-manggut. Bi Minah nampak melihati tangan kanannya. "Ada apa Bi?"

"Eh itu Den, tangan Den Ali gak apa-apa?"

"Oh, ini cuma patah aja." Bi Minah meringis ngeri.

"Oh iya, Den Ali mau minum apa? Biar Bibi bikinin."

"Gak usah Bi, nanti biar Ali yang ambil sendiri. Ali mau langsung ke kamar Prilly aja ya."

"Yaudah kalo gitu Den, silahkan." Ali tersenyum. Ia segera pergi ke kamar Prilly.

Di dalam kamar Prilly, ia duduk di pinggir ranjang *queen size-nya*, meneliti kamarnya yang tidak berubah saat pertama kali ia mengunjungi kamar itu. Kamar yang berisi berbagai macam pernak-pernik doraemon namun tidak begitu banyak. Terdapat juga foto-foto Prilly dan dirinya di dinding, ada poster besar dirinya yang sedang tersenyum lebar sambil menjunjung gitar. Ia tidak lupa kalau istrinya dulu sangat menggemarinya. Semoga saja sekarang istrinya masih menggemarinya, tapi tidak tahu karena ia terlanjur menyakiti perasaannya.

Sampai langit terlihat berubah menjadi oranye, Ali masih diam di kamar Prilly menunggu gadis itu pulang. Sejak tadi ia memikirkan bagaimana caranya ketika menghadapi Prilly nanti. Untuk sejenak ia merasa seperti orang menghadapi ujian mendadak sampai mengeluarkan keringat dingin. Ia tidak tahu harus bagaimana ketika Prilly malah menjauhinya, atau lari darinya. Ia akan seperti orang bodoh yang tidak bisa berbuat apa-apa kalau itu benar terjadi.

Ali menarik napasnya dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan. Ia menatap refleksinya di cermin kemudian memandangi foto Prilly di dinding.

"Aku harus gimana? Apa kamu maafin aku nanti? Aku malu sama kesalahan aku sendiri," gumamnya sambil mengusap wajahnya. Ia berjalan ke arah jendela melihat aktivitas di luar yang terlihat sibuk.

"Kalo kamu gak maafin aku, aku bisa terima tapi aku harap kamu gak minta aku menjauh."

Tiba-tiba Ali mengernyitkan alisnya, "Udah sore gini Prilly belum pulang juga?" Ali berpikir ingin menyusulnya ke manapun wanitanya pergi bersama Ibu mertuanya. Tapi sebelum itu ia harus mengganti pakaiannya. Ia pun mulai melepaskan kancing kemeja santainya namun ia merasa kesulitan saat membuka satu kancing yang sangat keras di bagian dadanya. Ia terus berusaha melepaskan kancing itu

sambil menunduk, saat tangan kirinya menyentak kancing dengan keras tangan kanannya tak sengaja tersenggol membuatnya mengerang kesakitan.

Ali mengatur napasnya berusaha sabar, ia mulai membukanya lagi dengan hati-hati. Ia benar-benar tidak berdaya melepaskan kancing saja, tangan kirinya sudah sangat lemas sekali. Namun tiba-tiba saja tangannya ada yang menangkup, tangan lembut itu menggeser tangannya dan mulai membukakan kancing kemejanya satu per satu. Ali mengangkat wajahnya melihat wajah Prilly. Wajah wanitanya tanpa ekspresi bahkan tidak menatapnya sama sekali.

"Kamu udah pulang?" Tanya Ali terdengar ragu. Prilly hanya menatapnya sekilas tanpa mengeluarkan kata sepatah pun.

Begitu kancing kemaja Ali terbuka semuanya, Prilly meraih tangan kiri Ali untuk mengeluarkannya. Kemudian ia melepas tali yang menggantung di leher Ali untuk membuka Arm Sling di tangan kanan Ali. Ali mengaduh saat Prilly menggerakkan tangan kanannya agar ia bisa melepas lengan kemejanya. Dengan sangat hati-hati Prilly melepaskan kemeja Ali hingga berhasil membuat Ali bertelanjang dada. Prilly berjalan mengambil kemeja lainnya dari koper Ali. Ia kembali berdiri di hadapan Ali memasukkan tangan kanan Ali ke lengan kemejanya lalu bergantian dengan tangan kirinya sampai mengancingkannya dengan rapi. Kemudian ia memasangkan Arm Sling lagi di tangan kanan Ali dan siap. Ali sudah mengganti pakaiannya.

"Kalau kamu mau buka baju, tangan kiri duluan yang dikeluarin, tapi kalau mau pakai baju tangan kanan duluan yang dimasukkin biar gak sakit," ucap Prilly pelan membuat Ali tidak bisa menahan senyumannya.

"Makasih." Prilly tidak membalas. Saat mereka bertatapan, Prilly langsung memutuskan kontak itu dan berjalan menjauh.

"Prilly," Panggil Ali pelan. Prilly menghentikan langkahnya namun tidak berbalik menatap Ali.

"Katakan apa yang mau kamu katakan, luapkan kemarahan kamu sama aku, jangan dipendam. Aku siap nerima kemarahan kamu karena udah sepantasnya aku dapat hukuman dari kamu."

Prilly tidak mengatakan apa-apa.

"Sedikit pun, aku gak ada niat nyakitin perasaan kamu. Aku nyesal udah bohong sama kamu. Aku gak akan maksa kamu buat maafin aku, karena aku sadar kesalahan aku ini gak cukup kalau cuma minta maaf aja."

Tanpa Ali tahu Prilly susah payah menahan air matanya.

"Kamu bisa bilang sama aku apa yang harus aku lakukan supaya kita bisa dekat lagi."

Ali menarik napasnya.

"Kasih aku kesempatan buat perbaiki hubungan kita."

Satu tetes air mata mengalir di pipi Prilly. Prilly menggigit bibirnya kuat-kuat.

"Kalau kamu udah siap, turun ke bawah, Bunda udah nunggu makan malam," Prilly hanya bisa mengatakan itu saja. Kemudian ia pergi tanpa menoleh sedikit pun.

Ali mengusap wajahnya gusar. Lalu duduk di sofa kamar Prilly. Ia tertunduk menatap lantai dengan tatapan kosong. Entah kenapa matanya memanas. Melihat Prilly masih memberikannya perhatian dengan menyalinkannya baju bahkan sempat berpesan agar tangannya tidak sakit membuat rasa bersalahnya semakin besar.

"Permisi, Den." Ali mengalihkan perhatiannya ke arah pintu melihat Bi Minah yang berdiri di luar kamar setelah mengetuk pintu yang memang terbuka.

"Iya Bi?"

"Ibu udah nunggu makan malam, Den."

"Oh, iya Ali segera ke sana." Bi Minah mengangguk sopan kemudian pergi.

Ali berdiri mengusap kelopak matanya yang berair kemudian ia keluar kamar menuju lantai bawah.

"Sore, Ali," Sapa Mama Ully dengan ramah membuat Ali kaget seketika.

"Tegang gitu mukanya," Mama langsung terkekeh melihat ekspresi Ali.

"Sore juga, Ma," Ali tersenyum kikuk kemudian menyalim tangan Mama Ully dengan sopan dan mengambil kursi di sebelah Prilly yang tertunduk mengaduk makanannya.

Ali hanya bisa melihat wajah Prilly dari samping. Wanitanya itu terlihat murung.

"Gimana sama konser keluar kotanya, Li? Lancar?" Tanya Mama tiba-tiba.

"Lancar, Ma," Ali mengernyit. Konser ke lima kota sekaligus sudah berlangsung lama tapi mengapa ibu mertuanya itu bertanya seolah ia baru kembali dari kegiatan padatnya?

"Oh ya, maaf ya Mama gak sempat jengukin kamu di rumah sakit."

Ali tersenyum, "Gak apa-apa, Ma. Bunda bilang Mama sama Papa udah jengukkin Ali waktu pertama kali Ali kecelakaan. Makasih ya Ma."

"Kok makasih? Kita itu udah seperti orang tua kamu jadi gak perlu makasih segala," Mama terkekeh, "Sekarang keadaan kamu gimana? Kepalanya masih sakit gak?"

"Nggak kok Ma, udah baikan."

"Tangan patah gitu ngeri juga ya Li," Mama melihat Arm Sling di tangan Ali.

"Lumayan Ma," Ali terkekeh kemudian ia terdiam menatap piring yang sudah terisi makanan di hadapannya. Ia melirik Prilly, sepertinya Prilly yang menyiapkannya.

"Semoga cepat sembuh deh Li biar kamu bisa beraktivitas lagi di dunia hiburan."

"Semoga Ma." Ali melirik Prilly lagi.

"Yaudah ayo dimakan makanannya!" Seru Mama.

Ali menghela napas. Ia bingung memakan makanannya. Haruskah ia makan pakai tangan kiri? Selama di rumah sakit Bundanya yang menyuapinya. Itu pun Bunda yang memaksa.

Mau tak mau Ali menggunakan tangan kiri mengambil sendok di depannya. Namun sendok itu ditarik lembut oleh seseorang di sampingnya. Prilly menatapnya sebentar kemudian mengambil piring makanan Ali.

Ali terdiam melihat sendok di depan mulutnya. Kemudian beralih menatap Prilly yang juga sedang menatapnya seolah meminta ia membuka mulutnya.

"Nggak nggak, kamu makan duluan," Ali merebut sendok itu dari Prilly. Tetapi Prilly malah mengambil sendok lain dan diarahkannya ke mulut Ali.

Ali bingung. Ia tidak mau seperti ini. Kalau ternyata kedatangannya merepotkan Prilly lebih baik ia diam saja di Jakarta.

"Buka," gumam Prilly. Akhirnya Ali membuka mulutnya menerima suapan dari Prilly. Ali melirik piring di depan Prilly. Ia mengernyit karena piring itu hanya berisi salad bukan makanan berat sepertinya.

"Kamu makan itu aja?" Tanya Ali. Prilly melirik piringnya kemudian mengangguk. "Mual," katanya dengan singkat.

"Akhir-akhir ini Prilly susah makan Li, dia selalu mual kalo bukan makan makanan yang dia mau. Mungkin bawaan dari bayinya kali," ucap Mama Ully menjelaskannya pada Ali.

"Tapi kamu harus makan banyak. Makan ya? Aku suapin hmm pake tangan kiri?" Ali meringis menatap Prilly. Ia merasa tidak berguna sekali.

Prilly menggeleng tidak mau, "Gak usah pikirin aku," katanya membuat Ali langsung mengangguk mengerti.

Cukup lama Prilly menyuapi Ali sampai makanan di piring itu sisa setengah. Ali segera menghentikannya, "Udah, aku udah kenyang." Prilly pun menaruh piringnya ke meja kemudian mengambilkan Ali segelas air.

"Makasih ya." Prilly hanya diam lalu memakan saladnya.

"Mama ke kamar duluan ya," ucap Mama begitu saja membuat Prilly mendongak menatap Mamanya. "Mama mau telepon Papa, mau tahu dia lembur apa gak hari ini." Prilly pun mengangguk pelan disusul anggukan Ali.

Di ruang makan itu tinggal mereka berdua. Prilly memperlambat kunyahannya karena sadar Ali terus menatapnya. Ia segera berdiri kemudian membawa piring saladnya ke taman belakang. Ali mengikutinya.

"Kamu apa kabar?" Tanya Prilly membuat Ali terkejut.

Ali diam mematung. Apa Prilly benar bertanya dengannya?

Prilly berbalik menatap Ali. Tatapannya sulit sekali diartikan, "Aku harap baik-baik aja," Ia yang bertanya, ia juga yang menjawab.

Ali tidak tahu harus berbuat apa. Lagi-lagi ia menganggap dirinya bodoh. "Kamu, kamu baik-baik aja kan? Kandungan kamu—,"

"Baik." Celah Prilly tersenyum lambat, "Aku ke kamar duluan ya, ngantuk," Tanpa menunggu balasan Ali, Prilly pergi begitu saja.

Ali menatap punggung Prilly sampai tak terlihat lagi. Ia menghela napas gusar lalu uduk di kursi di taman itu

dengan pikiran yang menerawang pada kejadian sebelumnya.

"Kamu kok belum tidur sayang? Nunggu aku pulang lagi?"

"Kamu di mana? Jam segini tumben belum pulang?"

"Aku di... di restoran sama Leo, kamu mau aku beliin makanan gak?" Padahal sedang tidak di restoran, tetapi di rumah Cassandra ditemani oleh Leo.

"Nggak deh, aku gak laper. Kamu cepat pulang ya, kangennnn."

"Iya sayang, secepatnya aku pulang."

"Oke aku tunggu ya di rumah, love you!"

"Iya sayang."

Masih banyak kebohongan Ali lainnya yang mungkin tanpa Ali sadari, Prilly sudah mengetahuinya, apalagi soal Carel saat itu.

Berjam-jam Ali duduk di sana sampai larut malam. Hingga ia pun memutuskan pergi ke kamarnya. Sampai di kamar, ia melihat Prilly sudah tertidur di balik selimutnya. Ia melangkah mendekat dan menundukkan kepalanya mengecup kening Prilly lembut.

"Selamat tidur sayang," bisiknya lalu jalan memutar untuk berbaring di sebelah Prilly.

Sebenarnya Prilly masih terjaga namun ketika mendengar langkah yang mendekat ia langsung pura-pura tidur. Ia membuka matanya merasakan cairan di pipinya. Ternyata cairan itu dari mata Ali saat mengecup keningnya.

Lelaki itu menangis.

Setelah dipastikan Ali tertidur. Prilly pun bangun dan pergi dari sana.

Tengah malamnya Ali terusik dengan sesuatu yang berat menindih perutnya. Perlahan ia membuka matanya. Pertama kali melihat sesuatu pandangannya masih buram, namun tak lama kemudian semakin jelas. Ia melihat api kecil dari lilin yang membentuk angka 26. Keningnya

mengernyit namun tiba-tiba saja ia mendengar nyanyian lambat tetapi merdu di telinganya.

"Selamat ulang tahun, selamat ulang tahun, selamat ulang tahun Ali... semoga panjang umur."

Ali melebarkan kelopak matanya. Ia langsung menoleh ke samping dan hidungnya bertabrakkan dengan hidung Prilly.

"Selamat ulang tahun Ali... semoga panjang umur." Prilly terus mengulang nyanyiannya dengan nada yang sama yang mampu menyentuh hati Ali.

"Ulang tahun?"

"Kamu lupa hari ulang tahun kamu?"

Ali menatap Prilly dalam. Ia melihat ada air mata yang menggenang di kelopak mata Prilly.

"Hari ini hari ulang tahun kamu. 26 oktober, kamu lupa?"

Prilly menjauhkan kepalanya dari Ali. Ia melihat ke dinding membuat Ali mengikuti pandangannya. Di dinding tulisan 'HBD 26 ALI ❤' terlihat jelas dan indah dengan hiasan yang dibuat sedemikian rupa membuat Ali kembali menatap Prilly dengan bingung. Ia baru ingat ulangtahunnya, tapi kapan Prilly mempersiapkan ini semua?

"Gak mau tiup lilinnya?" Mendengar suara Prilly yang lembut itu membuat Ali melirik kue ulang tahun di atas perutnya. Ali memindahkan kue itu ke meja kemudian menatap Prilly lagi.

"Kamu ngapain?" Tanya Ali.

"Ngapain?" Prilly mengernyit.

"Kamu ngapain ngelakuin ini semua?"

Raut wajah Prilly langsung berubah kecewa, "Gak suka ya, maaf." Ali menggeleng cepat.

"Kamu lupa kalau kamu itu lagi marah sama aku? Kenapa kamu selalu berbuat sesuatu sama aku? Harusnya aku yang berbuat sesuatu supaya dapat maaf dari kamu!"

Prilly terdiam.

Ali merasa sangat sedih, "Kenapa sayang? Kenapa kamu malah bersikap baik saat aku punya kesalahan besar sama kamu? Kamu ngelakuin ini buat rayain ulang tahun aku, sementara ulang tahun kamu 11 hari yang lalu sama sekali gak aku rayain, aku malah ada di rumah sakit, dalam keadaan kritis, buat cari kamu aja aku gak berdaya."

Prilly mengalihkan tatapannya.

"Sikap kamu yang kayak gini, bikin aku merasa semakin berat nanggung beban kesalahan yang semakin besar. Kenapa kamu gak marahin aku aja? Kenapa kamu memilih diam? Bahkan kamu masih kasih aku perhatian kamu, senyuman kamu, yang bikin aku semakin gak enak sama kamu."

Prilly meneteskan air matanya.

"Aku udah bilang sama kamu, katakan apa yang mau kamu katakan, luapkan semua isi hati kamu biar aku bisa perbaiki diri menjadi lebih baik lagi, menjadi suami yang baik buat kamu, bukannya malah jadi suami yang jahat di mata kamu."

"Jangan hancurin hari ulang tahun kamu, Li," ucap Prilly terdengar lirih.

"Jangan coba-coba ngalihin pembicaraan lagi, aku mohon. Aku gak peduli sama hari ulang tahun aku."

Prilly mengusap air matanya kasar.

Ali lanjut berkata, "Kalau kamu mau, kamu boleh luapin kemarahan kamu sama aku. Kamu punya hak nampar aku, pukul aku. Aku pasti menerimanya. Kalau kamu diam aja justru kamu bikin aku bingung."

Satu hal yang ada di pikiran Ali, Prilly tidak seperti wanita lainnya jika sedang marah. Orang yang marah diam saja itu lebih menyeramkan dibandingkan yang marah melakukan tindakkan fisik.

Hening.

Hening yang sangat menyesakkan. Sampai Ali mengambil kembali kue di atas meja dan meniup lilinnya setelah membuat permohonan.

"Makasih kejutannya sayang, hari ini bukan hari ulang tahun aku aja, tapi ulang tahun kamu juga. Selamat ulang tahun Prillyku," Ali memotong kuenya kemudian mengarahkan seiris kue cokelat itu ke mulut Prilly. Prilly yang sedari tadi tertunduk akhirnya mendongak menatap Ali.

"Kamu minta aku buat luapin semua isi hati aku kan?" Tanya Prilly membuat Ali terdiam namun menganggukkan kepalanya.

Prilly menarik napasnya, "Gak ada gunanya aku luapin semua isi hati aku. Ada saatnya seseorang memilih diam karena tahu gak ada satu pun orang yang mengerti perasaannya sekalipun orang yang dicintainya sendiri."

Ali tertunduk sebentar kemudian kembali menatap Prilly yang meneteskan air matanya.

"Tapi karena kamu minta aku katakan sesuatu yang mau aku katakan, oke, aku emang mau mengatakan sesuatu sama kamu."

"Apa?"

"Aku mau cerai dari kamu."

Bak disambar petir siang bolong. Ali menjatuhkan kue di tangannya. Tiba-tiba dada kirinya terasa nyeri. Ia merasa oksigennya telah direnggut begitu saja. Napasnya tercekat. Matanya berkaca-kaca menatap Prilly.

"Kamu bercanda ya sayang, iya aku tahu hari ini hari ulang tahun aku, jadi kamu bebas bilang apa aja," Ali berusaha menghibur dirinya sendiri. Ia harap Prilly memang tidak serius mengatakannya.

"Aku mau cerai."

Mendengar Prilly mengucap kata yang sama membuat Ali memejamkan matanya merasakan hatinya yang seakan-akan ditancapkan belati panas yang

membara. Air mata mengalir begitu saja melewati pipinya dan saat ia membuka matanya lagi, ia tidak berani menatap Prilly. Bibirnya saja tidak bisa bergerak mengeluarkan kata sepatah pun.

"Aku udah mengatakan apa yang mau aku katakana," Prilly beranjak dari sana, "Selamat malam." Ia mengucapkannya dengan formal kemudian pergi keluar kamarnya.

Ali menatap pintu itu dengan raut wajah yang tidak bisa ditebak. Ia pun segera bangun mengejar Prilly. Saat Prilly ada dalam jangkauannya, ia langsung menarik tangannya membuat wanitanya itu terpaksa berbalik menghadapnya. Ia langsung mengunci pinggangnya dengan tangan kirinya hingga Prilly tidak bisa ke mana-mana.

"Kenapa? Kenapa kamu bilang gitu sama aku? Kenapa?" Mata Ali terlihat memerah. Ia mencari-cari bola mata Prilly yang sejak tadi ditundukkan, "Kamu pikir aku akan diam aja setelah kamu bilang gitu sama aku? Kamu pikir aku terima?"

"Ali lepasin," kata Prilly pelan.

"Kamu lupa kalau kamu lagi hamil? Kamu mau buat anak kita yang bahkan belum lahir itu gak bisa melihat orang tuanya bersatu?"

"Lepasin aku, Ali!" Prilly mencengkram tangan kiri Ali. Ali nampak tak peduli, ia malah mendorong tubuh Prilly dan menguncinya di tembok belakangnya.

"Ali, lepasin aku!!!" Teriak Prilly menatap Ali dengan marah.

"Nggak," Ali menggeleng, "Aku gak akan lepasin kamu, apalagi lepasin kamu dari hidup aku."

Prilly menangis namun tak membuat Ali melepaskan dirinya. "Aku moh—,"

"Kamu masih mencintai aku 'an? Kenapa kamu mau cerai? Kenapa?" Ali menyatukan keningnya dengan Prilly,

"Aku pasti nurutin permintaan kamu kecuali perceraian. Aku mohon kasih aku kesempatan."

Prilly meremas kemeja depan Ali dan memukulnya pelan, "Ali tolong..."

"Kenapa? Kenapa kamu mau cerai dari aku? Apa karena gak ada lagi cinta buat aku?" Prilly semakin menumpahkan air matanya, ia tidak bisa berkata apa-apa. Di saat yang sama Ali meraih bibirnya dan melumatnya lembut.

Ciuman penuh cinta.

Ali menangis sambil melepaskan ciumannya. Ia dan Prilly sama-sama menunduk tak menatap satu sama lain.

"Aku mencintai kamu," Ali menyatukan kening dan hidungnya, "Perasaan aku gak berubah apalagi cuma karena masalah kita. Cinta aku tetap sama."

Prilly mendongak hati-hati, menatap Ali yang menunduk menatap matanya. Mata lelaki itu terlihat sembab membuat Prilly merasa semakin sedih.

"Aku gak butuh maaf dari kamu, aku mau kamu nerima aku lagi bagi aku itu udah cukup," Ali mengatur napasnya, "Jangan cerai, aku mohon," Ali menyentuh pipi Prilly dengan tangan kirinya, mengusapnya lembut sampai ia kembali mencium bibirnya namun kali ini dengan kecupan kecil.

"Pikirkan anak kita, seenggaknya tunggu sampai dia lahir dan kamu bisa menentukan gimana hubungan kita ke depannya."

Ali menyentuh dagu Prilly, "Aku mau nemenin masa sulit kamu sebagai wanita hamil, aku mau bantu kamu, merawat kamu, nurutin permintaan kamu. Kasih aku kesempatan buat nebus semua kesalahan aku. Setelah anak kita lahir nanti, kamu bebas dari aku."

"Bebas?" Gumam Prilly pelan.

"Kamu boleh cerain aku." Air mata yang keluar dari pelupuk mata Prilly semakin banyak.

"Meskipun aku gak mau cerai dari kamu karena aku masih sangat mencintai kamu. Kita punya janji dalam pernikahan kita. Apa janji untuk tua bersama gak berlaku lagi? Apa janji gak terpisahkan dan hanya maut yang bisa memisahkan masih berlaku?"

"Apa perceraian yang akan memisahkan kita bukan maut?" Ali menghapus air mata Prilly, "Aku gak terima kalo perceraian yang memisahkan kita tapi—," Ali menggantungkan kalimatnya, sejenak ia mengatur napasnya. "...kamu memintanya."

Prilly menunduk menyembunyikan wajahnya. Tangannya meremas ujung bajunya sendiri.

"Padahal aku mau kita--Hei!" Ali terkejut saat Prilly limbung dan tak sadarkan diri. Beruntung ia sigap menangkap tubuhnya, "Prilly???"

Ali mencoba membangunkan Prilly. Ia mendengar langkah kaki yang mendekat. Ternyata dua orang tua Prilly. Tanpa Ali dan Prilly tahu, mereka sejak tadi mendengarkan karena mendengar teriakkan Prilly saat meminta dilepaskan.

"Prilly sayang, bangun nak," Mama Ully menepuki pipi Prilly dengan cemas. Papa Rizal segera mengangkat tubuh Prilly memindahkannya ke kamar.

Untuk ke sekian kalinya Ali merasa dirinya tidak berguna dan ia menyalahkan lengannya yang patah itu karena tidak bisa membawa Prilly.

***

Ali hanya berdiri di ambang pintu melihat Prilly sedang disuapi oleh Mamanya. Pagi ini ia akan kembali ke Jakarta setelah memikirkan semuanya matang-matang. Melihat kondisi Prilly sekarang membuatnya berpikir Prilly seperti itu karenanya. Ia sudah memberesi kopernya pagi-pagi sekali sebelum Prilly terbangun. Semalam Prilly

siuman namun ia tidak menemuinya karena takut mengusik suasana hatinya. Dan sekarang ia pun tidak mau menemuinya karena ia takut saat ia pamit keputusan yang diambilnya malah tidak jadi.

Prilly sama sekali tidak menyadari kehadirannya hingga ia pun pergi dari sana.

"Menyerah gitu aja Li?" Suara familiar itu mengurungkan niat Ali yang sudah hampir masuk ke dalam mobil jemputannya.

Ali berbalik menatap Ayah mertuanya yang berdiri di depan pintu sambil mengantongi dua tangannya. Ayah istrinya itu menatapnya datar membuatnya melangkah maju tanpa rasa takut.

"Laki-laki macam apa kamu? Kamu yang ngerebut dia dari Papa, terus kamu mau kasih ke Papa lagi?"

"Pa, maksud Ali—,"

"Kalau kamu berhenti, maka Papa anggap, Papa menyesal merelakan anak Papa menikah sama kamu."

"Nggak Pa, Ali mohon jangan beranggapan gitu."

"Perjuangan kamu mana? Belum berjuang udah menyerah? Sekarang mau pergi? Yaudah pergi, anggap aja kamu gak pernah menikahi anak Papa."

"Pa," Ali menarik napas, "Anak Papa yang mau cerai dari Ali."

"Kamu belum dengar apa-apa lagi dari dia," jawab Ayah mertuanya dengan tegas, "Kamu udah janji sama Papa lho Li, kamu janji gak akan ninggalin anak Papa apa pun yang terjadi tapi yang Papa lihat sekarang kamu mau ninggalin anak Papa. Tugas kamu menjaga dia mau diserahkan lagi ke Papa? Gak bisa!"

"Papa anggap kamu gak bisa berkomitmen." Ali mengusap wajahnya gusar.

"Masuk!" Perintah Papa.

"Tapi Pa—,"

"Gak ada tapi-tapian. Perbaiki hubungan kamu sama anak Papa gimanapun caranya. Kamu gak bisa ninggalin anak Papa gitu aja karena dia lagi hamil anak kamu."

Ali tidak bisa membantah perkataannya. Ia pun masuk lagi ke dalam rumah mengikuti Ayah mertuanya. Namun Ayah mertuanya malah meninggalkannya di ruang tengah sendirian.

Tak lama terdengar langkah kaki dari arah tangga. Ali pikir itu Ibu mertuanya yang baru dari kamar Prilly, namun saat ia mendongak justru ia melihat Prilly datang menghampirinya sampai Prilly berdiri tepat di hadapannya sambil terus menatapnya.

"Mau pergi?" Tanya Prilly lemah. Tubuhnya yang lebih pendek dari Ali membuatnya setengah mendongak.

"Kenapa kamu keluar kamar, sana masuk, istirahat!" Ucap Ali tak menjawab pertanyaan Prilly.

"Kamu mau pergi?" Tanya Prilly sekali lagi dengan mata yang berkaca-kaca, "Ninggalin kita berdua?" Prilly mengelus perut ratanya.

"Yaudah sana pergi! Kenapa masih di sini?" Prilly mendorong Ali pelan, "Pergi sana! Aku bisa ngurus anak aku sendiri!" Tambahnya dengan ketus. Matanya memerah kemudian memalingkan wajahnya saat Ali menyentuh pipinya.

"Kamu pikir aku gak bisa hidup tanpa kamu?!" Prilly menatap Ali lagi, "Jawabannya, Iya! Aku gak bisa hidup tanpa kamu, tapi berhubung kamu mau ninggalin aku yaudah, paling nanti ada kabar kematian aku."

"Kamu ngomong apa si?!" Ali menangkup wajah Prilly. Ia terlihat marah, "Sekali lagi kamu ngomong gitu,"

"Apa?! Kamu tetap ninggalin aku pergi kan???"

Ali menghembuskan napasnya, "Nggak. Aku nggak akan pergi."

"Bohong!!!"

"Dokter bilang kamu harus tenang."

"Gimana aku tenang kamu mau pergi ninggalin aku?!"

"Aku gak pergi. Aku ada di depan kamu."

Prilly menangis sesenggukkan di tangan Ali.

"Dasar payah," gumam Prilly kemudian.

"Apa?" Ali mengernyit.

"Payah!"

"Siapa?"

"Kamu!"

"Aku payah?"

"Iya payah. Harusnya kamu perjuangin aku, bukan malah mau ninggalin aku. Baru bilang cerai aja udah putus asa, gak ada usaha cegah aku gitu? Gak ada niat tetap bersama?"

"Astaga," Ali menatap Prilly tak percaya, "Semalam aku udah susah payah bujuk kamu, mohon-mohon sambil nangis, kamu bilang aku gak ada usahanya? Kalo niat tetap bersama emang udah ada sejak dulu."

"Masa gitu aja usahanya."

Ali menggeram gemas, "Terus kamu mau aku ngapain?"

"Kok nanya? Ya kamu pikir aja sendiri kamu harus ngapain. Bukannya kamu bilang mau lakuin apa aja supaya bisa bersama, sama aku lagi?"

"Jadi kamu ngasih aku kesempatan?" Prilly mengangguk. "Serius kasih aku kesempatan?" Prilly mengangguk lagi. Ali tersenyum bahagia kemudian memeluk Prilly menenggelamkan wajahnya di lehernya. "Makasih sayang."

"Sekarang ajak aku jalan-jalan hari ini, kamu kan ulang tahun, traktir aku."

Ali tertawa. Ia melepaskan pelukannya menatap Prilly, "Aku bisa aja traktir kamu tiap hari, gak cuma di hari ulang tahun aku aja."

"Iya iya, tunggu di sini aku siap-siap dulu." Prilly bersemangat ke kamarnya. Ali tersenyum melihatnya. Tinggal ia pikirkan cara untuk membuat Prilly semakin dekat dengannya dan merasa bahagia. Ia harus melakukan sesuatu agar Prilly mau memaafkan kesalahannya.

Chapter 25

Ali kira ia hanya mentraktir Prilly di taman bermain itu namun ternyata ada sepuluh anak yatim yang Prilly bawa. Ia tidak masalah mentraktir anak-anak itu asal Prilly merasa bahagia. Lagipula jika ia membahagiakan anak yatim dengan uangnya, ia tidak akan kehabisan uang selama berada di taman bermain yang populer itu. Anggap saja ia bersedekah di hari ulang tahunnya dan pahalanya untuk calon buah hatinya yang sedang dikandung Prilly.

"Kak Ali, makasih ya Kak udah nraktir kita, permainannya seru-seruuu banget!" Ucap seorang anak perempuan mewakili teman-temannya. Ali mengacak-acak rambutnya gemas sambil mengelap sisa es krim di sudut bibirnya.

"Sama-sama saying," Ali tersenyum manis membuat anak kecil itu tersenyum malu akan pesona Ali.

"Kayaknya kita udah harus balik ke panti deh Kak. Sebentar lagi ada jadwal bersih-bersih soalnya."

"Kamu sama teman-teman kamu gak mau nyobain wahana lain emangnya?"

"Nggak deh Kak, capek." Anak kecil itu mengerucutkan bibirnya lucu. Yang lainnya juga ikut menolak tawaran Ali.

"Yaudah, supir Kakak yang akan ngantar kalian pulang, makasih ya udah nemenin Kakak sama istri Kakak."

"Sama-sama Kak," balas mereka kompak.

Mereka menyalami Ali dan Prilly bergantian kemudian pergi bersama seorang anak buah Ali untuk masuk ke mobil Ali diantar pulang.

"Sayang, kita—," Ali tertegun karena Prilly tidak ada di sampingnya, "Prilly?" Ali melihat ke sana kemari. Di tempat seramai ini Prilly malah hilang membuatnya kebingungan mencarinya.

"Kak Ali!!! Ya ampun happy birthday!!!" Teriakkan itu berasal dari penggemar Ali sambil memberikan bunga pada Ali.

"Happy Birthday, Ali!"

"Happy Birthday!"

"Happy Birthday!"

"Ali, HBD ya!"

"HBD Bang Ali!"

Tiap melangkah sedikit, Ali dihalangi para penggemarnya. Ia sampai menerima banyak hadiah dari mereka, bahkan ada yang memakaikannya topi kertas dan meniup terompet di depannya. Mereka meminta foto bersama, dengan sabar ia menanggapi mereka kemudian meminta idzin pergi untuk menemui istrinya.

"Kak Ali, selamat ulang tahun ya!" Ali melihat seorang remaja putri berdiri di hadapannya dengan wajah yang tertutupi oleh buket bunga. Ali harap itu bunga yang terakhir, ia pun menerima bunga itu dan meminta pengawalnya memindahkan semua hadiahnya. Tak lama supirnya kembali dan membantu memasukkan hadiahnya ke mobil.

Ali kembali mencari Prilly dengan cemas sampai ada seseorang yang menghalangi jalannya lagi namun kali ini wajahnya tertutupi oleh gumpalan permen kapas berwarna pink.

"Happy birthday, Abang!"

Ali tersenyum geli, "Aku cariin kamu ke mana-mana tahu gak." Tiba-tiba gulali itu bergeser menampilkan wajah cantik seorang Prilly namun kali ini terlihat cemberut.

"Kenal aku eh? Padahal udah aku tutupin muka aku terus ngubah suara juga kayak anak kecil."

"Ya gimana aku gak tahu itu kamu kalau aku aja tahu baju sama sepatu apa yang kamu pakai hari ini."

"Oh gitu ya?" Prilly memakan gulalinya sebal. Ia memegangi dua gulali sekaligus dan satunya ia berikan pada Ali, "Nih, hadiah buat Abang."

"Makasih ya Dek, tahu aja kalau Abang suka yang manis-manis."

"Geli ih!" Ali terkekeh.

Tiba-tiba ada yang datang menghampiri mereka. "Siang, Ali," Seorang laki-laki seumuran Ali memakai kaus bertuliskan Alicious menyapanya. "Siang, istrinya Ali." Orang itu gantian menyapa Prilly.

"Li, kita Alicious Ambon mau rayain ulang tahun lo nih," katanya.

"Di sini?" Tanya Ali.

"Iya, kebetulan kita tahu dari manager lo kalau lo lagi ada di Ambon, gak ada salahnya kita rayain ultah lo di tempat ini."

"Tapi lo tahu gue sama Prilly ada di tempat ini dari mana?"

"Yaelah gampang banget. Tadinya kita udah mau bikin kejutan di hotel tapi salah satu dari kita gak sengaja lihat lo datang ke tempat ini, kebetulan dia lagi nemenin adiknya liburan. Yaudah kita rayain di tempat ini aja, tapi ini bukan kejutan lagi."

Ali tertawa kecil, "Wow! Lo sama teman-teman lo mau repot gitu ya."

"Santai aja lah Li. Ayo ikut gue, yang lainnya udah nunggu." Ajak lelaki itu. Ali menggandeng tangan Prilly membawanya mengikuti lelaki itu.

Luar biasa. Dua kata itu ada dalam pikiran Ali ketika melihat pesta yang dibuat penggemarnya di bawah komedi putar raksasa.

"Happy Birthday Aliando!!!" Teriak semua orang di sana menyambut kedatangannya.

Prilly ikut bertepuk tangan melihat meriahnya pesta itu, ia juga ikut bernyanyi bersama merayakan ulang tahun Ali. Ali membawanya ke tengah-tengah mereka untuk meniup lilin bersama dan potongan kue pertama disuapkan untuk Prilly begitu juga yang kedua, ketiga, dan seterusnya sampai Prilly menghentikannya.

Tiba-tiba terdengar dengingan microfon. Seorang cewek berteriak heboh memekakkan telinga. Ia bertanya sesuatu pada Ali, "Li cerita dong, orang yang pertama kali ngucapin pasti istri kan?"

Ali menerima microfon lain, "Iya dia," jawabnya sambil menatap Prilly.

"Cieeeeeeee." Sorak mereka bahagia.

"Bocorin dikit bisa kali Li."

Ali berdeham, "Boleh lah. Hmm, jadi gini, tengah malam gue bangun ngerasa ada yang berat di atas perut gue. Gue lihat ada kue cantik di atas perut, terus dia nyanyiin gue gitu, suaranya merdu banget. Gue lihat kamar udah dihias bagus banget, dia yang nyiapin itu semua, gak nyangka aja."

Ali menatap Prilly namun Prilly mengalihkan tatapannya.

"Ualah sosweet. Terus hadiah spesialnya dapet kan?"

"Iya. Hadiah dari dia spesial banget, cuma dia yang bisa ngasih, orang lain gak bisa."

Prilly menatap Ali bingung. Ia merasa tak memberikan hadiah apa pun.

"Apaan Li? Mobil sport? Ninja keluaran baru? Apa kolor spongebob?"

"Bukan," Ali tertawa. "Rahasia."

"Yah masa gitu sih Li. Kasih tahu dong penasaran nih."

"Iya penasaran nih Li." Yang lain menimpali.

Prilly meremas tangan Ali membuat Ali menoleh menatapnya. "Kenapa sayang?" Tanyanya pelan namun terdengar oleh penggemarnya. Mereka langsung envy mendengarnya.

Prilly langsung berjinjit mendekatkan bibirnya ke telinga Ali. "Aku pengin pipis masa," bisiknya membuat Ali menahan tawanya.

"Iya sebentar ya sayang." Prilly mengangguk.

"Kasih tahu dong hadiah spesialnya Li, jangan sampai kita nanya Prilly langsung nih."

Ali mengecup pipi Prilly melihatnya seperti sudah tak tahan menahan pipis.

"Hadiahnya... kabar kehamilan dia."

Semua penggemarnya langsung menjerit histeris dan mereka langsung memberikan Ali selamat.

Ternyata itu hadiah yang dimaksud Ali. Pikir Prilly.

Melihat Prilly sudah cemberut membuat Ali buru-buru pamit, "Makasih semuanya udah repot bikin acara buat gue. Maaf ya gue gak bisa lama, gue sama Prilly harus pulang nih ada sesuatu yang penting."

"Oke sipp! Makasih udah datang Li, Pril!"

"Iya sama-sama. Bye semuanya!" Ali dan Prilly melambaikan tangan mereka dan pergi dari sana.

Wajah Ali terlihat bahagia sekali, "Aku pikir ini adalah ulang tahun yang terburuk yang aku alami. Apalagi setelah kamu bilang mau—,"

"Jangan dibahas." Celah Prilly.

Ali melirik Prilly, "Yaudah. Kita pergi cari toilet ya."

"Ke toilet? Ngapain?"

"Lho katanya kebelet pipis." Prilly menggeleng.

"Nggak. Sebenarnya aku gak pengin pipis, aku cuma ngerasa pusing aja tadi. Maaf ya."

"Gak apa-apa, sekarang masih pusing?" Prilly mengangguk pelan.

"Mau pulang sekarang?" Prilly mengangguk lagi.

"Yaudah, yuk!" Ali menggenggam tangan Prilly dan membawanya ke pintu keluar taman bermain.

"Kamu kenapa?" Tanya Ali saat ia bersama Prilly berada di dalam mobil.

"Kenapa apanya?" Prilly menoleh ke sampingnya melihat Ali yang terus menatapnya, "Kenapa lihatin aku gitu?"

"Muka kamu pucat."

Prilly meraba pipinya, "Beneran?"

"Iya." Raut wajah Ali terlihat cemas.

"Terus kenapa?"

"Ya aku tanya kamu kenapa? Ada yang sakit? Atau masih pusing?"

"Aku laper."

Ali menepuk jidatnya, "Dari tadi kamu belum makan ya? Udah gitu cuma makan gulali sama kue lagi," Prilly mengangguk. "Mau makan apa?"

"Gak tahu mau makan apa."

"Masa gak tahu?"

Prilly diam.

"Yang, mau makan apa?"

"Gak deh."

"Lho?"

"Pulang aja."

"Labil ya," Ali terkekeh, "Mumpung kita masih di jalan lho, kamu mau makan apa?"

"Gak tahu."

"Dede bayinya pasti laper. Mau makan apa?"

"Gak tahu."

Ali menghela napas, "Yaudah pulang ya."

"Iya."

Sepanjang perjalanan Prilly tidak mengeluarkan kata sepatah pun. Ia terlihat aneh sekali seperti sedang memikirkan sesuatu sambil memijit keningnya.

Tak lama kemudian mereka sampai di rumah. Ali menoleh ke sampingnya melihat Prilly yang sedang melamun.

"Yang, kita udah sampai lho."

Prilly nampak diam saja.

"Sayang?"

"Prillyku." Ali mencubit pelan pipi Prilly membuat Prilly langsung mengerjap.

"Iyaaa." Prilly menoleh menatap Ali.

"Kita udah sampai."

"Oh udah ya."

Ali menahan tangan Prilly saat Prilly mau membuka pintu mobilnya.

"Kamu kenapa si?"

"Kenapa apanya?"

"Kamu selalu nanya balik."

Prilly mengernyit, "Kamu juga nanya aku kenapa terus, emangnya aku kenapa? Gak kenapa-napa."

"Kamu beda tahu gak?"

"Beda apanya? Muka aku tambah jelek kah?"

"Aku serius."

"Aku juga serius. Udah ah kamu aneh banget," Prilly langsung keluar dari mobil meninggalkan Ali yang kebingungan akan sikapnya.

Ali segera keluar dari mobilnya menyusul Prilly masuk ke dalam rumah. Namun, saat mereka berdiri di tengah ruangan tiba-tiba ada teriakkan menghebohkan.

"Happy Birthday!!!"

Baik Ali maupun Prilly sama-sama terdiam melihat orang-orang yang tengah berkumpul di hadapan mereka. Bunda Resi, Leo, Gritte ada di sana yang entah sejak kapan mereka sudah ada di rumah Prilly. Milly dan juga Bryan ada

di sana bersama buah hati mereka bernama Kylie Lavinio. Arbani bersama seorang wanita entah wanita itu siapa tapi sepertinya memiliki hubungan dengan Arbani-sedang bertepuk tangan ikut meriahkan pesta ulangtahun Ali.

"Kalian berdua kok diam aja. Ke sini dong tiup lilinnya dulu," ucap Bunda Resi.

"Nah benar tuh, ayo sini!" Sambung Mama Ully.

Ali menatap Prilly sebentar, baru ia ingin mengajak Prilly menghampiri ibu mereka namun Prilly sudah mau pergi.

"Aku ke kamar duluan ya semuanya, maaf," ucapnya langsung pergi bergitu saja membuat semua orang terheran-heran.

"Prilly kenapa?" Tanya Mama Ully. Ali tidak memiliki jawabannya.

"Ali, kamu apain Prilly lagi?" Kali ini Bunda Resi yang bertanya dengan menatap Ali tajam. Ali juga tidak memiliki jawabannya.

"Li, lo tuh lagi ditanya!" Kata Leo.

Ali melangkah lesu mendekati mereka semua kemudian berdiri di tengah-tengah mereka lalu meniup lilinnya.

"Ali gak tahu Prilly kenapa. Makasih semuanya udah repot-repot buat acara kayak gini," Ali memotong kuenya dan menyuapi Bunda dan Ibu mertuanya bergantian. Setelah itu ia pamit ke kamar Prilly.

Saat Ali tiba di kamar Prilly, pertama yang ia lihat kamar kosong. Kemudian ia mendengar suara dari kamar mandi, ia yakin Prilly ada di dalamnya.

"Sayang? Kamu kenapa?" Ali berdiri di depan pintu kamar mandi, "Buka pintunya yang," pintanya namun tak kunjung dibuka membuatnya merasa cemas.

Selang beberapa menit pintunya pun terbuka. Ali bahkan tak sempat melihat wajah Prilly karena Prilly langsung memeluknya erat membuatnya terkejut. Dan

untuk sementara Ali mengabaikan rasa sakit di tangannya demi Prilly. Prilly menangis keras, Ali merasakan dadanya sudah basah oleh air matanya.

"Kenapa sayang? Apa aku berbuat kesalahan lagi?" Ali mengusap rambut Prilly kemudian mengecup pucuk kepalanya.

Cukup lama Ali dipeluk Prilly. Wanitanya sepertinya sedang sangat sedih. Ali tidak bisa melakukan sesuatu yang membuatnya tenang. Ali mencoba mengusap punggungnya namun tangisannya belum juga reda.

"Kalo menangis membuat perasaan kamu tenang, keluarin aja sampai perasaan kamu itu tenang dengan sendirinya. Aku tahu, kamu belum bisa menerima aku sepenuhnya, tatapan kamu sejak di taman bermain itu beda, kamu lebih sering menghindari tatapan aku."

Prilly melepaskan pelukannya. Ia tertunduk tak ingin menatap Ali.

"Kesalahan aku itu bukan kesalahan kecil, perempuan manapun pasti gak akan bisa menerima kalau suaminya sendiri menyakiti perasaannya lewat kata-katanya."

"Mungkin kamu benar," Prilly menghapus air matanya, "Gak tahu kenapa buat marah sama kamu itu gak bisa, jadi ini yang cuma bisa aku lakuin ke kamu."

Ali tersenyum getir. "Kamu bisa kasih perhatian ke aku, baik sama aku, berusaha menerima kesalahan aku, tapi hati kamu menentang itu semua. Gitu kan?" Prilly diam saja.

"Lebih baik kamu ngejauh dari aku, kamu pasti butuh waktu."

Prilly memejamkan matanya, "Justru aku yang minta kamu ngejauh." Ali terkesiap. Pada akhirnya Prilly memintanya menjauh meskipun ia tidak mau hal itu terjadi.

"Jauhi aku dulu, Li. Untuk sementara aja, ini gak akan lama. Aku cuma mau perbaiki suasana hati aku." Mata Prilly kembali berkaca-kaca.

Ali menghembuskan napasnya, "Oke, aku akan ngejauh. Tapi aku pastiin ini gak berlangsung lama."

"Maaf," Prilly tertunduk.

"Kenapa minta maaf? Udah seharusnya aku terima hal ini, aku tahu ini pasti terjadi di antara kita."

Ali menyentuh pipi Prilly, "Aku pergi dulu ya." Prilly hanya mengangguk.

"Ini gak akan lama kan?" Tanya Prilly.

"Iya ini gak akan lama. Kamu jaga diri baik-baik ya," jawab Ali. Prilly meneteskan air matanya.

Untuk beberapa menit Ali membingkai wajah Prilly dalam ingatannya. Sebenarnya ia tidak mau meninggalkan Prilly namun karena dia meminta, ia tidak bisa tidak menolaknya. Ia ingin memberikan Prilly waktu, sekaligus ia akan mencari cara untuk mengembalikan kepercayaan Prilly padanya kalau ia sangat peduli dan mencintainya.

Ali memalingkan wajahnya. Ia langsung pergi dari kamar Prilly. Tidak berbalik badan sama sekali padahal Prilly berdiri di ambang pintu menatap kepergiannya. Ali terus berjalan menuruni anak tangga melewati keluarganya yang menatapnya bingung. Ali terlihat sedih bahkan ia tak peduli dengan panggilan Ibunya yang mencoba mencegah jalannya. Ali hanya melempar senyuman pada keluarganya kemudian masuk ke dalam mobil hingga mobil membawanya pergi dari rumah Prilly.

"Apa pun yang terjadi sama mereka berdua semoga masalahnya cepat terselesaikan," gumam Bunda Resi menatapi mobil Ali sampai mobil itu tak terlihat lagi di persimpangan jalan.

"Mereka hampir aja kayak dulu lagi, tapi ya mungkin emang masalahnya bukan hal sepele jadi ya masih perlu

waktu buat perbaiki hubungan mereka," ucap Mama Ully. Bunda Resi mengangguk setuju.

Milly, Gritte, dan wanita yang ada di sebelah Arbani pergi ke kamar Prilly. Mereka bertiga melihat Prilly sedang melamun di dekat jendelanya.

"Pril?" Prilly menoleh mendengar suara saudari kembarnya. "Lo gak apa-apa kan?"

Prilly tersenyum tipis, "Gue gak apa-apa, Mil."

"Ali mau ke mana?" Tanya Milly hati-hati.

"Gue gak tahu," jawab Prilly.

"Masa gak tahu si Pril? Ali kelihatan sedih banget tadi," kata Gritte.

"Tapi gue rasa Prilly yang lebih sedih di sini," sahut wanita yang tadi berdiri di samping Arbani. Ia bernama Zulfa, istrinya Arbani. Zulfa teman dekat Milly dulu, sempat dekat juga dengan Gritte dan Prilly hanya saja dia lebih sering berkumpul dengan teman-teman lainnya. Prilly senang akhirnya Arbani bisa menemukan Zulfa dan mencintainya.

"Lo belum bisa maafin Ali ya Pril?" Tanya Gritte.

"Gue gak tahu, Te," Prilly tertunduk, "Gue gak tahu. Gue berusaha nerima dia, berusaha tetap peduli sama dia tapi rasanya...aneh, mungkin dia emang benar, hati gue menentang semua yang gue lakuin buat dia."

"Maksudnya lo masih sakit hati kan sama Ali?" Milly menimpali.

"Iya," jawab Prilly namun ia menggeleng, "Tapi gue gak bisa gini terus, dia itu suami gue, gue harus bisa nerima kesalahan dia."

"Wajar lah Pril kalau lo marah, kalau gue jadi lo si gue pasti luapin kemarahan gue. Nah, lo kenapa gak ngomong aja si sama Ali? Marahin dia kek, tampar, tonjok, terserah lo," ucap Gritte menggebu-gebu.

"Mungkin itu cara lo Te, gue gak bisa gitu sama Ali. Emang sih Ali salah, tapi dia gak sepenuhnya salah, guenya

aja yang gak bisa bikin dia percaya sama gue kalo suatu saat nanti gue kasih dia keturunan."

"Ali tuh sebenarnya cinta gak sih sama lo? Kalo cinta tapi gak ada rasa percaya sih percuma. Kenapa dia gak sabar aja? Kenapa dia malah balik ke mantannya? Ngurus anak mantannya lagi!" Ucap Milly terlihat kesal. Mendengar cerita dari Bunda Resi membuat Milly dan Mamanya terkejut karena mereka baru mengetahui masalah itu namun mereka berusaha menerima kesalahan Ali.

"Benar tuh apa yang dibilang Milly," sahut Zulfa. Gritte mengangguk setuju.

Prilly terdiam mendengar kata-kata Milly yang sama dengan apa yang ia pikirkan belakangan ini. Namun mengingat apa yang sudah dilakukan Ali sebelumnya membuatnya merasa yakin kalau Ali mencintainya. Banyak hal dan banyak pembuktian yang Ali lakukan demi membuatnya percaya akan cintanya tetapi ketika ia mengingat kata-kata Ali lagi, keyakinan itu langsung terkikis perlahan dan sekarang ia sangat ingin Ali mengembalikan keyakinannya terhadap cintanya.

"Lo mau Ali ngembaliin rasa percaya lo kan?" Tanya Milly tiba-tiba. Prilly terkejut karena saudarinya tahu sekali apa yang diinginkannya.

"Gue tahu Pril, lo itu cinta banget sama Ali dan cuma lo yang tahu Ali benar cinta sama lo apa nggak. Mungkin sebelumnya lo anggap Ali emang cinta banget sama lo atas apa yang udah dia lakuin sama lo semenjak kalian menikah, tapi semenjak ada berita itu lo jadi ragu kan? Apalagi setelah sesuatu terjadi di antara lo sama Ali."

Prilly menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya gusar, "Gue gak tahu Mil," Ia memalingkan wajah. *Tapi yang lo bilang itu benar*. Batinnya melanjutkan.

"Gue ada ide," kata Milly membuat Prilly menatapnya bingung. Ide apa maksudnya?

"Ide apa?" Tanya Gritte.

"Kita harus cari cara buat Prilly ngerasa yakin lagi sama Ali," jawab Milly antusias.

"Nah iya tuh!" Sahut Zulfa setuju.

"Boleh juga. Tapi gimana?" Balas Gritte.

"Nanti kita omongin kalo gak ada Prilly."

"Lho, gue gak boleh tahu emangnya?" Prilly protes.

"Ini demi kebaikan lo sama Ali, Pril," balas Milly.

"Gak adil banget, gue harus tahu dong." Milly mengangkat tangannya tanda tak boleh.

"Ayo kita keluar guys!" Seru Milly mengajak Gritte dan Zulfa pergi dari kamar Prilly. Mereka bertiga pergi begitu saja meninggalkan Prilly yang sangat penasaran dengan rencana mereka.

Chapter 26

Ali berjalan ke sana kemari di kamar hotel. Sudah dua hari ia tinggal di hotel tapi ia belum juga menemukan cara untuk mengembalikan rasa percaya Prilly padanya. Percaya akan cintanya, percaya kalau ia masih sangat peduli dengannya. Entah cara apa yang tepat agar Prilly bisa menerimanya kembali. Ia merasa tidak bisa melakukan apa-apa dan menganggap dirinya sendiri sebagai lelaki yang tidak bertanggung jawab. Bukannya bertahan, ia malah melarikan diri seperti ini. Lebih tepatnya memilih menuruti kemauan Prilly yang memintanya menjauh. Harusnya ia tetap di samping Prilly, mungkin saja jika ia berada di sampingnya ia bisa mendapatkan cara itu.

Melihat ponselnya yang sepi tak ada notif dari Prilly membuat Ali malas untuk melakukan aktivitas apa pun. Ali menghabiskan waktunya di hotel itu. Tidak melakukan apa-apa selain merenung. Ia bahkan rela meninggalkan pekerjaannya untuk sementara hanya demi Prilly. Yang terpenting adalah hubungannya dengan Prilly membaik dulu sebelum ia kembali disibukkan oleh pekerjaannya.

Tiba-tiba ponselnya berdering. Tadinya Ali malas mengangkatnya namun ketika melihat nama di layar ponselnya, Ali mengerjapkan mata berkali-kali. "Prilly?" Gumamnya, kemudian tanpa berpikir panjang ia langsung mengangkatnya.

"Halo?"

Tidak ada sahutan di seberang sana.

"Halo?" Ali mengernyit karena tak juga mendengar suara Prilly. Tapi tak lama kemudian terdengar sapaan Prilly yang membuat Ali merasa tenang seketika.

"Hai," begitu katanya.

Ali tidak bisa menahan senyumannya, "Sayang."

"Aku kangen kamu." Dada Ali membuncah oleh rasa bahagia.

"Aku juga kangen kamu sayang."

"Selama dua hari ini kamu gak telat makan kan?"

Ali terkekeh, "Harusnya aku yang nanya gitu ke kamu."

"Aku sekarang makannya rajin, udah gak mual lagi. Apa pun aku makan."

"Oh ya?" Ali tertawa, "Jangan bilang kalo paku, linggis, sama tang kamu makan juga?"

"Iyaaa."

"Eh? Serius?"

"Nggak lah."

Ali tertawa lagi sampai ia berdeham menghentikan tawanya, "Kamu sehat kan? Gak terjadi sesuatu?"

"Ya, aku sehat."

"Calon ibunya sehat berarti calon anaknya juga sehat."

Hening.

"Ali, aku mau ketemu."

Ali membulatkan matanya, "Apa? Ka-kamu serius?"

"Kamu ada di mana?"

"Aku di—," Ali mengernyit, "Kenapa kamu yang nanya? Sekarang kamu ada di mana? Biar aku aja yang nemuin kamu."

"Aku aja, kamu di mana?"

"Tapi—,"

"Kamu di mana?" Ali menghembuskan napasnya gusar. Harusnya ia yang menemui Prilly bukannya Prilly yang menemuinya.

"Ali?"

"Iya sayang." Ali pun menyebutkan nama hotelnya sekaligus nomor kamarnya, tak lama ia mendengar sahutan Prilly yang akan segera datang menemuinya dan memutuskan panggilan mengakhiri pembicaraan mereka.

"Gue harus lakuin sesuatu," gumam Ali. Ia segera bersiap-siap menyiapkan kejutan untuk Prilly sampai ia repot dengan sendirinya di kamar itu.

***

Ali tersenyum puas meneliti kamarnya yang sudah sangat indah dengan berbagai macam hiasan. Di dinding terdapat tulisan 'Sorry' yang besar untuk permohonan maafnya saat Prilly datang nanti. Ketika ia melirik jam tangannya, ia baru tersadar sudah beberapa jam ini ia habiskan waktunya untuk menghias kamarnya namun Prilly belum juga menunjukkan batang hidungnya, padahal hari sudah mau malam tentunya membuatnya merasa khawatir.

Dengan tergesa-gesa Ali membereskan sisa-sisa pita yang berserakan di lantai kemudian mengambil ponselnya di atas nakas. Nomor Prilly menjadi tujuannya. Saat ia mendialnya, nomornya malah tidak aktif membuatnya heran. Tapi tiba-tiba saja bel pintu kamarnya berbunyi. Itu pasti Prilly. Pikirnya. Ia langsung menuju pintu dan membukanya. Namun yang ia lihat bukan Prilly, melainkan Gritte bersama Leo dengan wajah sedihnya.

"Leo? Gritte? Lo berdua ngapain?" Ali menatap keduanya bergantian.

"Gritte lo kenapa nangis?" Ali bingung melihat mata Gritte sudah sembab.

"Le, ajak istri lo masuk. Kebetulan lo berdua ada di sini, Prilly mau datang ke sini dan gue mau kasih kejutan buat dia."

Leo pun membawa Gritte masuk ke kamar Ali. Mereka berdua melihat isi kamar Ali yang terlihat indah. Mereka tersenyum senang namun dalam beberapa detik senyuman itu digantikan dengan raut wajah sedih lagi.

"Lo pada kenapa si?" Tanya Ali.

Leo dan Gritte saling pandang.

"Prilly," Gritte mulai membuka suaranya, "Dia..."

"Kenapa? Kenapa sama Prilly?" Celah Ali.

"Li, sebenarnya kita datang ke sini sama Prilly, tapi... Prilly..."

Ali terlihat sangat cemas, "Prilly kenapa?!!"

"Prilly diculik," Gritte menangis lagi, kali ini tangisannya cukup keras sampai ia terduduk di lantai dan segera ditenangi oleh Leo.

"Prilly diculik?!" Ali menatap Leo tajam, "Istri lo bohong kan?!"

"Prilly emang diculik, Li," balas Leo sedih. "Maafin gue Li, gue gak bisa ngejar penculik itu, mereka berhasil bawa Prilly pergi."

Ali mencengkram baju Leo, menariknya kuat walau dengan tangan kirinya namun berhasil membuat Leo berdiri terhuyung, "Kenapa itu bisa terjadi sama istri gue?! Di tempat mana dia sampai diculik?!"

Gritte berdiri melepaskan tangan Ali dari kerah kemeja Leo, "Lo tenang dulu Li, biar kita jelasin."

Napas Ali terlihat memburu, ia mengepalkan tangan kirinya.

"Prilly mau nemuin lo, kebetulan kita berdua ketemu sama dia di mall. Dia bilang abis beliin lo sesuatu. Gue lihat sih di tangannya ada banyak paper bag. Terus kita pisah di parkiran. Mobil Prilly gak jauh dari mobil kita, tapi tanpa sepengetahuan kita ada orang yang kayaknya udah

ngikutin Prilly, gue sempat lihat ada tiga orang laki-laki dewasa di dekat mobil Prilly. Gue kira mereka cuma pemilik mobil yang terparkir di sebelah mobil Prilly tapi tiba-tiba orang itu nyekap Prilly dan bawa Prilly pergi ke pinggir jalan. Gue panik sama Leo, kita berusaha nolongin Prilly tapi mereka masukkin Prilly ke mobil sedan hitam yang ada di pinggir jalan, gue sama Leo langsung masuk ke mobil ngejar mobil itu. Tapi kita kehilangan jejaknya Li. Kita udah berusaha tanya ke orang-orang setempat tapi mereka gak ada yang tahu," Gritte menceritakannya dengan beruraian air mata.

"Kita harus cari Prilly, Li. Dia itu lagi hamil, gue takut dia kenapa-napa." Gritte merasakan punggungnya dielus

"Di tempat seramai itu Prilly bisa diculik?" Ali menggeleng tak percaya, "Ke mana orang-orang pas istri gue diculik? Ke mana?!" Bentaknya, entah tertuju pada siapa. Ali terduduk di sisi kasurnya kemudian menjambak rambutnya sendiri dengan frustrasi.

"Kenapa lo berdua gak ngabarin gue?!" Mata Ali terlihat memerah.

"Lo pikir Li, kalo kita diam aja gak ngejar mobil itu tapi malah ngabarin lo, Prilly pasti dibawa pergi sama penculik itu!"

"Tapi lo kejar juga Prilly tetap dibawa pergi kan sama si penculik?!"

"Seenggaknya gue hafal plat nomor mobil itu!!!" Teriak Leo, "Kita bisa lapor ke polisi! Kalo saat itu gue malah nelpon lo gue gak mungkin tahu plat nomor mobil itu! Lo pikir dong!" Tambahnya kesal.

Ali terdiam.

"Udah, daripada kita diam aja di sini mending kita pergi deh cari Prilly, jangan lapor ke polisi dulu sebelum kita benar-benar gak bisa cari Prilly dengan cara kita sendiri," ucap Gritte.

Ali segera beranjak dan pergi lebih dulu meninggalkan kamar hotelnya. Leo dan Gritte menyusul di belakang.

Mereka mencari Prilly ke mana saja, bahkan kota itu mereka telusuri tiap daerahnya namun tak juga menemukan Prilly.

Entah Prilly ada di mana...

***

Prilly merasa kepalanya pusing saat terbangun. Ia memandangi sekitarnya yang terlihat asing. Ia tidak tahu ada di mana dan kenapa ia ada di tempat itu, namun ketika otaknya memaksa mengingat kejadian sebelumnya, ia teringat ada seseorang yang menyekap mulutnya dengan sesuatu yang baunya sangat menyengat dan membuatnya pusing, setelah itu ia tidak tahu apa yang terjadi. Ia berusaha duduk di atas ranjang mewah itu, merasa terheran-heran dengan benda-benda di sekitarnya.

"Ini di mana sih?" Gumamnya kesal.

Sepertinya keheranannya terjawab ketika ada seorang wanita datang menghampirinya sambil tersenyum dan berkata, "Lo di rumah gue," katanya.

"Zulfa?"

"Gimana keadaan lo Pril?" Tanya wanita itu yang rupanya adalah Zulfa, istri dari Arbani.

"Pusing. Kok gue bisa di rumah lo sih?" Prilly memijit keningnya.

"Lo lagi diculik sama saudari lo sendiri." Suara lain menjawab.

"Milly?" Prilly mengernyit melihat saudari kembarnya berdiri di ambang pintu membawakan teh hangat.

"Lo di sini juga, Mil. Maksud lo apa? Gue diculik?"

"Aduh! Lo gimana si Pril? Lo mau Ali hilangin keraguan lo kan?"

Prilly terlihat kebingungan namun beberapa detik kemudian ia menatap Milly tajam, "Jadi ini rencana lo?"

"Yapp, dibantu Gritte, Zulfa dan suami-suami kita," jawab Milly tersenyum tanpa dosa, Zulfa melakukan hal yang sama.

"Astaga kalian tuh ya, terus tadi siapa yang nyekap mulut gue? Baunya gak enak banget tauk."

Milly tertawa. "Gue Pril, sori ya itu cuma obat bius ringan kok, tapi lo gak apa-apa kan?"

"Gak apa-apa gimana? Kepala gue pusing nih," Prilly terlihat kesal.

"Nih minum tehnya dulu, terus gue pijitin kepala lo, pelan-pelan oke?" Milly duduk di sebelah Prilly dan memijit pelipis Prilly pelan saat Prilly meneguk tehnya.

"Gue kan mau ketemu sama Ali. Kalo dia tahu gue diculik gimana ekspresinya ya? Apa dia cemasin gue?"

Milly tersenyum namun Zulfa yang menjawab, "Lo tenang aja. Gritte sama Leo pasti udah nemuin Ali dan ngarang cerita yang nggak-nggak. Kalo soal Ali cemasin lo apa nggak ya kita lihat aja nanti."

"Cara ini bisa ngebuktiin seberapa kuatnya cinta Ali sama lo, seberapa pedulinya Ali sama lo, dan gimana khawatirnya Ali sama keadaan lo. Gue yakin keyakinan atau kepercayaan lo sama Ali bakal balik lagi," kata Milly.

Prilly hanya diam. Ia tidak habis pikir dengan rencana saudarinya dan juga sahabat-sahabatnya. Namun sepertinya rencana mereka ada benarnya juga, kalau Ali pergi mencarinya itu artinya Ali sangat mencemasinya. Tebakkannya tentang Ali sudah tak peduli lagi dengannya karena Carel dan Cassandra ternyata salah. Ia harap seperti itu.

"Gue laper," gumam Prilly tiba-tiba. "Penculiknya baik kan ya? Boleh minta martabak keju gak? Tapi yang spesial."

"Apa? Lo ngidam ya?" Milly mendecakkan lidahnya, "Di mana-mana penculik yang maksa lo makan seadanya aja. Di luar sana malah banyak penculik yang gak kasih makan korbannya. Nah, di sini lo malah pesan makanan sama penculik, lo kata penculik itu pelayan cafe?"

"Bawel dah lo, siapa suruh nyulik gue? Buruan ih laper tauk!" Rajuk Prilly.

"Kasihan Mil, beliin gih!" Kata Zulfa.

"Ya ya oke lah karena kembaran gue yang ngeselin ini lagi bunting ya gue harus nurutin kemauannya." Milly bersedekap.

"Bunting! Lo kira gue kucing." Prilly mendengus.

"Bodo deh. Gue pergi dulu ya, awas lo kabur!" Ancam Milly.

"Kabur ke mana sih? Gue malah betah di sini kalo penculiknya kayak lo berdua, baik banget ya ampunnn. Udah sana beliin gue martabak dua porsi, oke?"

"Gila!" Milly geleng-geleng kepala. "Nasib deh nyulik orang kayak lo." Kemudian Milly melirik Zulfa. "Fa, lo jagain bumil rada-rada ini ya, gue gak lama."

"Sipp Mil!" Zulfa tertawa.

"Bumil rada-rada?" Prilly menatapi kepergian Milly dengan sangat kesal. "Berarti dia emak rada-rada!" Makinya.

Prilly mencoba mengatur napasnya. Ia menatap Zulfa yang habis menertawai tingkahnya karena Milly. "Zulfa? Ali kan lagi sakit, gue ditahan di sini gak lama kan?"

"Emang kenapa sih Pril? Lagian Ali kan cuma patah tangan doang," balas Zulfa.

"Kasihan dia susah ngapa-ngapain, Fa. Gue kangen sama dia, udah dua hari gak ketemu, pas mau ketemu, lo pada malah nyulik gue."

Zulfa terkekeh, "Sabar ya Pril."

"Gue ditahan gak lama kan?" Prilly memelas.

"Hmm, tergantung."

"Tergantung?" Prilly membeo. "Tergantung apa maksudnya?"

"Tergantung Ali berhasil nemuin lo apa nggak, kalo dia nggak berhasil ya lo ditahan di sini selamanya," jawab Zulfa terkesan enteng tentunya membuat Prilly terkejut bukan main.

"Apa???!!!"

Chapter 27

"Kamu di mana si sayang?"

Ali menahan air matanya yang hampir jatuh. Sudah tiga hari ia mencari Prilly ke mana-mana namun ia tak juga menemukannya. Bagaimana keadaan istrinya itu sekarang? Ia bahkan tidak tahu istrinya sudah makan atau belum, berapa porsi makanan yang sudah dihabiskannya? Apa dia dalam keadaan baik-baik saja bersama calon buah hatinya? Entahlah.

Terhitung lima hari ia tidak melihat wajah Prilly membuat rasa rindu di hatinya semakin mendalam. Ia merasa bersalah karena sudah pergi meninggalkan Prilly. Lagi. Ia menyalahkan dirinya sendiri. Kalau saja ia tidak pergi, maka ia bisa menjaga Prilly dari penculik-penculik itu.

Sekarang Ali berada di rumah Prilly. Kumpul bersama keluarga dan sahabat-sahabatnya yang terlihat sama frustrasinya. Mereka membantu Ali mencari Prilly namun mereka juga tidak menemukan Prilly.

Ali bahkan sudah melapor pada polisi dan sampai saat ini pun polisi belum memberikannya kabar.

Di sana, di dekat pintu, Milly berdiri melihat Ali yang terlihat sangat sedih. Milly tersenyum puas bersama keluarga dan sahabat-sahabatnya saat Ali tertunduk. Ia menganggap penculikkan Prilly adalah hukuman buat Ali. Beraninya Ali menyakiti saudarinya hingga ia pun ingin

memberikan Ali sedikit pelajaran kalau betapa berartinya istrinya itu. Betapa berartinya saudari kembarnya untuk seorang Ali. Sebenarnya tanpa Ali tahu, Milly mencabut laporan polisi dengan berpura-pura kalau Prilly sudah kembali dan tidak diculik sama sekali. Milly mencari cara agar polisi percaya padanya dan ia telah berhasil melakukan itu.

Ali cengeng. Itu yang ada di pikiran tiga wanita yang merencanakan penculikan Prilly. Mereka senang melihat reaksi Ali sejauh ini. Tak jarang mereka memotret ekspresi Ali kemudian menunjukkannya pada Prilly sebagai bukti kalau Ali sangat mencemasi Prilly, kalau Ali masih peduli pada Prilly, kalau Ali sangatlah mencintai Prilly. Tak lupa mereka juga memberitahu Prilly kalau Ali pergi mencarinya bahkan sampai ke luar kota, lalu kembali lagi ke Ambon. Perjuangan yang tidak bisa dianggap biasa saja.

Milly, Gritte, dan Zulfa nampaknya tak peduli dengan permintaan suami masing-masing yang meminta mengembalikan Prilly pada Ali secepatnya. Leo yang lebih kerepotan sekali saat sudah berdua dengan Gritte. Leo selalu memohon pada Gritte untuk mengembalikan Prilly pada Ali karena ia merasa tak tega dengan sahabatnya apalagi sahabatnya itu tidak mau menyentuh makanannya selama tiga hari ini.

"Lo sabar aja Li, gue yakin secepatnya Prilly ketemu," ucap Arbani begitu saja memecahkan keheningan yang terjadi. Ali yang sejak tadi menunduk akhirnya mengangkat kepalanya menunjukkan wajah yang sudah basah oleh air matanya.

"Tah aing setuju," kata Bryan dengan logat sunda dan inggrisnya yang terdengar aneh namun sukses membuat semua orang menahan tawanya kecuali Ali yang malah terlihat datar.

"Udah lancar sundanya Bro?" Tanya Leo. Semenjak ia kenal dengan Bryan saat di Bandung dulu, ia pernah

menggunakan bahasa sunda saat bercakap dengannya. Dan tanpa diduga ternyata Bryan ingin mempelajari bahasa itu, bahkan Leo pernah mengajarinya sedikit.

"Sedikit saja," jawab Bryan agak kaku.

"Sstt sudah." Mama Ully memperingati dua lelaki itu untuk tidak bercanda di depan Ali yang terlihat putus asa.

Bunda Resi menatap Ali sedih, "Ali, kamu istirahat ya. Lagian ini kan udah malam, kamu juga jarang tidur selama tiga hari ini. Kamu harus lebih sabar, Bunda yakin polisi pasti bisa nemuin Prilly dan nangkap penculik-penculik itu." Saat mengatakan penculik-penculik, Bunda Resi melirik tiga wanita di dekatnya yang tak lain adalah Milly, Gritte, dan Zulfa yang pintar sekali acting di hadapan banyak orang termasuk suami-suami mereka. Sejak Bunda Resi dan Mama Ully diberitahu tentang rencana itu, dua ibu itu sudah merasa kasihan duluan terhadap Ali bahkan tak sabar Prilly segera dikembalikan.

"Gimana sama Prilly, Bunda? Gimana Ali bisa tidur kalau Ali sendiri aja gak tahu Prilly tidurnya nyenyak atau nggak? Dia tidurnya di mana? Beralaskan apa? Ali gak tahu dan Ali gak bisa istirahat gitu aja."

"Sosweet banget ya Ali," gumam Milly. Padahal istri lo tidurnya udah kayak kebo di rumah Zulfa. Batinnya melanjutkan.

"Sebenarnya siapa si penculik-penculik itu? Apa alasannya mereka menculik Prilly? Kalau mereka suruhan dari orang-orang yang gak suka sama Ali gimana Bunda? Ali gak akan maafin diri Ali kalau Prilly sampai kenapa-napa karena gagal jagain dia."

Bunda menghela napas. "Iya, iya... Bunda satu pikiran sama kamu. Sekarang kamu masuk ke kamar, istirahat! Kumpulin energi kamu biar besok semangat cari Prilly lagi."

Ali pun mengangguk pelan. Ia beranjak malas pergi meninggalkan semua orang di ruang tengah rumah Prilly itu.

"Kasihan banget Alinya," kata Gritte.

"Uhm, kasihan kasihan kasihan," balas Leo langsung dapat cubitan dari Gritte.

"Kalian ini ya ampun, mau sampai kapan kalian nyembunyiin Prilly?" Tegur Mama Ully.

"Gak akan lama lagi kok, Ma," jawab Milly.

"Iya Tante." Gritte dan Zulfa menimpali.

"Pokoknya gak mau tahu ya, Prilly harus dalam keadaan baik-baik aja!"

"Siap Tante!" Jawab mereka kompak.

"Mama jangan khawatir." Milly tersenyum manis. Kemudian ia pamit pulang ke apartemennya bersama Bryan lalu yang lain pun juga ikut pamit pulang ke rumah masing-masing.

***

Ali menatap langit-langit kamar dengan tatapan menerawang ke kejadian sebelumnya. Ia selalu terbayang wajah Prilly, saat sedang tersenyum, tertawa, cemberut, bahkan menangis. Ia hafal betul bagaimana ekspresinya.

Ya Tuhan. Ia sangat merindukan wanitanya.

Sambil memeluk *frame* foto Prilly, Ali mencoba memejamkan matanya namun ia tidak tertidur. Akhirnya dengan frustrasi ia membuka matanya lagi sambil memandangi foto Prilly yang sedang memeluk boneka doraemon besar. Entah bagaimana keadaan wanitanya malam ini. Do'anya tetap sama, semoga wanitanya itu dalam keadaan baik-baik saja.

Sampai larut malam barulah Ali tertidur dengan posisi berbaring yang tidak beraturan. Saat itu ada seseorang yang masuk ke dalam kamarnya, memperbaiki posisi

tidurnya, mengambil foto yang dipeluknya, kemudian menyelimutinya. Orang itu mengecup bibirnya sekilas sambil berkata, "Mimpi indah sayang."

Pagi harinya, Ali merasa terusik karena bulu matanya seperti ada yang menarik-narik. Saat ia membuka matanya perlahan, ia melihat sebuah tangan namun dengan pandangan yang masih buram. Ia pun bergumam, "Bentar lagi Bunda, lima menit aja." Ia kembali memejamkan matanya. Namun lagi-lagi bulu matanya ada yang menarik membuatnya langsung membuka mata dan mengucaknya sampai pandangannya jelas menatap tangan di depan wajahnya.

Ali mengernyit karena tangan itu begitu mulus dan tidak asing lagi. Buru-buru ia tolehkan kepalanya dan terkesiap melihat Prilly yang tersenyum manis menatapnya.

"Pagi," sapa wanitanya. Ali menganggap dirinya sedang bermimpi, tapi suara wanitanya jelas seperti nyata.

Bak disuguhi pemandangan terindah di dunia, Ali melihat wajah Prilly yang secerah matahari membuatnya tidak bisa berpaling sedikit pun saat menatapnya.

Ali sangat mensyukuri mimpinya. Di saat ia sangat merindukan wanitanya, akhirnya ia bisa melihat wajah cantiknya. Namun, ia merasa ragu jika ia sedang bermimpi atau hanya berhalusinasi, ia pun memberanikan diri menyentuh pipi Prilly dan...nyata! Prillynya bisa disentuh! Tidak seperti di dalam film yang terbayang-bayang namun saat ingin menyentuh objek langsung menghilang. Tapi Prilly tidak menghilang!

Ali tersenyum mengusap-usap pipi Prilly. Ia tidak bisa menahan tetesan air mata bahagianya.

"Kok nangis sih sayang?" Jemari halus Prilly mengusap air mata Ali membuat Ali memejamkan matanya sesaat. Ali mengecup tangan Prilly yang ada di pipinya.

"Ini benar kamu kan? Aku lagi gak mimpi kan?" Ali menatap Prilly dalam. Prilly tertawa. Ya ampun Ali bahkan sangat merindukan tawanya itu.

"Iya ini aku, cuma kamu yang tahu kamu lagi mimpi atau nggak."

"Gimana aku bisa tahu kalau kamu gak bantu aku buat buktiin ini mimpi atau nyata?"

Prilly menarik tangannya dari pipi Ali membuat Ali berpikir dirinya memang sedang bermimpi karena Prilly menjauhi tangannya dan pasti perlahan dia menghilang. Namun ternyata tanpa diduganya, Prilly mendekatkan wajahnya dan mencium bibirnya lembut. Tidak ada pergerakan sama sekali tapi kemudian Prilly memperdalam ciumannya lalu mengigit bibir bawahnya hingga Ali mengerang kesakitan. Prilly pun melepaskan ciumannya dan tersenyum jahil.

"Mimpi kah?" Tanya Prilly membuat Ali mengusap bibirnya yang masih terasa sakit.

"Cara baru buat nyadarin orang lagi mimpi atau nggak itu digigit bibirnya? Sakit sayang." Ali menjadi manja membuat Prilly merasa gemas.

"Kayaknya kalau dicubit atau ditampar itu mainstream deh buat kamu."

Ali terkekeh. Ia langsung menarik Prilly ke dalam pelukannya. Menghirup aroma parfum di leher Prilly yang membuatnya selalu mabuk dan selalu merindukannya.

"Kangennn," kata Prilly.

Seakan tersadar sesuatu, Ali melepaskan pelukannya menatap Prilly cemas sambil memeriksa tangannya.

"Kamu baik-baik aja kan? Ada yang luka? Kamu benar diculik? Gimana caranya kamu kabur dari mereka? Apa mereka nyakitin kamu? Oh ya sejak kapan kamu ada di kamar ini?" Ali memperhatikan Prilly memastikan kalau wanitanya itu baik-baik saja.

Prilly tersenyum lembut sambil membenarkan Arm Sling Ali yang sedikit bergeser di pundaknya, "Aku baik-baik aja sayangku," ucapnya sambil mengedipkan sebelah matanya. Ali mendesah lega mendengarnya.

"Perasaan kamu?" Tanya Ali hati-hati.

"Perasaan aku?" Prilly mengernyit namun sejurus kemudian ia mengerti, "Baik juga, maaf ya bikin kamu khawatir akhir-akhir ini."

"Aku gak bisa jaga perasaan kamu, padahal perasaan itu buat aku sendiri. Kesalahan aku sama kamu udah begitu banyak, sampai aku sendiri malu mau bilang maaf."

"Tanpa kamu bilang maaf, aku udah maafin kamu kok, cuma kemarin-kemarin emang aku masih belum menerima, tapi setelah dipikir-pikir orang yang berbuat salah itu ada manfaatnya juga buat perbaiki diri sendiri. Jadi, aku anggap kesalahan kamu sendiri yang akan membuat kamu menjadi pribadi yang lebih baik lagi." Prilly mengelus punggung tangan Ali.

"Kita jangan bahas itu lagi ya, anggap aja itu sebagai pelajaran dalam rumah tangga kita. Tanpa rumah, apa artinya sebuah tangga? Tanpa masalah apa artinya buat kita berdua?" Prilly terkekeh karena sadar akan perkataannya yang tidak bisa membuat pantun. Ia pun melanjutkan perkataannya, "Dengan adanya masalah, kita berdua diuji seberapa kuatnya ikatan yang terjalin di antara kita. Saat kita berhasil menyelesaikan masalah, artinya kita juga berhasil menjaga hubungan. Semakin kita diuji maka semakin kuat ikatan hubungan, apalagi sekarang ada pengikat kuat di antara kita berdua, yaitu buah cinta kita." Prilly mengelus perut ratanya. Ali mengikuti gerakan tangannya itu.

"Setiap orang pasti berbuat kesalahan. Tanpa kesalahan maka di dunia ini gak ada yang namanya kebenaran, karena benar dan salah itu selalu berdampingan. Gak ada kata salah tanpa ada kata benar,

gak ada kata benar tanpa ada kata salah, itu yang disebut hitam putih kehidupan."

Ali menatap Prilly tanpa berkedip sama sekali. Memiliki istri luar biasa sepertinya malah ia lukai perasaannya? Bodoh lo Li. Batinnya menyalahkan.

"Kamu gak marah sama aku, aku heran." Ali hanya bisa berkata seperti itu setelah Prilly mengatakan hal panjang lebar padanya.

Prilly menaruh tangan Ali di pipi, "Mana mungkin aku marah sama kamu? Aku cuma kecewa aja dan syukurlah rasa kecewa itu menguap karena waktu yang aku minta kamu buat jauh dari aku untuk sementara. Dua hari itu ternyata berhasil, aku merasa lega dari sebelumnya."

"Lima hari," koreksi Ali. "Lima hari kita jauh. Kalau kamu gak diculik, tiga hari yang lalu kita udah bersama lagi."

"Tapi akhirnya kita bersama lagi kan?"

"Aku merasa rugi, sampai sekarang gak bisa ngelakuin apa pun buat balikin rasa percaya kamu sama aku."

"Siapa bilang?" Kata Prilly mengulum senyumannya. Ali menatapnya bingung, "Makasih ya kamu masih peduli sama aku, kamu masih cemasin aku sampai pergi cari aku ke mana-mana."

"Cari kamu ke mana-mana? Lho? Kamu tahu dari mana?" Ali semakin bingung.

"Penculik itu."

"Penculik itu?"

"Sebenarnya penculik itu orang terdekat kita berdua."

Ali menatap Prilly penasaran, "Siapa?"

"Milly, Gritte, dan Zulfa. Beserta suami mereka masing-masing, bahkan Mama sama Bunda terlibat."

"Apa???"

"Aku baru tahu rencana mereka waktu aku diculik. Mereka bilang mau bantuin aku, tapi justru mereka bantuin kamu buat buktiin cinta kamu ke aku. Karena mereka, aku jadi semakin yakin sama kamu."

Ali mendengus, "Pantas aja mereka kelihatan biasa-biasa aja, malah aku yang lebih cemas dari Mama kamu. Harusnya aku sadar kalau Gritte dan kawan-kawannya cuma drama. Wow! Hebat! Mereka berhasil membuat seorang Ali nangis tiga hari tiga malam berturut-turut."

Prilly tertawa, kemudian ia menceritakan semuanya pada Ali. Ketika saudari kembarnya dan sahabatnya datang ke kamarnya dan membuat rencana tanpa memberitahunya. Lalu saat ia keluar dari mall tiba-tiba ada yang menyekapnya hingga tak sadarkan diri dan sudah berada di rumah orang tua Zulfa, dan ia diberitahu rencananya bahkan ia harus rela menahan rindunya dengan Ali.

"Aku gak tahan dengar kamu gak makan dan gak tidur selama tiga hari, aku langsung kabur dari rumah Zulfa semalam. Tanpa Zulfa tahu supirnya yang ngantar aku pulang."

Ali yang sejak tadi menyimak cerita Prilly akhirnya menyeringai, "Jadi, Zulfa, Milly, sama Gritte gak tahu kamu udah di sini?" Prilly menggeleng.

"Well, lumayan buat balas dendam."

"Lho?"

Ali mengedipkan sebelah matanya dan membisikkan sesuatu membuat Prilly mau tak mau menyetujuinya.

***

Seperti sebelumnya, Prilly memakaikan kemeja untuk Ali karena tangan kanan Ali yang masih dipasangkan penyangga lengan patah. Selama Prilly ditahan oleh penculik yang tak lain adalah sahabat termasuk

keluarganya, Ali memakai pakaiannya sendiri meskipun cukup lama saat memakainya dan harus berkali-kali menahan sakit. Namun karena sekarang sudah ada Prilly jadi Prilly membantunya meskipun ia sudah menolak karena tak mau merepotkannya. Prilly yang baik hati, bahkan selalu memikirkan kondisi Ali tanpa mempedulikan perasaannya sendiri yang sudah tersakiti.

"Nah, udah ganteng," ujar Prilly sambil merapikan rambut depan Ali.

"Bukannya aku emang ganteng ya?"

"Kumat ya, Mas? PD banget." Prilly tertawa.

"Suami seorang Prilly kan emang ganteng, gak ada tandingannya."

Prilly mencibir, "Iya iya ganteng gak ada yang bisa nandingin."

Ali terkekeh, "Gitu dong. Yaudah aku turun ke bawah duluan ya, kamu tunggu di sini, jangan turun dulu sebelum mereka dapat hukumannya."

"Oke!" Prilly menyatukan ibu jari dan telunjuknya membentuk huruf o tanda setuju.

Ali segera pergi dari kamarnya menghampiri dua ibunya yang sedang sarapan. Namun belum sampai ia di ruang makan, ia melihat Milly, Gritte, dan Zulfa yang berdiri di ruang tengah dengan wajah pucat sambil menghadap dua ibunya. Pagi-pagi sekali mereka datang pasti ada yang tidak beres dan itu pasti soal Prilly. Tebak Ali.

"Aku gak tahu Tante, Prilly gak ada di kamarnya gitu aja, aku pikir dia pulang ke rumah ini," kata Zulfa.

"Kalau dia pulang ke rumah ini, pasti dia ada di sini sekarang," balas Mama Ully.

"Fa, emangnya satpam lo gak lihat Prilly apa?" Bisik Gritte di sebelah Zulfa.

"Gue bahkan tanya ke pembantu, tapi ya mereka emang gak lihat Prilly."

"Ma, maafin kita ya," ucap Milly.

"Mama bilang juga apa, hati-hati kalau buat rencana besar kayak gini, sekarang kita benar-benar kehilangan Prilly! Kita gak tahu dia di mana." Mama Ully memijit keningnya. Di saat bersamaan punggungnya diusap-usap oleh Bunda Resi.

"Prilly pasti belum jauh kok, Ma."

"Ya tapi di mana?" Mama terlihat sedih.

Ali yang sejak tadi berdiri di tangga menyimak pembicaraan mereka akhirnya buka suara. "Apa maksudnya belum jauh?"

Mereka yang berdiri di lantai itu terkejut melihat ke arah tangga di mana ada Ali yang sedang keheranan menatap semuanya.

"Tadi Gritte bilang satpam di rumah Zulfa lihat Prilly atau nggak, apa itu artinya Prilly—," Ali pura-pura terkejut, "...Prilly di rumah lo, Fa?"

"Bukan Li maksud gue—," Omongan Gritte dihentikan oleh Milly.

"Kayaknya udah seharusnya lo tahu Li."

Ali mengangkat satu alisnya, "Tahu apa?"

"Kalau sebenarnya kita bertiga yang nyulik Prilly."

"Apa???" Ali terkejut sekali meskipun ia sedang berpura-pura. "Jadi kalian—,"

"Li, jangan marah dulu, dengerin penjelasan kita dulu," kata Gritte.

"Balikin Prilly sama gue!" Ali menatap Gritte tajam kemudian ia melirik Milly dan juga Zulfa yang ketakutan.

"Di mana Prilly sekarang?" Tanyanya datar. "Lo bertiga sembunyiin Prilly di mana?!" Tandasnya.

"Li, Prilly kita sembunyiin di rumah orang tuanya Zulfa tapi sekarang dia udah gak ada di sana lagi, dia kabur," kata Milly terlihat ketakutan sekaligus mencemaskan saudarinya yang entah berada di mana saat ini.

"Apa lo bilang? Kabur?" Ali menatap Milly datar. "Kenapa lo bertiga ngerencanain hal ini? Kalian pikir penculikan bisa dianggap remeh?!"

"Maafin kita Li," ucap Zulfa mewakili.

"Gue gak butuh maaf, gue butuh Prilly sekarang!!!"

"Kita gak tahu Prilly di mana!!! Bisa gak sih lo gak marah gitu???" Teriak Milly dengan mata yang memerah.

"Oke, *sorry*," jawab Ali enteng. "Makasih buat lo bertiga," ucapnya dengan tenang. Ketiga wanita itu berpikir Ali kecewa namun ketika mendengar Ali berkata lagi mereka terkejut, "...Makasih karena udah bantu perbaiki hubungan gue sama Prilly."

"Ali, lo—," Gritte menggantungkan kalimatnya melihat seseorang yang berjalan di belakang Ali.

"Prilly???" Pekik Gritte, Milly, dan Zulfa bersamaan.

"Hai semuanya! Apa kabar?" Sapa Prilly sambil melambai-lambaikan tangannya.

"Mama, Bunda, aku kangen," Prilly turun bersama Ali menghampiri dua ibu mereka. Prilly memeluk Mamanya bergantian memeluk Bunda Resi.

"Kamu baik-baik aja sayang?" Tanya Mama Ully.

"Iya Ma aku baik," Prilly tersenyum lebar.

"Sejak kapan kamu ada di sini sayang?" Tanya Bunda Resi.

"Semalam, hehehe." Balas Prilly.

"Bilang sama Mama apa yang ketiga wanita yang udah pada punya anak ini lakuin ke kamu?"

"Hmm," Prilly menatap saudari kembarnya lalu menatap dua sahabatnya, "Gak ngelakuin apa-apa sih, mereka baik kok masih peduli sama korban penculikkan mereka. Aku kenyang kalau sama mereka."

"Dasar kamu tukang makan!" Cibir Mama Ully. "Kamu tahu Mama itu cemas banget dengar kamu kabur dari rumah Zulfa."

Prilly menyengir.

"Bikin takut aja lo Pril, pake kabur segala," kata Gritte.

"Maaf ya cantik aku bikin kamu khawatir," balas Prilly.

"Najis, geli gue!" Gritte bergidik.

"Oh ya makasih buat supirnya Zulfa yang udah ngantar gue selamat sampai rumah," ucap Prilly manis.

"Supir gue?" Zulfa nampak tak percaya, "Tapi kenapa gue tanya dia jawabnya gak tahu?"

"Kan gue yang minta," Prilly menyengir membuat Zulfa, Milly, dan Gritte mendengus.

"Udah-udah ayo kita sarapan!" Seru Mama Ully. Semuanya langsung bersemangat kalau soal makanan. Mereka pergi ke ruang makan dan duduk mengitari meja makan untuk sarapan bersama.

Chapter 28

"Gara-gara kita nyariin lo yang kabur gitu aja, kita sampai nitip anak-anak kita di rumah orang tuanya Zulfa. Untung ya mereka ada di rumah terus ada pembantunya juga buat jagain Lea, Kylie, sama Fakhri," ucap Gritte setelah ia dan yang lainnya selesai sarapan.

"Kita gak bisa lama-lama di sini, harus jemput anak-anak sekarang juga kalau nggak nanti suami kita ngomel," kata Milly berpamitan.

"Nah, itu!" Balas Zulfa teringat putra lelakinya yang bernama Fakhri.

"Yaudah gak apa-apa. Sekali lagi, gue sama Ali ngucapin makasih ya sama kalian bertiga sekalian sama suami-suaminya yang udah bantuin gue," balas Prilly.

"Santai aja lah Pril, gunanya sahabat sama keluarga ya gini, selalu ada kapanpun lo butuhkan," Gritte menaik-turunkan alisnya.

"Lain kali kalo ada rencana lagi jangan penculikkan oke? Gak enak," kata Ali.

"Gak enak apanya coba," Milly tertawa.

"Gue doang yang gak tahu apa-apa, dan begonya gue gak curiga sama kalian. Ngomong-ngomong mata gue sakit ngeluarin air mata muluk!" Dengus Ali.

"Lagian cengeng banget jadi laki," celetuk Gritte.

"Seandainya lo yang ngalamin, gue yakin Leo juga nangis malah sampe nangis darah," Ali menatap Gritte tajam.

"Lebay banget!" Gritte tertawa.

"Lo juga Mil, gue yakin Bryan juga pasti nangis, bedanya kalo dia sambil ngeraung gak jelas pake bahasa sunda."

"Apa sih lo Li? Gak jelas banget!" Milly ikut tertawa.

"Nah apalagi lo Zulfa, gue yakin Arbani nangis guling-gulingan."

"Bantal guling kali!" Zulfa juga tertawa membuat Ali kesal menatap tiga wanita di hadapannya saat ini.

"Udah sana pulang!"

"Lha? Ngusir?" Milly langsung melirik Prilly sebal.

"Tadi katanya gak bisa lama-lama, udah sana hush!"

"Lo kira kita ayam!" Pekik ketiganya bersamaan.

Ali terkekeh. Tiga wanita cantik itu akhirnya pergi tetapi sebelumnya berpamitan dulu pada Bunda Resi dan Mama Ully.

Ali pun mengajak Prilly pergi dari ruangan itu. Mereka berdua duduk di bangku taman belakang rumah. Ali membaringkan badannya. Kepalanya ada di atas pangkuan Prilly membuat Prilly menunduk menatapnya.

"Kangen banget sama kamu," uajr Ali, "Jangan minta aku ngejauh lagi ya?"

"Iyaaa," balas Prilly sambil memainkan rambut Ali.

"Mau pulang ke Jakarta sama aku gak?"

"Gak mau."

"Kenapa gak mau?"

"Aku masih mau di sini."

Ali mengangguk mengerti.

"Gak apa-apa kan?" Ali terdiam.

"Ali?"

"Iya gak apa-apa, tapi cepat kasih tahu aku kalau kamu mau pulang ya," jawab Ali.

"Kenapa? Kamu mau cepat-cepat pulang ya?"

"Nggak juga, aku terserah kamu aja mau pulang ke rumah aku kapan."

"Yaudah, hmm tapi gimana sama pekerjaan kamu?"

"Itu gak perlu dipikirin, aku kan vakum. Gak lama aku pasti sibuk lagi di dunia hiburan."

Prilly diam menatap Ali. Entah kenapa ia merasa Ali ingin cepat-cepat pulang ke Jakarta. Mengingat pekerjaan Ali yang sekaligus menjadi hobinya membuat Prilly tidak enak.

"Kok diam si? Mau jalan-jalan?" Tanya Ali membuat Prilly langsung tersenyum semringah.

"Mauuu, tapi beliin es krim ya."

Ali terkekeh, "Mau sekalian beli kedainya gak?"

"Mau mau, sekalian juga ya abang berkumis tipisnya dibeli soalnya tukang es krim yang ada di dekat sini itu ganteng banget."

"Puji laki-laki lain di depan suami sendiri?"

"Emang benar ganteng kok."

"Oh gitu," Ali mencibir. Ia segera bangkit berdiri.

"Lho? Mau ke mana? Gak jadi ngajak aku jalan?"

"Jadi dong sayang, yuk!" Ali segera menggenggam tangan Prilly dan membawanya keluar rumah.

Seharian itu Ali bersama Prilly mengunjungi berbagai tempat wisata di Ambon, mulai dari pantai-pantai indahnya, benteng sejarah, hingga masjid terkenal di sana sekaligus melaksanakan ibadah. Tak lupa mereka mampir ke tempat kuliner khas daerah yang mampu membuat mereka ketagihan saat mencobanya.

Seperti saat ini, Prilly menunjukkan Ali pada suatu tempat makanan favoritnya sejak kecil.

"Itu apaan? Ingus?" Ali bertanya ketika melihat seseorang mengantarkan makanan pesanan Prilly.

Prilly tertawa mendengarnya, "Jorok kamu. Ini yang namanya papeda gulung, makanan khas maluku." Ia pun

mengambil sumpit untuk mengambil makanan berbahan sagu yang bertekstur seperti lem itu.

Ali memegang sumpit itu kemudian ia mencicipinya, "Gak ada rasanya."

"Tunggu sebentar makannya," kata Prilly. Tak lama pelayan datang membawakan mangkuk berisi kuah kuning dan menaruhnya di meja.

"Itu apa?" Tanya Ali penasaran.

"Ini teman makan papeda, gulai ikan dengan kuah kuning," jelas Prilly.

"Enak?"

"Enak dong! Cobain deh!"

Sebelum memakannya, Ali melihat cara memakannya melalui Prilly. Prilly menaruh papeda di atas piring kemudian menyiramnya dengan kuah kuning.

Papeda memang teksturnya lengket seperti lem/perekat. Seperti yang Ali katakan papeda tidak ada rasanya, memang, rasanya hambar seperti halnya nasi, jadi rasa nikmat dari kuah ikan kuning itulah yang memberikan sensasi rasa berbeda pada papeda ketika Ali menyantapnya mengikuti cara Prilly.

"Ini buatnya gampang lho," kata Prilly.

"Ini?" Ali menunjukkan gulungan papeda.

"Iya, aku bisa masak papeda."

"Oh ya?" Prilly mengangguk antusias.

"Tinggal masak sagu campur air aja, tapi kalo kuah kuning agak susah buatnya, Oma sama Mama aku yang bisa," kata Prilly.

"Boleh tuh dicoba."

"Kamu mau coba masak papeda?" Ali mengangguk.

"Mau diajarin sama chef handal kayak kamu."

"Aku mana handal."

"Bagi aku kamu handal dalam urusan apa pun."

"Makasih pujiannya Mas!"

"Iya Mbak, tapi bayar ya." Prilly tertawa.

"Udah selesai belum makannya?" Tanya Prilly kemudian.

"Udah nih. Enak papedanya," jawab Ali.

"Yaudah yuk pulang! Tapi mampir beli es krim dulu."

"Iya, es krim yang abangnya ganteng itu ya? Ayo pergi! Gak sabar aku lihat abang itu, kita lihat gantengan dia apa aku."

"Oke!" Prilly segera bangun.

Ali membayar makanannya kemudian menggandeng tangan Prilly untuk pergi ke kedai es krim yang menuju arah pulang.

Selang beberapa menit perjalanan, mereka pun sampai di kedai es krim. Ali melihat seorang Bapak yang berdiri membelakanginya, ketika Ali menyapa, Bapak itu berbalik melihatnya.

"Iya Mas?"

"Maaf Pak, Abang tukang es krimnya di mana ya?" Tanya Ali sopan.

Sebelum Bapak itu menjawab, Prilly berkata, "Bang, es krim stroberinya satu ya pakai toping stroberi campur cokelat di atasnya."

Ali menatap Prilly mengernyit.

"Oh ya Bang, dua aja deh," ralat Prilly.

"Neng Prilly kan?" Tebak Abang itu.

"Iya Bang, masih ingat saya?" Prilly tersenyum lebar.

"Masa Abang lupa sama Neng, kan Neng langganan Abang dulu. Eh, ini suaminya kan? Yang bintang itu?"

"Iya Bang ini suami saya, Ali." Ali hanya tersenyum diperkenalkan Prilly.

"Wah, benar kata orang, ganteng suami Neng." Ali merasa bulu kuduknya berdiri.

Prilly berterima kasih kemudian Abang itu membuatkan es krim pesanannya.

"Dua es krim kesukaan Neng Prilly!" Seru si Abang menyerahkan es krim pesanannya.

"Makasih ya Bang!" Prilly pun membayarnya lalu pergi dengan Ali.

Selama perjalanan, Ali tak melepaskan pandangannya dari Prilly hingga mereka sampai di rumah pun Ali terus melihati Prilly tentunya membuat Prilly merasa tak nyaman.

"Lihatin aku terus kenapa?" Tanyanya.

"Itu tadi yang kamu bilang Abang ganteng? Gantengan aku ke mana-mana." Ali mencibir.

"Anaknya yang ganteng, cuma kebetulan aja tadi dia gak ada di kedai. Biasanya dia yang layanin aku."

"Masa?"

"Gak percaya?"

"Anaknya ganteng? Serius ganteng? Aku sama dia gantengan siapa?"

Prilly tertawa, "Dua-duanya ganteng, tapi... tetap suami aku yang paling ganteng."

Ali tersenyum bangga, "Udah aku bilang gantengan aku. Eh, tapi kamu gak kepincut sama anak Abang es krim itu kan?"

"Mana bisa aku kepincut sama anak yang masih kelas satu SMA."

"Lho? Kok kamu tahu dia kelas satu SMA?"

"Aku sama dia pernah ngedate, ngobrol banyak deh. Dia gak nyangka gitu kalo aku udah bersuami."

"Apa?! Parah!" Pekik Ali.

"Parah?"

"Kamu suka brondong?"

"Suka."

Ali melotot, "Serius?"

"Candaaa," Prilly tertawa, "Udah ih kamu berlebihan banget, yuk masuk!" Prilly segera mengajak Ali masuk ke dalam rumahnya. Setidaknya Ali merasa lega.

Di dalam, Ali melihat Leo duduk di sofa ruang tamu Prilly. Tatapan sahabatnya itu terlihat serius sekali. Entah apa yang terjadi dengannya.

"Leo? Sejak kapan lo di sini?"

"Gue udah nunggu lo berjam-jam."

"Kenapa?"

"Gue mau ngomong serius sama lo."

Prilly sepertinya mengerti Leo ingin bicara berdua dengan Ali lewat tatapan Leo yang ke arahnya. Ia pun pamit pergi ke kamarnya.

"Ikut gue ke belakang," kata Ali mengajak Leo ke taman belakang rumah Prilly.

"Kenapa si?" Tanya Ali to the point.

"Kontrak lo sama channel tv gimana Li? Lo udah harus balik ke Jakarta secepatnya."

"Gak bisa nunggu beberapa hari lagi emangnya?"

"Gak bisa," Leo menghembuskan napas, "Lo bisa kehilangan kontrak lo lagi."

"Yaudah gak apa-apa."

"Astaga lo rugi!"

"Le, lo ngerti keadaan rumah tangga gue lah, gue perlu waktu."

"Iya gue ngerti, lo baru aja baikan sama Prilly. Tapi gimana sama kerjaan lo?" Ali terdiam. "Belum lagi lo harus tour lima kota lagi."

"Lagi?"

"Iya lo tampil musik di lima kota selama tujuh hari."

"Tujuh hari?"

"Dua hari lo di Bali, dua hari di Lombok, sehari di Semarang, lanjut ke Surabaya, terakhir Banjarmasin."

Ali menghela napas. Ia dilanda bingung. Ia masih ingin menghabiskan waktunya sama Prilly bahkan untuk memperbaiki kesalahannya saja ia belum melakukan apa-apa. Tapi pekerjaannya sudah ada di depan mata.

"Kalo channel tv mungkin masih bisa gue urus. Paling lo cuma tiga hari di sana. Sepuluh hari lo full setelah itu lo bisa sama Prilly lagi. Tapi kalo menurut gue sih gak ada salahnya lo bawa Prilly."

"Lo kan tahu dari dulu dia gak pernah mau gue ajak."

"Kalo gitu lo harus rela pisah sementara, sepuluh hari doang. Masalahnya gue juga jauh dari istri gue."

"Gue pikirin dulu Le."

"Gak ada waktu, lo udah harus *flight* sore ini juga."

"Apa?"

"Gue terlanjur pesan tiket."

Ali mengusap wajahnya gusar. Leo pun menepuk-nepuk pundak Ali, "Jangan sampai lo kehilangan karir yang udah lo bangun sejak kecil, jangan biarin bintang lo redup, oke? Gue pergi dulu ya, gue tunggu kabar dari lo secepatnya." Ali hanya mengangguk kemudian Leo pergi dari sana.

***

Prilly berdiri di balkon kamarnya. Ia sedang memikirkan perkataan Leo. Ia tidak sengaja mendengar pembicaraan Leo dan Ali saat ia sedang mencari Mamanya ke setiap tempat. Namun ia tetap tidak menemukan Mamanya atau pun Bunda Resi. Entah dua ibunya itu ada di mana. Dan ketika ia pergi ke taman belakang, ia melihat Ali dan Leo. Mendengar nada frustrasi dari Ali membuat ia mengurungkan niatnya untuk pergi dari sana. Ali dituntut kembali ke Jakarta secepatnya sementara lelaki itu masih mau berada di sini.

Tidak mungkin jika Prilly membiarkan Ali terus ada di sini dan mengabaikan pekerjaannya. Ali harus pulang, ia tidak ingin karir Ali sampai hancur hanya karena Ali menuruti keinginannya yang belum mau pulang bersamanya.

Prilly bergerak dari sana, ia masuk ke dalam kamar mandi membersihkan badannya yang sudah terasa sangat lengket. Setelah itu ia akan bicara dengan Ali dan mengajaknya pulang ke rumahnya di Jakarta.

Tak butuh waktu lama Prilly menyelesaikan mandinya. Ia keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk. Secara tak sengaja ia melihat punggung Ali. Ali sedang berdiri di balkon kamarnya. Ia pun melangkah pelan mendekati Ali dan memeluknya dari belakang. Bisa ia rasakan tubuh Ali menegang.

"Kamu ngagetin aja," kata Ali seraya mengatur napasnya.

Prilly hanya tersenyum sambil menyandarkan kepalanya di punggung Ali.

"Kamu udah mandi ya?" Prilly membalasnya dengan gumaman.

"Pantas wangi." Ali mengelus tangan Prilly yang ada di perutnya.

"Ali, aku mau pulang." Ali tertegun mendengar perkataan Prilly.

"Apa sayang?"

"Aku mau pulang, ke Jakarta. Kangen sama kebun bunga di rumah kamu."

"Tapi bukannya kamu masih mau di sini?"

"Berubah pikiran."

"Kenapa berubah pikiran?"

"Harusnya aku ngertiin kamu ya sebagai istri kamu." Ali mengernyit mendengar Prilly bicara seperti itu. Tangan Prilly yang ada di perutnya terlepas begitu saja. Ali segera berbalik menatap Prilly.

"Pekerjaan kamu itu banyak. Aku lupa kalo aku punya suami yang jadwalnya padat banget, harusnya aku gak boleh egois."

"Apa maksud kamu?"

Prilly tersenyum, "Aku sama sekali gak ngerti pertanyaan kamu ke aku tadi pagi, kenapa juga aku gak bilang iya. Aku bodoh banget ya? Suaminya lagi pusing mikirin urusan pekerjaannya, tapi aku malah mentingin diri sendiri. Maafin aku ya," ucapnya menyesal.

Ali menyentuh kedua pipi Prilly. Ia terkekeh, "Kamu kenapa si sayang? Jangan ngomong gitu, aku gak suka."

"Maafin aku Ali, aku gak ngertiin kamu banget. Tapi sekarang aku mau kok pulang sama kamu. Yuk kita siap-siap ya." Prilly sudah mau pergi memberesi barang-barangnya namun Ali menahan tangannya.

"Jangan pikirin apa-apa, aku belum mau pulang ke Jakarta kok," kata Ali.

"Tapi tadi pagi kamu ngajak aku pulang, terus kamu bilang, aku harus kasih tahu kamu cepat-cepat kalo aku mau pulang. Nah, sekarang aku mau pulang." Prilly menggenggam tangan Ali.

"Kamu yakin?" Tanya Ali.

"Kenapa harus gak yakin? Rumah aku kan emang di sana sama kamu."

"Tapi—," Prilly menaruh telunjuknya di bibirnya sendiri.

"Apa kamu gak mau nurutin keinginan calon anak kita? Kan aku udah bilang, aku kangen kebun bunga di sana." Prilly mengelus perut ratanya.

"Apa pun yang ibu dan bayinya mau, aku pasti turutin keinginannya." Ali pun tersenyum lebar kemudian memeluk Prilly erat.

"Yaudah ayo kita siap-siap!" Seru Prilly begitu Ali melepaskan pelukannya.

"Siap Nyonya Ali!" Balas Ali terkekeh.

Mereka segera *packing*, setelah semua rapi mereka pun turun ke lantai bawah membawa koper masing-masing.

Terdengar suara orang bercakap-cakap dari pintu depan rumah. Rupanya dua ibu mereka baru saja pulang entah dari mana.

"Mama? Aku nyari Mama ke mana-mana tadi," kata Prilly.

"Lho, masih nyari Mama juga? Mama pikir kamu udah lupa sama Mama," balas Mama seraya terkekeh.

"Mama dari mana aja sama Bunda?" Tanya Prilly kemudian.

"Emangnya kamu aja sama Ali yang bisa jalan-jalan? Mama sama Bunda juga dong."

"Iya sayang, kita berdua juga pergi jalan-jalan kayak kalian," timpal Bunda Resi.

Prilly mengangguk mengerti. Bunda Resi nampak memperhatikan penampilannya dengan Ali serta melihat koper di sampingnya.

"Kalian mau pulang ke Jakarta kan?" Tanya Bunda.

"Iya Bunda," jawab Ali dan Prilly bersamaan.

"Oh yaudah Bunda berangkat bareng kalian deh, untung aja Bunda udah *packing* dari tadi siang, Leo duluan ngabarin Bunda sih." Kemudian Bunda menatap sahabatnya untuk berpamitan, "Aku pulang ya Ul, makasih lho kamu udah nemenin aku selama di sini, makasih juga aku di ajak keliling kota tadi. Kapan-kapan kamu ke Jakarta ya."

Mama Ully terlihat cemberut, "Yah aku sendiri lagi deh kalo suamiku kerja."

"Kita bisa telfonan kok. Aku bawa anak kamu pulang ke rumah aku lagi ya. Maaf kalo selama di sini aku ngerepotin kamu."

"Gak ngerepotin kok, ya ampun. Aku malah senang kamu di sini, lain waktu nginapnya agak lamaan lagi ya." Pinta Mama Ully.

"Insya Allah, aku usahain nanti." Bunda Resi berpelukan sebentar dengan Mama Ully. Lalu Bunda

menatap Ali, "Tunggu sebentar Bunda ambil koper di kamar dulu ya." Ali mengangguk dan menunggu Bundanya mengambil koper di kamarnya.

"Salam buat Papa ya Ma," ucap Prilly saat berdiri di luar rumahnya. "Nanti aku telfon Papa buat ngabarin kalo aku udah pulang ke Jakarta."

"Iya sayang. Kamu jaga kesehatan kamu ya, kesehatan kamu sangat penting buat kandungan kamu."

"Iya Ma." Prilly memeluk Mamanya sebentar. "Daaah Ma, sehat terus ya Ma!"

Mama mengangguk, "Daah sayang!"

Ali menyalim tangan Ibu mertuanya itu kemudian menyusul Prilly dan Bunda yang masuk lebih dulu ke dalam mobilnya.

Mobil itu membawa mereka bertiga ke Bandara, dan melakukan penerbangan menuju Jakarta bersama Leo dan Gritte yang sudah menunggu di sana.

Chapter 29

Sejak tibanya mereka di Jakarta tiga hari yang lalu, hubungan mereka berdua berangsur membaik. Baik Ali maupun Prilly, keduanya merasa bersyukur karena hubungan yang mereka jalin sudah seperti dulu, penuh dengan canda tawa yang membuat rumah tangga mereka terlihat harmonis.

Seperti saat ini, Ali yang baru pulang dari aktivitas padatnya di salah satu stasiun televisi, meski lelah ia tetap menyempatkan waktu untuk mengobrol bersama Prilly, mulai dari mengobroli hal serius hingga hal yang berbau konyol sampai mereka tak hentinya tertawa.

"Kalian malam-malam gini ngetawain apa sih seru banget?" Tanya Bunda Resi yang tiba-tiba datang dari arah dapur sambil membawa segelas air di tangannya.

Ali meredakan tawanya, "Leo, Bun. Tadi siang Leo gak sengaja berdiri di depan kamera utama sebelum pengambilan adegan. Pas cameraman nya itu mau ambil gambar, yang kesorot malah pantat Leo, parahnya celana dia itu melorot sedikit terus sempaknya yang warna abu kelihatan. Semua kru di tempat itu ngakak, akhirnya kita ulangi lagi kan perekamannya. Selama live sering gagal take sampai diulang-ulang terus cuma gara-gara ada beberapa kru yang ketawa pas kamera mode on."

"Oh ya?" Bunda tertawa, "Itu pas ngerekamnya dekat apa jauh?"

"Dekat banget Bun. Kalo Bunda lihat muka Leo pas kejadian, Bunda gak bakal berhenti ketawa, muka malu dia itu lucu banget, so-so-an marah tapi pas di backstage dia ngadu ke Ali sambil masang muka sedih."

Bunda nampak memegang perutnya tertawa geli, begitu juga dengan Prilly meskipun ia sudah mendengar ceritanya tadi.

"Itu anak konyolnya gak berubah ya dari dulu, ngapain coba berdiri di depan kamera gitu," kata Bunda di sela tawanya.

"Dia gak sadar Bun, soalnya lagi Video Call sama Gritte. Bunda tahu gak? Leo gak sempat matiin hpnya jadi Gritte ikutan ngetawain dia deh."

"Hahaha," Bunda sudah tidak tahan lagi, matanya sampai berair hanya karena tertawa. "Tapi kasihan juga dia, untung langsung di cut kalo nggak semua orang lihat pantat dia di tv."

"Biar terkenal dia Bun lewat pantatnya."

Mereka bertiga tak hentinya tertawa. Saat Ali menceritakan hal lucu lainnya, Bunda dan Prilly juga terus tertawa seakan mereka lupa caranya menangis. Namun tak berlangsung lama tawa ketiganya reda dan mengatur napas masing-masing.

"Ahh ya ampun udah ah Bunda cape, udah malam juga, Bunda mau tidur duluan ya," ucap Bunda.

"Selamat tidur ya Bunda," balas Prilly.

"Iya sayang kamu juga ya. Hmm, oh ya Ali, persiapan kamu ke Bali gimana? Barang-barang kamu udah siap belum?" Bunda beralih menatap Ali.

"Udah Bunda, nih si cantik yang siapin," jawab Ali seraya mencubit gemas pipi Prilly.

Bunda pun tersenyum senang, "Syukur kalo gitu, yaudah kalian berdua cepat ke kamar, istirahat, ini udah jam 11 malam."

"Iya Bun. Yuk sayang!" Ajak Ali kemudian sambil menggandeng tangan Prilly.

Ia dan Prilly pun berpisah dengan Bunda ke kamar yang berbeda.

Sampai di kamar, bukannya berbaring bersama Ali, Prilly malah memeriksa koper Ali lagi takut ada barang yang tertinggal.

"Kamu ngapain yang? Tidur sini!" Ali menepuk-nepuk ruang kosong di sebelahnya. Melihat Prilly begitu sibuk membuatnya bangun menyenderkan punggungnya ke kepala ranjang.

"Aku tadi udah masukkin power bank kamu belum sih?" Tanya Prilly terlihat kerepotan memeriksa koper Ali.

"Udah sayang," jawab Ali.

"Terus tablet kamu?"

"Udah."

"Obat-obatan? Kalo kamu mabuk perjalanan kan bisa diminum obatnya."

"Iya itu juga udah."

"Syukurlah." Prilly menutup kembali kopernya. Ia pun naik ke atas kasurnya duduk di sebelah Ali.

"Kamu jaga kesehatan ya, kamu seminggu full lho, sesibuk apa pun sempatin istirahat, makan yang banyak, jangan lupa tidur meskipun cuma beberapa menit," pesan Prilly.

"Kamu udah ngomong gini ke aku kemarin, dan berulang-ulang," kata Ali.

"Aku gak mau kamu lupa aja, kamu kan bandel. Maaf ya aku bawel."

Ali menggeleng, "Bawel tandanya perhatian kan? Makasih ya sayang. Udah sekarang jangan ngomong yang aneh-aneh ya, kamu tidur sini." Ali membantu Prilly berbaring.

"Aku pasti kangen kamu," kata Prilly.

Ali memakaikan selimutnya. Menyelimuti badan berdua.

"Aku pasti yang lebih kangen kamu sayang, hp kamu jangan ditinggal ya karena aku pasti ngabarin kamu terus," balas Ali.

"Iya tapi jangan sering-sering, kamu harus fokus sama kerjaan kamu."

"Gak bisa fokus kalo kamu sampai gak balas chat aku."

Prilly tersenyum, "Nanti aku usahain balas terus."

"Gitu dong."

Ali mengecup kening Prilly lembut kemudian menenggelamkan kepalanya di dalam selimut. Ia turun ke bawah menciumi perut Prilly hingga ia pun tertidur dengan posisi kepala di hadapan perut Prilly sambil memeluknya.

Prilly menyingkap selimutnya supaya Ali bisa bernapas bebas. Ia memainkan rambut Ali sampai Ali benar-benar larut dalam tidurnya. Dan ia menyusulnya ke alam mimpi.

***

Tidak pernah terpikirkan sedikit pun Ali akan jauh dari Prilly selama tujuh hari. Berat rasanya meninggalkan istri tercintanya karena pekerjaannya. Sudah berapa kali ia membujuk Prilly untuk ikut bersamanya ke manapun ia pergi namun tetap saja istrinya itu menolak dengan alasan tidak mau mengganggunya. Padahal ia tidak merasa terganggu sama sekali, justru dengan adanya Prilly yang selalu di dekatnya, ia akan merasa sangat senang dan lebih bersemangat bekerja. Selain itu, ia juga bisa menjaga Prilly dan calon buah hatinya tiap saat.

Sekarang ini Ali sedang berada dalam pesawat menuju kota pertama tujuannya. Ia tak hentinya memandangi foto Prilly, baginya wajah cantik Prilly terlihat

lebih indah dibandingkan pemandangan luar jendela pesawat saat pesawat yang ditumpanginya sudah mencapi ketinggian beribu kaki.

Tanpa Ali sadari, orang yang duduk di sebelahnya juga sedang memandangi foto, orang itu adalah Leo. Leo juga memandangi foto istrinya yang menggendong buah hatinya yang masih berusia beberapa bulan. Lelaki itu juga akan merasakan rindu yang serupa dengan Ali karena jauh dari istrinya.

Pesawat yang Ali tumpangi mendarat di Bandara. Baru sampai di Bali saja ia sudah harus langsung ke lokasi konsernya. Sempat mengabari Prilly dan beristirahat sebentar di hotel sebelum disibukkan dengan penampilannya di panggung nan megah yang sudah disiapkan. Ia benar-benar ingin membuat penggemarnya merasa terhibur saat konser itu berlangsung.

Di lokasi konsernya, Ali melakukan gladi resik sebelum konser yang berlangsung beberapa jam lagi itu di mulai. Di sana ia berlatih fokus dan benar-benar membuat pihak yang bersangkutan merasa bangga karena Ali tidak butuh banyak waktu untuk membuat penampilannya terlihat sempurna. Ali memiliki bakat yang jarang dimiliki orang lain, ia hanya berlatih sebentar saja sudah mantap dengan konsepnya.

Dan konser itu pun di mulai. Ali dibuat terkesima saat kembali ke panggung yang sudah dipenuhi oleh penggemarnya. Ribuan penggemarnya bersorak menyebut namanya dan sudah sangat menunggu aksinya di panggung. Ia pun memegang microfon dan menyapa para penggemarnya sekaligus meminta mereka untuk ikut bernyanyi ketika ia menyanyikan lagu ciptaannya nanti.

Ali bersemangat sekali di atas panggung. Semangatnya itu meningkat setelah ia melakukan video call bersama Prilly sebelum naik ke atas panggung. Istrinya memberikan semangat dengan wajah cerianya. Melihat

wajahnya tentu saja membuat Ali tak sabar menyelesaikan semua konsernya dan kembali ke rumah.

Sudah beberapa lagu Ali nyanyikan, seakan tak ada lelahnya Ali menunjukkan bakat lainnya juga seperti main drum, gitar, dan Dj. Konser yang berlangsung pun sangat spektakuler, begitu meriah. Puncaknya saat Ali main Dj semua penggemarnya melompat-lompat mengikuti irama musiknya.

Setelah konser itu selesai Ali meninggalkan panggungnya. Ia meringis menatap Leo yang sudah menunggunya di mobil untuk kembali ke hotelnya.

"Lo kenapa Li?" Tanya Leo tapi Ali hanya menggeleng kemudian duduk di sebelahnya.

Ali mengeluarkan ponselnya. Tidak ada notif dari Prilly sama sekali. Rupanya istrinya itu ingin ia benar-benar fokus dengan pekerjaannya. Ia pun segera mendial nomor istrinya itu.

Saat panggilan terhubung, Ali langsung mendengar suara Prilly yang lembut. Ali memejamkan matanya saat Prilly terus memanggilnya karena ia tak kunjung membalas sapaannya. Mendengar suara Prilly sudah cukup baginya untuk mengobati rasa rindu.

"Ali? Kamu kenapa diam aja?"

"Gimana sama konser kamu? Lancar kan?"

"Ali, ngomong dong aku tutup nih telfonnya."

Ali tak bisa menahan senyumnya meskipun Prilly tidak melihat, "Sa...yang," ucapnya susah payah.

*"Ali?!"*Prilly berteriak di seberang telepon. Sepertinya istrinya itu terkejut mendengar suaranya, dan saat ia lirik Leo di sebelahnya, Leo juga terkejut dengan mata yang melotot.

"A...pa sa...yang?" Suara Ali ada yang menghilang, bahkan saat bicara ia sambil mencubit lehernya.

"Ali suara kamu?!" Ali terkekeh, kekehannya saja terdengar aneh.

"Astaga Li, makanya kalo nyanyi biasa aja napa!" Kata Leo sambil mengusap wajah.

Ali tak mengindahkan perkataan Leo. "Sayang... kamu udah ma...kan?" Tanyanya di telepon.

"Suara kamu sayang." Ali mendengar suara Prilly melirih. Istrinya itu pasti sedih. *"Kamu baik-baik aja kan?"*

"Aku...baik, khemm." Ali langsung berdehem kuat. "Ka...mu udah makan belum sayang?" Ia bertanya hal yang sama.

"Aku udah makan, jangan pikirin aku, pikirin aja kesehatan kamu di sana ya, kamu baru satu kota yang dikunjungi lho, belum ke kota lainnya, suara kamu harus balik lagi, banyak minum air putih ya sayang, minum air jeruk coba, terus istirahat, kamu kan satu hari lagi di Bali sebelum ke Lombok, jadi kamu harus full istirahat oke?"

Bahagia. Ya. Ali bahagia sekali diperhatikan seperti itu sama Prilly.

"Iya... sayang."

"Ali, kalo konser kamu selesai kenapa kamu gak istirahat aja? Kenapa kamu malah telfon aku?"

"Oh...jadi khem maksud kamu... aku gak boleh telepon kamu gitu?"

"Bukan gitu maksud aku, kamu kan harus banyak istirahat supaya gak drop."

"Yaudah... aku matiin telfonnya."

"Ta—,"

Ali terlanjur memutuskan panggilannya dan mengusap layar itu menahan tawanya. Ia tidak marah, hanya saja ingin memberikan hukuman pada istrinya itu agar mau ia pedulikan bukan dirinya saja yang terus dia pedulikan.

Dan tak lama notif ponselnya penuh oleh chat dari Prilly bahkan hingga panggilannya yang tidak ia jawab.

"Kalem oke Li? Suara lo harus balik, lo punya satu hari istirahat buat balikin suara lo itu," ucap Leo mengingatkan Ali.

"Oke," balas Ali.

Sampai di hotel pun Ali tetap tidak mengangkat panggilan Prilly yang sudah ke sekian kalinya hingga istrinya itu tidak lagi meneleponnya, mungkin saja menyerah. Dan tak lama nomor Bundanya terlihat di layar ponselnya, tetap saja tidak ia angkat karena ia tahu Bundanya pasti menelepon untuk membujuknya mengangkat telepon dari Prilly.

Tanpa Ali sadari, Ali tertidur sampai pagi setelah meminum obat yang membuat suaranya pulih dalam waktu semalam. Pagi-pagi sekali Ali mengecek ponselnya yang sepi. Aneh. Apa Prilly benar-benar menyerah? Pikirnya. Ia pun segera menghubungi nomor Prilly namun tidak di angkat.

"Oh balas dendam nih," gumamnya seraya tersenyum simpul lalu memasukkan ponselnya itu ke saku jaketnya.

"Bro? Udah siap?" Kepala Leo muncul dari balik pintu kamarnya.

"Siap!" Ali bergegas keluar kamarnya dan meninggalkan hotel itu untuk pergi ke kota berikutnya.

Seperti di Bali, di Lombok Ali juga melangsungkan konser megahnya. Lanjut ke kota berikutnya yaitu Semarang, Surabaya, terakhir Banjarmasin yang masing-masing berlangsung hanya satu hari.

Tak terasa sudah satu minggu Ali berada di luar kota. Saat ini ia sedang dalam perjalanan pulang ke Jakarta dengan rasa khawatirnya. Saat di Bali, ia memutuskan untuk memberi Prilly hukuman dengan tidak membalas pesan-pesannya, sejak itu juga ia tidak mendapatkan kabar Prilly lagi. Enam hari istrinya tidak membalas pesannya meski ia sudah meminta maaf dan itu membuatnya merasa

sangat bersalah. Parahnya, saat ia tiba di Bandara tadi, ia malah dikabari Bundanya kalau Prilly sakit. Kabar itu membuat perasaannya kalut dengan membodohi dirinya sendiri karena tidak bisa menjaga Prilly. Ia pun tak sabar untuk sampai di rumah.

Bundanya mengatakan kalau Prilly jatuh pingsan di kamarnya. Ali merasa sangat bodoh karena tidak mencurigai kenapa Prilly berhenti menghubunginya. Kenapa juga ia tidak menyadari wajah Prilly yang pucat terakhir kali saat ia video call. Ia pikir itu pucat biasa karena kehamilannya yang masih muda tapi ternyata pucat karena istrinya itu memang sedang sakit.

Ali meremas ponselnya selama perjalanan, nomor Prilly terus ia hubungi namun tetap tak tehubung. Yang membuatnya marah adalah tidak ada yang memberitahunya kalau Prilly sempat di rawat di rumah sakit saat ia berada di luar kota. Mungkin saat itu Bundanya ingin memberitahunya namun karena aksi bodohnya ia tidak mengangkat panggilannya. Lagi. Ali membodohi diri sendiri.

Saat mobilnya sampai di halaman rumahnya, dengan tak sabar Ali keluar dari mobilnya dan berlari ke dalam rumah.

"Prilly?" Panggilnya. "Prilly???"

"Kamu udah pulang Li," suara Bunda terdengar.

Ali segera menghampiri Bundanya itu, "Prilly, Bunda, gimana keadaannya? Dia baik-baik aja kan?"

"Kamu Bunda telfonin gak di angkat-angkat. Prilly ada di kamar, dia baru aja ti—," perkataan Bunda menggantung karena Ali langsung lari ke kamarnya.

Dengan tergesa-gesa Ali menaiki tangga hingga ia berhasil mencapai kamarnya. Saat ia membuka pintunya, ia melihat Prilly sedang tidur di atas kasurnya. Ia melangkah mendekat dengan perasaan campur aduk. Melihat wajah Prilly yang damai namun pucat membuat

dadanya terasa nyeri. Ia sangat merindukan wanitanya itu, melihat keadaannya membuatnya merasa sangat takut kehilangannya.

Ali duduk di tepi kasur, mengelus pucuk dahi Prilly kemudian menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajahnya. Dahi Prilly mengernyit. Wanitanya pasti merasa kesakitan. Entah apanya yang sakit. Ia pun mengelusi kernyitan dahinya sampai kernyitan itu menghilang.

Tak lama Prilly menggeliat. Prilly membuka matanya perlahan dan mengerjap melihat Ali. Ia tersenyum lembut kemudian memindahkan tangan Ali yang ada di dahinya ke bibirnya untuk ia kecup.

"Rindu..." gumam Prilly lemah.

Ali pun mengecup kubu tangan Prilly cukup lama.

"Maafin aku sayang, aku mohon maafin aku."

Prilly beranjak duduk, punggungnya bersandar pada tumpukan bantal di belakangnya dibantu Ali.

"Semuanya lancar?" Tanya Prilly tak mempedulikan kata Ali tadi.

"Kenapa kamu nanya soal itu? Kamu kenapa sayang? Apanya yang sakit?" Ali balik bertanya dengan cemas.

"Sakit rindu..."

"Aku serius sayang."

"Aku gak apa-apa kok." Prilly menyandarkan kepalanya di dada Ali.

Ali mengecup pucuk kepala Prilly.

"Aku beliin kamu oleh-oleh, semuanya ada di koper."

"Aku kan gak minta. Kamu pulang selamat dan sehat-sehat aja aku udah senang."

"Tapi gak mungkin kan kalo aku pulang dengan tangan kosong?"

"Iya deh terserah kamu." Prilly terkekeh.

"Kata Bunda kamu kena infeksi saluran pencernaan? Benar sayang? Kenapa bisa?"

"Aku gak tahu, waktu itu perut aku sakit banget, kamu tahu kan aku sering makan yang pedas-pedas, jadinya sakit deh. Aku takut banget kalo baby kenapa-napa, untung kata dokter dia baik-baik aja."

"Nah, kan, kamu harus hati-hati kalo mau makan apa-apa. Aku pasti ngawasin kamu terus biar kamu sama Ali juniornya sehat-sehat aja." Prilly mengangguk. Tiba-tiba raut wajah Ali terlihat sedih, "Maafin aku sayang, aku gak ada di samping kamu waktu sakit. Sementara kamu selalu ada di samping aku kalo aku sakit."

Prilly melepaskan pelukkannya menatap Ali, "Gak apa-apa kok. Nih sekarang kamu ada di samping aku."

Ali tersenyum kecut karena tidak bisa menemani masa sakitnya Prilly saat di rumah sakit. Ia merasa tidak bisa apa-apa sebagai suami.

"Ali, ke rumah Gritte yuk!" Ajak Prilly.

"Ke rumah Gritte?"

"Iya, kamu udah gak sibuk kan? Aku kangen Lea masa."

"Nggak. Yaudah kita ke sana ya, aku salin baju dulu." Ali pun mengganti kemejanya di depan Prilly setelah itu menyemprotkan parfum barunya. Ia tidak perlu bantuan Prilly lagi saat berpakaian karena ia sudah melepas Arm Sling nya bahkan sebelum melangsungkan konsernya seminggu yang lalu. Semua berkat pengobatan yang ia lakukan setiap hari dan ternyata berhasil membuat lengan patahnya pulih.

Prilly bersiap-siap dengan merapikan sedikit rambutnya kemudian ia beranjak bangun.

"Yuk sayang!" Ali menghampiri Prilly. Tiba-tiba saja Prilly menangkup mulutnya. Ali segera memegangi tangannya itu. "Kamu kenapa?" Prilly menggeleng kemudian suara dari mulutnya keluar begitu saja. "Huek!"

Mata Prilly terlihat berair, ia tersenyum menatap Ali menunjukkan kalau dirinya baik-baik saja. Namun rasa

mual itu semakin terasa yang membuatnya langsung berlari ke kamar mandi.

Prilly terus memuntahkan isi perutnya sampai badannya terasa lemas. Ia menyingkirkan tangan Ali di lehernya membuat Ali bingung.

"Jangan dekat-dekat!" Kata Prilly membuat Ali terkejut bukan main.

"Apa?"

"Aku mohon jangan dekat-dekat!"

"Tapi kenapa sayang?"

"Bau parfum kamu, kok aneh? Aku ngerasa mual." Prilly menutup hidungnya.

Ali baru mau melangkah mendekat, tapi Prilly malah melangkah menjauh dan dia keluar dari kamar mandi.

"Jangan! Jangan ke sini, jaga jarak lima meter!"

"Lima meter?" Ali mendecakkan lidahnya, "Kenapa?"

"Kamu pakai parfum apa? Baunya gak enak!" Ali melirik botol parfumnya di cermin.

"Ini parfum yang biasa aku pakai, bukannya kamu suka banget?"

"Masa? Kok beda?"

"Yaudah aku ganti lagi baju aku ya." Prilly mengangguk dan Ali pun mengganti lagi bajunya.

Setelah selesai Ali kembali ke hadapan Prilly namun tetap saja Prilly merasa mual.

"Masih ada baunya!"

"Iya kah?" Ali meringis. "Yaudah aku mandi deh." Ali masuk ke dalam kamar mandi dan Prilly menunggu.

Selang beberapa menit Ali keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit di bagian bawah badannya. Ia sudah mandi namun Prilly masih bisa mencium bau parfumnya.

"Masih bau."

"Masih?" Ali mendesah frustrasi. "Apa harus aku buang botol parfumnya?" Ia sudah kehabisan ide.

"Yaudah, ganti sama parfum baru," balas Prilly.

Ali bergerak ke laci cerminnya mengeluarkan parfum lain yang biasa ia pakai, bukannya membuat Prilly suka, Prilly malah bulak-balik ke kamar mandi saat Ali menyemprotkan parfum itu ke badannya.

"Tahu gitu mending gue gak pake parfum aja," dengus Ali.

Prilly berdiri di ambang pintu dengan lemas, "Gak jadi ke rumah Gritte, aku gak enak badan."

"Yaudah kamu istirahat ya."

"Kamunya keluar."

"Kan aku mau nemenin kamu yang."

"Gak mau ditemenin, kamu bau."

"Aku gak bau! Apa aku harus mandi kembang 7 rupa biar wangi?"

"Iya!" Ali membulatkan matanya, "Jangan bercanda sayang."

"Ali sana ih, kamu keluar!"

"Iya sayang bentar, masa aku keluar pakai handuk doang?"

"Cepetan pakai baju!" Ali pun membuka lemari pakaiannya, lemari yang ukurannya tinggi membuatnya sedikit berjinjit saat mengambil baju paling atas namun tiba-tiba handuknya terlepas dan ia mendengar jeritan Prilly.

"Aaaaaaaaaaaa Aliiiii!!!" Buru-buru Ali mengambil handuk yang tergeletak di lantai dan memakainya kembali. Ali tertawa dan saat ia berbalik ia melihat Prilly menutup seluruh wajahnya dengan dua tangannya.

"Maaf sayang." Ali menggaruk tengkuknya yang tak gatal, "Tapi sempat lihat juned gak?"

"Nggak!!!" Ali tertawa geli.

"Iyalah gak lihat, kan tadi aku berdiri belakangin kamu."

"Udah dipakai lagi belum handuknya?!" Prilly tak menghiraukan perkataan Ali.

"Belum."

"Hah?! Belum?!"

"Ish sayang jangan teriak-teriak!" Ali terkekeh. "Tapi tadi sempat lihat pantat aku yang seksi gak si? Bentuknya kayak gimana dah?"

"Ali!!!" Ali malah terbahak.

"Kapan lagi kan lihat pantat seksi milik seorang Ali, cewek-cewek di luar sana pasti gak tahan pengin perkosa aku, apa lagi kamu."

"Ya ampun Aliiii, istighfar!"

Ali pun beristighfar. "Udah sayang, buka dong tangan kamu jangan ditutupin terus. Aku tahu kamu pasti ngintip tuh dari celah jari," Ia terkekeh.

"Nggak si, jangan so tahu kamu."

"Yaudah buka tangannya."

"Emangnya udah dipakai lagi handuknya?"

"Udah dari tadi." Prilly pun membuka tangannya melihat Ali.

"Lho? Kamu belum pakai baju juga?"

"Belum yang, kan kamu lihat sendiri aku masih telanjang dada."

"Celana?"

"Kamu gimana si yang, aku masih pakai handuknya ini." Prilly meringis.

"CD?"

Ali tertawa, "Kenapa nanyain CD? Kebanyakan CD yang dijual di pasaran bajakan lho," ucapnya jahil.

"Bukan CD itu maksud aku!" Bantah Prilly.

"Terus?"

"Itu..."

"Itu apa? Sempak maksud kamu?" Prilly melotot. "Celana dalam kan?"

"Ali!!!" Prilly menggeram gemas.

"Belum pakai lah yang. Kamu kan gak bolehin aku dekat-dekat, sedangkan lemari kecilnya aja ada di belakang kamu, gimana aku mau ambil cd-nya?"

"Ya terus?" Prilly menoleh ke belakang melihat lemari kecil yang memang dikhususkan untuk pakaian dalam.

"Ambilin sayang, yang warna cokelat." Prilly terbelalak.

"Apa?!" Ali tertawa lagi.

"Ambilin sayangku."

"Gak mau lah!"

"Yee gimana si, kamu kalo nyuci pakaian aku pasti nyuci sempak aku juga kan?" Tapi tiba-tiba Ali teringat, "Jangan bilang sempak aku yang nyuci Bik Ijah? Apa Bunda? Bukan kamu yang?" Ali terlihat shok sekali.

"Masa pakaian kamu Bik Ijah yang nyuci, aku kan istri kamu," balas Prilly membuat Ali tersenyum menggigit bibir bawahnya.

"Nah, benar kan? Jadi sekarang apa salahnya kamu ambilin sempak aku?"

"Beda masalahnya!" Kata Prilly. "Eh, ini udah sore Bunda pasti nungguin aku di dapur. Aku mau masak dulu sama Bunda." Prilly langsung pergi dari sana meninggalkan Ali yang menertawai kegugupannya.

Dasar Ali! Bahkan sampai makan berlangsung Ali masih terus menjahili Prilly membuat Bundanya tidak tahan untuk memperingati Ali karena Prilly sudah sangat kesal.

Chapter 30

Sudah beberapa minggu ini Ali tidur terpisah dengan Prilly. Dalam satu kamar terdapat dua kasur yang berbeda, Prilly yang telah mengatur kasur untuk Ali karena tidak mau dekat-dekat. Meskipun begitu, tanpa Prilly ketahui, tiap tengah malam Ali selalu pindah ke kasur Prilly saat Prilly sudah benar-benar terlelap, Ali tidur di sampingnya sampai pagi tapi sebelum matahari terbit, Ali pindah lagi ke kasurnya yang letaknya lima meter dari kasur Prilly. Entah apa yang terjadi dengan Prilly yang memintanya menjauh seperti itu tapi Bundanya memberitahu kalau Prilly seperti itu karena buah hatinya. Dan Ali pun tidak bisa menolak permintaannya.

Pagi ini Ali terbangun karena pergerakan Prilly yang berjalan ke sana kemari. Lelaki itu mengucak matanya melihat wanitanya becermin. Ia mengulum senyumannya karena semalam ia bisa mengusap perut Prilly tetapi tidak membuat wanitanya itu terbangun.

"Kamu lagi apa, Han? Ada yang hilang?" Tanya Ali sambil menyandarkan punggungnya ke dinding.

Prilly menoleh ke arah Ali sebentar. Ia berdiri di depan lemari kemudian kembali lagi ke depan cermin, "Ngomong sama hantu."

"Aku serius sayang. Ada yang hilang?"

Prilly menghembuskan napas, "Gak ada yang hilang. Aku tuh lagi nyari baju, masa semua baju aku gak ada yang

muat, celana jeans aku juga udah sempit banget, kayaknya ukurannya pada ngecilin deh." Prilly merajuk, sontak membuat Ali terkekeh karena perkataannya.

"Ih, kamu jangan ketawa, bantuin aku cari solusinya kek," dumel Prilly.

"Kamu gimana si sayang? Bukan ukurannya yang berubah kecil, tapi kamu yang—,"

"Maksud kamu aku yang berubah gendut gitu?" Sela Prilly.

"Eh? Aku gak ngomong loh, kamu yang ngomong," Ali tertawa. Semenjak hamil Prilly sensitif sekali dan itu berawal dari parfum yang menyebalkan menurut Ali.

Prilly terlihat mengerucutkan bibirnya melihat pantulan Ali di cermin. Ia memakai baju tidur yang kebesaran, saat ia berkaca dengan menyamping, ia pun sedikit menekan bajunya yang berkembang sampai terlihat pemandangan perutnya yang sudah buncit.

"Tuh, lihat kan Ali juniornya udah besar, juned merasa bahagia sekarang," kata Ali masih dengan kekehannya.

"Jangan pakai jeans ya, Han. Kasihan baby-nya terjepit nanti." Sambungnya memperingati.

"Terus pakai apa?" Tanya Prilly sambil merengut.

"Pakai dress atau daster gitu biar aku bisa lihatin badan kamu yang seksi," jawab Ali.

"Maunya kamu, Mas!" Dengus Prilly, Ali kembali tertawa.

"Tapi iya juga sih, kasihan baby terjepit nanti, aku udah kelihatan buncit ya?" Prilly bergumam sendiri. Ia mengelusi perutnya sambil berkaca.

"Aku jadi pengin ngelusin perut kamu, sampai kapan sih kamu hukum aku kayak gini? Aku kan mau ngajak ngobrol calon anak aku, ciumin perut kamu, peluk kamu." Ali memasang wajah sedihnya.

"Nanti, ih!" Kata Prilly dengan tegas. Ali pun hanya bisa mengiyakan lalu bergegas masuk ke kamar mandi.

"Aliiiiiiii!!!" Teriak Prilly. Ali menyembulkan kepalanya dari balik pintu menatap Prilly.

"Kenapa?"

"Kamu lupa? Aku bilang jangan pernah pakai kamar mandi itu, sana ih cari kamar mandi lain, wangi badan kamu tuh suka ketinggalan di sana, aku mual nyiumnya!"

Ali yang sudah bertelanjang dada akhirnya keluar. "Iya aku lupa, maaf deh," katanya sambil melilit handuk ke lehernya. Ia pun pergi keluar kamar memakai kamar mandi yang lain.

Prilly masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan badannya. Setelah itu ia memakai dress putih berlengan pendek yang melorot melewati kedua bahunya. Tak lupa ia memakai make-up seadanya sebelum turun ke lantai bawah untuk sarapan bersama ibu mertuanya.

"Pagi, Bunda," Sapa Prilly melihat ibu mertuanya sudah ada di ruang makan.

"Pagi sayang. Gimana? Udah gak mual-mual lagi kan?"

"Nggak, Bunda." Prilly tersenyum lalu menarik kursi dan duduk di sebelah Bunda Resi.

Setiap pagi Prilly mengalami *Morning sick*. Ia selalu merasa mual bahkan tak jarang muntah-muntah. Beruntung ia memiliki Ibu mertua yang sangat baik, hampir setiap hari ia dibuatkan teh mint dan makanan penghilang rasa mual.

"Syukurlah sayang, tapi Bunda kebingungan nih, gimana caranya ya ngilangin rasa mual kamu kalo dekat-dekat Ali?"

"Hmm," Prilly terlihat berpikir, "...Ali harus mandi air kembang 7 rupa, terus ngerendam di air belerang, abis itu

minum air zam-zam, terus... bertapa deh di kuburan selama 999 hari."

Bunda tertawa sambil mengelus rambut Prilly, "Yakin cara itu bisa bikin kamu dekat lagi sama Ali?"

"Aku bercanda, Bunda, hehe." Prilly cengegesan.

"Calon anak kamu kasih hukuman buat Ayahnya gak tanggung-tanggung, udah berminggu-minggu kamu sama Ali ngejauh."

Prilly tersenyum, "Kita selalu dekat kok, Bunda. Ya meskipun aku marahi Ali terus kalo aku mulai mual lagi." Ia tertawa.

"Bunda sih gak masalah sayang, biar Ali merasakan hukumannya itu, anggap aja itu hukuman buat kesalahannya yang fatal, terus gak angkat telepon kamu pas dia tour lima kota sekama seminggu."

"Aku gak ada maksud hukum Ali Bunda. Aku udah lupain masalah itu kok. Katanya Bunda gak mau ungkit masalah itu lagi? Kita kan udah maafin Ali."

"Bunda gak bisa lupa, biarpun Bunda juga udah maafin Ali, tapi luka tetap aja luka."

Prilly hanya tersenyum ketika Ibu mertuanya itu mulai menggerutu lagi.

"Hayoo kalian lagi ngomongin Aygan ya?"

Prilly dan Bunda menoleh ke arah tangga. Ali datang sambil membenarkan kerah kemejanya dan tersenyum menatap dua wanita yang dicintainya

"Aygan?" Prilly mengernyit.

"Ayah ganteng," kata Ali seolah menjawab pertanyaan Prilly.

"Prett!" Bunda Resi memaju-majukan bibirnya lantas membuat Prilly tertawa.

"Aygan gak cocok, cocoknya Basum!" Kata Prilly.

"Apa itu Basum?"

"Babeh Mesum."

Ali langsung menatap Prilly datar.

"Berarti kamu Nyada."

"Nyada apa?"

"Enya' Penggoda."

"No!"

Ali terkekeh, "Udah ah, ngomongin apa sih kita?"

"Lagian kamu pede banget jadi orang!" Balas Prilly.

Ali melangkah mendekati Prilly. Tapi ia ingat kalau wanitanya itu tidak mau ia dekat-dekat. Akhirnya ia membuat jarak lima meter di meja makan tersebut.

Prilly terus memperhatikan Ali yang mulai mengambil sarapannya. Mereka duduk berjauhan namun Prilly bisa mencium sesuatu dari Ali.

Aroma Ali...

Prilly segera berdiri dari kursinya. Sepertinya Ali menyadari gerakannya itu. Tanpa menatap ke arahnya lelaki itu berkata, "Mau ke mana sayang? Apa lima meter udah gak cukup lagi? Mau nambah jarak?"

Prilly menggeleng meskipun Ali tidak melihat. Bukannya menjauh, ia malah melangkah mendekati Ali. Dipeluknya leher suaminya itu dan menghirup aroma dari lehernya dalam-dalam.

Ali terkejut, ia tidak jadi menggigit roti yang sudah ada di depan mulutnya.

"Ali, kok wanginya beda? Parfumnya hasil sulingan bunga kuburan mana?"

Ali mengedipkan sebelah matanya ke arah Bunda sambil menggumamkan sesuatu. "Parfum baru..." Bundanya itu langsung geleng-geleng kepala.

Ali merasa senang luar biasa dipeluk Prilly seperti itu. Sudah berkali-kali ia ganti parfum demi Prilly. Ia ingin Prilly mau dekat dengannya lagi tanpa ada jarak. Beruntung parfum barunya kali ini mampu memikat Prilly. Tapi, tunggu? Apa katanya tadi?

"Sulingan bunga kuburan?" Ali memekik. "Yakali bunga kuburan." Ia tertawa hambar. "Sayang, ih! Yang serius dong kalo mau ngerayu!" Rajuknya.

"Hehehe... iya maaf, bercanda. Wanginya aku suka banget, kalo kayak gini aku mau dekat kamu terus," kata Prilly.

"Serius?"

Prilly pun mengangguk. Ia semakin mengeratkan pelukannya sampai Ali tercekik. "Ah ya ampun, suami aku kenapa jadi ngegemesin gini?" Prilly menciumi pipi Ali berulang kali. Bukannya risih, Ali malah senang, buktinya ia tersenyum lebar ke arah Bundanya.

"Ish, wangi!" Prilly menaruh dagunya di bahu Ali. "Merk parfumnya apa sih, sayang?"

"Cie sayang," goda Ali. Karena sudah lama sekali ia tidak mendengar kata itu dari Prilly.

Prilly mengerucutkan bibirnya, "Aku nanya serius."

"Mau tahu merk-nya?"

"Maaauuu."

"Menyan is the best!"

"Lah?" Prilly melongo.

Ali mencubit hidung Prilly dengan gemas. Istrinya itu langsung duduk di sebelahnya kemudian menatapnya kesal.

"Gak lucu, Mas." Dengus Prilly.

"Lagian mau tahu aja, yang penting kan sekarang aku gak jauh lagi dari kamu."

"Iya, iya..." Prilly tersenyum geli. "Menyan emang the best."

"Kamu yang the best!" Balas Ali.

"Uuu gombal ae Kang!" Prilly mencubit dagu Ali.

"Yee serius juga," gerutu Ali. "Nanti aku minta bantuan sama Kanjeng Mamih buat menggandakan cinta aku sama kamu, emangnya duit doang yang bisa digandakan?" Prilly tertawa.

"Ganda bukan berarti terbagi dua sama perempuan lain kan? Ganda dalam artian semakin berlipatnya cinta kamu sama aku kan?"

"Iya dong... aku ituuu makin cinta sama calon Dacan ini." Ali langsung menyumpal mulut Prilly dengan roti. "Sekarang Dacan jangan ngomong terus, makan yang banyak ya Dacan, biar tambah melendung perutnya."

Prilly mengunyah rotinya sambil menatap Ali kesal. Ia menelan roti dengan susah payah. "Bunda Cantik?" Tebaknya setelah roti kunyahannya berhasil melewati kerongkongan.

"Kisah Aygan dan Dacan gak pernah berhenti. Sekalipun maut menarik kita dari bumi ini, kisah kita akan dilanjutkan sama anak cucu kita. Terus berlanjut seperti siklus kehidupan."

"Hmm, iya lanjutkan Pak ceramahnya." Giliran Prilly yang menyumpal mulut Ali dengan roti.

"Nyah, Alo ita uda nda ada, se idaknyua ucu ucu ita mengeyuang isah cienta ita."

"Hmm, terus?" Prilly memasukkan roti lagi membuat Ali semakin sulit mengatakan sesuatu.

"Meyeka au ita adayah akek nyenyek meyeka yuang sanguat cienta ama meyeka. Uhuk!" Ali memukul-mukul lehernya. Jakun seksinya terlihat naik-turun menandakan kalau ia sedang kesulitan menelan rotinya. Prilly pun memberikannya segelas air sambil berusaha menahan tawa yang hampir menyembur keluar.

"Puas?" Tanya Ali begitu ia merasakan kelegaan di lehernya.

"Maap, Ayaaang." Prilly mengerucutkan bibirnya lucu. Kalau Ali tidak ingat ada Bunda di tengah-tengah mereka, ia sudah menciumnya tanpa ampun.

Ali pun mengacak rambut Prilly dengan gemas kemudian beralih menyentuh perut buncitnya. "Sehat terus di dalam sana my baby."

"Kamu juga ya Aygan, sehat terus."

"Dacan juga." Ali mencium kening Prilly lama membuat Bunda Resi-yang sejak tadi diabaikan-menyusut air matanya dan tersenyum haru.

"Daah sayang, aku berangkat kerja dulu ya," kata Ali setelah melepaskan ciumannya.

"Ikuuut," rengek Prilly.

"Lho? Ikut? Ke Lokasi syuting? Emangnya kamu mau nungguin aku?" Tanya Ali sedikit tidak percaya. Ia yakin sekali kalau Prilly ikut bersamanya ke lokasi syuting, Prilly akan merasa bosan. Ia tidak mau seperti itu. Lagipula lebih aman jika Prilly di rumah, tidak ada yang tahu kejadian di luar sana, mungkin saja banyak hatters berkeliaran yang merencanakan aksi jahat terhadapnya.

"Ngh... nggak deh, nungguin kamu kan lama, udah gitu waktu istirahatnya cuma sebentar," kata Prilly akhirnya.

"Nah, itu dia. Kamu tenang aja ya, aku udah kurangi semua jadwal aku kok, aku gak sesibuk dulu. Nanti kalau ada apa-apa telepon aku aja, oke?"

"Oke. Tapi pulangnya jangan terlalu malam ya, nanti aku mati kangen." Prilly mencembikan bibirnya.

"Iya, nggak sayang," balas Ali sambil berdiri. Ia menyalami Bundanya lebih dulu lalu diantarkan Prilly sampai depan rumah.

Prilly terus menempel di badannya. memeluknya seperti anak monyet sambil menciumi keteknya.

"Udah dong sayang, aku kapan perginya kalo kamu masih peluk aku gini?"

Prilly menyengir kemudian melepaskan pelukannya berdiri di samping Ali. Ia pun dihadiahi ciuman kecil di bibirnya.

"Jangan keluar rumah kalo gak ada sesuatu yang penting ya," kata Ali sebelum ia masuk ke dalam mobilnya.

"Iya, Ban!" Teriak Prilly membuat Ali membuka kaca mobilnya.

"Ehh aku bukan Ban Gerobak, awas aja kalo Bandingin aku sama yang lain!" Prilly tertawa.

"Iya, Ayganku sayang..." Prilly melambaikan tangannya ketika mobil Ali menjauh. Ia tersenyum bahagia kemudian kembali masuk ke dalam rumah.

"Cang kacang roti roti, dikacangin sampe mati, dudududu." Bunda Resi bersenandung menyindir Prilly. Sambil membawa segelas teh hangat beliau berjalan meninggalkan ruang makan setelah mengedipkan sebelah matanya untuk Prilly.

Prilly tertawa melihat tingkah ibu mertuanya itu.

"Ayo sayang, kita ngobrol-ngobrol di taman belakang!" Ajak Bunda. Prilly pun segera menyusul langkahnya.

Seharian itu Prilly menghabiskan waktunya bersama Bunda Resi. Kalau pergi keluar ia tidak lupa idzin dulu dengan Ali melalui pesan singkat. Ada saja yang perlu dibeli sebagai kebutuhan rumah tangga, terkadang ia juga menemani Bunda Resi ke rumah temannya dan dikenali oleh mereka. Setidaknya ia tidak bosan selama Ali bekerja.

Chapter 31

Semua Ibu pasti merasakan hal yang sama seperti Prilly ketika bayi lahir dengan selamat. Perasaan takut dan bahagia menjadi satu. Takut karena terpikirkan kehidupan anaknya ketika beranjak dewasa nanti, dan bahagia karena keluarganya lengkap dengan kehadiran sang buah hati. Saat ini Prilly sedang terbaring lemas di ranjang rumah sakit sambil menatap ke arah Ali yang tertawa lepas ketika buah hatinya diperebutkan oleh kedua ibunya.

Memiliki suami seperti Ali merupakan sebuah anugerah Tuhan yang sempurna bagi Prilly. Ali tipe suami idaman para wanita. Sesibuk apa pun lelaki itu tetap menyempatkan waktu membantu Prilly melewati masa sulitnya saat hamil. Meski pulang larut, lelaki itu memijiti bahu dan punggungnya saat ia merasa pegal-pegal, mengurut pinggangnya saat merasa keram, bahkan mengolesi perut besarnya dengan minyak zaitun tanpa terlewati satu malam pun. Sampai saat ini Ali masih setia bersamanya, lelaki itu meninggalkan kesibukkannya hanya untuk menemaninya memperjuangkan malaikat kecil mereka hingga malaikat kecil mereka lahir dengan normal dalam keadaan sehat.

Pandangan Prilly tak teralihkan sama sekali dari Ali meskipun lelaki itu tak menatapnya. Ia juga ikut tersenyum saat Ali tersenyum menggigit bibir bawahnya. Entah apa yang Ali dengarkan dari pembicaraan keluarganya sampai

membuat Ali tak henti tertawa. Lelaki itu terlihat bahagia, sama seperti Prilly. Namun Prilly tidak fokus mendengarkan pembicaraan keluarganya, ia lebih fokus pada Ali dan mengingat semua yang telah lelaki itu lakukan selama ini untuknya.

Mata Prilly berkaca-kaca saat Ali menoleh menatapnya. Menatap mata Ali adalah pekerjaan yang paling nyaman yang pernah Prilly rasakan, melihat mata hitam pekatnya yang dihias bulu mata lentik membuat tatapan Ali terlihat selalu meneduhkan dan terbius oleh pancaran cinta melalui matanya itu.

"Thanks for ... always standing by ... my side," gumam Prilly pelan seraya menitikan air mata kebahagiaannya. Ali meraih tangannya dan diarahkan ke bibirnya. Lelaki itu mengecup tangannya cukup lama.

"Sayang," panggil Ali tertahankan, "Aku membuat kesalahan besar menganggap kamu gak bisa hamil, tapi aku selalu berusaha menjelaskan ke kamu kalo itu spontan dari mulut aku, aku benar-benar gak sengaja ngomong seperti itu sama kamu. Kenyataannya sekarang, kamu melahirkan seorang malaikat dari rahim kamu, dia pangeran kecil kita yang akan meneruskan kisah cinta kita berdua. I love you, My Queen."

"Kita jangan mengungkit masa lalu ya, biar jadi kenangan aja. Yang buruk kita jangan pikirin lagi tapi yang manis pasti akan selalu ada dalam bayangan kita, kapanpun dan dimanapun kita pasti mengingat kenangan manis itu."

Ali mengusap air mata Prilly dan tersenyum lebar, "Oke kalo itu yang kamu mau."

Prilly memejamkan matanya saat Ali mengecup keningnya lembut.

Tiba-tiba saja terdengar suara tangisan bayi yang kencang sekali. Baik Prilly maupun Ali sama-sama menoleh

menatap putera kecil mereka yang kali ini digendong oleh Leo.

"Leo, anak gue lo apain?" Ali meringis melihat Leo kerepotan menimang-nimang buah hatinya.

Leo tak menggubris, ia malah mengayun-ayunkan malaikat kecil Ali sambil bernyanyi, "Timang-timang, anak lo sayang, jangan menangis, Babeh di sini ..."

Bayi itu menangis semakin kencang membuat Ali tak tahan merebutnya dari Leo.

"Gimana si lo? Bukannya lo udah biasa ngurus Lea ya?"

"Lea biasanya langsung diem kalo gue nyanyi gitu," kata Leo dengan cengiran khasnya.

"Iya kan lo Bapaknya," balas Ali lalu menciumi pipi berisi buah hatinya kemudian memberikannya pada Prilly. Prilly pun memiringkan badannya untuk menyusui.

"Selamat ya Li, Pril, akhirnya lo berdua punya alasan kenapa kalian gak bisa tidur nyenyak," ucap Gritte sambil terkekeh.

Ali tertawa bersama Prilly. Mereka tahu tiap orang tua pasti mengalami hal seperti itu. Rela tidur nyenyaknya terganggu, rasa laparnya tertunda, mengabaikan prioritas diri sendiri, rela kedinginan asal anak tetap hangat. Orang tua tentu lebih mementingkan anak dibandingkan diri mereka sendiri.

"Makasih ya Te, aduh maaf gue gak bisa balik lihat lo nih." Prilly terkekeh tak bermaksud memunggungi Gritte saat menyusui buah hatinya.

"Gak apa-apa, lagian kayaknya baby haus banget tuh," Balas Gritte.

"Btw mau dikasih nama apa baby nya?" Tanya Leo.

Ali dan Prilly saling pandang.

"Rai," Gumam Ali sambil menatap bayinya.

"Rai?" Semua orang bergumam yang sama.

"Rai kan nama bayi Jepang," Kata Leo.

"Iyalah, bikinnya aja di Jepang!" Sahut Ali bangga. "Pas banget ditaburin kelopak bunga sakura malam-malam, terus angin tokyonya berhembus bikin gue gak berhenti sama Prilly di atas ranjang." Prilly melotot tajam. Bukannya berhenti, Ali malah melanjutkan kata-katanya, "Mungkin waktu itu kecebongnya pending dulu buat nyamperin si sel telur. Jadi, embrionya gak langsung kebentuk."

"Woy penjelasan ilmiah apaan tuh?" Protes Leo.

"Mana tahu kalo ternyata malam itu Juned lagi lemas, jadi kecebongnya kurang semangat nyamperin sel telur. Ahhh Juned payah banget! Untung aja gue sama Prilly gak pernah libur," Ali menaik-turunkan alisnya menatap Prilly, "Tapi terima kasih buat Juned. Karena Juned berhasil membuat kecebong bersatu dengan sel telur dan terbentuklah embrio yang berproses membentuk janin sampai lahirlah bayi setampan ini."

Semua orang nampak mendengus mendengar perkataan Ali.

"Kok pada diem?" Ali menatap semua orang satu per satu.

"Semerdeka lo aja Li," Leo bersedekap, "Gak ada kata bagus selain kecebong?"

"Ada! Cacing berhelm."

"Anjirr mentang-mentang ada kepalanya lo bilang cacing berhelm?"

"Mendingan kecebong kan?"

"Bodo amat Li terserah lo!" Semuanya tertawa melihat Leo begitu kesal.

"Udah udah! Sekarang Bunda tanya namanya Rai apa?" Celah Bunda menatap ke arah Ali.

"Nah, iya Li, Rai apa? Rai so opo-opo, apa Rai pelantun lagu Kali Keempat?" Kata Leo.

"Raisa? Elaaah Raisa mah mantan gue yang ke-9999."

"O aza ye kan?" Leo mencibir.

Ali terus memandangi buah hatinya sambil tak hentinya tersenyum.

"Ali, Bunda lagi nanya sama kamu," Suara Bunda mengingatkan Ali. "Iya Bunda, Maaf," balas Ali sambil menyengir.

"Jadi, Rai apa?" Tanya Mama Ully.

"Raidan Nur Azlan Assyarief."

Ali dan Prilly saling tersenyum. Nama itu mereka pilihkan dua bulan yang lalu saat kandungan Prilly berusia tujuh bulan. Mereka menyiapkan dua nama sekaligus, sebagai persiapan kalau anaknya lahir tidak sesuai dengan hasil USG. Terakhir kali USG calon bayi mereka berjenis kelamin perempuan, dan ternyata pas dia lahir ke dunia berjenis kelamin laki-laki.

"Rai dalam bahasa spanyol artinya penjaga yang hebat. Gue mau dia hebat dalam menjaga Mommy nya." Ali tersenyum memandang bayinya dan Prilly bergantian.

"Sedangkan Rai dalam bahasa Jepang artinya kepercayaan. Gue sepenuhnya percaya kalo dia bisa membuat keluarganya bahagia." Tambahnya.

"Dan Raidan sendiri dalam bahasa arab artinya pemimpin." Sambung Prilly.

"Nur berarti cahaya." Sahut Ali.

"Azlan berarti Singa yang melambangkan keberanian." Sahut Prilly.

"Dan Assyarief berarti mulia." Balas Ali mengakhiri penjelasan mereka berdua.

"Namanya bagus banget," gumam Mama Ully.

"Nama yang bagus sayang, semoga anak kalian kelak menjadi orang yang sesuai dengan namanya," ucap Bunda Resi sambil menyeka air matanya.

"Amiin."

"Nggak nggak! Leo gak setuju!"

"Leo," Bunda Resi memelototi Leo.

"Hehehe. Sebenernya Leo ada saran nih, siapa tahu nama dari Leo lebih bagus."

"Kamu ngerasa yang ngelahirin Rai itu kamu?"

"Mamase gimana sih? Leo kan gak punya lubang anu, gimana ngelahirinnya?"

"Leoooo kamu tuh!" Bunda Resi terlihat mengepalkan tangannya. "Bunda tonjok mau?"

"Tidakkk!" Seru Leo berlebihan, "Maapin Leo ya Mamase."

"Gak dimaafin!"

"Yaah masa gitu sayang, aku tu gak bisa tidur kalo lihat kamu marah gini."

"Dosa kamu ledek Bunda terus."

Leo terkekeh namun kali ini ia serius meminta maaf sampai Bunda Resi memaafkannya.

"Jadi, mau denger saran Leo gak?" Tanya Leo.

"Yaudah. Apa?" Jawab Ali akhirnya.

"Lo tuh gak kreatif nyari nama buat anak sendiri, Li. Nama itu kan buat seumur hidup, jadi harus bagus dan unik dong." Ali memutar bola matanya.

"Iya iya saran dari lo apa?"

"Gimana kalo Herjuned Latuconsina aja namanya?"

Ali berpikir sejenak. "Nggak! Yakali nama anak gue sama kek buyung gue. Eh?"

"Buyung?" Leo tertawa.

"Ho'oh buyung."

Prilly mencubit lengan Ali, "Kamu bisa gak sih gak bahas juned?"

"Kenapa? Bukannya kamu rindu ya sama Juned?"

"Aliii!" Prilly mencubit lengan Ali lagi, kali ini cubitan kecil yang menembus kulit sampai Ali menjerit kesakitan. Untung bayi mereka sedang menyusu kalau tidak dia bisa saja menangis.

"Gimana saran gue Li?" Leo menyeringai jahil.

"Makasih buat saran lo, tapi *sorry* gue gak minat namain anak gue Juned. Gue gak rela Juned ada yang nyamain." Ali tertawa membuat Leo mencibir.

"Lagian lo ada-ada aja sarannya."

Ali beralih menatap bayinya.

"Rai sayang, udah dong nyusunya, gantian sama ayah. Ayah haus nih."

Prilly terbelalak, tangannya mengusap wajah Ali, "Minum susu macan sana!"

Ali terkekeh, "Lho macannya kan di depan aku."

"Apa? Jadi maksud kamu aku—,"

"Macan tik. Duh makin cantik aja yang udah jadi emak emak." Ali menaik turunkan alisnya menggoda.

Prilly mendengus, "Ngeles aja kek bajai."

"Beneran haus yang," Ali merengek.

"Minum. Tuh di atas meja ada air." Prilly melirik segelas air mineral di meja sampingnya.

"Maunya nyusu," Ali memanyunkan bibirnya.

"Ali, istighfar Li, di sini ada Bunda sama Mama Ully lho." Tegur Bunda Resi.

"Ish kalian tuh ganggu aja, Ali kan haus, mau nyusu."

"Ali lo kesambet setan apaan si di rumah sakit?" Sela Gritte.

"Ali dari dulu gitu, miring!" Sahut Leo.

"Mau nyusu yaang." Ali mengabaikan orang di sekitarnya.

Bukannya jengah, Prilly malah gemas melihat Ali, "Mau aku karetin gak bibirnya pake karet gado-gado?"

"Jangannn, nanti aku gak bisa nyusu."

Prilly memutar bola matanya.

"Rai gantian dong sama Ayah." Ali menoel-noel pipi Raidan sampai tak sengaja menoel anu.

"Kamu ish!" Prilly menatapnya sebal sambil menepis tangannya.

"Makin gede ya yaang, kenyel pula."

Prilly meringis karena kesomplakkan Ali yang makin menjadi.

"Aku bercanda sayang. Gak sengaja lagian juga," Ali menyengir lebar.

"Tau ah! Semoga aja sifat kamu itu gak nurun ke Raidan!"

"Pasti nurun lah. Anak pertama biasanya lebih berpotensi nurun dari Ayahnya," balas Ali.

"Tapi seenggaknya gak gila kayak kamu!"

"Kamu bilang aku gila, sayang? Oke gak apa-apa." Ali pura-pura ngambek.

"Dasar baper!" Celetuk Prilly.

"Iya nih aku belum makan sejak nemenin kamu lahiran."

"Laper Li laper. Kok lo makin gila si?"

"Tuh Leo aja bilang kamu gila."

Ali terdiam. Ia melirik dua ibunya yang sedang geleng-geleng kepala melihatnya. Ia pun menghela napas lelah, "Oke, maaf."

"Ali, Ali. Kamu itu udah bukan ABG Alay lagi. Kamu harus punya malu sama anak. Masa kamu mau anak kamu sama konyolnya begitu," Kata Bunda.

"Nggak Bunda. Raidan harus lebih baik dari Ali," balas Ali serius.

"Nah gitu dong, sebagai Ayah, kamu harus ajarin Rai hal-hal yang bermanfaat buat masa depannya nanti." Ali mengganggguk setuju.

"Sekarang lebih baik kamu tentuin Rai manggil kamu apa. Kamu kok gak konsisten Li, kadang nyebut Ayah, Bunda, terus tadi bilang Prilly Mommy."

"Maunya dipanggil Aygan, Ayah ganteng."

"Ali, jangan mulai deh. Bunda nanya serius itu." Tegur Prilly.

Ali pun tersenyum, "Tadinya sempat kepikiran mau Ayah-Bunda aja, tapi gimana Raidannya aja nanti kalo dia

udah bisa ngomong. Terserah Raidan nyamannya manggil apa."

"Ya kalo gak kamu ajarin dia mana bisa asal sebut," kata Bunda.

"Iya juga ya."

"Emangnya kalo Rai tiba-tiba manggil kamu Om mau? Bisa aja dia malah manggi kamu Mbah."

"Mbah Ali? Aiiiiihhh lutunaa." Prilly tertawa sambil mencubit pipi Ali.

Ali terlihat kesal, "Masa Mbah si Bunda?"

Leo menyeringai kemudian berkata, "Tinggal lo jampe-jampe terus sembur anak lo yang ganteng itu, gue jamin kelakuannya gak nurun dari lo."

"Dikira gue dukun kali," gumam Ali ketus.

Bunda Resi geleng-geleng kepala, "Makanya kamu ajarin Rai manggil kamu sama Prilly apa. Kamu tahu gak Li? Nanti, pas anak kamu udah bisa ngomong, terus dia nyebut kamu itu ayahnya pertama kali, sensasi bahagianya luar biasa."

"Kayak Bunda dulu ya?"

"Iya waktu kamu udah bisa ngomong, kata pertama yang keluar dari mulut kamu itu, Bunda. Saat itu Bunda bahagia banget dengarnya."

"Mama juga ngalamin hal yang sama waktu Prilly kecil." Sambung Mama Ully.

"Aduh terhura sayah." Sahut Leo pura-pura menyeka air mata padahal ia tidak meneteskan air matanya, "Kalo Lea ngomong Mbeh Mbeh mulu sama gue. Gak tahunya Gritte ngajarin dia buat manggil gue Babeh, kan nyesek."

Ali tertawa, "Awhh Babeh Leo."

Gritte ikut tertawa sambil memeluk suaminya yang terlihat melas sekali, "Spontan dari mulut Lea kali sayang. Umurnya kan baru setahun, jadi dia belum bisa manggil kamu dengan jelas."

"Kalo dia beneran manggil aku Babeh gimana?"

"Derita lo, Mas!" Balas Gritte. Prilly tertawa melihat pasangan itu bercanda.

"Jadi, kalian berdua mau anak kalian manggil apa?" Tanya Mama Ully tertuju untuk Ali dan Prilly.

"Kita pikirin soal itu nanti, Ma," jawab Ali. "Yang terpenting gimana caranya Rai tumbuh sehat, dan bahagia punya orang tua seperti kita." Prilly mengangguk setuju.

"Yaudah, kalian rawat malaikat kecil kalian dengan baik ya. Jadi orang tua yang membuat anak gak bisa menyakiti perasaan orang tua sendiri," Pesan Mama Ully.

"Jangan sampai Raidan melawan kalian berdua," Tambahnya.

"Insya Allah, Ma. Bimbingan seorang Ibu seperti Mama dan Bunda masih kami butuhkan," kata Prilly.

"Mama pasti bantu kamu sayang,"

Bunda Resi mengangguk selalu siap membantu Prilly kapanpun.

Raidan melepaskan puting Prilly dan tertidur pulas. Ali mencium pipi Raidan cukup lama disusul Prilly mencium sisi pipi Raidan lainnya.

Mereka berdua sudah memiliki alasan kenapa hubungan itu sangat penting untuk dijaga. Dan jika memang ada masalah, pilihan untuk mengatasi itu jauh lebih tepat daripada memilih berpisah yang membuat mental seorang anak terganggu.

Mereka sudah bahagia. Semua orang di dalam ruangan menatap haru momen indah seperti itu dan ikut merasakan kebahagiaannya.

Chapter 32

Ali menatap buah hatinya yang tidur pulas di dalam box bayi rancangannya sendiri. Sudah dua minggu buah hatinya itu tinggal di rumahnya setelah beberapa hari tinggal di rumah sakit. Tadinya, Ali ingin membawa istri dan putera kecilnya tinggal di rumah barunya, namun mengingat Bundanya hanya tinggal sendiri mau tak mau Ali tetap tinggal di rumah lamanya demi Bunda.

Sambil menunggu Prilly, Ali menjaga putera kecilnya dengan sabar, bahkan sebelum puteranya itu tidur, ia yang menggantikan celananya saat mengompol. Setidaknya ia bisa melakukan itu dengan baik sebagai Ayah.

Melihat puteranya menggeliat membuat Ali tidak bisa menahan senyumannya. Bukannya kerepotan, ia malah tenang-tenang saja saat putranya itu menangis.

"Laper ya sayang?" Ali segera menggendong Raidan hati-hati dan mengecup pipinya.

"Mau makan apa sayang? Kebab? Burger? Pizza? Sosis bakar? Cilok unyil? Ayah pasti beliin," Ali terkekeh sendiri.

"Cup cup cup anak Ayah jangan nangis dong," Ali mengayun-ayunkan Raidan sampai tangisannya reda.

"Anak Ayah pinter banget," Ali bertatapan langsung dengan mata bulat Raidan yang terlihat lucu.

"Apa lihat-lihat Ayah sayang? Ganteng kan? Iyalah Ayah Raidan gitu loh, ganteng gak ada tandingannya," Ali terkekeh lagi.

"Gak emak, gak anak, ngefans banget keknya sama muka gue."

Tiba-tiba Raidan menangis lagi.

"Jagoan Ayah gak boleh cengeng, iya Ayah tahu Raidan ngefans banget sama Ayah."

Tangisan Raidan malah semakin kencang membuat Ali kerepotan sambil lirik ke arah pintu karena Prilly belum juga kembali.

"Rai mau susu ya? Maaf ya sayang, Ayah gak punya susu kayak Mom."

"Ayah punya kecil, tapi gak ada isinya. Sama aja bohong kalo Ayah keluarin susu sekarang juga."

"Cup cup... Nang ning nang ning nang eu nang ning nang ning nang eu."

Ali menghembuskan napas, "Ayah kenapa ya Rai?"

"Ayahnya kurang minum baygon!" Suara itu menyahut begitu saja.

Ali melihat Prilly berdiri di ambang pintu dengan wajah kesal.

"Macan dari mana aja sih? Nih Rai laper cepetan ke sini!"

Prilly melangkah mendekat dan menerima Raidan yang diberikan oleh Ali.

"Sekali lagi panggil aku macan aku getok kamu, mau?"

"Gak mau yang," tolak Ali.

"Dibilang Ma' cantik gak mau," cibirnya kemudian.

Prilly duduk di sisi ranjang dan mulai menyusui Raidan. Tidak ada pemandangan indah selain apa yang dilihat Ali sekarang. Ali sangat suka kalau melihat Prilly menyusui Raidan sampai Raidan kenyang dan tertidur lagi. Selain itu, ia juga bisa cuci mata.

Raidan tertidur setelah melepaskan puting Prilly. Wajah damainya tentu membuat Prilly dan Ali merasa tenang. Prilly membawa Raidan dan memindahkannya ke dalam ranjang tidurnya setelah itu merangkul pinggang Ali sambil menatap Raidan yang terlihat lucu sekali. Selama beberapa menit mereka setia berdiri di pinggir ranjang Raidan sampai Raidan terbangun dan menangis. Saat Prilly menggendongnya ternyata Raidan mengompol, Prilly segera memindahkan Raidan ke kasurnya untuk mengganti celananya.

Ali merasa otot-otot wajahnya terasa pegal karena tersenyum terus. Ia melihati Prilly yang sedang mengganti celana Raidan dan memakaikan baju hangat pada buah hatinya itu. Setelah itu Prilly mengangkat Raidan dan menciumi kelopak matanya, hanya dengan menimangnya Prilly berhasil membuat tangisan Raidan mereda bahkan sekarang Raidan menunjukkan senyum kecilnya membuat perasaan Ali menghangat. Sejauh ini yang Ali lihat, Prilly begitu dekat dengan putera kecilnya itu. Terkadang Ali merasa cemburu karena dirinya selalu disibukkan dengan pekerjaannya. Dibandingkan dirinya, tentunya Prilly lebih memiliki banyak waktu bersama Raidan.

Andai ia juga bisa seperti itu.

Tapi Ali bersyukur, selama ia sibuk bekerja ia masih bisa menyempatkan waktu untuk bermain bersama Raidan. Ia sudah berjanji untuk lebih prioritaskan keluarganya sendiri, bahkan ia rela kehilangan kontraknya daripada kehilangan waktunya bersama istri dan anaknya.

Rasa lelah Ali ketika pulang kerja tidak akan terasa lagi kalau ia sudah melihat Raidan. Selain itu, Prilly selalu mengerti keadannya. Istrinya itu selain disebut istri terbaik, ia juga menjadi ibu yang terbaik bagi anaknya. Pernah suatu malam, ia pulang kerja larut malam habis menghadiri festival di sebuah stasiun televisi, tentu di acara festival itu

ia banyak mengeluarkan tenaga dan badannya terasa pegal-pegal.

Prilly sedang tidak enak badan dan tertidur di atas kasurnya, kemudian Raidan menangis membuat istrinya itu terbangun dan langsung menenangkannya. Meskipun saat itu Ali tidak memberitahu badannya pegal-pegal, tapi Prilly sangat mengerti dirinya.

Ali mencoba mengambil alih Raidan yang terus menangis, namun Prilly tak mengidzinkannya dengan alasan, "Kamu kan baru pulang, pasti capek, aku siapin air hangat dulu ya buat kamu mandi, biar badan kamu gak pegal-pegal lagi."

Saat itu Ali ingin menolak namun Prilly malah pergi menyiapkan air hangat untuknya, padahal istrinya itu sedang menggendong Raidan dengan ribetnya.

Setelah menyiapkan air hangat, Ali pun mandi. Dari dalam kamar mandi saja Ali mendengar tangisan Raidan yang kencang sekali tapi istrinya dengan sabar mendiaminya. Ali tahu, jika seorang ibu sakit maka bayinya juga sakit. Prilly sedang tidak enak badan dan itu pasti mempengaruhi buah hatinya lewat air susunya.

Istrinya pintar membagi waktu, setelah meniduri Raidan, dia mengolesi minyak aromaterapi ke punggungnya, bahkan sampai ke kakinya. Meskipun berulang kali ia menolak, istrinya tetap saja membantu menghilangkan rasa pegal di badannya. Benar-benar dibuat bangga, padahal Prilly sedang sakit saat itu.

Mengingat apa yang telah dilakukan Prilly selama ini membuat Ali tak henti membayanginya. Senyum di wajahnya terus mengembang sambil melihati Prilly yang berbaring bersama Raidan. Seolah ia lupa bagaimana caranya bersedih.

"Lagi mikirin apa sih? Gak mau tidur?" Tanya Prilly seketika.

"Aku mikirin kamu," jawab Ali sambil melangkah mendekat.

"Mikirin aku?"

Ali mengangguk lalu berbaring di samping Raidan menyamai posisi kepalanya.

"Mikirin kamu, kenapa kamu bisa jadi istri dan ibu yang baik buat aku sama Raidan. Kamu bikin aku ngerasa jadi suami yang gak bisa apa-apa dan belum pantas jadi seorang Ayah."

Prilly menopang kepalanya dengan tangan kanannya menatap Ali, "Kenapa ngomong gitu sayang?"

"Orang yang gak suka menganggap kamu gak pantas buat kamu padahal aku yang merasa gak pantas buat kamu."

"Kenapa kamu ngomong gitu sayang?" Prilly mengulang pertanyaannya.

"Aku malu sama orang-orang, aku pernah nyakitin istri sebaik kamu, istri yang udah melahirkan pangeran kecil selucu ini." Ali mengecup hidung Raidan.

"Selalu itu yang kamu bahas."

"Aku tetap aja merasa bersalah sampai sekarang."

Prilly menghela napas, "Aku udah minta kamu lupain dari dulu dan jangan pernah nyinggung soal itu lagi, tapi kamu malah ungkit lagi masalahnya."

"Terus aku harus gimana sayang?"

"Diam aja."

"Diam? Oke."

Tatapan Prilly terlihat kosong, "Kenapa kamu ngerasa jadi suami yang gak bisa apa-apa? Mungkin kamu gak tahu, tapi aku tahu kalo kamu bisa ngelakuin apa pun buat bahagiain keluarga kamu."

Kemudian Prilly melihat jari terlunjuk Ali dikepal Raidan. Suaminya itu sibuk dengan buah hatinya.

"Dan kenapa juga kamu ngerasa belum pantas jadi seorang Ayah? Kalo kamu udah dikasih seorang anak

berarti kamu udah pantas jadi Ayah." Prilly menarik napasnya.

"Orang lain gak tahu hubungan kita seperti apa, yang mereka tahu kita adalah sepasang suami-istri. Gak tahu bagaimana kehidupan di dalamnya. Jadi, bukan orang lain yang menentukan kamu dan aku pantas atau nggak, cuma kita yang bisa tahu kepantasan kita masing-masing. Justru aku yang ngerasa gak pantas buat kamu, bukan kamu yang gak pantas buat aku."

"Tapi, kalo kita berpikir seperti itu terus kapan selesainya urusan kepantasan? Yang aku tahu, kalo dua manusia berbeda jenis bersatu dalam pernikahan, itu artinya mereka berdua memang pantas."

"Tinggal baik ngejalanin hubungannya aja, kalo emang jodoh gak ada yang namanya perpisahan."

Prilly tersenyum namun ia mengernyit melihat Ali.

"Ali, kamu kok diam aja sih?"

Ali mengalihkan perhatiannya dari Raidan. Ia hanya tersenyum menatap Prilly kemudian sibuk dengan Raidan lagi.

"Kalo kamu sampai ngomong gitu lagi, aku marah loh Li. Pokoknya gak ada lagi kata ngerasa bersalah lagi," tandas Prilly.

"Ali, kamu dengar aku ngomong gak sih? Jangan diam aja!"

Ali tidak mengatakan apa pun. Lagi-lagi hanya tersenyum sambil bercanda dengan Raidan.

"Ali!" Prilly mencubit hidung Ali kencang tapi Ali langsung menyingkirkan tangannya.

"Ali kamu kenapa sih?"

Prilly menatap Ali bingung yang terus tersenyum.

"Gak mau ngomong juga?"

Ali mengangkat satu alisnya kemudian memukul-mukul pelan pantat Raidan supaya tertidur.

"Al—,"

Jari telunjuk Ali menempel di bibir Prilly. Ali melirik Raidan yang mulai tertidur dan menggeleng pelan sebagai isyarat tidak boleh berisik.

"Kamu kenapa sih?" Tanya Prilly pelan.

Ali menggeleng. Ia pura-pura tidur dengan memejamkan matanya.

"Terserah deh!" Prilly yang kesal segera bangun dan berjalan ke arah jendela kamarnya, tak lama kemudian tiba-tiba ia dipeluk dari belakang.

"Tadi ada yang bilang aku harus diam, yaudah aku diam dengerin kamu ngomong," bisik Ali.

Prilly ingat sekarang.

"Maksud aku bukan diam gitu."

Ali menghirup aroma dari leher Prilly.

"Maksudnya kamu diam jangan bahas soal itu lagi."

"Intinya kamu nyuruh aku diam." Kata Ali dengan tegas. Ia mencium pipi Prilly.

"Aku ngantuk, bobo yuk!" Ajak Ali kemudian.

"Aku belum ngantuk. Kamu duluan aja, besok kamu harus berangkat kerja pagi-pagi."

"Kamu sama Raidan ikut ya."

"Raidan harus imunisasi besok."

"Oh iya ya."

Prilly menolehkan kepalanya menatap Ali, "Besok kamu pulangnya malam banget gak?"

"Nggak, kenapa?"

"Nitip sesuatu boleh?"

"Boleh, nanti sekalian aku bawain Teteh Syahrininya."

Prilly tertawa. "Serius ih!"

"Yaudah nitip apa?" Tanya Ali serius.

"Beliin baju buat Raidan," jawab Prilly.

"Lho bukannya baju yang aku beliin selemari itu belum habis ya?"

"Kamu pikir Raidan makan bajunya?" Prilly mendengus.

"Oke oke, terus apa lagi?"

"Pampers."

"Itu kan udah aku beliin 100 pack."

"Gak ada yang Raidan pakai, kamu beliinnya yang ukuran S, kamu sadar gak sih kalo pantat Raidan itu gede?"

"Kalo dia perempuan pasti seksi," gumam Ali.

"Ali!"

"Iya sayang."

"Beliin yang ukurannya agak besaran."

"Siap nyonya Ali. Ada lagi?" Ali terkekeh.

"Kaos kakinya."

"Itu udah aku beliin 100 pasang."

"Kecil semuanya. Kemarin pergelangan kaki Rai aja merah-merah. Lagipula Rai kan gak mungkin kecil terus dia akan tumbuh jadi anak-anak, makanya kalo beliin perlengkapan Rai tanya aku dulu, jangan main beli banyak-banyak, sayang tauk banyak yang gak dipakai!"

Ali menggigit bibir bawahnya gemas. "Iya My Queen iya ..." Prilly tersenyum dan melepaskan dirinya dari pelukan Ali, namun belum sempat ia menghampiri Raidan di kasurnya, Ali sudah menarik tangannya dan mencium bibirnya tanpa ampun.

"Night kiss sebelum bobo." Ali tersenyum jahil begitu melepaskan ciumannya.

Prilly sedikit berjinjit mencium pipi Ali, "I love you My King," bisiknya lembut.

"I love you too, Ibunya Raidan." Prilly mengelus pipi Ali sejenak kemudian berjalan menuju kasurnya.Ia dan Ali berbaring dengan posisi yang dibatasi Raidan. Tidur untuk menyambut hari esok yang lebih baik lagi.

Chapter 33

Tiga tahun kemudian...

"Ayaaaaahhh?"

"Ayyaaah?"

Langkah kaki mungil itu terdengar dari sepatu yang dipakainya. Mata indah dengan bulu mata lentiknya meneliti ruangan yang baru saja dimasukinya namun tak menemukan lelaki sejati yang selalu menjadi teman tidurnya tiap malam. "Ayaaaahhh?" Matanya membulat sempurna ketika melihat Sang Ibu datang dari arah dapur. "Ups! Dediiii?" Ia langsung meralat panggilannya.

"Unda eh, Mom, Dedi bewum puwang ya?"

Prilly tersenyum dan berlutut di hadapan putra kecilnya itu.

"Belum sayang. Daddy kan masih kerja."

Raidan terlihat sedih, "Kaki idan cakit Mom."

Prilly membulatkan matanya dan segera mengecek kaki Raidan. "Sepatu kamu kekecilan lagi?" Tanyanya langsung mendapatkan anggukan lucu Raidan.

"Empolnya nekuk," ucap Raidan sambil duduk di lantai kemudian melepas sepatunya di bantu Prilly. Ia memperlihatkan jempol kakinya yang terlihat kemerahan.

"Ya ampun, kalo emang sempit kenapa kamu pakai sepatunya sayang?" Tanya Prilly cemas.

"Dedi yang pakein," jawab Raidan dengan bicaranya yang belum terlalu lancar.

"Daddy kamu tuh emang gak bisa beliin sepatu yang bener!" Prilly menggerutu sambil mengusap-usap jempol kaki Raidan.

"Masih sakit sayang?" Raidan mengangguk sambil mencembikan bibirnya.

"Mommy pakein salep ya? Mau?"

"Calep?"

"Iya sayang, kamu tunggu di sini, Mom ambil dulu salepnya."

Raidan mengangguk dan menatap kepergian Sang Ibu sambil menekuk lutut. Ia pun menunduk meniup-niup jempol kaki kanan dan kirinya. Dan tak lama Ibunya itu kembali membawakan salep kulit di untuknya. Jempol kakinya langsung diolesi salep itu.

"Nah, selesai. Nanti juga sembuh sayang."

"Ima acih Mom," ucap Raidan sambil tersenyum tampan dan mendapatkan ciuman di pipi dari Ibunya. "Sama-sama pacar kecil Mommy."

Krukk... krukk...

Perut Raidan berbunyi. Cowok kecil itu memegangi perutnya sambil menyengir, "Idan lapel Mom."

"Oh pacar kecil Mom laper?"

"Iya, Mom macak apa?"

"Bakwan jagung sayang."

"Wakwan agung?" Prilly tertawa kecil.

"Bakwan, anakku."

"Wakwan."

"Bakwan."

"Wakwan."

"Bukan wakwan sayang, tapi bakwan. Coba sekali lagi."

"Wakwan."

"Hadeuh. Coba ikutin Mommy. Bak..."

"Bak..."

"Wan."

"Wan!" Tiru Raidan.

"Jadinya, Bak...wan."

"Wakwan." Prilly menghela napas.

"Terserah kamu deh sayang, asal jangan wakwaw." Prilly tertawa.

"Idan lapel." Raidan menarik-narik baju Prilly.

"Yuk ikut Mom ke dapur!"

Raidan mengangkat tangannya berseru senang kemudian dengan tak sabar menggandeng tangan Ibunya itu menuju dapur.

"Mana wakwan idan?" Raidan melompat-lompat ingin melihat piring di atas meja. Postur tubuhnya yang lebih pendek dari meja membuatnya kesulitan melihat masakkan Ibunya itu.

"Idan au wakwan Mom."

"Masih panas sayang." Prilly menggendong Raidan.

Prilly mengambil gorengan itu dengan tisu. Raidan pun memajukan kepalanya meniup-niup gorengannya namun Prilly segera menjauhkan gorengannya dari Raidan.

"Gak boleh ditiup sayang."

"Tenapa?"

"Mom pernah kasih tahu kamu kalau bernapas memerlukan apa?"

"Ocigen."

"Kalau oksigennya udah masuk ke paru-paru terus keluarnya jadi apa?"

"Abon di...ocida."

"Dikira Abon ayam kali," gumam Prilly.

"Idan takut ayam."

"Iya sayang. Gak ada ayam di sini." Prilly mencium pipi gembil Raidan.

"Nah, karbon dioksida itu gak baik buat kesehatan, si karbon bisa bersatu sama temannya yang ada di makanan

atau minuman panas, setelah mereka bersatu mereka akan menyerang tubuh Raidan," jelas Prilly dengan bahasa yang setidaknya sedikit dimengerti oleh Raidan.

"Taya ilon men cama apten amelika ya Mom?"

"Iya sayang, mereka bersatu untuk menyerang musuh. Tapi, mereka pahlawan baik sedangkan karbon dioksida sama temannya itu yang jahat yang akan menyerang tubuh kamu. Nanti kalo kamu udah besar, Mom kasih penjelasan ilmiahnya."

Raidan tak mengerti maksudnya, ia pun hanya mengangguk.

"Jadi, kamu gak boleh tiup makanan yang panas ya."

"Iya Mom." Prilly pun menggesek-gesek hidungnya dengan hidung Raidan.

"Sekarang kamu duduk, tunggu sampai bakwannya gak panas lagi oke?"

Raidan mengangguk. Ia duduk di kursi meja makan kemudian menaruh dua tangannya di pipi bertumpu pada meja menunggu gorengan itu sampai bosan.

Prilly nampak memasak makanan lain sambil melirik-lirik Raidan yang terlihat bosan di mejanya. "Coba dipegang sayang, udah dingin belum bakwannya?"

Raidan pun menyentuh gorengannya yang sudah menghangat, "Beum."

"Yaudah sabar ya sayang."

Raidan mengangguk lesu. Ia memikirkan perkataan Ibunya yang bilang bakwannya dingin. Ia pun turun hati-hati dari kursinya kemudian membawa piring bakwannya menuju benda kotak yang menjulang tinggi tak jauh darinya.

Tanpa sepengetahuan Ibunya itu, ia memasukkan bakwannya ke dalam kulkas.

"Rai sayang, kamu tahu gak Mom lagi masak apa sekarang?" Tanya Prilly sambil mengoseng masakkannya.

"Rai?" Prilly menoleh tak melihat Raidan di mejanya. Pantas saja putranya itu tidak menjawab. "Pasti nyamperin Omanya lagi di kebun." Ia pun kembali sibuk memasak.

"Mommy masakkin kamu nasi goreng sosis kesukaan kamu."

Setelah selesai Prilly langsung menata meja makan dengan mengatur beberapa piring di atasnya. Namun, ia mengernyit tidak melihat piring bakwannya di meja tersebut.

"Lho? Ke mana bakwannya?" Gumamnya sendiri. Tak lama ia melihat Raidan yang duduk bersandar pada pintu kulkas. Putra kecilnya itu tertidur di sana.

"Rai? Duh, kasihan banget anak Mommy bobo di sini." Prilly menghampiri Raidan lalu menggendongnya. "Rai sayang, bangun dulu nak," ucapnya sambil mengelus-elus pipi Raidan.

Raidan pun membuka matanya.

"Maafin Mommy sayang ganggu tidur kamu. Mom mau tanya, bakwannya kamu habisin? Piring tadi di mana?"

Raidan tak menjawab, dengan mata yang mengantuk ia menunjuk pintu kulkas.

Prilly terkejut, buru-buru ia buka pintu kulkasnya. Ia melihat piring bakwannya di dalam kulkas bersama dengan buah-buahan. Ia meringis ketika mengeluarkannya.

"Raidan sayang, atuh bakwannya jadi dingin kalo kamu simpan di kulkas gini."

"Bial ga anas Mom."

"Aaaaaa Rai, kalo dingin gini siapa yang mau makan? Masa Mom masak lagi?"

"Mom angan cedih." Raidan mengusap pipi Prilly padahal Prilly tidak meneteskan air mata.

"Mom gak sedih sayang."

"Idan yang makan wakwannya."

"Tapi ini dingin sayang, basah pula."

"Bialin." Raidan mengambil satu gorengan dari piring itu kemudian memakannya sedikit. "Enak."

"Enak? Kamu yakin?" Raidan mengangguk-angguk.

Prilly merasa terharu dengan Raidan, meskipun gorengan itu dingin, Raidan tetap menghargai masakkannya.

"Minum dulu ya sayang." Prilly mengambilkan segelas air untuk Raidan, dan Raidan meneguknya sedikit.

"Dedi apan puwang Mom?"

"Sebentar lagi Daddy pulang sayang. Kita tunggu ya." Raidan mengangguk.

"Assalamu'alaikum! Raidan oh Raidan! Ayah pulang!" Itu suara Ayahnya membuat Raidan meminta diturunkan.

"Nah Daddy udah pulang tuh sayang." Prilly pun menurunkan Raidan dari gendongannya.

"Dediii." Raidan berlari ke ruangan tengah, Prilly menyusulnya.

Di ambang pintu Ali terlihat merentangkan tangannya menerima pelukkan putra kecilnya.

"Ayah sayang, bukan Daddy," koreksi Ali sambil mengangkat tubuh Raidan.

Raidan melingkarkan tangannya di leher Ali.

"Idan angen Ayah. Ayah puwangnya lama." Ali terkekeh sambil mengacak-acak rambut Raidan gemas.

"Maafin Ayah sayang. Ayah kan kerja buat Raidan."

"Ayah punya uit?" Raidan menengadahkan tangannya.

"Punya sayang. Mau minta berapa? 100 juta juga pasti Ayah kasih."

"Minta cibu." Balas Raidan.

"Sedikit banget? Mau dipake beli apa duit seribu?"

"Bewi waktu Ayah." Ali tertegun, mendadak napasnya tercekat, "A-Apa sayang?"

Ali menatap Prilly yang terkejut karena perkataan Raidan.

"Bewi waktu Ayah."

"Kamu kenapa ngomong gitu sayang? Apa Ayah gak punya waktu buat kamu? Ayah minta maaf." Mendadak Ali merasa sedih. Sudah beberapa hari ini ia memang terlalu sibuk, berbeda dengan minggu lalu yang masih bisa mengajak Raidan bermain bola di halaman rumahnya.

"Idan au ain lagi cama Ayah. Ain bola, diajalin gital, cama ain tembak-tembakkan." Raidan menunduk. "Ayah pelgi pagi-pagi telus puwangnya malem."

"Tapi hari ini Ayah pulangnya sore sayang." Mata Ali berkaca-kaca.

"Ayah udah ga cayang cama idan."

Ali menggeleng kuat, "Ayah sayang kamu! Ayah sayang banget sama Raidan. Raidan gak boleh ngomong gitu."

Raidan menangis di pundak Ayahnya itu.

Ali pun meneteskan air matanya. Ia menatap Prilly yang sudah menangis sejak tadi. Kemudian menghampiri istrinya itu dan memeluknya saat ia masih menggendong Raidan.

"Aku minta maaf kalo belakangan ini jarang menghabiskan waktu bersama kalian. Aku benar-benar minta maaf."

Prilly menyandarkan kepalanya di dada Ali sambil menggenggam tangan Raidan. "Kamu jangan pikirin perkataan Raidan. Dia masih kecil belum mengerti banyak hal. Kamu tenangin diri kamu sayang, kamu itu baru pulang pasti capek." Ia pun mengusap air mata di pipi Ali.

Ali merasa bahunya basah oleh air mata Raidan. Hingga tidak terdengar lagi suara tangisan Raidan, ternyata malaikat kecilnya itu tertidur di bahunya.

"Gimana kalo Raidan benci sama aku?" Ucap Ali.

"Rai gak akan benci sama kamu sayang, dia sayang banget sama kamu." Prilly mengecup tangan Raidan.

"Aku takut."

"Kamu gak usah takut ya, aku pasti ajarin Raidan supaya jangan benci sama Ayahnya sendiri."

Ali terharu, "Makasih sayang, kamu emang paling mengerti aku. Aku janji setelah aku selesain kontrak ini, kita bisa menghabiskan waktu bersama lagi, aku akan mengajak kalian liburan kemana pun kalian mau."

"Itu gak perlu sayang. Raidan itu lebih suka kamu ada di sampingnya terus, gak liburan pun gak masalah. Aku mau kalo kamu udah selesain kontrak itu kamu ajak Raidan main bola lagi, dia suka main bola, dia juga suka kalo lihat kamu main musik, terus ajarin dia mengenal huruf kayak minggu lalu kamu ngasih tahu dia beberapa huruf yang langsung dia ingat. Kamu tahu sayang, Raidan kita ini pintar banget." Prilly mengelus-elus punggung tangan Raidan.

"Berkat didikkan kamu selama di rumah sayang."

"Kamu juga." Ali pun tersenyum lembut kemudian mengecup kening dan pipi Prilly.

"Kamu emang istri terbaik aku, dan Ibu terbaik buat anak kita."

"Kamu juga Ayah terbaik buat Raidan, sayang."

Prilly memperhatikan Raidan yang tertidur pulas begitu juga dengan Ali.

"Pertama kalinya aku buat dia menangis," ucap Ali sedih.

"Siapa bilang? Waktu dia masih bayi aja kamu selalu buat dia menangis. Salah pakein pampers segala, udah tahu pantat Raidan gede, pakenya malah yang ukuran S!"

Ali terkekeh mengingat momen menyenangkan itu. Saat repot-repotnya membantu Prilly mengurus Raidan yang masih bayi.

"Coba deh kamu lihat jempol kakinya," kata Prilly sambil melirik kaki Raidan. Ali pun melihatnya dan menyentuh kaki Raidan hati-hati.

"Kenapa merah gini?"

"Kamu tanya kenapa? Sepatu yang kamu beliin itu kekecilan lagi. Ya ampun my Ali, kamu itu tahu ukuran kaki anak kamu gak sih? Kalo gak kekecilan kamu malah beliin yang kegedean, kapan coba beli yang pasnya?"

"Bukan salah aku sayang, tukang sepatunya tuh yang salah, jual sepatu anak kecil kok nomornya sama tapi ukurannya beda, mending jual nasi uduk aja lah kalo gitu."

"Ish Ali mulai deh!"

"Lain kali kalo aku beli sepatu lagi aku ajak Raidannya deh biar pas."

"Baru mau aku saranin," gumam Prilly.

Tiba-tiba Prilly bergelayut manja di leher Ali membuat Ali mengangkat alis menatapnya. Ali pun melingkarkan tangannya di pinggang Prilly agar tidak ada lagi jarak di antara tubuh mereka. Melihat wajah serius Prilly membuat Ali menerka-nerka apa yang mau dikatakan wanitanya itu. Ingatan itu muncul kembali dalam benak Ali, mata yang Ali tatap saat ini pernah menangis di hadapannya karena kesalahannya di masa lalu. Sekaligus pernah tersenyum yang dibarengi luka. Meski Prilly memintanya untuk melupakan semua itu namun tetap saja rasa bersalah masih tertanam dalam diri Ali. Cinta yang diberikannya pada Prilly berupa luka teramat menyakitkan karena meragukan keistimewaannya. Prilly tak hanya menjadi istri yang baik untuknya tetapi juga menghadiahi malaikat kecil yang sangat lucu, bahkan ia melupakan bayi laki-laki yang pernah ia rawat-anak dari mantan kekasihnya dulu.

"Serius banget sih natapnya?" Suara Prilly membuyarkan lamunan Ali yang teringat pada kesalahannya. Untuk sejenak Ali memejamkan matanya merasakan sentuhan jari Prilly di pipinya.

"Sayang?" Bisik Prilly, "Kalau seandainya terjadi sesuatu sama aku apa kamu ikhlas menerimanya?"

Pertanyaan Prilly itu sungguh mengagetkan Ali. Ali langsung membuka matanya menatap Prilly takut.

"Kenapa kamu bilang seakan-akan mau pergi ninggalin aku? Apa sesuatu terjadi?" Tanya Ali hati-hati namun Prilly tak menjawabnya. Lama Ali menatap Prilly dalam, sepintas Ali teringat perkataannya di saat malam Prilly memintanya bercerai. Mengingat itu membuat napas Ali tercekat.

"Aku mau nemenin masa sulit kamu sebagai wanita hamil, aku mau bantu kamu, merawat kamu, nurutin permintaan kamu. Kasih aku kesempatan buat nebus semua kesalahan aku. Setelah anak kita lahir nanti, kamu bebas dari aku."

"Bebas?"

"Kamu boleh cerain aku."

Ali sangat menyesali perkataannya itu, putera kecilnya sudah lahir dan apakah Prilly akan menceraikannya? Tapi puteranya sekarang sudah berusia tiga tahun, kalaupun Prilly mau Prilly pasti menceraikannya tepat setelah puteranya lahir saat itu. Apakah pertanyaan Prilly barusan merujuk ingin meninggalkannya?

"Sesuatu terjadi sama aku, Ali," ucap Prilly pelan. Ali tersentak mendengarnya, ia langsung menggenggam tangan kanan Prilly dengan dua tangannya.

"Jangan tinggalin aku sayang, aku menarik semua kata-kata aku malam itu, malam itu aku benar-benar gak punya pilihan lain selain menerima keputusan kamu. Tapi aku mohon sama kamu coba pikirkan lagi, kita udah menjalani hubungan selama tiga tahun sejak Raidan lahir, apa kamu mau memutuskan hubungan ini? Membiarkan Raidan sedih melihat keluarganya hancur?"

Prilly terkesiap melihat Ali meneteskan air matanya.

"Aku mohon... jangan tinggalin aku." Prilly benar-benar terlihat kebingungan menatap Ali. Apa yang sebenarnya yang dipikirkan suaminya itu?

"Kamu kenap—,"

Belum selesai Prilly mengatakan sesuatu, Ali sudah memotongnya dengan berkata, "Aku tahu kamu pasti ngira aku gak bisa pegang omongannya kan?"

"Ali... aku gak ngerti! Maksud kamu apa? Aku mau ngomong sesuatu sama kamu tapi kamu malah ngomong soal hubungan kita?"

"Kamu mau... ninggalin aku kan?" Tanya Ali pahit.

Prilly menggeleng seraya tersenyum kemudian menghapus jejak air mata Ali di pipinya, "Cuma karena aku ngomong terjadi sesuatu, kamu ngira aku mau ninggalin kamu sayang?"

"Aku takut kamu pergi. Kamu ingat apa yang kamu bilang saat ulang tahun aku yang ke-26? Kamu mau cerai dari aku terus aku balas tunggu sampai anak kita lahir dan kamu bebas. Apa hubungan pernikahan kita ini benar cuma sementara?"

Prilly hampir saja tertawa mendengar penuturan Ali. "Kamu masih ingat itu sayang? Itu udah berlalu My Ali, lagi pula kalau aku mau bercerai dari kamu kenapa juga saat Raidan lahir aku gak langsung cerain kamu?" Tanpa sadar Ali mengelus dadanya sendiri merasa kelegaan itu. Apa yang dipikirkannya ternyata sama dengan yang dipikirkan Prilly. Kenapa juga Prilly tak menceraikannya tiga tahun lalu kalau memang wanitanya itu ingin bebas darinya.

"Kamu mulai ngaco, aku mau bahas apa bahasnya malah masa lalu," Prilly mengerucutkan bibirnya.

"Terus kenapa kamu bilang terjadi sesuatu sama kamu? Kamu tanya aku ikhlas menerimanya atau nggak yang jelas kalo kamu pergi ninggalin aku jawaban aku gak ikhlas," balas Ali sambil menyentuh kedua pipi Prilly. Dalam sedetik Ali menyadari perubahan Prilly pada wajahnya, "Apa kamu sakit sampai kamu bilang gitu? Kamu pucat, kita ke dokter sekarang ya." Prilly menggeleng kuat.

"Kamu kenapa? Apa yang terjadi sama kamu?" Tanya Ali begitu mengkhawatirkan Prilly.

"Mungkin penyampaian aku tadi berlebihan banget sampai buat kamu khawatir kayak gini, maaf ya. Aku cuma mau ngasih tahu kamu sesuatu."

"Apa sayang?" Tanya Ali tak sabar.

"Aku hamil," jawab Prilly seraya tersenyum lebar. Ali terlihat terkejut sekali dan mengalihkan tatapannya ke perut Prilly.

"Raidan... segera punya adik?" Ali bergumam polos langsung mendapat anggukan dari Prilly meski ia masih fokus pada perutnya. Ali bersimpuh di hadapan Prilly dan menempelkan kepalanya di perut Prilly dengan cara memeluknya. Ia sangat mensyukurinya, kebahagiaannya bertambah sekarang.

Prilly menunduk memainkan rambut Ali. Ali tak henti menciumi perutnya bahkan menyingkap bajunya menatapi perut ratanya.

"Ali..." Prilly memejamkan matanya saat Ali mencium perutnya yang tak tertutupi. Kemudian membuka matanya saat merasa tubuhnya melayang diangkat oleh Ali.

"Jadi maksud kamu ini?" Ali menundukkan kepalanya mengecup kening Prilly. Ia membaringkan Prilly di kasur dan duduk sambil menatap Prilly dan Raidan bergantian. Di sebelah Prilly, Raidan tidur sangat nyenyak.

"Sesuatu terjadi sama kamu tapi kamu tanya aku ikhlas menerimanya atau nggak. Jelas aku ikhlas menerimanya sekali pun kamu gak tanya sama aku," ujar Ali.

"Kamu ingat waktu di bandara aku ngomong apa sama kamu? Kita pasti punya anak, satu gak masalah, dua Alhamdulillah. Tapi sekarang aku ralat, satu Alhamdulillah, dua Alhamdulillah, dua belas warbyazah!" Tambah Ali.

"Ali," Prilly menggeram gemas melihat Ali tertawa.

"Sssttt, Raidan nanti bangun," ucapnya pelan mengingatkan Ali. Ali langsung menghentikan tawanya dan berbaring perlahan di sebelah Raidan. Namun Raidan malah terbangun memanggil-manggil Ibunya.

"Cepat banget bobonya sayang." Prilly ingin menggendong Raidan namun Ali sudah menggendongnya lebih dulu.

"O ya Raidan katanya laper, yuk kita makan kebetulan Mom udah masak nasi goreng sosis kesukaan Raidan," Prilly menatap Ali sejenak, kemudian bersama-sama pergi ke lantai dasar untuk makan malam.

Di ruang makan, Bunda Resi sudah menunggu lalu menyambut Raidan untuk duduk di pangkuannya. Raidan terlihat bersemangat sekali memakan masakkan Ibunya apa lagi ketika disuapi oleh neneknya. Kebahagiaan mereka tak bisa dirangkai oleh kata, mereka cukup merasakan kebahagaiaan itu, yang mereka tahu orang lain pasti ikut merasakan kebahagiaannya.

Chapter 34

Enam tahun sudah usia Raidan tetapi usia pernikahan Ali dan Prilly sudah tujuh tahun. Bagi Ali dan Prilly usia pernikahan tidak terlalu penting yang terpenting mereka bisa hidup bersama selama masih memiliki kesempatan hidup di dunia, meskipun begitu mereka berharap di akhirat nanti dipertemukan kembali. Semoga...

Kehidupan pernikahan tak semulus pantat bayi. Itu yang ada dalam pikiran Prilly sejak hadirnya orang ketiga dalam rumah tangganya dengan Ali. Saat ini Prilly tengah memandangi Ali bersama perempuan lain, perempuan yang sangat cantik sekali membuat mata Prilly memanas. Dan satu tetes air mata pun berhasil lolos dari kelopak matanya yang sejak tadi ia tahan. Ia mendengarkan desahan Ali saat memanggil nama perempuan itu dengan lembut. Prilly meremas ujung bajunya tak tahan saat Ali menyatukan keningnya dengan perempuan itu bahkan Ali mencium pipinya! Prilly mengigit bibirnya kuat, Ali menyatukan hidungnya dengan perempuan itu dan bibir mereka sangat dekat membuat Prilly meremas-remas tangannya sendiri. Apa Ali akan mencium bibir perempuan itu?

Semuanya berubah sejak perempuan itu datang. Ali tidak lagi perhatian dengannya seperti dulu, tidak memanjakannya lagi.

"Alia..." Suara erangan Ali terdengar sangat seksi. Bahkan Prilly merindukan erangannya.

"Kamu cantik banget sayang," Ali mengerang lagi membuat Prilly kesal.

"Kamu bikin Juned gak tahan."

Posisi kepala Ali masih sangat dekat dengan perempuan itu, kening dan hidungnya juga masih bersentuhan. Prilly merasa cemburu, rasanya ia ingin muncul di depan Ali tiba-tiba biar tahu bagaimana wajah terkejut Ali saat ketahuan berselingkuh.

"Alia, ahhh," lagi-lagi Ali mengerang.

"Alia kenapa diam aja sayang..."

"Alia..."

"Daddy..."

"Alia..."

"Daddy..."

Adegan melankolis itu terus berlanjut membuat Prilly mengepalkan tangannya.

"Uzmalia Raida!" Seru Prilly. Perempuan yang bersama Ali itu menoleh ke arahnya. *Well*, sebenarnya perempuan itu adalah puteri kecilnya yang masih berusia tiga tahun. Ali balas dendam dengannya, dulu saat bersama Raidan, Ali merasa cemburu dan sekarang suaminya itu ingin ia juga cemburu dengan selalu bersama putri kecilnya.

Prilly benar merasa cemburu karena sudah tiga tahun ini Ali cuek dengannya!

"Alia sayang, kenapa kamu mau sih diciumin Daddy kamu?" Setelah bertahun-tahun akhirnya Prilly dan Ali sepakat membiarkan anak-anak mereka memanggilnya Mom dan Daddy.

"Aya suka diiyum pangelan ampan Mom..." Jawab gadis kecil yang dipanggil Alia itu.

"Pangeran tampan mana sih sayang? Daddy kamu udah bangkotan gitu!" Celetuk Prilly langsung mendapat

tatapan tajam dari Ali. Untuk pertama kalinya Ali menatapnya seperti itu namun sejurus kemudian lelaki itu tertawa.

"Udah bangkotan juga kamu masih cinta kan?" Goda Ali.

"Masih!" Jawab Prilly kesal. Ya meskipun suaminya sudah berumur kepala tiga tetap saja dia sangat tampan dan perasaannya tidak akan pernah berubah.

Ali duduk di bangku taman bersama Alia di halaman rumahnya. Tadinya ia sedang bercanda dengan Alia namun ketika menyadari kehadiran Prilly ia langsung membuat adegan dramatis agar istrinya itu merasa cemburu. Dan sekarang ia bisa melihat jelas istrinya sedang benar-benar cemburu. Rasakan itu. Dulu saja istrinya itu menggodanya karena cemburu sama anak sendiri, sekarang dia merasakannya juga.

Ali kembali disibukkan oleh putri kecilnya yang memiliki wajah sangat mirip dengan Prilly, terlihat ceria dan lucu tentunya. Seperti nama Raidan, Ali menamakan putri kecilnya Uzmalia Raida Assyarief, yang berarti sama-sama pemimpin mulia. Saat Alia lahir, Ali merasa menyambut selingkuhannya dan pikiran balas dendam muncul dari sana. Mengingat saat Raidan seumur Alia, Prilly begitu dekat dengan kembaran kecilnya itu. Kini, Ali pun begitu dekat dengan kembaran kecil Prilly. Mereka seperti memiliki pasangan masing-masing dalam rumah tangga.

Memang dasarnya Ali sangat suka menggoda Prilly, sudah lama Ali sengaja cuek dan berhasil membuat Prilly kesal. Bahkan Ali sengaja bermesraan dengan Alia tentu membuat kekesalan Prilly sampai ke ubun-ubun dan ia bahkan melihat jejak air mata Prilly.

Tiba-tiba Alia turun dari kursi dan berlari menghampiri Prilly, tanpa Alia minta Prilly sudah menggendongnya.

"Mom tenapa nanyis?" Tanya Alia sambil menghapus jejak air mata di pipi Prilly. Prilly tersadar tadi ia sempat meneteskan air matanya melihat kemesraan Ali dan Alia, tapi bukan karena sedih melainkan terharu dengan kedekatan Ali dan putrinya. Ya meskipun rasa cemburu itu ada walau sedikit karena Ali cuek dengannya.

"Mom gak nangis sayang," Prilly mengecup tangan mungil Alia dan pipinya.

"Aya cayang Mom, Mom angan cembulu alo Daddy iyum Aya telus," ucap Alia menggemaskan membuat Prilly geleng-geleng kepala menatap Ali. Suaminya itu pasti yang mengajari putri kecilnya bicara seperti itu.

"Mom gak cemburu, Mom marah sama Daddy kamu." Prilly cemberut di hadapan Alia. Alia nampak memperhatikannya sambil mengelus pipinya.

"Nda oleh malah Mom anti cepet tua," kata Alia. Prilly langsung menatap ke arah Ali yang menaik-turunkan alisnya. Entah wejangan apa saja yang diberikan suaminya pada Alia.

"Emangnya kalo Mom tua kenapa sayang?" Tanya Prilly pada Alia, Alia tersenyum lebar sambil mengedip-ngedipkan matanya kemudian menjawab, "Mom jeyek."

"Apa?" Prilly hendak menghampiri Ali saking kesalnya, namun melihat pacar kecilnya baru pulang sekolah membuatnya langsung menghampirinya.

"Assalamu'alaikum," cowok kecil itu mengucapkan salam kemudian mencium punggung tangan Prilly.

"Wa'alaikumsalam pacar," jawab Prilly.

"Ikumcayam," sahut Alia sambil mengulurkan tangannya ingin mencium tangan kakaknya.

Raidan pun berjinjit menyambut tangan Alia dan tangannya dicium Alia lembut.

"Ekhem," Ali berdeham mengalihkan perhatian Raidan. Melihat Ayahnya berdiri di belakang Ibunya membuat Raidan langsung berlari ke arah Ayahnya itu.

"Daddy!" Pekik Raidan menyalim tangan Sang Ayah dan tubuhnya diangkat begitu saja.

"Daddy nepatin janji Daddy kalo siang ini ada di rumah, berarti Idan bisa belajar gitar lagi sama Daddy," seru Raidan kesenangan.

Ali membuka topi sekolah Raidan dan mengacak-acak rambutnya. Semalam ia telah berjanji pada putera kecilnya itu untuk belajar gitar lagi setelah seminggu selalu pulang larut malam dan jarang bertemu.

"Iya dong kembaran kecil Daddy. Gimana sekolah kamu hari ini sayang?" Tanya Ali kemudian.

"Seperti biasa Daddy, selalu menyenangkan!" Wajah tampan Raidan terlihat cerah sekali. Ali sangat senang melihatnya.

Raidan duduk di bangku sekolah dasar tingkat pertama, cowok kecil itu baru saja masuk sekolah seminggu yang lalu. Melihat semangat belajarnya membuat Ali tak tahan memasukkannya ke sekolah bahkan tanpa masuk taman kanak-kanak dulu, karena Ali percaya Raidan adalah anak yang pintar, bahkan dia sudah pintar baca dan menulis sebelum bersekolah. Di usianya yang baru enam tahun Raidan sudah menunjukkan banyak bakatnya, seperti menyanyi, bermain musik, olahraga, dan lain sebagainya. Ali sangat bangga pada puteranya itu.

"Ayo Daddy kita main gitar!" Ajak Raidan tak sabar.

Seorang lelaki paruh baya datang menghampiri Ali memberikan tas sekolah Raidan, lelaki itu adalah supir yang mengantar-jemput Raidan sekolah kalau Ali tak bisa melakukan itu karena kesibukkannya di luar, meski terkadang Prilly yang mengantar-jemput Raidan bersama lelaki paruh baya yang dipanggil Asep itu.

"Ayo Daddy!" Raidan turun dari gendongan Sang Ayah dan menarik-narik tangan Ayahnya itu untuk masuk ke dalam rumah.

"Aya uga mau byajal gital Daddy," ucap Alia.

"Ayo Aya!" Kata Raidan dengan semangat. Prilly menurunkan Ali yang langsung dituntun oleh Raidan.

"Raidan kamu ganti baju dulu ya sebelum main gitar sama Daddy," pesan Prilly.

"Siap Mom!" Balas Raidan segera membawa Alia ke dalam rumahnya.

Prilly mendelik tajam ke arah Ali.

"Aduh macan jangan natap aku gitu dong, nervous nih!" Kata Ali. Prilly masih kesal dengan Ali karena mengajari puteri kecilnya bicara agar menyinggung perasaannya meskipun ia tidak merasa tersinggung sama sekali.

"Terserah deh kamu mau manggil aku macan kek dacan kek, aku gak peduli lagi sama kamu," balas Prilly ketus sontak membuat Ali terkejut.

"Sayang?"

"Ngapain manggil sayang? Bukannya udah gak sayang?"

"Kok kamu gitu? Beneran marah ya? Oke janji gak manggil macan lagi."

"Terserah!" Prilly sudah mau masuk ke dalam rumah namun tangannya ditarik oleh Ali dan dua tangan lelaki itu melingkar di pinggangnya hingga ia terkunci.

"Raidan udah nunggu sama Alia di dalam," ucap Prilly namun sepertinya Ali tak mempedulikan perkataannya. "Ali ya ampun lepasin!"

"Gak mau sebelum kamu cium aku," balas Ali.

"Maunya kamu!" Dengus Prilly.

"Emang!" Ali terkekeh.

"Jangan marah sayang karena akhir-akhir ini aku cuek sama kamu, aku cuek sama kamu bukan berarti udah gak sayang."

"Iya iya aku ngerti, yang penting kamu gak cuek sama anak-anak. Ya...meskipun aku juga mau diperhatiin kamu terus."

Ali tersenyum jahil, "Emangnya aku gak merhatiin kamu lagi ya?"

"Gimana mau merhatiin kamunya aja jarang di rumah, sekalinya di rumah sama Alia terus kalo gak sama Raidan."

Ali tertawa, "Ahh istriku ini emang cemburu ya." Ia mencubit hidung Prilly gemas.

"Kangennn," Prilly mengerucutkan bibirnya. Ya. Dia benar-benar merindukan Ali. Rindu dengan Ali yang selalu tiap saat bersamanya, namun ia tidak boleh egois, suaminya itu sering pulang larut malam juga untuk menafkahinya dan anak-anak.

Ali mengelus rambut Prilly dan meraih tengkuknya, perlahan ia mendekatkan wajahnya ingin meraih bibir Prilly, namun tiba-tiba, "Ali, Prilly, stop!" Ali langsung bergerak mundur saking kagetnya, begitu juga dengan Prilly. Mereka sama-sama menoleh ke asal suara, melihat Bunda Resi yang berdiri di ambang pintu sambil menutupi mata Raidan dan Alia dengan dua tangannya.

"Bunda?" Ali menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Untung Bunda gak telat datangnya, kalo Bunda sampai telat mungkin cucu-cucu manis Bunda udah lihat kalian berdua lagi kissing," kata Bunda Resi sambil menatap Ali dan Prilly bergantian.

"Kissing itu apa Oma?" Tanya Raidan sambil memegangi tangan Neneknya yang masih menutupi matanya.

"Sarung HP sayang," jawab Bunda Resi.

Ali dan Prilly tertawa.

"Gak usah ketawa kalian berdua," Bunda Resi memberi peringatan. "Kebiasaan kalian tuh kalo bermesraan gak tahu tempat sama waktu." Sambungnya.

"Tadi kan gak ada Raidan sama Alia, Bunda," balas Ali. Prilly tersenyum malu pada Ibu mertuanya itu.

"Alasan aja kamu Li, langsung bawa aja ke kamar kan bisa. Siang-siang gini bikin adik buat Alia rasanya mantep banget."

Ali menatap Prilly sebentar kemudian tertawa lagi karena melihat wajah Prilly yang terlihat merona.

"Idan kan punya adik, adik Idan itu Aya, kalo Aya punya adik berarti Idan punya adik lagi dong Oma? Idan juga mau bikin adik ah sama Daddy," ucap Raidan membuat semua orang terkejut tetapi tidak dengan Alia. Bunda Resi pun melepaskan tangannya membiarkan Raidan dan Alia menatap dua orang tuanya.

"Masa pedang sama pedang, gak bisa lah Raidan sayang," kata Ali langsung dapat pelototan dari Prilly dan juga Bunda Resi.

"Aya au punya adik," kata Alia tiba-tiba.

"Alia mau punya adik berapa sayang? Sepuluh? Nanti Daddy bikinin ya biar bisa jadi koleksi di lemari mainan Alia."

"Kamu kira boneka," desis Prilly.

"Lagian bahasanya bikin gitu ya," Ali terkekeh.

"Udah Bunda mau pergi arisan dulu sama teman-teman Bunda," ucap Bunda Resi berpamitan.

"Hati-hati ya Bunda," kata Prilly sambil cipika-cipiki dengan Bunda lalu Bunda masuk ke dalam mobilnya.

"Dad ayo main gitar!" Raidan menarik tangan Ali yang menatap kepergian mobil Bundanya.

"Ayo jagoan!" Ali pun menarik tangan Alia dan mereka bertiga pergi ke ruangan musik di dalam rumahnya. Sementara Prilly memilih pergi ke dapur ingin membuatkan kue kering untuk Ali dan anak-anaknya.

Tiba di ruangan musik itu, Raidan dan Alia mengambil posisi duduk bersebelahan menunggu Ali mengambil gitar kesayangannya. Tak lama Ali duduk di hadapan Raidan dan Alia sambil memegang dua gitar. Satu

gitar berukuran mini Ali berikan pada Raidan sementara gitar berukuran besar ia pegang sendiri untuk dimainkan.

Alia bertepuk tangan dengan riang padahal Ayah dan Kakaknya belum memetik senar gitarnya. Ayah dan Kakaknya tertawa melihat tingkahnya itu.

"Sayang, Daddy sama Abang Rai kan belum main gitarnya," kata Ali membuat Alia berhenti bertepuk tangan.

"Aya acih mangat Daddy," jawab Alia sambil mengedipkan matanya lalu mengepalkan dua tangannya ke bawah karena malu.

Ali gemas sekali dengan Alia, ia pun maju sedikit untuk mengecup pucuk kepala Alia. Raidan tersenyum melihat itu, cowok kecil itu pun mulai memetik gitarnya yang membuat Ali terkejut.

"Eh? Udah lancar?" Ucapan Ali itu membuat jemari kecil Raidan berhenti di atas senar gitar. Dia menyengir menatap Ali. Minggu lalu Ali baru memberitahu Raidan soal kunci gitar dan bagaimana jari-jari kirinya harus lincah saat berpindah-pindah kunci, tak disangka Raidan sudah ahli memainkannya. Bakat Raidan memang patut diacungi jempol bahkan saat Ali memberitahu kuncinya saja tak butuh waktu lama Raidan sudah menghafalnya.

Raidan menyanyikan lagu Kesempurnaan Cinta milik Rizky Febian sambil gonjrang-ganjring gitar mungilnya. *"Kau dan aku... tercipta oleh waktu hanya untuk saling mencintai,"*

Ali pun mulai mengiringi Raidan dengan membuat nada rendah dari gitarnya, *"Mungkin kita ditakdirkan bersama... rajut kasih jalin cinta..."*

"Belada... dipeyukanmu... mengajalkanku... apa altina kenyamanan kesyempulnaan cinta," Ali dan Raidan terpaku lalu sama-sama menatap Alia, dalam sekejap tawa mereka langsung pecah.

"Aya tahu lagu itu?" Tanya Raidan kemudian. Alia mengangguk malu-malu.

"Aya seling dengel Mom nyanyi," jawab Alia lagi-lagi menurunkan dua kepalan tangannya ke bawah dan dijepit kedua pahanya.

"Yaudah kita nyanyi lagi ya?" Kata Ali. Raidan dan Alia mengangguk. Mereka pun melanjutkan lirik lagu itu. Saat Alia tak tahu lirik selanjutnya dan agak kesulitan menyanyinya, ia berhenti sambil tetap mendengarkan Ayah dan Kakaknya bernyanyi dengan asik.

Alia nampak memperhatikan Ayahnya bermain gitar. Ia tertarik ingin mencobanya. Kepalanya bergerak ke kanan dan kiri mencari gitar lain dan ia menemukan gitar berwarna hitam di dekat benda bulat besar yang Alia tidak ketahui namanya, tapi ia pernah melihat Ayahnya memukul-mukul benda itu. Dihampirinya gitar hitam itu dengan riang kemudian menyeretnya hingga menimbulkan suara mengalihkan perhatian Ayahnya.

"Alia?" Ali melihat Alia duduk di lantai menghadap gitar yang terbaring. Gitar hitam yang diambil Alia itu sudah lama sekali tidak Ali pakai. Sesaat kemudian Ali pun ingat sesuatu ketika Alia mau memetik gitarnya, "Alia jangan!"

"Aduh cakit!" Alia menangis. Jarinya mengenai senar gitar yang putus saat ia baru memetiknya. Darah menciprat ke lantai. Ali langsung melempar gitar yang dimainkannya ke sembarang arah dan menghampiri Alia dengan panik.

"Alia," Ali menggendong Alia dan melihat tangan kanannya terus mengepal. Alia menangis kencang, tangannya gemetaran.

Prilly yang baru datang-membawa kue buatannya-terkejut melihat Alia menangis, saat ia melihat darah di tangan Alia, ia menjatuhkan kuenya dan berlari menghampiri Alia.

"Alia kenapa?!" Prilly memegangi lengan Alia yang gemetaran. Melihat Alia menangis, ia juga ikut menangis.

"Kita bawa Alia ke dokter," kata Ali langsung membawa pergi Alia dari ruangan itu. Prilly menghampiri Raidan yang terpaku di tempatnya.

"Ayo sayang kita ikut sama Daddy!" Raidan tak menatap mata Ibunya, ia melihat darah di lantai dengan mata yang melotot.

"Gara-gara gitar itu Alia terluka," gumam Raidan. Cowok kecil itu mengambil gitar hitam yang di ambil Alia tadi lalu membantingnya membuat Prilly terkejut bukan main.

"Raidan!"

"Idan gak mau main gitar lagi!!!" Teriak Raidan.

"Raidan sayang, gitar hitam itu senarnya emang udah rusak makanya gak pernah dimainin sama Daddy kamu." Raidan tak peduli dengan perkataan Ibunya, ia berlari mengejar Alia yang dibawa Ayahnya.

Prilly langsung mengejar Raidan sampai ia melihat Ali masuk ke dalam mobil dan ia bersama Raidan masuk melewati sisi pintu lain.

***

"Pacar kecil Daddy pintar!" Ujar Ali sambil mengecup pipi Alia setelah dokter membalut jari-jari Alia yang terluka cukup parah. Untung saja mereka tiba di rumah sakit secepatnya karena kalau tidak bisa saja Alia kehabisan darahnya mengingat darah Alia terus mengucur dari jari-jarinya.

Alia mengemut permen lolipop dari dokter yang mengobatinya, karena permen itu tangisan Alia reda dan mau diobati. Syukurlah gadis kecil itu terlihat baik-baik saja sekarang.

Sementara itu Raidan terus melihati jari-jari Alia yang dibungkus kain kasa putih. Entah apa yang sedang dipikirkannya karena tatapan matanya terlihat marah.

"Raidan," panggil Prilly pelan menatap putera kecilnya di seberang ranjang Alia.

Raidan tak menjawab, ia terlihat fokus sekali dengan tangan Alia.

"Raidan, adik kamu gak apa-apa sayang," ujar Ali. Raidan langsung menatap Ayahnya itu.

"Idan gak mau main gitar lagi." Ali tercengang tapi tidak dengan Prilly karena sudah mendengarnya lebih dulu.

"Aya berdarah banyak karena senar gitar hitam itu," tambah Raidan.

"Hanya karena satu gitar kamu gak mau main gitar lagi?" Ucap Ali tak percaya.

"Ya Daddy. Idan harus menjauhkan gitar dari Alia," jawab Raidan.

Ekspresi Ali sulit sekali ditebak, ia langsung menggendong Alia dan menatap istrinya yang terdiam.

"Ayo kita pulang," ucap Ali pelan, pergi lebih dulu meninggalkan Prilly dan Raidan di ruangan itu.

Sepanjang perjalanan tak ada percakapan sedikit pun. Ali melihat Alia yang tertidur di atas pangkuan Prilly kemudian melihat Raidan yang terdiam di bangku samping supir. Mengingat perkataan Raidan yang tidak mau memainkan gitar lagi, tentu menorehkan luka di dalam hatinya. Padahal Ali sangat ingin anaknya jago memainkan gitar dan menjadi musisi lebih hebat darinya, tapi karena Raidan sudah memutuskan ia bisa apa? Hanya bisa menuruti keinginan puteranya itu dan tidak memaksanya sama sekali untuk mengikuti jalannya. Karena ia tahu sukses bisa melalui jalan apa saja.

Tiba di rumah Ali langsung pergi ke kamarnya, membuka jendela lebar-lebar dan ia berdiri di balkon menikmati hembusan angin. Tak lama Prilly datang setelah menidurkan Alia di kamarnya dan Raidan. Ali pun menatap Prilly yang sedang mengunci pintu dan berjalan ke arahnya. Melihat ekspresi Prilly tanpa senyuman membuat

Ali merasa bersalah, istrinya itu pasti marah karena keteledorannya dalam menjaga Alia apa lagi sebelumnya Prilly bertanya dengan nada bentakkan.

Ali tak melepaskan pandangannya dari Prilly sampai Prilly berdiri tepat di hadapannya.

"Maaf sayang," Hanya itu yang bisa Ali katakan. Perlahan namun pasti ia melihat senyuman di wajah Prilly.

Prilly tak membalas, ia mengulurkan tangannya melepaskan kancing kemeja Ali satu per satu.

"Harusnya aku gak kehilangan fokus dari Alia. Ini semua salah aku, kenapa juga gak aku perbaiki gitar itu dari dulu, Alia pasti gak akan terluka."

"Gitar itu udah dirusak sama Raidan," kata Prilly.

"Apa?" Ali terkejut namun tak lama ia menghela napas, "Dia benar-benar marah."

"Aku mohon kamu jangan marah sama Raidan, dia masih anak-anak. Biar aku ganti gitar kamu yang rusak itu." Ali dibuat terkejut lagi dengan perkataan Prilly.

"Jangan ngomong gitu sayang, aku mana mungkin marah sama Raidan cuma gara-gara gitar itu. Lagipula gitar itu emang udah rusak. Kamu gak perlu menggantinya karena aku masih punya koleksi gitar yang lain, tapi... semua itu apa artinya kalo Raidan gak mau main gitar lagi?" Ali tertunduk sedih.

"Kamu jangan pikirin perkataan Raidan ya, dia cuma lagi marah, aku yakin dia gak sadar sama kata-katanya," ucap Prilly menghibur.

"Tapi gimana kalo dia benar-benar gak mau main gitar lagi? Parahnya dia gak mau datang ke ruangan musik aku."

"Itu gak mungkin terjadi," Prilly melepaskan kancing terakhir kemeja Ali dan berdiri di belakang Ali untuk melepaskan kemejanya, "Aku pasti bujuk Raidan kok supaya dia mau main gitar lagi, dan kalo misalnya aku

gagal aku pasti berusaha supaya Raidan tetap datang ke ruangan musik kamu buat main alat musik yang lain."

"Aku mau dia jadi musisi hebat," gumam Ali.

"Iya sayang aku ngerti, tapi kan kita gak bisa maksa, aku yakin kamu juga berpikir hal yang sama."

Ali terdiam membenarkan perkataan Prilly.

"Sayang, jangan dipikirin gitu. Udah ya, aku mau cuci baju kamu yang kena darah Alia dulu." Prilly memegangi kemeja Ali yang tadi ia lepaskan. Ali pun mengambil kaos polos dari lemarinya dan menatap Prilly pergi dari kamarnya.

Seperti itulah istrinya, dalam sekejap dapat melupakan masalahnya bahkan ia tak terlihat marah. Bagaimanapun kondisi rumahnya, ia tidak pernah melupakan tugasnya sedikit pun.

End of Epilog

Semenjak kecelakaan kecil yang dialami Alia minggu lalu, hubungan Ali dan Raidan tak sedekat biasanya. Antara Ali dan Raidan seperti memiliki jarak yang memisahkan. Meski satu rumah, mereka tak terlihat duduk berdua lagi. Seperti sekarang di taman, Ali dan Raidan duduk terpisah. Ali duduk memainkan gitarnya di bangku taman, sementara Raidan duduk di teras rumahnya sambil menekuk lututnya.

Ali terus menatapi Raidan yang juga menatap ke arahnya dengan datar. Ali memetik gitarnya membuat nada-nada menyejukkan tepat saat Prilly datang menghampirinya.

Lagu Hingga Akhir Waktu yang dinyanyikan Nineball menjadi pilihan Ali dan lagu itu ia nyanyikan untuk Raidan yang saat ini berdiri di teras.

"Kucoba... untuk melawan hati, tapi hampa terasa di sini tanpamu, bagiku... semua sangat berarti lagi kuingin kau di sini tepiskan sepiku bersamamu..."

Prilly ikut bernyanyi, *"Tak 'kan pernah ada yang lain di sisi, segenap jiwa hanya untukmu... dan tak 'kan mungkin ada yang lain di sisi kuingin kau di sini tepiskan sepiku bersamamu..."*

Ali memainkan gitar lebih cepat, *"Bagiku semua sangat berarti kuingin kau di sini... ba...gi...ku semua sangat berarti lagi kuingin kau di sini, tak 'kan pernah ada*

yang lain di sisi segenap jiwa hanya untukmu dan tak 'kan mungkin ada yang lain di sisi kuingin kau di sini tepiskan sepiku bersamamu... hingga akhir waktu..."

Ali terus menyanyikan lagunya bersama Prilly sampai Bunda Resi, Mama Ully, dan Papa Rizal datang ikut bernyanyi bersama mereka.

"Tak 'kan mungkin ada yang lain di sisi, kuingin kau di sini tepiskan sepiku bersamamu... hingga akhir waktu..."

Raidan meninggalkan teras rumahnya masuk ke dalam rumah. Ali berhenti menyanyikan lagunya begitu juga dengan yang lainnya. Ia meletakkan gitarnya ke sisi kemudian menatap Prilly dengan tersenyum getir.

"Aku gak ngerti kenapa Raidan marah sama aku sampai segitunya," ujar Ali sedih. Prilly mengusap-usap lengan atas Ali dan menyandarkan kepalanya.

"Kamu yang sabar ya, Raidan pasti mau main sama kamu lagi nanti," balas Prilly.

"Iya Li, lagipula Raidan masih anak-anak, belum banyak mengerti," sahut Bunda Resi.

"Raidan itu anak yang pintar, Mama yakin dia mau main gitar sama kamu lagi tapi dia malu," Kali ini Mama Ully yang bicara. Papa Rizal terlihat menggeleng tak setuju, "Cucu ganteng Papa mana mungkin punya malu? Bukannya urat malunya udah putus sama kayak Ali ya?" Ledeknya membuat semuanya tertawa kecuali Ali.

"Papa," Prilly menatap Papanya itu.

"Papa bercanda Li, maafin Papa ya?" Kata Papa dengan terkekeh.

"Iya Pa gak apa-apa," balas Ali.

"Jadi, Bapak sama Anak masih musuhan nih?" Suara Leo terdengar membuat Ali menoleh ke halaman parkir rumahnya. Leo, Gritte, dan dua anak mereka datang tanpa diundang.

"Ngapain lo ke sini?" Tanya Ali ketus tapi tak membuat Leo tersinggung. Leo bersama istri dan anaknya

menyalami Bunda Resi kemudian bergantian menyalami kedua orang tua Prilly.

"Neng ke sini mau lihat keadaan Aa, ternyata habis konser mood Aa gak berubah juga ya," kata Leo sembari terkekeh. Ali memang baru menyelesaikan konser besarnya kemarin dan ditayangkan secara langsung oleh salah satu stasiun televisi swasta. Semua orang tahu saat konser Ali tidak terlihat bersemangat dan itu membuat Ali merasa menyesal karena mengecewakan penggemarnya. Ternyata pengaruh Raidan begitu besar untuknya. Parahnya Raidan tak melihat acara konser itu di televisi tentu membuat perasaannya makin memburuk.

"Om, Raidan di mana?" Tanya Gio, si Bungsu dari pasangan Leo dan Gritte yang usianya sama dengan Raidan. Gio berdiri di hadapan Ali sambil membenarkan rambutnya. Benar-benar anak lelaki itu mirip sekali dengan Leo saat berusaha tebar pesona.

"Iya Om, Raidan sama Alia mana?" Sambung si sulung Lea yang usianya satu tahun di atas Raidan. Lea terlihat begitu cantik dengan rambut panjang dan kulit putihnya.

Ali tersenyum menatap keduanya, "Mereka ada di dalam, kalian ke sana gih," jawabnya. Lea dan Gio pun pergi menemui Raidan dan Alia.

"Pril, lo apa kabar?" Tanya Gritte kemudian.

Leo beralih menatap Prilly, "Iya sayang, kamu gimana kabarnya? Masih betah sama Ali apa udah siap berpaling sama aku?"

"Leo, pantat gitar kayaknya bagus buat mukul pala lo," desis Ali membuat Leo tertawa.

"Yaelah Ayang, kenapa pake pantat gitar sih? Kenapa gak pake pantat kamu aja yang banyak panunya itu?"

"Pantat Ali gak ada panunya ya," sahut Prilly semakin membuat Leo terbahak.

"Tahu aja nih yang sering lihatin tiap malam," ledek Leo.

"Ya dong," Prilly pun tertawa. Ia melirik Ali yang kesal sekali, yakin kalau *mood* suaminya itu tambah buruk.

"Gritte, lo kenapa nanyain kabar gue? Kayak udah lama gak ketemu aja," ucap Prilly mengalihkan pembicaraannya dengan Leo.

"Gimanapun juga gue harus tahu kabar lo sejak suami lo uring-uringan terus," balas Gritte.

Prilly tersenyum, "Gue baik-baik aja kok."

"Kalo Ali uring-uringan tinggal lo tete'in ntar juga langsung diem, Pril," timpal Leo.

Ali pun mendengus, "Emangnya gue orok."

"Kamu yang Mamase tete'in Leo, dari tadi nggak mau diem ledek Ali terus," sahut Bunda Resi.

"Aw mau dong Mamase, tapi anu Mamase masih sekel gak?"

"Ya ampun Leo," ucap Mama Ully tertahankan.

"Gritte, kamu kok masih bertahan si sama makhluk unik kayak dia?" Tanya Papa Rizal membuat Leo mencibir.

"Ya mau gimana lagi om, saya mau kembaliin ke planet lain dianya gak mau," jawab Gritte lalu tertawa.

"Kamu jahat ya Bep, kamu kira aku Alien hah?" Kata Leo berlebihan membuat Gritte memutar bola matanya.

"Lagian aku cuma bercanda," balas Gritte menutup pembicaraannya.

Ali mendesah tak nyaman di bangkunya. Ia pun berdiri sambil menghela napas kasar.

"Sayang, kenapa?" Tanya Prilly ikut berdiri di sebelahnya.

"Aku sama Raidan gak bisa gini terus sayang, aku harus ngobrol lagi sama Raidan gimanapun caranya," jawab Ali sungguh-sungguh.

"Tapi kali ini apa dia mau dengarin kamu? Belakangan ini kamu udah coba buat ngobrol sama Raidan

kan? Tapi percuma karena Raidan cuma diam aja," Prilly meraih tangan Ali dan mengelusnya perlahan.

"Terus aku harus gimana? Kamu udah banyak ngelakuin apa aja membujuk Raidan supaya mau main gitar lagi tapi dia tetap gak mau kan?" Ali mengacak-acak rambutnya frustrasi, "Oke kalo dia gak mau main gitar lagi gak apa-apa, tapi alasannya apa sampai dia ngejauhin aku?"

"Dia gak jauhin kamu sayang, percaya sama aku, mungkin Mama benar dia cuma malu."

Ali terdiam tidak tahu harus bicara apa lagi. Ia pun melangkah ingin meninggalkan taman itu namun langsung terpaku begitu melihat Raidan berdiri di ambang pintu memegang gitar mungilnya.

"Raidan?" Gumam Ali tak sadar.

Raidan tertunduk sebentar kemudian memetik gitarnya menciptakan nada-nada yang langsung Ali ketahui lagu apa yang kiranya mau dinyanyikan Raidan.

"Mimpi...adalah kunci untuk kita menaklukkan dunia," belum sempat Raidan menyelesaikan lirik pertamanya, suara Alia menyahut dari belakang Raidan, *"Belalilah... tanpa lelah agal engkau melaihnya,"*

"Laskar... pelangi... tak 'kan terikat waktuuu bebaskan mimpimu di angkasa, warnai bintang di jiwa,"

Suara Lea dan Gio pun menyahut, mereka menghampiri Raidan dan Alia kemudian berdiri di teras rumah.

"Menarilah dan terus tertawa walau dunia tak seindah surgaaa bersyukurlah pada yang kuasa cinta kita di dunia, selamanya..."

Alia mengepalkan tangannya di depan mulut seolah ia sedang memegangi microfon kemudian bergerak ke kanan dan kiri dengan riang.

Raidan melangkah mendekati Ali sambil menyanyikan lirik selanjutnya, *"Cinta kepada hidup*

memberikan senyuman abadi walau hidup kadang tak adil tapi cinta lengkapi kitaaa,"

Semua orang langsung bernyanyi, *"Menarilah dan terus tertawa walau dunia tak seindah surga bersyukurlah pada yang kuasa cinta kita di dunia... houoooo,"*

"Menarilah dan terus tertawa walau dunia tak seindah surgaaa bersyukurlah pada yang kuasa cinta kita di dunia..."

"Selamanya..." Raidan menyelesaikan lagunya dengan senang. Ia meletakkan gitar mungilnya di samping gitar Ayahnya kemudian kembali berdiri di hadapan Ayahnya.

"Maafin Idan, Daddy," ujar Raidan. Ali berlutut menyamai tingginya dengan Raidan.

"Kenapa kamu minta maaf jagoan? Harusnya Daddy yang minta maaf sama kamu."

Raidan memeluk Ayahnya itu, "Idan sama sekali gak marah sama Daddy, maafin Idan karena bersikap gak baik sama Daddy."

"Gak apa-apa sayang, Daddy ngerti kamu marah karena gak suka kalo adik kamu terluka."

"Iya Daddy, kayak Daddy sama Mommy, Idan juga sayang sama Aya. Idan cuma mau Aya gak kenapa-napa."

Ali mengelus punggung Raidan dan menangis haru.

"Kalo kata-kata Idan waktu itu nyinggung perasaan Daddy, maaf ya Dad, Idan gak bermaksud gak mau main gitar lagi. Sebenarnya Idan mau nyamperin Daddy waktu itu tapi Idan malu soalnya habis rusakin gitar hitam Daddy."

Ali menatap Ibu mertuanya sebentar kemudian menatap istrinya. Ternyata mereka benar, Raidan hanya malu.

"Oke, Daddy maafin kamu tapi kamu maafin Daddy juga ya?"

"Iya Daddy."

Raidan melepaskan pelukkannya dan tersenyum lebar, "Jangan nangis Daddy," ucap Raidan sambil menghapus jejak air mata di pipi Ali. Ali pun mengacak rambut Raidan gemas, kemudian mereka bertos ria.

"Daddy mau iyum," kata Alia tiba-tiba. Ali meraih tangan pacar kecilnya itu lalu mengecupnya.

"Iyum pipi Daddy," Protes Alia. Ali terkekeh kemudian melingkarkan tangannya di pinggang Alia supaya mendekat. Kemudian Ali menghujani ciuman di pipi Alia membuat Alia tertawa.

"Daddy gimana penampilan kita tadi?" Tanya Raidan.

Ali menatap kembaran kecilnya itu sejenak, kemudian menatap Lea dan Gio bergantian, "Bagus, kalian berdiri di teras itu seperti lagi konser."

Raidan tertawa, "Maaf kalo nyanyian kita jelek Daddy."

"Siapa bilang jelek?" Ali menarik Raidan agar lebih dekat dengannya, "Cuma sedikit aneh si karena suara cadel Alia." Alia yang mendengar itu langsung cemberut. "Tapi suara Alia bagus banget lho!" Puji Ali membuat Alia tersenyum cerah kemudian bernyanyi lagi.

"Menalilah dan telus teltawa walau dunia tak seindah sulga,"

Ali dan Raidan melanjutkan, *"Bersyukurlah pada yang kuasa, cinta kita di dunia... selamanya."* Ali langsung memeluk kedua anaknya dengan sayang.

Prilly yang melihat pemandangan itu tak hentinya menangis haru. Mamanya yang sejak tadi berdiri di sampingnya juga ikut menangis.

Lea dan Gio pun menghampiri Leo kemudian berpelukkan. Gritte bergerak untuk berdiri di samping Prilly. Masih tak menyangka kehidupan mereka berdua berubah karena dua lelaki yang masing-masing mereka cintai. Mereka bahagia, bahkan sangat bahagia, andai saja kata sedih tidak ada maka tidak akan ada air mata yang

tumpah, namun tanpa kesedihan tidak mungkin ada yang namanya air mata kebahagiaan. Cinta yang mereka miliki menumbuhkan banyak cinta dengan kehadiran buah hati masing-masing.

Lagu itu seolah mengingatkan kita untuk tidak berhenti bermimpi, dan jika kita ingin mimpi itu terwujud salah satu caranya adalah kita harus bangun dari mimpi itu, bangkit dan ikuti kata hatimu ke mana ia menunjukkanmu pada sebuah kenyataan.

Mama Ully pernah mendengar impian Prilly sebelum putrinya yang sudah dewasa itu pergi untuk menjalani tugas dari perusahaannya. Dengan pengandaian, Prilly berkata ingin idolanya menjadi suaminya. Tak disangka kepergiannya itu menjemput impiannya. Dulu, Mama Ully sempat tersenyum mendengar impian Prilly, ia sama sekali tak menganggapnya aneh sebab ia juga bermimpi seperti itu mengingat Ibu dari idola putrinya adalah sahabatnya sendiri.

Tentunya tangan Tuhan sangat berpengaruh agar impian itu tercapai daan pasti harus ada usaha mencapai impian itu. Mama Ully anggap saat itu Prilly sedang berusaha mewujudkan impiannya. Takdir Tuhan mempertemukan Prilly dengan lelaki pujaannya secara tak sengaja hingga mereka terikat oleh hubungan yang sah dan dianugerahi anak-anak yang lucu. Mama Ully bahagia kedua putrinya memiliki kehidupan masing-masing, kedua putrinya begitu dicintai hingga ia memiliki empat orang cucu. Ia harap anak-anak Milly dan Prilly bisa meneruskan tradisi keluarganya untuk selalu saling mencintai dalam kondisi apa pun.

Sementara itu, Bunda Resi mengingat perkataan Ali yang menolak perjodohannya dengan Prilly, namun sekarang justru ia melihat Ali bahagia bersama Prilly dan anak-anaknya. Bunda pun merasa sangat bahagia memiliki seorang menantu sebaik Prilly, meski Ali menyakitinya,

Prilly memilih tetap bertahan dan selalu di samping Ali kapanpun Ali butuhkan. Karena Prilly, keinginannya untuk melihat Ali bahagia akhirnya terwujud.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini, semua yang bertolak belakang saling melengkapi satu sama lain. Seperti Prilly dan Ali, meskipun perbedaan mereka terlihat jelas tapi dengan bersatu kehidupan mereka jadi berwarna.

Ali tak pernah meragukan kabaikkan Prilly, baginya Prilly lebih dari sekedar aset berharga. Prilly adalah belahan jiwanya. Istri yang baik dan Ibu yang baik bagi anak-anaknya. Memiliki Prilly bukan merupakan sebuah keberuntungan melainkan sebuah anugerah, meski Ali selalu menganggap dirinya beruntung memiliki Prilly, namun itu hanyalah sebuah ungkapan rasa syukurnya. Karena sebenarnya tidak ada yang terbaik di dunia ini selain apa yang dimiliki sendiri, jika ada banyak Prilly di dunia ini maka Prilly miliknya lah yang terbaik.

-Tamat-

Bagi Ali, jika ada banyak Prilly di dunia ini maka Prillynya lah yang terbaik. Ali tidak meragukan hal itu.

www.bukuloe.com

ISBN : 978-602-403-022-3

9 786024 030223

bukuloe publisher @buku_loe bukuloe bukuloe